A GOOD GIRL'S GUIDE TO MURDER

Panduan Membunuh dari Anak Baik-baik

Holly Jackson

A GOOD GIRL'S GUIDE TO MURDER

Panduan Membunuh dari Anak Baik-baik

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Holly Jackson

A GOOD GIRL'S GUIDE TO MURDER

Panduan Membunuh dari Anak Baik-baik

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

A GOOD GIRL'S GUIDE TO MURDER
by Holly Jackson
Copyright © Holly Jackson 2019
Originally published in English by Farshore, an imprint of HarperCollinsPublishers Ltd, The News Building, 1 London Bridge St, London, SE1 9GF under the title A GOOD GIRL'S GUIDE TO MURDER
Translation © Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2024
All rights reserved.

PANDUAN MEMBUNUH DARI ANAK BAIK-BAIK
oleh Holly Jackson

624160002

Hak cipta terjemahan Indonesia:
© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dharmawati Chen
Editor: Anastasia Aemilia
Proofreader: Karina Anjani
Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7604-3
ISBN: 978-602-06-7605-0 (PDF)

480 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2024

Untuk Mum dan Dad,
yang pertama ini untuk kalian.

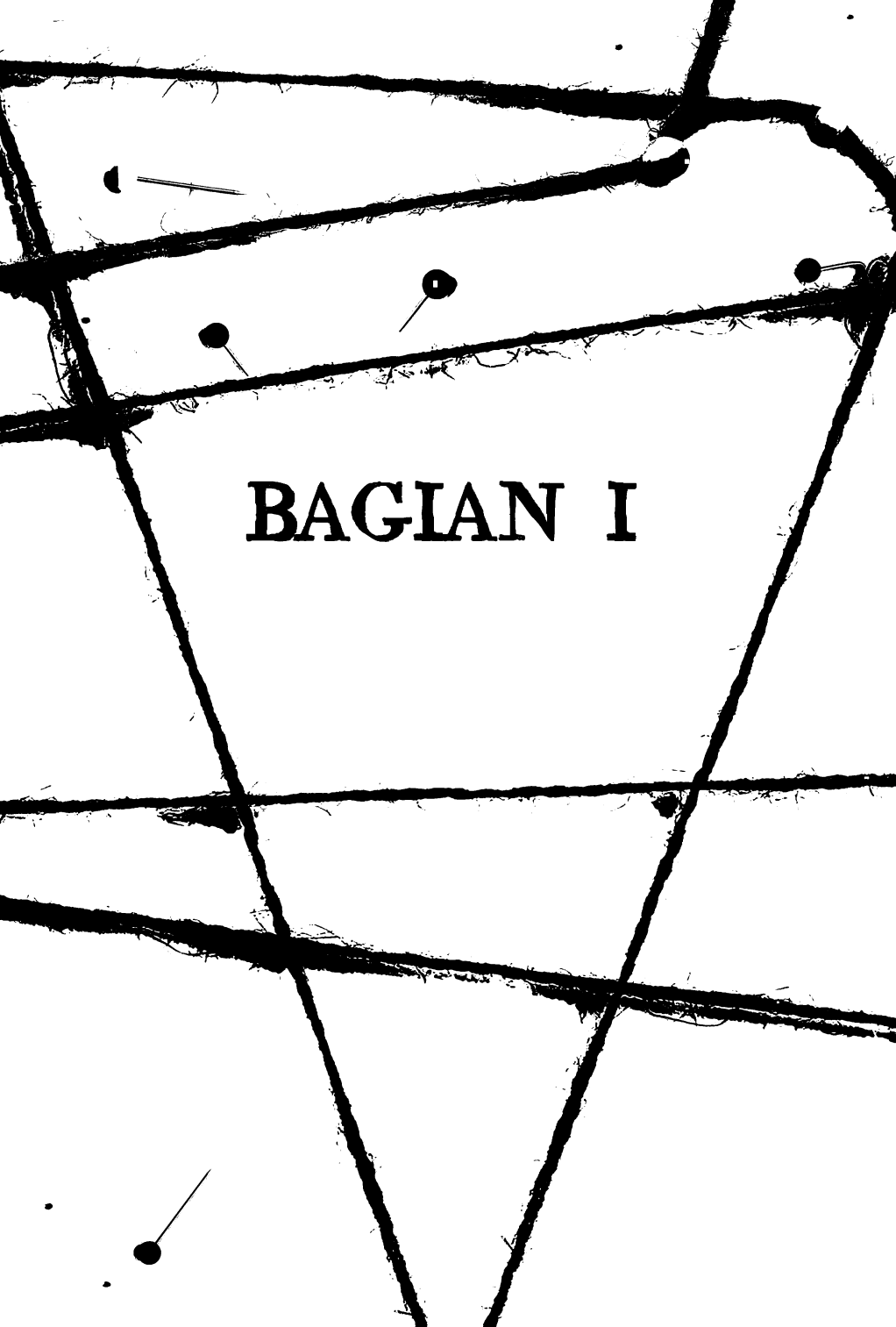

BAGIAN I

QAG

Menghargai Prestasi Akademik

EXTENDED PROJECT QUALIFICATION 2017/18

Nomor kandidat	Nama lengkap kandidat
4169	Pippa Fitz-Amobi

Bagian A: Proposal kandidat

Diisi oleh kandidat

- Bidang-bidang studi yang diminati yang berhubungan dengan topik:

Bahasa Inggris, Jurnalisme, Jurnalisme Penyelidikan, Hukum Kriminal

Judul sementara untuk EPQ.
Jabarkan topik yang hendak diteliti dalam bentuk pernyataan/pertanyaan/hipotesis.

Penelitian tentang penyelidikan orang hilang tahun 2012 atas nama Andie Bell di Little Kilton.

Laporan saksama tentang bagaimana media cetak maupun televisi dan media sosial memegang peran penting dalam penyelidikan polisi, menggunakan Andie Bell sebagai studi kasus. Plus dampak pers dalam penyajian mereka tentang Sal Singh serta dugaan kebersalahannya.

- Sumber-sumber daya awal yang saya gunakan:

Wawancara dengan pakar orang hilang, wawancara dengan jurnalis lokal yang memberitakan kasus tersebut, artikel-artikel koran, wawancara dengan anggota masyarakat. Buku-buku pegangan dan artikel-artikel tentang prosedur polisi, psikologi, serta peran media.

Komentar Pembimbing:

Pippa, seperti yang sebelumnya kita bahas, topik yang kaupilih ini merupakan topik yang luar biasa sensitif—tindak kejahatan sangat buruk yang telah terjadi di kota kita. Aku tahu kau tidak bisa dibujuk untuk mencari topik lain, tapi proyek ini diterima hanya dengan syarat tidak ada batasan etis yang dilanggar. Kurasa kau perlu mencari sudut pandang yang lebih terfokus untuk laporanmu selagi mengerjakan penelitianmu, tanpa terlalu berkonsentrasi pada isu-isu sensitif.

Kutegaskan lagi, **DILARANG MENGONTAK** kedua keluarga yang terlibat kasus ini. Tindakan itu akan dianggap pelanggaran etis dan proyekmu akan didiskualifikasi. Jangan bekerja terlalu keras. Selamat menikmati musim panas.

Pernyataan kandidat

Dengan ini saya menyatakan telah membaca dan memahami semua peraturan terkait praktik persaingan tidak adil sebagaimana yang telah dilampirkan dalam surat pemberitahuan kepada para kandidat.

Tanda tangan: Pippa Fitz-Amobi

Tanggal: 18/07/2017

Satu

PIP tahu di mana mereka tinggal.

Semua orang di Little Kilton tahu di mana mereka tinggal.

Rumah mereka sudah seperti rumah berhantu di kota itu; langkah orang-orang selalu lebih cepat sewaktu melewatinya dan kata-kata mereka tersekat dan lenyap di tenggorokan. Jeritan anak-anak kecil akan terdengar dalam perjalanan pulang mereka dari sekolah, menantang satu sama lain untuk berlari dan menyentuh pagar depan.

Tapi rumah itu bukan dihuni hantu-hantu, melainkan tiga orang sedih yang mencoba menjalani hidup seperti sebelumnya. Rumah itu tidak dihantui oleh lampu berkedip-kedip atau kursi-kursi yang ujug-ujug jatuh, melainkan oleh huruf-huruf *Keluarga Jahanam* yang ditulis dengan cat hitam dan jendela-jendela yang kacanya pecah oleh lemparan batu.

Pip selalu penasaran kenapa keluarga Singh tidak pindah saja. Bukan berarti mereka harus pindah; mereka tidak melakukan kesalahan apa pun. Tapi Pip tidak tahu bagaimana keluarga Singh bisa hidup seperti itu.

Pip tahu banyak hal; ia tahu *hippopotomonstrosesquipedaliophobia* adalah istilah teknis untuk ketakutan pada kata-kata panjang, ia tahu bayi lahir tanpa tempurung lutut, ia tahu kata demi kata kutipan-kutipan terbaik dari Plato dan Cato, dan bahwa ada lebih dari empat ribu jenis kentang. Tetapi, ia tidak tahu bagaimana keluarga Singh bisa menemukan kekuatan untuk tetap

tinggal di sini. Di sini, di Kilton, dibebani begitu banyak mata yang membelalak, komentar-komentar yang dibisikkan cukup keras sampai bisa didengar, basa-basi tetangga yang tak pernah berubah menjadi obrolan panjang lagi.

Agak kejam bahwa rumah mereka sangat dekat dengan Sekolah Menengah Little Kilton, tempat Andie Bell dan Sal Singh dulu bersekolah, tempat Pip akan kembali untuk tahun terakhirnya dalam beberapa minggu lagi, ketika matahari bulan Agustus mulai mencelup ke September.

Pip berhenti dan menaruh tangannya di pagar depan, seketika lebih berani dibanding separuh anak-anak di kota ini. Tatapannya menelusuri jalur setapak menuju pintu depan. Jalur setapak itu mungkin kelihatannya berjarak beberapa meter saja, tetapi ada jurang yang tampak seperti pertanda buruk di antara tempatnya berdiri dan sebelah sana. Bisa jadi ini ide yang sangat buruk; ia sudah mempertimbangkan hal itu. Matahari pagi terasa panas dan, belum apa-apa, ia sudah merasakan belakang lututnya mulai lengket di dalam celana jinsnya. Ide buruk atau ide berani. Namun, tokoh-tokoh besar dalam sejarah selalu menyarankan untuk berani alih-alih aman; kata-kata mereka menjadi bantalan yang bagus bahkan untuk ide-ide terburuk.

Mengabaikan jurang itu dengan tapak sepatunya, ia berjalan ke pintu dan, terdiam sedetik saja untuk memastikan dirinya sudah yakin, mengetuk tiga kali. Pantulan dirinya yang tegang balas menatapnya: rambut gelap panjang yang berubah warna gara-gara terjemur matahari itu tampak lebih cokelat muda di bagian ujungnya, wajah pucat—padahal baru seminggu yang lalu ia berlibur ke selatan Prancis—mata kehijauan pekat dan tajam yang bersiap menghadapi tatapan lawan bicara.

Pintu terbuka diiringi keletak rantai yang jatuh dan ceklikan kunci ganda.

"Halo?" kata cowok itu, memegangi pintu separuh terbuka, tangannya ditekuk ke sisi pintu. Pip mengerjap supaya berhenti memelotot, tapi tampaknya ia tidak bisa berhenti. Cowok itu sangat mirip Sal: Sal yang dikenalnya dari semua reportase berita televisi dan foto-foto di koran. Sal yang memudar dalam kenangan remajanya. Sama seperti abangnya, Ravi memiliki rambut hitam acak-acakan yang dibelah samping, sepasang alis tebal melengkung, serta kulit sewarna kayu ek.

"Halo?" kata cowok itu lagi.

"Mmm..." Refleks Pip untuk tebar-pesona-gara-gara-tersudut datang agak terlambat. Otaknya sibuk memproses bagaimana, tidak seperti Sal, cowok itu memiliki lesung di dagunya, persis seperti yang dimiliki Pip sendiri. Dia juga tumbuh lebih tinggi sejak terakhir Pip bertemu cowok itu. "Mmm, maaf, hai." Pip separuh melambai kikuk dan langsung menyesalinya.

"Hai?"

"Hai, Ravi," kata Pip. "Aku... kau tidak kenal aku... aku Pippa Fitz-Amobi. Aku dua tahun di bawahmu di sekolah sebelum kau pergi."

"Oke..."

"Aku ingin tahu apakah aku boleh meminta waktumu sekejap saja? Yah, tidak sekejap sih... Tahukah kau sekejap itu sama dengan sepersepuluh detik? Jadi... apa mungkin kau bisa meluangkan beberapa rangkaian kejapan untukku?"

Ya Tuhan, inilah yang terjadi saat Pip gugup atau tersudut; ia mulai melemparkan fakta-fakta tak berguna yang disamarkan sebagai lelucon-lelucon buruk. Satu lagi: Pip yang gugup jadi sok keren, meninggalkan gaya bahasa kelas menengah dan berpura-pura mengambil gaya bahasa kelas atas. Sejak kapan ia pernah memakai kata "sekejap"?

"Apa?" tanya Ravi, tampak bingung.

"Maaf, lupakan," ujar Pip, berhasil menenangkan diri. "Begini, aku sedang mengerjakan EPQ di sekolah dan—"

"Apa itu EPQ?"

"Extended Project Qualification. Proyek yang kaukerjakan secara mandiri, berbarengan dengan Level A[1]. Kau bisa memilih topik apa pun yang kau mau."

"Oh, aku tidak pernah sampai sejauh itu waktu sekolah," kata Ravi. "Aku langsung cabut secepat mungkin."

"Eh, yah, aku ingin tahu apakah kau bersedia diwawancara untuk proyekku."

"Proyekmu tentang apa?" Alis hitam Ravi menekuk lebih dekat ke matanya.

"Mmm... tentang kejadian lima tahun lalu."

Ravi mendengus keras, bibirnya menekuk ke atas, kelihatan seperti amarah yang sebentar lagi bakal meledak.

"Kenapa?" tanyanya.

"Karena menurutku kakakmu tidak melakukannya—dan aku akan berusaha membuktikannya."

[1] Merupakan kualifikasi berbasis mata pelajaran yang setara dengan materi kuliah tahun pertama dan kedua, sebagai syarat penerimaan universitas atau pendidikan tingkat lanjut.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 01/08/2017

Risalah Proyek—Entri 1

Wawancara dengan Ravi Singh dijadwalkan Jumat siang (bawa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan).

Ketik transkrip wawancara dengan Angela Johnson.

Risalah proyek ini dibuat untuk memetakan hambatan apa pun yang kauhadapi di dalam penelitianmu, kemajuanmu, serta tujuan-tujuan yang hendak kaucapai dalam laporan akhirmu. Risalah proyekku akan sedikit berbeda: Aku akan mencatat semua penelitian yang kulakukan di sini, baik yang relevan maupun yang tidak, karena, sejauh ini, aku belum benar-benar tahu seperti apa laporan akhirku nanti, atau apa yang ternyata akan menjadi relevan. Aku tidak tahu apa yang kutuju. Aku hanya perlu menunggu dan melihat di mana posisiku di akhir penelitianku dan esai apa yang bisa kususun. [Kenapa ini mulai terasa seperti buku harian???]

Aku berharap esaiku tidak seperti yang kuajukan dalam proposal ke Mrs. Morgan. Aku berharap esaiku adalah kebenaran. Apa yang sebenarnya terjadi pada Andie Bell pada 20 April 2012? Kalau—menurut instingku—Salil "Sal" Singh tidak bersalah, lantas siapa yang membunuh cewek itu?

Menurutku, aku tidak bisa betul-betul memecahkan kasus ini dan menemukan siapa yang membunuh Andie. Aku bukan polisi yang punya akses ke lab forensik (itu jelas) dan aku juga tidak menipu diri. Tapi aku berharap penelitianku akan mengungkap fakta-fakta dan

cerita-cerita yang akan mengarah pada keraguan yang beralasan tentang kebersalahan Sal, dan menyiratkan bahwa polisi keliru karena menutup kasus itu tanpa menggali lebih jauh.

Jadi, metode penelitianku sebetulnya adalah: mewawancarai orang-orang yang dekat dengan kasus ini, menguntit media sosial secara gila-gilaan, dan spekulasi liar, LIAR.

[JANGAN BIARKAN MRS. MORGAN MELIHAT SATU PUN HAL INI!!!]

Tahap pertama dalam proyek ini adalah meneliti apa yang menimpa Andrea Bell—yang dikenal semua orang sebagai Andie—dan sikon di seputar waktu dia menghilang. Informasi ini akan diambil dari artikel-artikel koran dan konferensi-konferensi pers polisi dari sekitar waktu itu.

[Tulis referensimu sekarang supaya kau tidak perlu melakukannya nanti!!!]

Disalin-tempel dari artikel kanal berita nasional pertama yang melaporkan hilangnya Andie:

"Andrea Bell, 17, dilaporkan hilang dari rumahnya di Little Kilton, Buckinghamshire, Jumat kemarin.

Dia meninggalkan rumahnya mengendarai mobil—Peugeot 206 hitam—membawa ponselnya, tapi tidak membawa pakaian. Polisi mengatakan menghilangnya gadis itu 'sungguh di luar kebiasaan'.

Polisi telah menyisir area hutan di dekat rumah keluarga tersebut saat akhir pekan.

Andrea, dipanggil Andie, memiliki ciri-ciri putih, tinggi 1,68 meter, dengan rambut pirang panjang. Diduga dia mengenakan celana jins hitam dan kaus lengan panjang biru model *crop* pada malam dia menghilang."[2]

Setelah segala sesuatunya terjadi, artikel-artikel selanjutnya me-

[2] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-54774390 23/04/12

miliki keterangan lebih detail tentang kapan Andie terakhir terlihat dalam keadaan hidup dan jendela waktu ketika dia diyakini telah diculik.

Andie Bell "terakhir terlihat dalam keadaan hidup oleh adiknya, Becca, sekitar pukul 22.30 pada 20 April 2012."[3]

Hal ini didukung polisi dalam konferensi pers pada Selasa, 24 April: "Rekaman CCTV yang diambil dari kamera pengawas di luar Bank STN di Little Kilton High Street mengonfirmasi bahwa mobil Andie terlihat melaju meninggalkan rumahnya kira-kira pukul 22.40."[4]

Menurut orangtuanya, Jason dan Dawn Bell, Andie "semestinya menjemput (mereka) dari pesta makan malam pukul 00.45." Waktu Andie tidak muncul ataupun menjawab satu pun panggilan telepon mereka, mereka mulai menelepon teman-teman Andie untuk memeriksa apakah ada yang mengetahui keberadaan Andie. Jason Bell "menelepon polisi untuk melaporkan anak perempuannya hilang pada pukul 03.00 Sabtu pagi."[5]

Jadi, apa pun yang terjadi pada Andie Bell malam itu, terjadi antara pukul 22.40 dan 00.45.

Di sini sepertinya tempat yang tepat untuk mengetik transkrip wawancara via telepon yang kulakukan dengan Angela Johnson kemarin.

---

[3] www.thebuckinghamshiremail.co.uk/news/crime-4839 26/04/12

[4] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-69388473 24/04/1

[5] Forbes, Stanley, 2012, "Kisah Nyata Pembunuh Andie Bell." Kilton Mail. 1/05/12, h 1-4.

Transkrip wawancara dengan Angela Johnson dari Biro Orang Hilang

Angela : Halo.

Pip : Hai, apakah ini Angela Johnson?

Angela : Ya, aku sendiri. Apakah ini Pippa?

Pip : Ya, terima kasih banyak sudah menjawab surelku.

Angela : Sama-sama.

Pip : Apakah kau keberatan kalau aku merekam wawancara ini supaya aku bisa mengetiknya nanti untuk digunakan dalam proyekku?

Angela : Ya, tidak apa-apa. Maaf, tapi aku cuma punya waktu kira-kira sepuluh menit buatmu. Nah, apa yang ingin kau tahu tentang orang hilang?

Pip : Yah, apakah kau bisa memberitahuku apa yang terjadi waktu seseorang dilaporkan hilang? Bagaimana prosesnya dan langkah-langkah pertama apa yang diambil polisi?

Angela : Jadi begini, waktu seseorang menelepon 999 atau 101 untuk melaporkan orang hilang, polisi akan berusaha mendapatkan detail sebanyak mungkin, supaya mereka bisa mengidentifikasi potensi risiko terhadap orang hilang tersebut dan merespons dengan tepat. Detail-detail yang akan mereka tanyakan dalam panggilan telepon pertama ini adalah nama, umur, deskripsi orang

tersebut, baju apa yang mereka kenakan terakhir kali mereka terlihat, situasi dan kondisi hilangnya mereka, apakah menghilang tanpa kabar di luar kebiasaan orang ini, detail-detail kendaraan apa pun yang terlibat. Berbekal informasi ini, polisi akan menentukan apakah ini kasus dengan risiko tingkat tinggi, rendah, atau medium.

Pip : Sikon macam apa yang membuat sebuah kasus dianggap berisiko tinggi?

Angela : Kalau mereka rentan karena umur atau disabilitas, itu bakal dianggap berisiko tinggi. Kalau perilaku mereka dianggap di luar kebiasaan, kemungkinan besar itu pertanda mereka terpapar bahaya, jadi bakal dianggap berisiko tinggi.

Pip : Mmm, jadi, kalau orang yang hilang berumur tujuh belas tahun dan tidak biasanya menghilang tanpa kabar, apakah ini akan dianggap kasus berisiko tinggi?

Angela : Oh, pasti, kalau melibatkan anak di bawah umur.

Pip : Lantas bagaimana polisi akan merespons kasus berisiko tinggi?

Angela : Yah, polisi akan segera mengirimkan petugas ke lokasi tempat orang itu dinyatakan hilang. Petugas bakal perlu mendapatkan detail-detail lebih banyak tentang si orang hilang, misalnya detail tentang teman-teman atau pasangan mereka, apakah ada kondisi kesehatan tertentu, informasi finansial mereka kalau-kalau mereka bisa ditemukan saat mencoba mengambil uang. Polisi juga membutuhkan sejumlah foto terbaru si orang hilang

dan, dalam kasus berisiko tinggi, mereka mungkin akan mengambil sampel DNA kalau-kalau dibutuhkan dalam pemeriksaan forensik kelak. Lalu, dengan seizin pemilik rumah, lokasi tersebut akan diperiksa dengan saksama untuk melihat apakah si orang hilang disembunyikan atau bersembunyi di sana dan untuk memastikan apakah ada petunjuk-petunjuk yang bisa mengarah ke bukti. Prosedur normalnya seperti itu.

Pip : Jadi, polisi akan segera mencari petunjuk atau kemungkinan apa pun bahwa si orang hilang telah menjadi korban kejahatan?

Angela : Benar sekali. Kalau sikon hilangnya mencurigakan, para petugas selalu diberitahu "saat ragu, pikirkan pembunuhan". Tentu saja persentase kasus orang hilang yang berkembang menjadi kasus pembunuhan sangat kecil, tetapi para petugas diperintahkan untuk mendokumentasikan bukti sedari awal seolah-olah mereka tengah menyelidiki kasus pembunuhan.

Pip : Lalu, setelah pemeriksaan di alamat rumah pertama, apa yang terjadi kalau tidak ditemukan apa pun yang signifikan?

Angela : Mereka akan memperluas pencarian ke area sekitar. Mereka mungkin akan meminta informasi telepon. Mereka akan menanyai teman-teman, para tetangga, dan siapa pun yang mungkin memiliki informasi relevan. Kalau si orang hilang masih muda, masih remaja, orangtua yang melaporkan tidak bisa diasumsikan mengenal semua teman dan kenalan anak mereka. Teman-teman sebaya mereka akan menjadi tempat yang

bagus untuk menetapkan kontak-kontak penting lainnya, kau tahu: apakah ada pacar rahasia, atau hal-hal semacam itu. Strategi yang melibatkan media biasanya akan dibahas karena meminta informasi lewat media bisa sangat berguna dalam situasi-situasi macam ini.

Pip : Jadi, kalau cewek umur tujuh belas tahun menghilang, polisi akan mengontak teman-teman dan pacarnya sedari awal?

Angela : Ya, tentu saja. Pertanyaan-pertanyaan akan diajukan karena, kalau orang yang hilang itu kabur, kemungkinan besar mereka akan bersembunyi di tempat orang yang terdekat dengan mereka.

Pip : Kapan tepatnya dalam kasus orang hilang polisi menerima bahwa mereka tengah mencari jenazah?

Angela : Yah, menurut perhitungan waktu, itu bukan... Oh, Pippa, aku harus pergi. Maaf, aku sudah dipanggil rapat.

Pip : Oh, oke, trims banyak karena sudah meluangkan waktu untuk berbicara denganku.

Angela : Kalau kau masih punya pertanyaan lain, kirim surel saja kepadaku dan akan kubalas waktu sempat.

Pip : Akan kulakukan, trims lagi.

Angela : Dah.

Aku menemukan statisik ini daring:

80% orang hilang ditemukan dalam 24 jam pertama. 97% ditemukan dalam minggu pertama. 99% kasus diselesaikan dalam tahun pertama. Sisanya tinggal 1%.

1% orang hilang tidak pernah ditemukan.
Tapi ada angka lain yang harus dipertimbangkan: hanya 0,25% dari seluruh kasus orang hilang berakhir dengan kematian[6].

Lantas, Andie Bell masuk dalam statistik yang mana? Terapung-apung tanpa henti di di antara 1% dan 0,25%, naik-turun dalam napas-napas desimal kecil.

Namun, saat ini, sebagian besar orang menerima bahwa Andie Bell sudah meninggal, meskipun jasadnya tidak pernah ditemukan. Kenapa demikian?

Sal Singh-lah alasannya.

[6] www.findmissingperson.co.uk/stats

Dua

TANGAN Pip menjauh dari papan ketik, telunjuknya melayang di atas huruf *w* dan *h* sewaktu ia menajamkan kuping untuk mendengarkan keributan di lantai bawah. Tubrukan, langkah berat, cakar-cakar yang meluncur, dan anak laki-laki yang terkikik lepas. Detik berikutnya semuanya menjadi jelas.

"Joshua! Kenapa anjing itu memakai salah satu kemejaku?!" terdengar teriakan ceria Victor, suaranya melayang ke atas menembus karpet Pip.

Pip tertawa mendengus sembari menekan tombol Simpan untuk catatan risalah proyeknya lalu menutup laptopnya. Itu adalah keributan rutin yang terjadi setiap hari begitu ayahnya pulang kerja. Ayahnya tidak pernah bersuara pelan: bisikannya bisa didengar dari seberang ruangan, tawanya yang sambil-menampar-lutut sangat lantang hingga bisa membuat orang-orang kaget, dan setiap tahun, tidak pernah tidak, Pip akan terbangun mendengar suaranya *berjingkat-jingkat* ke koridor lantai atas untuk mengantarkan kaus kaki Santa pada Malam Natal.

Ayah tirinya sama sekali tidak bisa pelan.

Di lantai bawah, Pip mendapati adegan yang tengah berlangsung. Joshua berlari dari ruangan ke ruangan—dari dapur ke koridor lalu masuk ke ruang duduk—begitu terus, sambil terkekeh-kekeh.

Tak jauh di belakangnya adalah Barney, si *golden retriever*, memakai kemeja paling mencolok-mata milik ayah Pip: hijau-

terang bermotif yang dibelinya pada acara jalan-jalan terakhir mereka ke Nigeria. Anjing itu meluncur gembira di atas lantai ek mengilap di koridor, kegembiraan seakan bersiul menembus gigi-giginya.

Yang paling belakang adalah Victor, dalam setelan jas tiga-potong Hugo Boss-nya, mengerahkan sekujur tubuhnya yang setinggi 1,98 meter mengejar si anjing dan si bocah, tawanya meledak liar. Bagaikan adegan Scooby-Doo buatan keluarga Amobi.

"Ya Tuhan, aku sedang mencoba mengerjakan PR nih," kata Pip, tersenyum sembari melompat mundur untuk menghindar agar tidak terlibas iring-iringan itu. Barney berhenti sejenak untuk menyundul tulang kering Pip lalu berlari pergi untuk melompat menindih Dad dan Josh sewaktu mereka roboh bersama-sama di sofa.

"Halo, *pickle*," kata Victor, menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

"Hai, Dad, kau tidak bersuara sama sekali sampai-sampai aku tidak sadar kau sudah pulang."

"Pipsicle-ku, kau terlalu cerdas untuk mendaur ulang guyonan."

Pip duduk di sebelah mereka, napas tersengal Josh dan ayahnya membuat bantalan sofa menggembung dan mengempis di belakang kaki Pip.

Josh mulai menggali lubang hidung kanannya dan Dad langsung menepuk tangan Josh.

"Bagaimana harimu?" tanya Dad, membuat Josh mulai menceritakan pertandingan-pertandingan sepak bola yang dimainkannya tadi dengan sangat mendetail.

Pip langsung berhenti mendengarkan; ia sudah mendengar semuanya di mobil sewaktu menjemput Josh dari klub. Ia hanya separuh mendengarkan, teralihkan oleh cara pelatih pengganti menatap bingung ke kulitnya yang seputih bakung sewaktu ia

menunjuk bocah umur sembilan tahun mana yang merupakan keluarganya dan berkata: "Aku kakak Joshua."

Seharusnya sekarang ia sudah terbiasa, tatapan berlama-lama yang dilemparkan orang-orang saat mencoba mereka-reka logistik keluarganya, jumlah dan kata-kata diperhalus yang diorat-oret di pohon keluarga mereka. Pria Nigeria bertubuh tinggi besar itu jelas ayah tirinya dan Joshua adik seibunya. Tapi Pip tidak suka memakai kata-kata itu, istilah-istilah teknis yang dingin itu. Orang-orang yang kausayangi bukanlah aljabar: untuk dihitung, dikurangi, atau dijauhkan melewati titik desimal. Victor dan Josh bukan hanya tiga perdelapan dirinya, bukan hanya empat puluh persen keluarga, mereka keluarganya sepenuhnya. Ayahnya dan adik laki-lakinya yang jail.

Ayah *"asli"*-nya, pria yang meminjamkan nama Fitz ke namanya, tewas dalam kecelakaan mobil waktu Pip baru berumur sepuluh bulan. Walaupun Pip terkadang mengangguk dan tersenyum waktu ibunya bertanya apakah ia ingat bagaimana ayahnya suka bersenandung sewaktu menggosok gigi, atau bagaimana ayahnya tertawa waktu kata kedua yang bisa diucapkan Pip adalah "eek", ia tidak ingat ayahnya. Namun, kadang-kadang mengingat bukanlah untuk dirimu sendiri, terkadang kau melakukannya hanya untuk membuat orang lain tersenyum. Kebohongan-kebohongan itu sah-sah saja dilakukan.

"Bagaimana progres proyekmu, Pip?" Victor berbalik kepadanya sembari membuka kancing kemeja dari Barney.

"Baik," kata Pip. "Sekarang aku sedang mencari latar belakang dan mengetik. Aku sempat menemui Ravi Singh tadi pagi."

"Oh, lalu?"

"Dia sibuk, tapi dia bilang aku bisa kembali hari Jumat."

"Aku sih *nggak bakal mau*," kata Josh dalam nada memperingatkan.

"Itu karena kau bocah prapuber sok bermoral yang masih mengira ada orang-orang kecil yang hidup di dalam lampu lalu lintas." Pip menatapnya. "Keluarga Singh tidak melakukan kesalahan apa pun."

Ayahnya menengahi. "Joshua, coba bayangkan kalau semua orang menghakimimu gara-gara sesuatu yang dilakukan kakakmu."

"Satu-satunya yang dilakukan Pip hanyalah membuat PR."

Pip berhasil mendaratkan bantal sofa dengan sempurna ke muka Joshua. Victor menahan lengan Joshua sewaktu bocah itu meronta-ronta ingin membalas, menggelitik rusuknya.

"Kenapa Mum belum pulang?" tanya Pip, menggoda Josh yang tengah ditelikung dengan mengayun-ayunkan kakinya yang dibalut kaus kaki empuk ke dekat wajah adiknya itu.

"Mum bakal langsung ke klub buku Boozy Mums dari tempat kerja," kata Dad.

"Yang berarti... kita bisa makan piza untuk makan malam?" tanya Pip. Mendadak pertengkaran kecil itu terlupakan dan ia dan Josh kembali berada di dalam batalion yang sama. Josh melompat berdiri dan mengaitkan lengan ke lengan Pip, melemparkan tatapan memohon kepada ayah mereka.

"Tentu saja," kata Victor, menepuk-nepuk pantatnya sambil tersenyum lebar. "Kalau tidak bagaimana aku bisa terus menyokong bokong ini?"

"Dad," Pip mengerang, memarahi dirinya di masa lalu yang mengajarkan frasa itu kepada ayahnya.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 02/08/2017

Risalah Proyek - Entri 2

Apa yang terjadi sesudahnya di dalam kasus Andie Bell lumayan membuat pusing kalau hanya membaca dari artikel-artikel koran. Ada banyak celah yang harus kuisi dengan tebakan-tebakan dan rumor-rumor sampai gambaran itu menjadi lebih jelas dari wawancara mana pun sesudah ini; semoga Ravi dan Naomi—salah satu sahabat Sal—bisa membantu dalam hal ini.

Menggunakan apa yang Angela katakan, kemungkinan setelah mengambil pernyataan-pernyataan dari keluarga Bell dan memeriksa rumah itu dengan saksama, polisi meminta detail-detail tentang teman-teman Andie.

Dari penguntitan serius sejarah interaksi di Facebook, kelihatannya sahabat Andie adalah dua cewek bernama Chloe Burch dan Emma Hutton. Maksudku, ini buktiku:

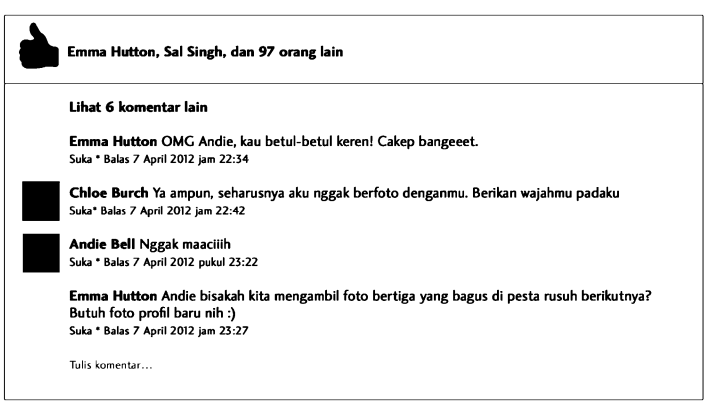

Itu postingan dua minggu sebelum Andie menghilang. Kelihatannya Chloe maupun Emma sudah tidak tinggal di Little Kilton lagi. [Mungkin kirim DM ke mereka dan cek apakah mereka bersedia diwawancara via telepon?]

Chloe dan Emma melakukan banyak hal pada akhir pekan pertama itu (tanggal 21 dan 22) untuk membantu menyebarluaskan kampanye Kepolisian Thames Valley di Twitter: #TemukanAndie. Menurutku tidaklah terlalu berlebihan untuk berasumsi polisi mengontak Chloe dan Emma, entah pada Jumat malam atau Sabtu pagi. Apa yang mereka katakan kepada polisi, aku tidak tahu. Semoga aku bisa mencari tahu.

Yang kita tahu, polisi berbicara dengan pacar Andie saat itu. Namanya Sal Singh, murid tahun terakhir di Sekolah Menengah Kilton, sama seperti Andie.

Pada suatu waktu di hari Sabtu itu, polisi mengontak Sal.

"Detektif Inspektur (DI) Richard Hawkins membenarkan bahwa para petugas telah menanyai Salil Singh pada Sabtu, 21 April. Mereka menanyakan keberadaannya pada malam sebelumnya, terutama pada jangka waktu ketika Andie diyakini menghilang."[7]

Malam itu, Sal di rumah temannya, Max Hastings. Dia di sana bersama empat sahabatnya: Naomi Ward, Jake Lawrence, Millie Simpson, dan Max.

Sekali lagi, aku perlu memastikan ini kepada Naomi minggu depan, tapi kurasa Sal memberitahu polisi bahwa dia meninggalkan rumah Max kira-kira pukul 00:15. Dia berjalan kaki ke rumahnya dan ayahnya (Mohan Singh) mengonfirmasi bahwa "Sal sampai di rumah kira-kira pukul 00:50."[8] *Catatan: jarak antara rumah Max (Tudor Lane) dan rumah Sal (Grove Place) bisa ditempuh kira-kira 30 menit dengan berjalan kaki*—menurut Google.

---

[7] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-78355334 05/05/12

[8] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-78355334 05/05/12

Polisi mengonfirmasi alibi Sal bersama keempat temannya sepanjang akhir pekan.

Poster-poster orang hilang mulai dipasang. Penyisiran dari rumah ke rumah dimulai hari Minggu.[9]

Hari Senin-nya, 100 relawan membantu polisi melakukan pencarian di area berhutan setempat. Aku sudah melihat liputan beritanya; sebaris panjang orang yang kelihatan seperti semut, di dalam hutan, memanggil-manggil nama Andie. Belakangan hari itu, tim forensik terlihat memasuki rumah keluarga Bell.[10]

Lalu pada hari Selasa, semuanya berubah.

Kurasa cara terbaik untuk mempertimbangkan rangkaian peristiwa yang terjadi hari itu dan hari-hari berikutnya adalah secara kronologis, walaupun kami, sebagai penduduk kota, mengetahui detail-detailnya secara tidak berurutan dan terbolak-balik.

Pertengahan pagi: Naomi Ward, Max Hastings, Jake Lawrence, dan Millie Simpson menghubungi polisi dari sekolah dan mengaku telah memberikan informasi palsu. Mereka berkata Sal meminta mereka berbohong dan bahwa dia sebetulnya meninggalkan rumah Max kira-kira pukul 22.30 pada malam Andie menghilang.

Aku tidak tahu pasti bagaimana persisnya prosedur polisi yang benar, tetapi aku menduga saat itulah Sal menjadi tersangka utama.

Tapi mereka tidak bisa menemukan Sal: dia tidak ada di sekolah dan juga tidak ada di rumah. Dia tidak menjawab panggilan telepon di ponselnya.

Belakangan baru ketahuan bahwa Sal telah mengirim pesan teks kepada ayahnya pagi itu, walaupun dia mengabaikan semua panggilan telepon lainnya. Media lantas merujuk pesan teks ini sebagai "pesan teks pengakuan".[11]

---

[9] Forbes, Stanley, "Gadis Setempat Masih Belum Ditemukan," Kilton Mail, 23/04/12, h. 1-2.

[10] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-56479322 23/04/12

[11] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-78355334 05/05/12

Selasa malam itu, salah satu tim polisi pencarian Andie menemukan jenazah di dalam hutan.

Jenazah itu adalah Sal.

Dia bunuh diri.

Media tidak pernah melaporkan bagaimana Sal bunuh diri, tapi berkat rumor di SMA, aku tahu (sama seperti semua murid lain di Kilton saat itu).

Sal berjalan ke dalam hutan di dekat rumahnya, menelan banyak pil tidur, menyelubungi kepalanya dengan kantong plastik, lalu mengikat kantong plastik itu dengan karet ke sekeliling lehernya. Dia mati kehabisan napas sewaktu tidak sadarkan diri.

Dalam konferensi pers polisi belakangan malam itu, tidak ada yang menyebut-nyebut soal Sal. Polisi hanya mengungkap sedikit informasi tentang rekaman CCTV yang menunjukkan Andie menyetir keluar dari rumahnya pada pukul 22.40.[12]

Pada hari Rabu, mobil Andie ditemukan diparkir di jalan kawasan perumahan kecil (Romer Close).

Baru Senin minggu depannya, wanita yang menjadi juru bicara kepolisian mengungkapkan hal berikut: "Aku memiliki kabar terbaru mengenai investigasi Andie Bell. Berdasarkan informasi intel dan forensik terbaru, kami memiliki alasan kuat untuk menduga seorang pemuda bernama Salil Singh, umur 18 tahun, terlibat dalam penculikan dan pembunuhan Andie. Kami memiliki cukup bukti untuk menangkap dan mendakwanya andai dia tidak mati sebelum proses penangkapan dapat dilakukan. Kepolisian tidak mencari orang lain sehubungan dengan menghilangnya Andie saat ini, tetapi upaya pencarian Andie akan terus kami lakukan dengan kekuatan penuh. Kami menyampaikan keprihatinan dan simpati mendalam kepada keluarga Bell atas kesedihan yang ditimbulkan informasi terkini ini."

[12] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-69388473 24/03/12

Bukti yang cukup yang mereka miliki adalah sebagai berikut:

Mereka menemukan ponsel Andie di jenazah Sal.

Tes forensik menemukan jejak darah Andie di bawah kuku jari tengah dan telunjuk kanan Sal.

Darah Andie juga ditemukan di bagasi mobilnya yang ditinggalkan. Sidik jari Sal ditemukan di sekitar dasbor dan setir selain sidik jari Andie dan anggota keluarga Bell lainnya.[13]

Bukti tersebut, kata mereka, akan cukup untuk menjadikan Sal tersangka dan polisi berharap akan membuahkan vonis bersalah di sidang. Tetapi Sal mati, jadi tidak ada sidang dan tidak ada vonis bersalah. Tidak ada pembelaan juga.

Pada minggu-minggu berikutnya, pencarian lebih lanjut dilakukan di area berhutan dan di sekitar Little Kilton. Pencarian menggunakan anjing-anjing pelacak jenazah. Polisi menyelam ke Sungai Kilbourne. Namun, jasad Andie tidak pernah ditemukan.

Kasus orang hilang Andie Bell dihentikan pada pertengahan Juni 2012.[14] Sebuah kasus bisa "dihentikan" hanya jika "dokumentasi pendukung mengandung bukti yang cukup untuk mendakwa andai pelaku tidak mati sebelum investigasi sempat dituntaskan". Kasus tersebut "mungkin dibuka kembali kapan pun bukti atau petunjuk baru muncul."[15]

Lima belas menit lagi kami harus pergi ke bioskop. Ada film pahlawan super lain yang Josh paksa untuk kami tonton. Tapi tinggal satu bagian terakhir dalam latar belakang kasus Andie Bell/Sal Singh, maka aku pun selesai.

Delapan belas bulan setelah kasus Andie Bell dihentikan, polisi menyerahkan berkas laporan pada koroner setempat. Dalam kasus-

[13] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-78355334 09/05/12

[14] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-87366455 16/06/12

[15] The National Crime Recording Standards (NCRS) https://www.gov.co.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/99584773/ncrs.pdf

kasus semacam ini, keputusan apakah penyidikan lebih jauh terhadap kematian perlu dilakukan atau tidak, berada di tangan koroner, berdasarkan keyakinan mereka bahwa orang hilang tersebut kemungkinan besar sudah mati, setelah cukup banyak waktu berlalu.

Koroner lalu mengajukan ke Kementerian Kehakiman, di bawah UU Koroner 1988 Bagian 15, untuk melakukan sidang dengar pendapat tanpa jenazah. Ketika tidak ada jenazah, sidang dengar pendapat terutama mengandalkan bukti yang disediakan oleh polisi, apakah para petugas penyidikan senior meyakini orang yang hilang itu sudah mati atau belum.

Sidang dengar pendapat merupakan pemeriksaan legal atas penyebab medis dan sikon kematian. Pemeriksaan ini tidak dapat "menyalahkan individu-individu atas kematian ataupun menuntut pertanggungjawaban kriminal terhadap satu individu pun yang namanya disebut."[16]

Di akhir sidang dengar pendapat, Januari 2014, koroner kembali dengan putusan "kematian akibat tindakan melanggar hukum" dan sertifikat kematian Andie Bell pun diterbitkan.[17] Putusan kematian akibat tindakan melanggar hukum secara harfiah berarti "orang tersebut mati akibat 'tindakan melanggar hukum' yang dilakukan seseorang" atau, lebih spesifik lagi, kematian akibat "pembunuhan terencana, tidak terencana, pembunuhan anak, atau kematian akibat cara mengemudi yang berbahaya."[18]

Di sinilah segalanya berakhir.

Andie Bell telah dinyatakan mati menurut hukum, meskipun jasadnya tidak pernah ditemukan. Mengingat kondisinya, kita bisa mengasumsikan putusan "kematian akibat tindakan melanggar hukum" merujuk ke pembunuhan. Setelah sidang dengar pendapat Andie,

[16] http://www.inquest.uk/help/handbook/7728339

[17] www.dailynewsroom.co.uk/AndieBellInquest/report57743 12/01/14

[18] http://www.inquest.uk/help/handbook/verdicts/unlawfulkilling

pihak Crown Prosecution Service alias kejaksaan menyatakan: "Kasus terhadap Salil Singh sedianya didasarkan pada bukti tidak langsung dan forensik. CPS tidak berhak menyatakan apakah Salil Singh membunuh Andie Bell atau tidak, karena keputusan atas hal itu semestinya berada di tangan juri."[19]

Jadi, walaupun tidak pernah ada persidangan, walaupun tidak pernah ada kepala juri yang berdiri, dengan telapak tangan berkeringat dan tubuh dipompa adrenalin, yang menyatakan: "Kami dewan juri memutuskan terdakwa bersalah", walaupun Sal tidak pernah mendapat kesempatan untuk membela diri, dia bersalah. Tidak secara hukum, tetapi menurut hal-hal lain yang betul-betul penting.

Ketika kau bertanya kepada orang-orang di kota ini apa yang terjadi pada Andie Bell, mereka akan memberitahumu tanpa keraguan: "Dia dibunuh Salil Singh." Tidak ada *diduga*, tidak ada *bisa jadi*, tidak ada *mungkin*, tidak ada *kemungkinan besar*.

Dia melakukannya, kata mereka. Sal Singh membunuh Andie.

Tapi aku tidak terlalu yakin...

[Risalah selanjutnya—mungkin lihat kira-kira seperti apa kasus yang diajukan jaksa terhadap Sal andai kasus itu disidangkan. Setelah itu mulailah mematuk-matuk dan membuat banyak lubang di situ.]

[19] www.gbtn.co.uk/news/uk-england-bucks-95322345 14/01/14

Tiga

INI darurat, bunyi pesan teks itu. SOS gawat darurat. Pip langsung tahu itu hanya bisa berarti satu hal.

Ia merenggut kunci mobilnya, berpamitan kepada Mum dan Josh dengan berteriak dan berlari keluar pintu depan.

Di tengah perjalanan, ia mampir untuk membeli cokelat ukuran raksasa untuk membantu mengobati patah-hati-raksasa Lauren.

Waktu parkir di depan rumah Lauren, ia melihat Cara memiliki ide yang sama persis. Namun, perlengkapan pertolongan pertama sehabis-putus-cinta Cara jauh lebih menyeluruh daripada milik Pip; dia juga membawa sekotak tisu, kentang goreng beserta cocolannya, dan sederet pak masker wajah beraneka warna pelangi.

"Sudah siap menghadapi ini?" tanya Pip kepada Cara, menyapanya dengan tos-panggul.

"Ya, sudah siaga untuk air mata." Cara mengacungkan tisu, sudut kotaknya tersangkut di rambut pirang pucatnya yang mengikal.

Pip membantu mengurainya lalu memencet bel pintu. Mereka sama-sama meringis waktu mendengar lagu mekanis yang sumbang itu.

Ibu Lauren yang membukakan pintu.

"Oh, bala bantuan sudah datang," ia tersenyum. "Dia ada di atas, di kamarnya."

Mereka menemukan Lauren sepenuhnya tenggelam di benteng duvet di ranjang; satu-satunya pertanda kehadirannya hanyalah

sejumput rambut jingga yang mengintip dari balik duvet. Perlu satu menit penuh bujukan serta umpan cokelat untuk membuat Lauren mau muncul ke permukaan.

"Pertama-tama," kata Cara, melepaskan ponsel Lauren dari jemarinya, "kau dilarang melihat ini selama dua puluh empat jam ke depan."

"Dia melakukannya lewat pesan teks!" Lauren meraung, membersit hidung sewaktu rawa-ingus ditembakkan ke tisu yang, sayangnya, tipis.

"Cowok memang brengsek, syukurlah aku tidak perlu berurusan dengan mereka," kata Cara, merangkul Lauren lalu menyandarkan dagu runcingnya ke bahu Lauren. "Loz, kau bisa mendapatkan jauh lebih baik daripada dia."

"Betul." Pip mematahkan sebaris cokelat lain untuk Lauren. "Belum lagi Tom selalu mengatakan 'spesipik' waktu dia bermaksud mengatakan 'spesifik.'"

Cara menjentikkan jari dengan semangat dan menunjuk Pip, tanda setuju. "*Red flag* banget tuh."

"Aku secara *spesipik* berpikir kau jauh lebih baik tanpa dia," kata Pip.

"Aku secara *kepik keripik* menganggap begitu juga," tambah Cara.

Dengus tawa Lauren bercampur air mata dan Cara mengedip kepada Pip; kemenangan tak terucapkan. Mereka tahu, dengan bekerja sama, takkan butuh waktu lama bagi mereka untuk membuat Lauren tertawa lagi.

"Trims sudah datang, teman-teman," kata Lauren sambil menangis. "Aku tidak tahu apakah kalian mau datang atau tidak. Aku mungkin sudah menelantarkan kalian selama setengah tahun karena menghabiskan waktu dengan Tom. Sekarang aku yang akan membuntuti dua sahabat ini ke mana-mana."

"Omong kosong," kata Cara. "Kita bertiga sahabat, kan?"

"Ya," Pip mengangguk, "kita dan tiga cowok itu, meskipun sebetulnya kita malas berteman dengan mereka."

Yang lain tertawa. Ketiga cowok itu—Ant, Zach, dan Connor—saat itu sedang pergi menikmati liburan musim panas.

Tetapi di antara semua sahabatnya, Pip paling lama mengenal Cara dan, ya, mereka lebih dekat. Hal yang tak terucapkan. Mereka tak terpisahkan sejak Cara yang berumur enam tahun memeluk Pip yang mungil dan tak punya teman lalu bertanya, "Apakah kau juga suka kelinci?" Mereka adalah kruk tempat satu sama lain bersandar sewaktu hidup terlalu berat untuk dijalani sendirian. Pip, walaupun saat itu baru berumur sepuluh, telah membantu mendukung Cara melewati diagnosis dan kematian ibu Cara. Ia juga tidak berubah dua tahun lalu, senantiasa menyediakan senyum dan menerima obrolan di telepon sampai lewat tengah malam sewaktu Cara melela. Cara bukan sekadar sahabat karib; dia saudara perempuannya. Dia rumahnya.

Keluarga Cara adalah keluarga kedua Pip. Elliot—atau Mr. Ward, begitulah ia harus memanggilnya di sekolah—adalah guru sejarahnya sekaligus sosok ayah ketiga, di belakang Victor dan hantu ayah pertamanya. Pip sangat sering berada di rumah keluarga Ward sampai-sampai ia punya *mug* bertuliskan namanya sendiri dan sandal rumah yang kembaran dengan sandal rumah Cara serta kakak perempuannya, Naomi.

"Oke." Cara meluncur untuk mengambil remot TV. "Mau nonton rom-kom atau film-film tentang cowok-cowok yang dibunuh dengan sadis?"

Butuh sekitar satu setengah film *menye-menye* dari daftar film yang harus ditonton di Netflix sebelum Lauren berjalan melewati tahap

penyangkalan lalu mengendap-endap dengan hati-hati menuju melewati tahap penerimaan.

"Aku harus potong rambut," katanya. "Itulah yang semestinya kaulakukan."

"Dari dulu aku selalu bilang kau kelihatan bagus dengan rambut pendek," kata Cara.

"Apakah menurutmu aku perlu menindik hidung?"

"Oh, ya." Cara mengangguk.

"Aku tidak melihat di mana logikanya melubangi lubang hidungmu," kata Pip.

"Kutipan keren lainnya dari Pip untuk ditulis di buku." Cara pura-pura menulis di udara. "Apa kutipan yang membuatku cekakakan tempo hari?"

"Sosis," Pip mendesah.

"Oh, ya," Cara mendengus. "Jadi, Loz, aku sedang bertanya pada Pip piama mana yang mau dia pakai, lalu dengan santai dia berkata: 'Itu sosis buatku.' Tapi dia bahkan tidak sadar kenapa itu jawaban yang aneh untuk pertanyaanku."

"Itu tidak aneh," kata Pip. "Kakek-nenekku dari ayah pertamaku orang Jerman. 'Itu sosis buatku' adalah istilah sehari-hari dalam bahasa Jerman. Artinya *'Aku nggak peduli.'*"

"Atau kau punya keterikatan yang berlebih pada sosis," Lauren tertawa.

"Kata anak bintang film porno," celetuk Pip.

"Ya Tuhan, berapa kali harus kujelaskan? Ayahku cuma melakukan satu pemotretan bugil tahun '80-an, itu saja."

"Oke, lanjut ke cowok-cowok dari dekade ini," kata Cara, menjawil bahu Pip. "Kau sudah pergi menemui Ravi Singh?"

"Transisi yang mencurigakan. Ya, tapi aku akan kembali untuk mewawancarainya besok."

"Aku tidak percaya kau sudah memulai EPQ-mu," kata Lauren,

pura-pura menjatuhkan diri seperti angsa sekarat ke ranjang. "Belum apa-apa aku kepingin mengganti judulku; kelaparan terlalu membuat depresi."

"Kurasa kau bakal ingin mewawancarai Naomi dalam waktu dekat." Cara menatap tajam ke Pip.

"Tentu saja, bisakah kau tolong peringatkan dia bahwa aku mungkin akan datang sekitar minggu depan dengan aplikasi perekam suara dan pensilku?"

"Baiklah," kata Cara, ragu-ragu. "Dia akan mengiyakan dan semacamnya, tapi bisakah kau jangan terlalu keras padanya? Dia kadang-kadang masih sangat sedih tentang hal itu. Maksudku, Sal salah satu sahabatnya. Malah, mungkin sahabat *terbaik*nya."

"Ya, tentu saja," Pip tersenyum, "memangnya kaupikir apa yang akan kulakukan? Menahannya ke lantai dan menggebukinya supaya mau menjawab?"

"Itukah taktikmu untuk Ravi besok?"

"Kurasa tidak."

Lauren duduk tegak saat itu, menyedot ingus dengan sangat kencang hingga Cara meringis terang-terangan.

"Berarti kau bakal datang ke rumahnya?" tanyanya.

"Ya."

"Oh, tapi... apa yang bakal dipikirkan orang-orang kalau mereka melihatmu masuk ke rumah Ravi Singh?"

"Itu sosis buatku."

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 03/08/2017

Risalah Proyek - Entri 3

Aku bias. Tentu saja aku bias. Tiap kali membaca ulang detail-detail dari dua risalah terakhir, aku tidak bisa tidak merasa tengah mengadakan drama persidangan khayalan di dalam kepalaku: Aku adalah pengacara pembela yang percaya diri, yang selalu berdiri untuk mengajukan keberatan, membolak-balik catatan-catatanku, dan mengedip ke Sal sewaktu jaksa penuntut umum jatuh ke perangkapku, aku akan berlari dan menggebrak meja hakim lalu berteriak, "Yang Mulia, dia tidak melakukannya!"

Karena, untuk alasan-alasan yang tidak bisa kujelaskan kepada diriku sendiri, aku ingin Sal Singh tidak bersalah. Alasan-alasan yang sudah kubawa sejak umurku baru 12 tahun, dengan berbagai ketidakkonsistenan yang telah menggerogotiku selama lima tahun terakhir.

Tetapi aku memang harus menyadari bias konfirmasi ini. Oleh sebab itu, kupikir akan bagus untuk mewawancarai orang yang amat sangat yakin Sal bersalah. Stanley Forbes, jurnalis Kilton Mail, baru saja membalas surelku, berkata aku bisa meneleponnya kapan pun hari ini. Dia telah meliput banyak kasus Andie Bell di media lokal tersebut, bahkan hadir dalam sidang dengar pendapat koroner. Terus terang, menurutku dia jurnalis payah dan aku cukup yakin keluarga Singh bisa menuntutnya untuk pencemaran nama baik kira-kira 12 kali. Aku akan mengetikkan transkripnya langsung di sini.

Ya ampooooooonnnn...

Transkrip wawancara dengan Stanley Forbes dari surat kabar Kilton Mail

Stanley : Ya.

Pip : Hai, Stanley, ini Pippa, kita sudah berbalas surel sebelum ini.

Stanley : Ya, yah, aku tahu. Kau ingin menanyai pendapatku tentang kasus Andie Bell/Salil Singh, kan?

Pip : Ya, betul.

Stanely : Nah, silakan tembak langsung.

Pip : Oke, trims. Mmm, jadi pertama-tama, kau menghadiri sidang dengar pendapat koroner untuk Andie, kan?

Stanley : Betul, Dik.

Pip : Karena surat kabar nasional tidak menjabarkan lebih jauh selain melaporkan soal putusan dan pernyataan CPS setelahnya, aku ingin tahu apakah kau bisa memberitahuku bukti-bukti macam apa yang diserahkan polisi kepada koroner?

Stanley : Banyak.

Pip : Betul, bisakah kau memberitahuku beberapa poin khusus yang mereka kemukakan?

Stanley : Mmm... jadi penyidik utama dalam kasus Andie memberikan garis besar detail-detail hilangnya Andie, kronologi waktu, dan seterusnya. Lalu dia melanjutkan dengan bukti yang mengaitkan Sal pada pembunuhan

Andie. Mereka sangat menekankan darah di bagasi mobil Andie; mereka bilang ini menunjukkan Andie dibunuh di suatu tempat dan jenazahnya dimasukkan ke bagasi untuk dipindahkan ke tempat mana pun dia dibuang. Dalam komentar penutupnya, koroner mengatakan sesuatu seperti "tampaknya jelas bahwa Andie merupakan korban pembunuhan bermotif seksual dan banyak upaya dikerahkan untuk membuang jasadnya."

Pip : Lantas, apakah DI Richard Hawkins atau polisi lain memberikan lini masa tentang apa yang mereka yakini sebagai urutan kejadian-kejadian malam itu dan bagaimana Sal diduga membunuhnya?

Stanley : Ya, aku agak ingat soal itu. Andie meninggalkan rumah mengendarai mobilnya, lalu pada suatu titik sewaktu berjalan kaki ke rumahnya, Salil mencegatnya. Entah Salil atau Andie yang menyetir, Salil membawanya ke tempat sepi dan membunuhnya. Dia menyembunyikan jasad Andie di bagasi lalu menyetir ke suatu tempat untuk menyembunyikan atau membuang jasad Andie. Yang jelas, dia melakukannya dengan cukup baik hingga jasad Andie masih belum ditemukan sampai lima tahun, jadi itu pasti lubang yang lumayan besar. Lalu Salil meninggalkan mobil di jalan tempat mobil itu ditemukan, Romer Close, kalau aku tidak salah, lalu dia pulang berjalan kaki.

Pip : Jadi, gara-gara darah di bagasi, polisi meyakini Andie dibunuh di suatu tempat lalu disembunyikan di lokasi berbeda?

Stanley : Ya.

Pip : Oke. Dalam banyak artikelmu tentang kasus itu, kau merujuk Sal sebagai "pembunuh", "pembantai", bahkan "monster". Tentunya kau sadar bahwa tanpa putusan pengadilan, kau seharusnya menggunakan kata "diduga" sewaktu melaporkan kisah-kisah kriminal.

Stanley : Aku tidak yakin aku butuh anak kecil untuk memberitahuku cara melakukan pekerjaanku. Tapi, jelas bahwa dia pelakunya dan semua orang tahu. Dia membunuh gadis itu dan rasa bersalah mendorongnya untuk bunuh diri.

Pip : Oke. Jadi alasan apa yang membuatmu yakin akan rasa bersalah Sal?

Stanley : Hampir terlalu banyak untuk didata. Terlepas bukti-bukti itu, dia pacar Andie, kan? Pelaku pembunuhan selalu pacar atau mantan pacar. Selain itu, Salil juga orang India.

Pip : Mmm... Sal sebetulnya lahir dan besar di Inggris, walaupun kau terang-terangan merujuknya sebagai orang India di dalam semua artikelmu.

Stanley : Yah, sama saja. Dia keturunan India.

Pip : Lantas kenapa itu relevan?

Stanley : Aku bukan ahli atau semacamnya, tapi mereka punya cara hidup yang berbeda dari kita, kan? Mereka tidak memperlakukan wanita seperti kita, wanita sudah seperti barang milik mereka. Jadi aku menebak mungkin Andie memutuskan dia tidak ingin terus menjadi pacarnya atau sesuatu semacam itu, lalu dia membunuh Andie akibat gelap mata karena, di matanya, Andie miliknya.

Pip : Wow... Aku... Eh... kau... Sungguh, Stanley, aku lumayan heran kau belum dituntut atas pencemaran nama baik.

Stanley : Itu karena semua orang tahu apa yang kukatakan benar.

Pip : Sebetulnya, aku tidak. Aku merasa melabeli seseorang sebagai pembunuh tanpa menggunakan kata "dicurigai" atau "diduga" ketika tidak ada pengadilan atau keputusan pengadilan adalah tindakan yang sungguh tidak bertanggung jawab. Juga menyebut Sal monster. Omong-omong soal penggunaan kata, menarik untuk membandingkannya dengan artikel yang kauterbitkan baru-baru ini mengenai Slough Strangler. Dia membunuh lima orang dan mengaku bersalah di pengadilan, tetapi di tajuk beritamu kau merujuknya sebagai "pemuda yang kasmaran". Apakah itu karena dia berkulit putih?

Stanley : Itu tidak ada hubungannya dengan kasus Salil. Aku hanya mengatakan apa adanya. Kau perlu santai sedikit. Dia sudah mati, apakah ada bedanya kalau orang-orang menyebutnya pembunuh? Toh itu tidak bisa menyakitinya.

Pip : Karena keluarganya belum mati.

Stanley : Lama-lama kedengarannya kau betul-betul berpikir dia tidak bersalah. Bertentangan dengan semua keahlian para petugas polisi senior.

Pip : Aku hanya berpikir ada beberapa celah dan ketidakkonsistenan dalam apa yang konon adalah kasus melawan Sal.

Stanley : Yah, mungkin kalau bocah itu tidak menghabisi

nyawanya sendiri sebelum ditangkap, kita bisa mengisi celah-celah itu.

Pip : Wah, itu sungguh tidak sensitif.

Stanley : Yah, dia sungguh tidak sensitif karena membunuh pacarnya yang berambut pirang dan cantik lalu menyembunyikan jenazahnya.

Pip : Diduga!

Stanley : Kau mau bukti lebih banyak bahwa bocah itu pembunuh, dasar kau cewek-pemuja? Kami dilarang mencetaknya, tetapi sumberku di kepolisian mengatakan mereka menemukan pesan ancaman kematian di dalam loker sekolah Andie. Sal mengancamnya, lalu dia melakukan ancamannya. Apakah kau betul-betul berpikir dia mungkin tidak bersalah?

Pip : Ya, aku masih berpikir begitu. Selain itu, menurutku kau rasis, intoleran, tolol, pecundang tak punya otak—

(Stanley menutup telepon)

Yah, begitulah, menurutku Stanley dan aku tidak bakal jadi sahabat.

Namun, wawancara dengannya memberiku dua potongan informasi yang sebelumnya tidak kumiliki. Yang pertama adalah polisi percaya Andie dibunuh di suatu tempat sebelum dimasukkan ke bagasi mobilnya lalu dibawa ke lokasi kedua untuk dibuang.

Potongan informasi kedua yang diberikan Stanley yang baik hati adalah tentang "ancaman kematian" ini. Aku tidak melihat hal itu disebut-sebut di dalam artikel maupun pernyataan polisi mana pun. Pasti ada alasannya: mungkin polisi tidak menganggap hal itu relevan. Mungkin mereka tidak bisa membuktikan ancaman itu terhubung ke

Sal. Mungkin juga itu karangan Stanley belaka. Yang mana pun, aku perlu mengingatnya waktu mewawancarai teman-teman Andie nanti.

Jadi, setelah aku (agak) tahu versi polisi mengenai rangkaian peristiwa malam itu, dan seperti apa kasus jaksa penuntut umum semestinya terlihat, sekarang waktunya untuk *PETA PEMBUNUHAN.*

Setelah makan malam, karena Mum bakal memanggil dalam tiga… dua… yak…

Sungguh peta yang kelihatan sangat profesional. Tapi peta ini membantu memvisualisasikan rangkaian kejadian versi polisi. Aku harus membuat dua asumsi waktu menggambarnya. Yang pertama adalah ada beberapa cara untuk berjalan kaki dari rumah Max ke rumah Sal; aku memilih jalan yang mengarah kembali melewati jalan raya karena menurut Google itu rute tercepat dan aku menduga kebanyakan orang lebih memilih berjalan di jalanan yang berpenerangan bagus saat malam.

Rute itu juga memberikan titik pertemuan yang bagus di suatu tempat di sepanjang Wyvil Road tempat Andie kemungkinan menepi dan Sal naik ke mobil. Berpikir layaknya detektif, sebetulnya ada beberapa jalan perumahan dan pertanian di Wyvil Road. Tempat-tempat sepi dan terpencil ini—yang dilingkari—berpotensi menjadi lokasi pembunuhan (menurut narasi polisi).

Aku tidak repot-repot menebak di mana jasad Andie dibuang karena, sama seperti semua orang lain di dunia ini, aku sama sekali tidak tahu di mana tempatnya. Namun, mengingat butuh kira-kira 18 menit untuk berjalan dari tempat mobil itu ditinggalkan di Romer Close untuk kembali ke rumah Sal di Grove Place, aku terpaksa menduga Sal akan kembali terlihat di Wyvil Road kira-kira jam 00.20. Jadi kalau pertemuan Andie dan Sal terjadi kira-kira jam 22.45, ini akan memberi Sal 1 jam 35 menit untuk membunuh dan menyembunyikan jasadnya. Maksudku, ditilik dari waktu, kelihatannya itu cukup masuk akal bagiku. Itu mungkin untuk dilakukan. Tetapi belum apa-apa, sudah ada belasan pertanyaan "kenapa" dan "bagaimana" yang menyikut masuk.

Andie dan Sal sama-sama meninggalkan tempat mereka tadinya berada kira-kira jam 22.30, jadi mereka pasti sudah berencana untuk bertemu, kan? Sepertinya terlalu kebetulan untuk mereka tidak berkomunikasi dan merencanakannya. Masalahnya, polisi tidak pernah sekali pun mengungkit-ungkit soal panggilan telepon atau pesan teks antara Andie dan Sal yang bisa dianggap sebagai janji untuk bertemu. Kalau mereka merencanakan ini bersama-sama, di sekolah, misalnya, di mana rekaman percakapan tersebut takkan ada, kenapa mereka tidak langsung saja menyepakati bahwa Andie akan menjemput Sal dari rumah Max? Itu terasa aneh buatku.

Aku meracau. Sekarang jam dua pagi dan aku baru saja menghabiskan separuh Toblerone, itulah sebabnya.

Empat

ADA lagu di dalam dirinya. Tempo asyik yang berdenyut di balik kulit pergelangan tangan dan lehernya, nada energik sewaktu ia berdeham, dan gelombang suara tinggi dalam napasnya. Berikutnya, kesadaran mengerikan bahwa segera setelah menyadari napasnya sendiri, ia tidak bisa, demi apa pun, untuk tidak menyadarinya.

Ia berdiri di depan pintu depan itu dan dalam hati menyuruh pintu itu membuka. Setiap detik berubah menjadi kental dan lamban sewaktu pintu itu hanya balas menatapnya, menit-menit seakan bergulung menjadi selamanya. Sudah berapa lama sejak ia mengetuknya? Ketika Pip tak tahan lagi, ia memindahkan Tupperware berembun berisi *muffin* yang baru dipanggang dari bawah ketiaknya lalu membalikkan badan untuk berjalan pergi. Rumah berhantu itu tidak menerima pengunjung hari ini dan kekecewaan itu terasa menyengat.

Baru beberapa langkah menjauh, ia mendengar bunyi menyeret dan bunyi *klik* lalu menoleh ke belakang untuk melihat Ravi Singh di ambang pintu, rambutnya acak-acakan dan wajahnya berkerut bingung.

"Oh," kata Pip dalam suara melengking yang tidak seperti suaranya sendiri. "Maaf, kukira kau menyuruhku untuk kembali hari Jumat. Hari ini Jumat."

"Eh, ya, aku bilang begitu," kata Ravi, menggaruk-garuk kepala dengan mata tertuju ke suatu tempat di sekitar pergelangan kaki

Pip. "Tapi... terus terang... kukira kau cuma berniat mengganggu. Cuma berniat iseng. Aku tidak mengira kau akan betul-betul kembali."

"Itu, eh, sangat disayangkan." Pip berusaha sebaik mungkin untuk tidak kelihatan terluka. "Tidak ada keisengan, janji. Aku serius."

"Yah, kelihatannya kau tipe serius." Bagian belakang kepala Ravi pasti luar biasa gatal. Mungkin kepala gatal Ravi Singh sama seperti fakta-fakta tak berguna yang dimiliki Pip: baju zirah dan tameng untuk kesatria yang tengah menggeliat-geliut di dalamnya.

"Aku serius hingga tampak di luar nalar," Pip tersenyum, mengulurkan kotak Tupperware kepada Ravi. "Aku juga membuat *muffin*."

"*Muffin* sogokan?"

"Begitulah yang dikatakan resepnya."

Mulut Ravi berkedut, tidak betul-betul membentuk senyum. Baru saat itu Pip menyadari betapa berat hidup Ravi di kota ini, bagaimana bayang-bayang kakaknya yang sudah mati tecermin di wajahnya sendiri. Tidak heran dia susah tersenyum.

"Jadi, apa aku boleh masuk?" kata Pip, menekuk bibir bawahnya ke atas dan melebarkan mata dalam ekspresi memohon terbaiknya, ekspresi yang menurut ayahnya membuatnya kelihatan sembelit.

"Ya, baiklah," kata Ravi setelah jeda yang nyaris menghancurkan. "Hanya kalau kau berhenti memasang ekspresi itu di wajahmu." Ia melangkah mundur untuk membiarkan Pip masuk ke rumah.

"Terima kasih, terima kasih, terima kasih," kata Pip buru-buru lalu tersandung di tangga depan karena terlalu bersemangat.

Dengan sebelah alis terangkat, Ravi menutup pintu dan bertanya apakah Pip mau minum teh.

"Boleh, trims." Pip berdiri kikuk di koridor, berusaha sebisa mungkin tidak menghalangi. "Tidak pakai apa-apa, trims."

"Aku tidak pernah memercayai orang yang meminum tehnya polos tanpa apa-apa." Ravi memberi isyarat supaya Pip mengikutinya ke dapur.

Ruangan itu lebar dan luar biasa terang; dinding luarnya merupakan satu panel raksasa yang terbuat dari pintu kaca geser yang membuka ke kebun panjang yang tampak seakan meledak dengan rona musim panas dan sulur berkelok-kelok bak dalam dongeng.

"Lantas, bagaimana kau meminum tehmu?" tanya Pip, menaruh ranselnya di salah satu kursi meja makan.

"Pakai susu sampai warnanya putih dan tiga bongkah gula," ujar Ravi mengatasi bunyi cerek yang menggelegak seperti gunung berapi.

"Tiga bongkah gula? *Tiga?*"

"Aku tahu, aku tahu. Jelas aku masih kurang manis."

Pip memperhatikan Ravi bergerak di seputar dapur, cerek yang mendidih menjadi alasan keheningan di antara mereka. Cowok itu merogoh stoples teh celup yang sudah hampir kosong, mengetuk-ngetukkan jemari ke sisi stoples sewaktu dia melanjutkan menuang, membubuhi gula, dan menuangkan susu. Energi gugup itu menular, dan jantung Pip berdebar kencang mengimbangi ketukan jemari cowok itu.

Ravi membawakan kedua *mug*, memegang *mug* Pip di bagian bawahnya yang panas supaya Pip bisa memegangi gagang *mug*. *Mug*-nya dihiasi senyum kartun dan tulisan: *Kapan waktu terbaik untuk mengunjungi dokter gigi? Waktu habit hibi.*

"Orangtuamu tidak di rumah?" tanya Pip, menaruh *mug* di meja.

"Nggak." Ravi menghirup tehnya dan Pip menyadari, untungnya, cowok itu bukan penyeruput. "Kalau mereka ada di rumah,

kau tidak akan ada di sini. Kami berusaha untuk tidak terlalu sering membicarakan Sal; itu membuat Mum sedih. Membuat semua orang sedih, sebetulnya."

"Aku bahkan tidak bisa membayangkannya," ujar Pip pelan. Tak peduli lima tahun sudah berlalu; luka ini masih menganga untuk Ravi—itu terpampang jelas di wajahnya.

"Bukan cuma karena dia sudah tiada. Hanya saja... yah, kami tidak diizinkan untuk berduka untuknya, karena apa yang terjadi. Kalau aku mengatakan 'Aku merindukan kakakku', itu menjadikanku semacam monster."

"Menurutku tidak."

"Menurutku juga tidak, tapi aku menduga kau dan aku adalah minoritas dalam hal itu."

Pip menyesap tehnya untuk mengisi keheningan, tetapi tehnya terlalu panas sampai-sampai matanya perih dan berair.

"Belum apa-apa sudah menangis? Padahal kita belum sampai ke bagian sedihnya." Alis kanan Ravi terangkat.

"Teh panas," Pip terkesiap, lidahnya terasa baal dan terbakar.

"Biarkan tehnya dingin *sekejap*, atau, kau tahu, *sepersepuluh detik*."

"Hei, kau ingat."

"Mana mungkin aku bisa melupakan caramu memperkenalkan diri? Jadi, apa saja yang ingin kautanyakan kepadaku?"

Pip menunduk ke ponsel di pangkuannya dan berkata, "Pertama-tama, apakah kau keberatan kalau aku merekam kita, supaya aku bisa mengetiknya dengan akurat nanti?"

"Kedengarannya ini Jumat malam yang seru."

"Kuanggap kau tidak keberatan." Pip membuka ritsleting ranselnya yang berwarna kuningan-metalik dan mengeluarkan bundelan catatannya.

"Apa itu?" Ravi menunjuk.

"Pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya." Pip mengatur kertas-kertas itu untuk merapikan tumpukannya.

"Oh, wow, kau betul-betul serius soal ini, ya?" Ravi menatapnya dengan ekspresi yang terombang-ambing antara bingung dan skeptis.

"Iya."

"Apakah aku perlu gugup?"

"Belum," kata Pip, menatap cowok itu sebelum menekan tombol merah untuk merekam.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 04/08/2017

Risalah Proyek - Entri 4
Transkrip wawancara dengan Ravi Singh

Pip : Jadi, kau umur berapa?

Ravi : Kenapa?

Pip : Hanya mencoba memastikan semua faktanya benar.

Ravi : Oke, Sersan, aku baru saja menginjak dua puluh tahun.

Pip : (Tertawa) [Catatan: YA TUHAN, TAWAKU MENGERIKAN DALAM REKAMAN AUDIO. AKU TAKKAN PERNAH TERTAWA LAGI!] Sal lebih tua tiga tahun darimu?

Ravi : Ya.

Pip : Apa kauingat kakakmu bersikap aneh pada Jumat tanggal 20 April 2012?

Ravi : Wah, langsung tembak. Eh, tidak, sama sekali tidak. Kami makan malam agak awal, kira-kira jam tujuh, sebelum ayahku menurunkannya di rumah Max, dan dia terus mengobrol, seperti Sal yang biasa. Kalau dia diam-diam merencanakan pembunuhan, kami sama sekali tidak menyadarinya. Dia… ceria, menurutku itu gambaran yang pas.

Pip : Bagaimana waktu dia pulang dari rumah Max?

Ravi : Aku sudah tidur. Tapi keesokan paginya, aku ingat

suasana hatinya betul-betul sangat bagus. Sal dari dulu memang "manusia pagi". Dia bangun dan membuatkan sarapan untuk kami semua, dan baru setelah itu dia ditelepon salah satu sahabat Andie. Saat itulah kami semua tahu Andie menghilang. Sejak saat itu, jelas, dia tidak banyak bicara lagi, dia cemas.

Pip : Jadi, baik orangtua Andie maupun polisi tidak meneleponnya pada Jumat malam itu?

Ravi : Setahuku tidak. Orangtua Andie tidak terlalu tahu Sal. Dia tidak pernah bertemu mereka atau pergi ke rumah mereka. Biasanya Andie yang datang ke sini atau mereka akan nongkrong di sekolah dan pesta-pesta.

Pip : Sudah berapa lama mereka berpacaran saat itu?

Ravi : Sejak sebelum Natal tahun sebelumnya, jadi kira-kira empat bulan. Sal sempat mendapat dua panggilan tak terjawab dari salah satu sahabat Andie, kira-kira jam dua malam itu. Tapi ponselnya disetel dalam mode diam, jadi dia tidak terbangun sewaktu kedua panggilan itu masuk.

Pip : Lantas, apa lagi yang terjadi pada hari Sabtu itu?

Ravi : Yah, setelah tahu Andie menghilang, Sal praktis menunggui ponselnya, menelepon Andie setiap beberapa menit sekali. Semua panggilannya masuk ke kotak suara, tapi dia pikir kalau Andie mau menjawab panggilan telepon, itu adalah panggilan telepon darinya.

Pip : Tunggu sebentar, jadi Sal menelepon ponsel Andie?

Ravi : Ya, jutaan kali, sepanjang akhir pekan itu dan hari Senin juga.

Pip : Sepertinya itu bukan hal yang akan kaulakukan kalau kau

tahu kau sudah membunuh orang itu dan mereka takkan pernah menjawab teleponmu.

Ravi : Apalagi kalau dia menyembunyikan ponsel cewek itu di suatu tempat di badannya, atau di kamarnya.

Pip : Itu poin yang lebih bagus lagi. Lalu, apa lagi yang terjadi hari itu?

Ravi : Orangtuaku memberitahunya untuk tidak pergi ke rumah Andie, karena polisi pasti akan sibuk memeriksa rumah itu. Jadi, dia duduk di rumah, berusaha menelepon Andie. Aku bertanya padanya apakah dia kira-kira punya bayangan di mana Andie berada, dan dia tidak tahu. Dia mengucapkan satu hal lain yang selalu kuingat. Dia bilang semua yang dilakukan Andie selalu disengaja, dan mungkin Andie sengaja kabur untuk menghukum seseorang. Tentu saja di akhir minggu itu dia menyadari kemungkinan besar bukan itu yang terjadi.

Pip : Siapa yang ingin Andie hukum? Sal?

Ravi : Aku tidak tahu, aku tidak bertanya lebih jauh. Aku tidak terlalu kenal Andie; dia cuma datang beberapa kali. Maksudku, aku menduga "seseorang" yang dibicarakan Sal adalah ayah Andie.

Pip : Jason Bell? Kenapa?

Ravi : Aku sempat tidak sengaja mendengar beberapa hal sewaktu Andie di sini. Aku menduga hubungannya dengan ayahnya tidak terlalu baik. Aku tidak bisa mengingat apa pun secara spesifik.

[Fiuh, untung dia bilang secara "spesifik" bukan "spesipik".]

Pip : Hal-hal spesifiklah yang kita butuhkan. Lantas, kapan polisi mengontak Sal?

Ravi : Waktu itu Sabtu sore. Mereka meneleponnya dan bertanya apakah mereka bisa mampir untuk mengobrol. Mereka tiba kira-kira jam tiga atau empat. Aku dan orangtuaku pergi ke dapur untuk memberi mereka sedikit ruang, jadi kami tidak mendengar apa pun yang dibicarakan.

Pip : Apakah Sal memberitahumu apa yang mereka tanyakan kepadanya?

Ravi : Sedikit. Dia agak panik karena mereka merekamnya, dan—

Pip : Polisi merekamnya? Apakah itu normal?

Ravi : Aku tidak tahu, kan kau sersannya. Mereka bilang itu prosedur biasa dan hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang di mana dia malam itu, dengan siapa dia berada. Dan tentang hubungannya dengan Andie.

Pip : Memangnya seperti apa hubungan mereka?

Ravi : Aku adik laki-lakinya; aku tidak terlalu memperhatikan. Tapi, ya, Sal sangat menyukainya. Maksudku, dia kelihatan cukup senang bahwa dia berpacaran dengan cewek paling cantik, paling populer tahun itu. Tapi Andie sepertinya selalu membawa drama.

Pip : Drama seperti apa?

Ravi : Entahlah; menurutku dia salah satu tipe orang yang sangat menyukai drama.

Pip : Apakah orangtuamu menyukainya?

Ravi : Ya, orangtuaku lumayan menyukainya. Dia tidak pernah memberi alasan untuk tidak disukai.

Pip : Terus, apa lagi yang terjadi setelah polisi mewawancarai Sal?

Ravi : Eh... teman-temannya datang saat malam, kau tahu, untuk mengecek apakah dia baik-baik saja.

Pip : Apakah waktu itulah dia meminta teman-temannya untuk berbohong ke polisi dan memberinya alibi?

Ravi : Kurasa ya.

Pip : Menurutmu kenapa dia melakukan itu?

Ravi : Yah, aku tidak tahu. Mungkin dia gentar setelah ditanyai polisi. Mungkin dia takut akan dijadikan tersangka, jadi dia mencoba melindungi diri. Entahlah.

Pip : Anggaplah Sal tidak bersalah, apakah kau tahu di mana dia kira-kira berada antara setelah meninggalkan rumah Max jam 22.30 dan sampai di rumah jam 00:50?

Ravi : Tidak, karena dia juga memberitahu kami bahwa dia mulai berjalan kaki dari rumah Max kira-kira jam 00.15. Kurasa mungkin dia sendirian di suatu tempat, jadi dia tahu kalau dia memberitahu yang sebenarnya dia takkan punya alibi. Kelihatannya buruk, kan?

Pip : Maksudku, berbohong ke polisi dan meminta teman-temannya untuk ikut berbohong juga kelihatan buruk buat Sal. Tapi itu bukan bukti absolut bahwa dia ada sangkut pautnya dengan kematian Andie. Lantas, apa yang terjadi pada hari Minggu?

Ravi : Hari Minggu sore, aku, Sal, dan teman-temannya mengajukan diri untuk membantu memasang poster-

poster orang hilang, membagi-bagikannya ke orang-orang di kota. Hari Senin, aku jarang melihatnya di sekolah, tapi sekolah pasti berat baginya karena satu-satunya yang dibicarakan semua orang adalah menghilangnya Andie.

Pip : Aku ingat.

Ravi : Polisi juga ada di sekolah; aku melihat mereka memeriksa loker Andie. Yah, jadi malam itu Sal agak murung. Dia pendiam, tapi dia khawatir, dan itu tidak mengherankan. Pacarnya menghilang. Lalu keesokan harinya—

Pip : Kau tidak perlu membicarakan keesokan harinya kalau kau tidak mau.

Ravi : (Jeda sejenak) Tidak apa-apa. Kami berjalan ke sekolah bersama-sama, dan aku pergi ke ruang administrasi, meninggalkan Sal di parkiran. Dia ingin duduk di luar selama beberapa menit. Itu kali terakhir aku melihatnya. Satu-satunya yang kukatakan adalah "sampai nanti". Aku... aku tahu polisi ada di sekolah; gosipnya adalah mereka berbicara kepada teman-teman Sal. Baru sekitar jam dua aku melihat ibuku berusaha meneleponku bolak-balik, jadi aku pulang, lalu orangtuaku memberitahuku bahwa polisi betul-betul perlu bicara dengan Sal dan apakah aku melihatnya. Kurasa polisi juga sudah menggeledah kamar Sal. Aku mencoba menelepon Sal juga, tapi tidak ada jawaban. Ayahku menunjukkan pesan teks yang didapatkannya, kali terakhir mereka mendengar dari Sal.

Pip : Apakah kauingat apa katanya?

Ravi : Ya, pesan teksnya berbunyi: Itu aku. *Aku pelakunya. Maafkan aku.* Lalu... (jeda sejenak) malamnya polisi kembali. Orangtuaku pergi membukakan pintu dan aku diam di sini, menguping. Waktu polisi mengatakan menemukan jenazah di hutan, sedetik aku sangat yakin mereka sedang membicarakan Andie.

Pip : Lalu... aku tidak ingin bersikap tidak peka, tapi pil-pil tidur itu...

Ravi : Yah, itu punya Dad. Dia mengonsumsi fenobarbital untuk insomnianya. Dia menyalahkan diri setelah itu. Tidak minum obat apa pun lagi sejak saat itu. Dia tidur sangat sedikit.

Pip : Apakah kau sebelumnya pernah berpikir Sal mungkin punya keinginan untuk bunuh diri?

Ravi : Tidak pernah, sekali pun tidak. Sal betul-betul orang paling riang yang pernah ada. Dia selalu tertawa dan jail. Mungkin klise, tapi dia tipe orang yang membuat ruangan yang dia masuki menjadi lebih ceria. Dia selalu menjadi yang terbaik dalam apa pun yang pernah dilakukannya. Dia anak emas orangtuaku, anak baik yang selalu dapat nilai A untuk semuanya. Sekarang mereka cuma punya aku.

Pip : Maaf, tapi kalau begitu pertanyaan terbesarnya adalah: apakah menurutmu Sal membunuh Andie?

Ravi : Aku... Tidak, tidak. Aku tidak bisa berpikir begitu. Itu betul-betul tidak masuk akal buatku. Sal salah satu orang paling baik di planet ini, kau tahu. Dia sama sekali

tidak pernah marah, tak peduli sebesar apa pun aku membuatnya kesal. Dia tidak pernah berkelahi seperti anak-anak cowok lain. Dia kakak laki-laki terhebat yang bisa kaumiliki dan dia selalu datang menyelamatkanku waktu aku membutuhkannya. Dia orang terbaik yang pernah kukenal. Jadi, aku harus menjawab tidak. Tapi di lain sisi, aku—entahlah, polisi sepertinya sangat yakin dan bukti—yah, aku tahu itu kelihatan buruk untuk Sal. Tapi aku masih tidak bisa percaya Sal sanggup melakukan hal itu.

Pip : Aku mengerti. Kurasa pertanyaan yang perlu kutanyakan untuk saat ini sudah semua.

Ravi : (Duduk bersandar dan mendesah panjang) Jadi, Pippa—

Pip : Kau bisa memanggilku Pip.

Ravi : Pip, kalau begitu. Kaubilang ini untuk proyek sekolah?

Pip : Betul.

Ravi : Tapi kenapa? Kenapa kau memilih ini? Oke, mungkin kau tidak percaya Sal melakukannya, tapi kenapa kau ingin membuktikannya? Apa untungnya buatmu? Tidak ada orang lain di kota ini yang kesulitan memercayai bahwa kakakku adalah monster. Mereka semua sudah melanjutkan hidup.

Pip : Sahabatku, Cara, dia adik Naomi Ward.

Ravi : Oh, Naomi, dia selalu baik kepadaku. Selalu main ke rumah kami, mengikuti Sal ke mana-mana seperti anak anjing. Dia seratus persen jatuh cinta kepada Sal.

Pip : Masa?

Ravi : Aku selalu berpikir begitu. Dari caranya mentertawakan

semua yang diucapkan Sal, bahkan hal-hal yang tidak lucu. Tapi menurutku, Sal tidak memiliki perasaan yang sama.

Pip : Hmm.

Ravi : Jadi kau melakukan ini untuk Naomi? Aku masih belum paham.

Pip : Tidak, bukan itu. Aku bermaksud mengatakan... aku kenal Sal.

Ravi : Kau mengenalnya?

Pip : Ya. Dia sering main ke rumah Ward waktu aku juga ada di sana. Pernah satu kali, dia membiarkan kami menonton film untuk umur lima belas tahun bersama mereka, biarpun waktu itu aku dan Cara baru berumur dua belas. Film komedi, dan aku masih ingat aku banyak tertawa. Tertawa sampai sakit perut, bahkan waktu aku tidak terlalu mengerti, karena tawa Sal sangat menular.

Ravi : Bernada tinggi dan cekakan?

Pip : Ya. Lalu waktu aku umur sepuluh, dia tidak sengaja mengajariku kata umpatan pertamaku. *Tah*i, omong-omong. Kali lain, dia mengajariku cara membalik panekuk karena aku sangat tidak becus melakukannya, tapi terlalu keras kepala untuk membiarkan orang lain melakukannya untukku.

Ravi : Dia guru yang baik.

Pip : Lalu pada tahun pertamaku di sekolah, ada dua anak cowok yang selalu mengganggu karena ayahku orang Nigeria. Sal melihatnya. Dia datang dan berkata, dengan sangat kalem, "Waktu kalian berdua dikeluarkan dari

sekolah gara-gara merundung, opsi sekolah lain berada setengah jam jauhnya, itu pun kalau kalian bisa diterima untuk sekolah di sana. Mulai dari nol di sekolah yang sama sekali baru, pikirkan itu." Mereka tidak pernah mengganggu ku lagi. Setelah itu, Sal duduk bersamaku dan memberiku KitKat-nya untuk menghiburku. Sejak saat itu, aku... ah, lupakan.

Ravi : Hei, ayolah, cerita. Aku sudah membiarkanmu melakukan wawancaramu—walaupun muffin sogokanmu rasanya kayak keju.

Pip : Sejak saat itu, dia selalu menjadi pahlawan bagiku. Aku tidak percaya dia melakukan kejahatan itu.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 08/08/2017

Risalah Proyek - Entri 5

Aku baru saja menghabiskan dua jam untuk meneliti ini: kurasa aku bisa mengajukan surat permintaan ke Kepolisian Thames Valley untuk salinan wawancara polisi di bawah UU Kebebasan Informasi.

Ada beberapa pengecualian tertentu untuk membuka informasi di bawah UU tersebut, misalnya kalau materi yang diminta masih berhubungan dengan penyelidikan yang sedang berlangsung, atau kalau itu akan melanggar hukum Perlindungan Data dengan membuka informasi pribadi orang yang masih hidup. Namun, Sal sudah meninggal, jadi tentunya mereka tidak punya alasan untuk menahan rekaman wawancaranya? Sekalian saja aku cek apakah aku bisa mendapatkan akses ke catatan kepolisian lain dari investigasi Andie Bell juga.

Beralih ke topik berikutnya: aku tidak bisa menyingkirkan semua hal yang Ravi katakan tentang Jason Bell dari kepalaku. Bahwa Sal mulanya mengira Andie kabur untuk menghukum seseorang dan hubungannya dengan sang ayah ternyata tidak akur.

Jason dan Dawn Bell bercerai tak lama setelah sertifikat kematian Andie diterbitkan (ini rahasia umum di Little Kilton, tapi aku mengonfirmasinya lewat penyelidikan cepat via Facebook). Jason pindah dan sekarang tinggal di kota yang berjarak kira-kira lima belas menit dari sini. Tak lama setelah bercerai, Jason mulai muncul dalam foto-foto

bersama seorang wanita cantik berambut pirang yang kelihatan agak terlalu muda untuknya. Kelihatannya mereka sudah menikah sekarang.

Aku sudah menghabiskan banyak waktu di YouTube, menontoni berjam-jam rekaman konferensi pers awal-awal setelah Andie menghilang. Sulit dipercaya aku tidak pernah menyadarinya, tetapi ada sesuatu yang agak tidak beres tentang Jason. Cara dia meremas lengan istrinya agak terlalu keras sewaktu istrinya mulai menangisi Andie, cara dia menggerakkan bahu ke depan istrinya supaya bisa mendorong istrinya mundur dari mikrofon sewaktu dia memutuskan istrinya sudah cukup banyak bicara. Suara pecah yang terdengar sedikit terlalu dipaksakan waktu dia berkata: "Andie, kami sangat menyayangimu," dan "Kumohon pulanglah, kau tidak akan kena masalah." Cara Becca, adik Andie, mengerut di bawah tatapannya. Aku tahu penilaianku tidak mencerminkan tindakan detektif yang objektif, tapi ada sesuatu di dalam tatapan pria itu—sikap dingin—yang membuatku waswas.

Lalu aku menyadari HAL BESAR ITU. Pada konferensi pers hari Senin tanggal 23 April malam, Jason Bell mengatakan ini: "Kami hanya menginginkan anak perempuan kami kembali. Kami sangat hancur dan tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Kalau Anda sekalian tahu di mana dia berada, tolong beritahu dia untuk menelepon ke rumah supaya kami tahu dia aman. Andie dulu merupakan sosok yang meramaikan rumah kami. Rumah kami jadi terlalu sepi tanpa dirinya."

Ya. Dia bilang "dulu". DULU. MASA LALU. Ini sebelum apa pun yang menyangkut Sal terjadi. Saat itu semua orang berpikir Andie masih hidup. Namun, Jason Bell mengatakan DULU.

Apakah ini kesalahan yang tidak disengaja ataukah pria itu menggunakan kata keterangan masa lalu karena sudah tahu putrinya telah mati? Apakah Jason Bell keceplosan?

Sejauh yang kuketahui, Jason dan Dawn berada di pesta makan malam waktu itu dan Andie seharusnya menjemput mereka. Mungkinkah Jason meninggalkan pesta pada suatu waktu? Kalau tidak, sekalipun alibinya kuat, bukan berarti dia tidak bisa terlibat dalam kasus menghilangnya Andie, entah bagaimana caranya.

Kalau aku membuat daftar orang yang dicurigai, kurasa Jason Bell harus jadi entri pertama.

Orang yang Dicurigai
Jason Bell

Lima

SESUATU terasa tidak beres, seolah udara di dalam ruangan berbau apak dan perlahan-lahan makin pekat sampai ia menghirupnya dalam gumpalan-gumpalan mirip gelatin raksasa. Selama bertahun-tahun mengenal Naomi, ia tidak pernah merasa seperti ini.

Pip menyunggingkan senyum menenangkan kepada Naomi dan sambil lalu bercanda tentang banyaknya rontokan bulu Barney yang menempel ke *legging* Naomi. Naomi tersenyum lemah, menyapukan tangan ke sela-sela rambut pirang *ombré* dengan ujung-ujungnya yang dibuat menekuk keluar.

Mereka tengah duduk di ruang kerja Elliot Ward, Pip di kursi kerja yang bisa berputar dan Naomi di seberangnya, di kursi berlengan berlapis kulit warna merah kecokelatan. Naomi tidak menatap Pip; sebaliknya, ia tengah memandangi tiga lukisan di dinding yang jauh. Tiga kanvas raksasa berisi lukisan keluarga, diabadikan selamanya dalam sapuan-sapuan berwarna pelangi. Orangtua Naomi berjalan di dalam hutan saat musim gugur, Elliot minum dari *mug* yang mengepul, sementara Naomi dan Cara yang masih kecil tengah bermain ayunan. Ibu mereka melukis mereka sewaktu sekarat, peninggalan terakhirnya di dunia. Pip tahu seberapa penting lukisan-lukisan ini untuk keluarga Ward, bagaimana mereka memandang lukisan-lukisan ini pada momen-momen paling bahagia dan paling sedih mereka. Ia ingat, dulu ada dua lukisan lain yang juga dipajang di dalam sini; mungkin Elliot

menyimpan kedua lukisan itu untuk diberikan ke kedua anak perempuannya saat mereka sudah dewasa dan akan pindah.

Pip tahu Naomi menjalani terapi sejak ibunya meninggal tujuh tahun lalu. Ia juga tahu Naomi berhasil dengan susah payah melewati kecemasannya, berusaha dengan segala cara, untuk lulus dari universitas. Tetapi, beberapa bulan lalu, ia mengalami serangan panik di tempat kerja barunya di London lalu berhenti untuk pindah kembali bersama ayah dan adik perempuannya.

Naomi rentan dan Pip berusaha sekuat tenaga untuk tidak menginjak retakan-retakannya. Dari sudut mata, Pip bisa melihat pengatur waktu di aplikasi perekam suaranya terus berjalan.

"Jadi, bisakah kau memberitahuku apa yang sedang kalian semua lakukan di rumah Max malam itu?" tanya Pip lembut.

Naomi bergerak-gerak, tatapannya beranjak turun untuk memutari lututnya.

"Eh, kami cuma, kayak, minum-minum, mengobrol, bermain Xbox sedikit, tak ada yang terlalu seru."

"Berfoto-foto juga? Ada beberapa foto malam itu di Facebook."

"Ya, mengambil foto-foto konyol. Cuma iseng-iseng tak jelas, sebetulnya," kata Naomi.

"Tapi tidak ada foto Sal dari malam itu."

"Tidak, yah, kurasa dia sudah pergi sebelum kami mulai berfoto-foto."

"Apakah Sal bertingkah aneh sebelum dia pergi?" tanya Pip.

"Mmm, aku... tidak, kurasa dia tidak bertingkah aneh."

"Apakah dia membicarakan Andie?"

"Aku, mmm... ya, mungkin sedikit." Naomi bergerak-gerak resah di kursinya dan lapisan kulit itu mengeluarkan bunyi keras dan berderak sewaktu Naomi melepaskan diri dari sana. Sesuatu yang akan dianggap adik Pip sangat lucu dan, dalam situasi berbeda, Pip juga mungkin akan menganggap itu lucu.

"Apa yang dikatakan Sal tentang Andie?" tanya Pip.

"Mmm." Naomi terdiam sejenak, menarik-narik kutikula yang mencuat di sisi ibu jarinya. "Dia, mmm... kurasa mungkin mereka sedang bertengkar. Sal bilang dia tidak akan berbicara kepada Andie untuk sementara."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingat persisnya. Tapi Andie... dia agak seperti mimpi buruk. Dia selalu memancing pertengkaran dengan Sal gara-gara hal-hal paling sepele. Sal lebih suka mendiamkannya daripada mendebat."

"Biasanya pertengkaran-pertengkaran ini tentang apa?"

"Hal-hal paling tolol. Misalnya, Sal kurang cepat membalas pesan teksnya. Hal-hal semacam itu. Aku... aku tidak pernah mengatakannya kepada Sal, tapi aku selalu berpikir Andie adalah masalah. Andai aku mengatakan sesuatu, entahlah, mungkin segala sesuatunya akan berbeda."

Menatap wajah muram Naomi, bibir atasnya yang gemetar, Pip tahu ia perlu membawa mereka berdua keluar dari situasi rumit ini, sebelum Naomi menutup diri sepenuhnya.

"Apakah Sal pada suatu waktu di malam itu berkata dia akan pergi lebih cepat?"

"Tidak."

"Jam berapa dia meninggalkan rumah Max?"

"Kami cukup yakin dia pergi menjelang setengah sebelas."

"Apakah dia mengatakan sesuatu sebelum pergi?"

Naomi bergerak-gerak dan memejamkan mata sejenak, kelopak matanya ditutup sangat rapat hingga Pip bisa melihat kelopak mata itu bergetar, bahkan dari seberang ruangan. "Yah," katanya. "Dia hanya mengatakan dia sedang tidak *mood* dan akan berjalan kaki untuk pulang dan tidur lebih cepat."

"Jam berapa kau meninggalkan rumah Max?"

"Aku tidak pergi, aku... aku dan Millie menginap di kamar tidur tambahan. Dad datang dan menjemputku besok paginya."

"Jam berapa kau pergi tidur?"

"Hmm, kurasa sesaat sebelum jam setengah satu pagi. Tapi aku tidak betul-betul yakin sih."

Terdengar tiga ketukan di pintu ruang kerja lalu Cara melongok dalam ruangan, memekik ketika cepol di puncak kepalanya tersangkut di kosen.

"Pergi kau, aku sedang merekam," kata Pip.

"Maaf, darurat, dua detik saja," kata Cara, bertahan sebagai kepala yang melayang. "Nai, ke mana semua biskuit Jammie Dodger itu?"

"Aku tidak tahu."

"Aku betul-betul melihat Dad membuka satu pak penuh kemarin. Ke mana perginya semua biskuit itu?"

"Aku tidak tahu, tanya Dad."

"Dia belum pulang."

"Cara," kata Pip, mengangkat kedua alisnya.

"Oke, sori, aku pergi," katanya, membebaskan rambutnya yang tersangkut lalu menutup kembali pintu di belakangnya.

"Ehm, oke," kata Pip, berusaha mengembalikan alur percakapan mereka yang sudah melenceng. "Lantas, kapan kau pertama kali mendengar Andie menghilang?"

"Kurasa Sal mengirim pesan teks kepadaku hari Sabtu, mungkin jelang siang."

"Apa yang awalnya kaupikirkan tentang di mana Andie mungkin berada?"

"Aku tidak tahu." Naomi mengangkat bahu; Pip tidak yakin ia pernah melihat Naomi mengangkat bahu sebelum ini. "Andie tipe cewek yang kenal banyak orang. Kurasa aku mengira dia tengah

nongkrong bersama beberapa teman lain yang tidak kami kenal, sedang tidak ingin ditemukan."

Pip menarik napas dalam-dalam untuk mempersiapkan diri, melirik catatan-catatannya; ia perlu menangani pertanyaan berikutnya dengan hati-hati. "Bisakah kau memberitahuku tentang ketika Sal memintamu berbohong ke polisi soal waktu dia meninggalkan rumah Max?"

Naomi mencoba berbicara, tetapi sepertinya ia tidak bisa menemukan kata-kata. Keheningan yang ganjil dan teredam dengan cepat merebak dalam ruangan kecil itu. Telinga Pip seakan berdengung oleh bobotnya.

"Ehm," kata Naomi akhirnya, suaranya agak pecah. "Kami mendatanginya Sabtu malam untuk melihat keadaannya. Lalu kami membicarakan apa yang terjadi dan Sal berkata dia gugup karena polisi mulai menanyainya banyak hal. Karena dia pacar Andie, dia pikir dia akan diincar. Jadi dia hanya mengatakan apakah kami keberatan kalau mengatakan dia meninggalkan rumah Max sedikit lebih belakangan daripada yang sebenarnya, misalnya sekitar jam dua belas seperempat, supaya polisi berhenti mengincarnya dan betul-betul berkonsentrasi untuk menemukan Andie. Itu tidak, eh, tidak kelihatan salah buatku saat itu. Aku hanya berpikir dia berusaha bertindak logis dan membantu mempercepat kepulangan Andie."

"Apakah dia memberitahumu di mana dia berada antara jam setengah sebelas dan dua belas lima puluh?"

"Ehm. Aku tidak ingat. Tidak, mungkin dia tidak mengatakannya."

"Tidakkah kau bertanya? Tidakkah kau ingin tahu?"

"Aku benar-benar tidak ingat, Pip. Maaf," ia menarik napas.

"Tidak apa-apa." Pip menyadari ia mencondongkan badan ke depan sewaktu mengajukan pertanyaan terakhir itu; ia merapikan

catatan-catatannya dan bersandar lagi. "Jadi polisi meneleponmu hari Minggu, ya? Lalu kau memberitahu mereka bahwa Sal meninggalkan rumah Max jam dua belas seperempat?"

"Ya."

"Jadi kenapa kalian berempat berubah pikiran dan memutuskan untuk memberitahu polisi hari Selasa tentang alibi palsu Sal?"

"Aku... kurasa karena kami punya cukup waktu untuk memikirkannya, dan kami tahu kami bisa kena masalah karena berbohong. Tidak satu pun dari kami berpikir Sal terlibat dalam apa yang menimpa Andie, jadi kami tidak melihat apa salahnya memberitahu yang sebenarnya ke polisi."

"Apakah kau sudah membahas dengan tiga orang lainnya bahwa itulah yang akan kaulakukan?"

"Ya, kami saling menelepon Senin malam itu dan bersepakat."

"Tapi kalian tidak memberitahu Sal kau akan berbicara kepada polisi?"

"Mmm," kata Naomi, kedua tangannya berkejaran ke sela-sela rambutnya lagi. "Tidak, kami tidak ingin dia marah kepada kami."

"Oke, pertanyaan terakhir." Pip mengamati wajah Naomi kentara berubah lega. "Apakah menurutmu Sal membunuh Andie malam itu?"

"Sal yang kukenal tidak akan melakukan itu," katanya. "Dia orang paling hebat, paling baik. Selalu suka bercanda dan membuat orang tertawa. Dia juga sangat baik kepada Andie, walaupun Andie mungkin tidak layak mendapatkannya. Jadi aku tidak tahu apa yang terjadi atau apakah Sal melakukannya, tapi aku tidak ingin percaya dia melakukannya."

"Oke, selesai," Pip tersenyum, memencet tombol Stop di ponselnya. "Trims banyak sudah melakukan ini, Naomi. Aku tahu ini tidak mudah."

"Tidak apa-apa." Naomi mengangguk lalu berdiri dari kursi, lapisan kulitnya mencicit menggesek kakinya.

"Sebentar, satu lagi," kata Pip. "Apakah Max, Jake, dan Millie ada di dekat sini untuk diwawancarai?"

"Oh, Millie sedang tidak bisa dihubungi, dia sedang berkeliling Australia, dan Jake tinggal bersama pacarnya di Devon—mereka baru saja punya bayi. Tapi Max ada di Kilton; dia baru saja menyelesaikan S2-nya dan pulang untuk melamar pekerjaan di sini, seperti aku."

"Apakah menurutmu dia akan keberatan untuk memberiku wawancara singkat?" kata Pip.

"Aku akan memberimu nomor ponselnya dan kau bisa bertanya kepadanya." Naomi menahan pintu ruang kerja terbuka untuknya.

Di dapur mereka menemukan Cara yang sedang berusaha memasukkan dua potong roti panggang sekaligus ke mulutnya dan Elliot yang baru pulang, dalam kemeja kuning pastel yang membuat sakit mata, sedang mengelap permukaan meja dapur. Elliot berbalik sewaktu mendengar mereka masuk, lampu di langit-langit menyorot beberapa helai uban di rambut cokelat Elliot dan memantul di kacamatanya yang berbingkai tebal.

"Sudah selesai, anak-anak?" Ia tersenyum ramah. "Waktunya pas sekali, aku baru saja menaruh cerek ke atas kompor."

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 12/08/2017

Risalah Proyek - Entri 7

Baru saja pulang dari rumah Max Hastings. Aneh rasanya berada di sana, seperti menyusuri semacam olah TKP; tempat itu masih kelihatan sama seperti di foto-foto Facebook yang diambil Naomi dkk. pada malam yang menentukan itu lima tahun lalu. Malam yang selamanya mengubah kota ini. Max juga masih kelihatan sama; tinggi, rambut pirang halus, mulut sedikit terlalu lebar untuk wajah perseginya, entah bagaimana terkesan angkuh. Tapi dia bilang dia ingat padaku, dan itu menyenangkan.

Setelah berbicara dengannya… entahlah, mau tidak mau aku berpikir ada sesuatu yang tidak beres di sini. Entah salah satu teman Sal salah ingat tentang malam itu, atau salah satu dari mereka berbohong. Tapi kenapa?

Transkrip wawancara dengan Max Hastings

Pip : Baiklah, sudah merekam. Jadi, Max, umurmu 23 tahun, kan?

Max : Salah, sebetulnya. Sebulan lagi aku akan berumur 25 tahun.

Pip : Oh.

Max : Ya, waktu umur tujuh, aku mengidap leukemia dan sering absen sekolah, jadi aku tertahan setahun. Aku tahu, aku bocah mukjizat.

Pip : Aku sama sekali tidak tahu.

Max : Kau bisa mendapatkan tanda tanganku nanti.

Pip : Oke, jadi kita langsung saja, bisakah kau menggambarkan seperti apa hubungan Sal dan Andie?

Max : Baik. Mereka tidak seperti pasangan paling romantis abad ini. Tapi mereka berdua sama-sama menganggap satu sama lain cakap, jadi kurasa hubungan itu berhasil.

Pip : Hubungan itu tidak terlalu dalam?

Max : Tidak tahu, aku tidak pernah terlalu memperhatikan romansa anak SMA.

Pip : Jadi, bagaimana hubungan mereka dimulai?

Max : Mereka mabuk lalu berciuman di pesta saat Natal. Dari sana hubungan mereka berlanjut.

Pip : Apakah itu—apa sebutannya—oh, pesta rusuh?

Max : Buset, aku lupa kami dulu menyebut pesta-pesta di rumah "pesta rusuh". Kau tahu soal itu?

Pip : Ya. Orang-orang di sekolah masih suka mengadakan pesta itu, rupanya itu sudah tradisi. Menurut legenda, kaulah yang memulainya.

Max : Apa, anak-anak masih suka mengadakan pesta-pesta kacau di rumah dan menyebutnya pesta rusuh? Keren sekali. Aku merasa seperti dewa. Apakah mereka masih mengadakan triatlon tuan rumah pesta berikutnya?

Pip : Aku tidak pernah datang. Omong-omong, apakah kaukenal Andie sebelum dia mulai berpacaran dengan Sal?

Max : Yah, sedikit, dari sekolah dan pesta rusuh. Kami kadang-kadang mengobrol, tapi kami tidak pernah betul-betul berteman. Aku tidak terlalu mengenalnya. Lebih seperti kenalan.

Pip : Oke, jadi pada Jumat 20 April, sewaktu semua orang ada di rumahmu, apakah kauingat Sal bertingkah aneh?

Max : Tidak juga. Paling-paling agak pendiam.

Pip : Apakah kau bertanya-tanya apa alasannya saat itu?

Max : Tidak, aku lumayan mabuk.

Pip : Malam itu, apakah Sal pernah membicarakan Andie?

Max : Tidak, dia tidak menyebut-nyebut Andie satu kali pun.

Pip : Dia tidak mengatakan mereka sedang bertengkar saat itu atau—

Max : Tidak, dia sama sekali tidak mengungkit-ungkit Andie.

Pip : Sebaik apa kau mengingat malam itu?

Max : Aku ingat semuanya. Menghabiskan sebagian besar malam bermain Call of Duty bersama Jake dan Millie.

Aku ingat karena Millie terus mengoceh soal kesetaraan dan sebagainya, lalu dia tidak menang satu kali pun.

Pip : Apakah ini setelah Sal pergi?

Max : Ya, dia pergi lebih awal.

Pip : Di mana Naomi waktu kau main gim video?

Max : Menghilang.

Pip : Menghilang? Dia tidak ada di sana?

Max : Mmm, tidak... eh... dia pergi ke atas beberapa lama.

Pip : Sendirian? Melakukan apa?

Max : Aku tidak tahu. Tidur. Eek. Siapa yang tahu?

Pip : Berapa lama?

Max : Aku tidak ingat.

Pip : Oke, lalu waktu Sal pergi, apa yang dia katakan?

Max : Dia tidak bilang apa-apa sih. Dia cuma pergi keluar diam-diam. Aku tidak benar-benar sadar dia pergi waktu itu.

Pip : Jadi keesokan paginya, setelah kalian semua tahu Andie menghilang, kalian datang untuk menemui Sal?

Max : Ya, karena kami pikir dia pasti lumayan sedih.

Pip : Bagaimana dia meminta kalian semua untuk berbohong dan memberinya alibi?

Max : Dia langsung mengatakannya. Dia bilang situasinya kelihatan buruk buatnya dan bertanya apa kami bisa membantu dan mengubah waktunya sedikit. Itu bukan hal besar. Dia tidak mengatakan: beri aku alibi. Bukan seperti itu. Itu cuma bantuan untuk teman.

Pip : Apakah menurutmu Sal membunuh Andie?

Max : Dia pasti melakukannya, kan? Maksudku, kalau kau bertanya apakah menurutku temanku mampu melakukan pembunuhan, jawabannya tentu saja tidak mungkin. Dia sudah seperti bibi mungil dan manis yang suka memberi nasihat. Tapi dia pasti melakukannya karena, kau tahu, ada darah dan semua hal lainnya itu. Selain itu, satu-satunya alasan Sal bakal bunuh diri, menurutku, adalah kalau dia telah melakukan sesuatu yang betul-betul buruk. Jadi semua, sayangnya, klop.

Pip : Oke, trims. Itu sudah semua pertanyaanku.

Ada beberapa ketidakkonsistenan antara dua versi mereka tentang apa yang terjadi. Naomi bilang Sal membicarakan Andie dan memberitahu semua temannya bahwa mereka sedang bertengkar. Max bilang Sal tidak menyebut-nyebut Andie, satu kali pun. Naomi bilang Sal memberitahu semua orang dia mau pulang lebih cepat karena sedang tidak *"mood"*. Max bilang Sal pergi diam-diam.

Tentu saja, aku memang sedang meminta mereka mengingat satu malam yang terjadi lebih dari lima tahun lalu. Pasti ada beberapa hal yang hilang dari ingatan.

Tapi lalu ada yang Max katakan tentang Naomi yang menghilang. Walaupun dia bilang tidak ingat berapa lama Naomi pergi, barusan dia mengatakan dia menghabiskan "sebagian besar" malam bersama Millie dan Jake, dan untuk aktivitas tersebut Naomi tidak ada di sana. Anggaplah Naomi ada "di atas" selama setidaknya setengah jam. Tapi kenapa? Kenapa dia ada di lantai atas rumah Max, sendirian, alih-alih bersama teman-temannya? Kecuali Max hanya tidak sengaja mem-

beritahuku bahwa Naomi meninggalkan rumah selama jangka waktu tertentu malam itu dan dia mencoba menutup-nutupi kepergian Naomi.

Aku tidak percaya aku betul-betul harus mengetik ini, tapi aku mulai curiga Naomi mungkin ada kaitannya dengan Andie. Aku sudah mengenalnya selama sebelas tahun. Hampir seumur hidupku, aku mengaguminya sebagai kakak, supaya aku juga bisa belajar menjadi kakak yang baik. Naomi berhati baik; tipe orang yang akan memberimu senyum mendukung sewaktu kau berada di tengah-tengah ceritamu dan semua orang lain sudah berhenti mendengarkan. Dia sabar, lembut, kalem. Tapi bisakah dia menjadi tidak stabil? Apakah ada sisi dirinya yang sanggup melakukan kekerasan?

Entahlah, aku terlalu cepat menyimpulkan. Tapi ada juga ucapan Ravi, bahwa dia pikir Naomi jatuh cinta pada kakaknya. Dari jawaban-jawaban Naomi, kentara bahwa dia tidak terlalu menyukai Andie. Wawancara dengannya juga terasa sangat canggung, sangat tegang. Aku tahu aku memintanya mengenang kembali ingatan-ingatan yang buruk, tetapi aku juga meminta hal yang sama dari Max dan wawancara dengan Max sangat mulus. Dipikir-pikir lagi… apakah wawancara Max terlalu gampang? Tidakkah Max sedikit terlalu dingin?

Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan, tetapi aku tidak tahan, imajinasiku langsung menggila dan mengacungkan jari tengah kepadaku. Sekarang aku membayangkan satu adegan: Naomi membunuh Andie dalam amarah yang disulut kecemburuan. Sal memergoki adegan itu, bingung dan kalut. Sahabatnya telah membunuh pacarnya.

Tetapi dia masih sayang pada Naomi jadi dia membantu Naomi membuang jenazah Andie dan mereka sepakat untuk tidak pernah

membicarakannya. Tetapi Sal tidak bisa bersembunyi dari rasa bersalah atas apa yang dia bantu sembunyikan. Satu-satunya jalan keluar yang bisa dia pikirkan adalah kematian.

Atau mungkin aku mengada-ada?

Kemungkinan besar begitu. Yang mana pun, Naomi harus masuk daftar.

Aku perlu istirahat.

Orang yang Dicurigai
Jason Bell
Naomi Ward

Enam

"OKE, jadi sekarang kita cuma perlu kacang polong beku, tomat, dan rompi," kata ibu Pip, memegang daftar belanja dengan lengan terjulur panjang supaya bisa membaca tulisan cakar ayam Victor.

"Itu roti," kata Pip.

"Oh, ya, kau benar," Leanne cekikikan, "untung saja, kalau tidak roti lapis minggu ini bakal jadi roti lapis yang menarik."

"Kacamata?" Pip menarik bungkusan roti dari rak dan memasukkannya ke keranjang.

"Tidak, aku masih belum mau mengaku kalah. Kacamata membuatku kelihatan tua," kata Leanne, membuka lemari pembeku.

"Tidak apa-apa, kau memang sudah tua," kata Pip, yang membuatnya diganjar pukulan dingin sekantong kacang polong beku di lengan. Sewaktu ia secara dramatis pura-pura mati akibat luka dari kacang polong, ia menangkap basah cowok itu sedang memandanginya. Dibalut kaus putih dan jins. Menutupi tawa pelan dengan punggung tangan.

"Ravi," kata Pip, melintasi lorong untuk menghampiri cowok itu. "Hai."

"Hai," Ravi tersenyum, menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya, seperti yang sudah Pip duga akan dilakukan cowok itu.

"Aku tidak pernah melihatmu di sini." *Di sini* adalah satu-satunya pasar swalayan di Little Kilton, yang kecil dan menyempil di sebelah stasiun kereta api.

"Ya, kami biasanya belanja di luar kota," kata Ravi. "Tapi ada darurat susu." Ia mengacungkan botol susu *semi-skimmed*.

"Yah, andai saja kau meminum tehmu polos tanpa tambahan apa-apa."

"Aku takkan pernah menyeberang ke sisi gelap itu," kata Ravi, mendongak sewaktu ibu Pip mendekat dengan keranjang belanjanya yang penuh. Ravi tersenyum kepadanya.

"Oh, Mum, ini Ravi," kata Pip. "Ravi, ibuku, Leanne."

"Senang bertemu denganmu," kata Ravi memeluk susu ke dadanya lalu mengulurkan tangan kanannya.

"Senang bertemu denganmu juga," kata Leanne, menjabat tangan Ravi. "Sebetulnya, kita sudah pernah bertemu. Aku agen yang menjual rumah ke orangtuamu, astaga, itu pasti sudah lima belas tahun yang lalu. Aku ingat waktu itu umurmu kira-kira lima tahun dan selalu memakai baju monyet Pikachu dengan *tutu*."

Pipi Ravi memerah. Pip menahan tawa lewat-hidung sampai ia melihat Ravi sedang tersenyum.

"Sulit dipercaya tren itu tidak pernah menyebar, ya?" Ravi terkekeh.

"Ya, yah, karya Van Gogh juga tidak dihargai pada masanya," kata Pip sewaktu mereka semua berjalan menuju kasir.

"Kau duluan," kata Leanne, memberi isyarat kepada Ravi, "kami bakal jauh lebih lama."

"Oh, benarkah? Trims."

Ravi berjalan ke kasir dan menyunggingkan salah satu senyum sempurnanya kepada wanita yang bekerja di sana. Ia menaruh botol susu itu dan berkata, "Ini saja."

Pip memperhatikan kerutan-kerutan merangkak ke kulit wanita itu sewaktu wajahnya mengerut jijik. Wanita itu memindai botol susu, memandangi Ravi dengan sorot mata dingin dan jijik.

Untungnya, tatapan tidak bisa betul-betul membunuh. Ravi menekuri kakinya seolah-olah tidak merasakan tatapan itu, tapi Pip tahu cowok itu menyadarinya.

Sesuatu yang panas dan primitif berpusar di dalam perut Pip. Sesuatu yang, pada tahap awal terasa seperti mual, tetapi terus membengkak dan mendidih bahkan sampai mencapai telinganya.

"Satu *pound* 48 sen," ujar wanita itu ketus.

Ravi mengeluarkan selembar uang lima *pound*, tapi waktu ia mencoba memberikan uang itu, wanita itu bergidik dan buru-buru menarik tangannya. Uang kertas itu jatuh seperti daun di musim gugur ke lantai. Pip meradang.

"Hei," ujar Pip lantang, berderap untuk berdiri di sebelah Ravi. "Kau punya masalah?"

"Pip, jangan," ujar Ravi pelan.

"Permisi, Leslie," Pip membaca nama di papan nama wanita itu dengan sinis, "aku bertanya apakah kau punya masalah?"

"Ya," jawab wanita itu, "aku tidak mau dia menyentuhku."

"Kurasa bisa dibilang dia juga tidak mau kau menyentuhnya, Leslie; kebodohan mungkin menular."

"Aku akan memanggil manajerku."

"Ya, panggil saja. Dia akan mendapat gambaran mengenai surel-surel keluhan dariku yang akan menenggelamkan kantor pusatmu."

Ravi menaruh lembaran lima *pound* itu di konter, mengambil botol susunya, dan berjalan tanpa suara menuju pintu keluar.

"Ravi?" panggil Pip, tapi Ravi mengabaikannya.

"Wah," Ibu Pip maju sekarang, kedua tangan diangkat dalam posisi menyerah sewaktu dia berdiri di antara Pip dan Leslie yang memerah.

Pip membalikkan badan dengan tumitnya, sepatunya berdecit di lantai yang kelewat dipoles. Tepat sebelum mencapai pintu, ia

berseru: "Oh, Leslie, kau betul-betul perlu menemui seseorang untuk menyingkirkan lubang anus dari wajahmu."

Di luar, Pip bisa melihat Ravi sembilan meter di depannya, berjalan cepat menuruni bukit. Pip, yang tidak pernah berlari untuk apa pun, mengejarnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Pip, melangkah ke depan Ravi.

"Tidak." Ravi melanjutkan berjalan memutari Pip, susu di dalam botol raksasa yang dikepitnya berguncang.

"Apakah aku melakukan hal yang salah?"

Ravi membalikkan badan, mata hitamnya berkilat-kilat. Katanya, "Dengar, aku tidak butuh anak yang tidak terlalu kukenal memerangi pertempuran-pertempuranku untukku. Aku bukan masalahmu, Pippa; jangan coba-coba menjadikanku masalahmu. Kau hanya akan membuat segala sesuatunya lebih buruk."

Ravi terus berjalan. Pip mengamatinya pergi sampai keteduhan kanopi sebuah kafe meredupkan dan merenggut Ravi dari pandangan. Pip berdiri di sana, dengan napas tersengal, merasakan amarahnya mundur kembali ke dalam perutnya, hingga perlahan-lahan padam. Ia merasa hampa ketika amarah itu meninggalkannya.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 18/08/2017

Risalah Proyek - Entri 8

Jangan pernah ada yang bilang Pippa Fitz-Amobi bukan pewawancara oportunis. Aku di rumah Cara lagi hari ini bersama Lauren. Anak-anak cowok belakangan ikut bergabung dengan kami, walaupun mereka bersikeras menyetel pertandingan sepak bola di latar belakang. Ayah Cara, Elliot, terus berbicara tentang sesuatu waktu aku teringat: dia kenal Sal cukup baik, bukan hanya sebagai teman anak perempuannya, tetapi juga sebagai guru Sal. Aku sudah mendapat asesmen karakter dari teman-teman Sal dan adiknya (bisa dibilang teman-teman sebayanya), tapi kupikir mungkin ayah Cara memiliki wawasan orang dewasa yang lebih mendalam. Elliot setuju untuk diwawancarai; aku tidak memberinya banyak pilihan.

Transkrip wawancara dengan Elliot Ward

Pip : Jadi, berapa lama kau mengajar Sal?

Elliot : Hmm... coba kita lihat. Aku mulai mengajar di Sekolah Menengah Kilton tahun 2009. Salil ada di salah satu kelas GCSE yang kuajar, jadi... hampir tiga tahun penuh, kurasa. Ya.

Pip : Jadi Sal mengambil mata pelajaran sejarah untuk GCSE dan Level A?

Elliot : Oh, bukan cuma itu, Sal berharap bisa masuk fakultas sejarah di Oxford. Aku tidak tahu apakah kauingat, Pip, tetapi sebelum mulai mengajar di sekolah itu, aku adalah lektor kepala di Oxford. Aku mengajar sejarah. Aku beralih profesi supaya bisa mendampingi Isobel sewaktu dia sakit.

Pip : Oh ya.

Elliot : Jadi sebetulnya, saat semester musim gugur tahun itu, sebelum semua kejadian itu, aku menghabiskan banyak waktu bersama Sal. Aku membantunya dengan esai pribadinya sebelum dia mengirimkan formulir pendaftaran ke universitas. Waktu dia mendapatkan wawancara di Oxford, aku membantunya mempersiapkan diri untuk itu, baik di sekolah maupun luar sekolah. Dia anak yang sangat pintar. Cemerlang. Dia juga mendapat tawaran dari mereka. Waktu Naomi memberitahuku, aku membelikan kartu dan cokelat untuk Sal.

Pip : Jadi Sal sangat cerdas?

Elliot : Oh, ya, sangat. Pemuda yang amat sangat pintar. Sungguh tragis apa yang terjadi akhirnya. Sungguh dua kehidupan muda yang tersia-sia. Sal bakal mendapatkan nilai A untuk semuanya, tidak diragukan lagi.

Pip : Apakah kau ada kelas dengan Sal pada hari Senin setelah Andie menghilang?

Elliot : Hmm, wah. Kurasa begitu. Ya, karena aku ingat berbicara dengannya setelah itu dan bertanya apakah dia baik-baik saja dengan semua yang terjadi. Jadi ya, aku pasti ada kelas dengannya.

Pip : Apakah kau menyadari dia bersikap aneh?

Elliot : Yah, itu tergantung definisimu tentang aneh. Seisi sekolah bertingkah aneh hari itu; salah satu murid kami menghilang dan semua tayangan berita meliputnya. Kurasa aku ingat melihatnya terkesan pendiam, mungkin menangis sedikit gara-gara semua itu. Yang jelas dia kelihatan khawatir.

Pip : Mengkhawatirkan Andie?

Elliot : Ya, bisa jadi.

Pip : Bagaimana dengan hari Selasa, hari dia bunuh diri. Apakah kauingat melihatnya pada suatu waktu di sekolah pagi itu?

Elliot : Aku... tidak, aku tidak melihatnya karena pada hari itu aku izin sakit. Aku terkena virus, jadi aku mengantar anak-anak ke sekolah pagi itu, lalu menghabiskan hari di rumah. Aku tidak tahu sampai sekolah meneleponku sorenya mengenai alibi Naomi/Sal dan bahwa polisi menginterogasi mereka di sekolah. Jadi, terakhir kali aku melihat Sal adalah Senin itu, saat kelas.

Pip : Apakah menurutmu Sal membunuh Andie?

Elliot : (Mendesah) Maksudku, aku bisa mengerti betapa mudahnya untuk meyakinkan diri bahwa dia tidak melakukannya; dia anak yang sangat baik. Tetapi, mengingat buktinya, aku tidak melihat bagaimana dia tidak melakukannya. Jadi, meskipun rasanya salah, kurasa dia pasti melakukannya. Tidak ada penjelasan lain.

Pip : Bagaimana dengan Andie Bell? Apakah kau mengajarnya juga?

Elliot : Tidak, yah, eh, ya, dia berada di kelas sejarah GCSE yang sama dengan Sal, jadi aku mengajarnya tahun itu.

Tetapi dia tidak mempelajari sejarah lebih jauh, jadi sayangnya aku tidak terlalu mengenalnya dengan baik.

Pip : Oke, trims. Kau bisa kembali mengupas kentang sekarang.

Elliot : Trims sudah memberi izin.

Ravi tidak menyebut-nyebut bahwa Sal mendapat tawaran dari Universitas Oxford. Mungkin masih ada hal lain yang belum dia beritahukan kepadaku tentang Sal, tapi aku tidak yakin Ravi bakal mau bicara denganku lagi. Tidak setelah kejadian dua hari lalu. Aku tidak bermaksud menyakitinya; aku hanya mencoba membantu. Mungkin aku perlu mampir dan meminta maaf? Paling-paling dia bakal membanting pintu di depanku lagi. [Omong-omong, aku toh tidak bisa membiarkan hal itu mengalihkan perhatianku, tidak lagi.]

Kalau Sal sangat pintar dan akan pergi ke Oxford, lantas kenapa bukti yang mengaitkannya ke pembunuhan Andie segamblang itu? Memangnya kenapa kalau dia tidak punya alibi saat Andie menghilang? Dia cukup pintar untuk bisa meloloskan diri dari hal tersebut, sejauh itu sudah jelas sekarang.

NB. Kami sedang bermain Monopoli bersama Naomi dan... mungkin reaksiku sebelumnya terlalu berlebihan. Dia masih masuk daftar orang yang dicurigai, tapi pembunuh? Mustahil. Dia menolak menaruh rumah di papan bahkan ketika dia punya dua kotak biru tua—grup properti dengan nilai sewa termahal—karena menurutnya itu terlalu kejam. Aku membangun hotel sesegera mungkin dan tertawa waktu semua orang menggelinding ke dalam jebakan mautku. Bahkan aku lebih punya insting pembunuh dibandingkan Naomi.

Tujuh

KEESOKAN harinya, Pip tengah membaca ulang permintaan-informasinya kepada Kepolisian Thames Valley untuk terakhir kali. Kamarnya sangat gerah dan tak berangin, matahari seolah terjebak dan merajuk di dalam sana bersamanya, meskipun ia sudah membuka jendela untuk mengeluarkannya.

Ia mendengar bunyi ketukan dari lantai bawah sewaktu ia secara verbal menyetujui surelnya sendiri, "Yak, bagus," lalu menekan tombol kirim; klik kecil yang memulai penantian dua-puluh-hari-kerja. Pip benci menunggu. Sekarang hari Sabtu, jadi ia harus menunggu sampai penantian itu dimulai.

"Pips," terdengar teriakan Victor dari lantai bawah. "Pintu depan, untukmu."

Seiring tiap langkah menuruni tangga, udara makin segar sedikit; dari panas cincin-neraka-pertama di kamarnya menjadi kehangatan yang cukup tertahankan. Ia berbelok setelah tangga, kakinya yang berbalut kaus kaki meluncur di lantai ek, tetapi mendadak berhenti sewaktu melihat Ravi Singh di luar pintu depan. Cowok itu tengah diajak mengobrol dengan antusias oleh ayahnya. Semua panas kembali ke wajah Pip.

"Eh, hai," kata Pip, berjalan ke arah mereka. Tetapi bunyi cakar yang mengetuk-ngetuk cepat di lantai kayu semakin lantang di belakangnya sewaktu Barney berlari melewatinya dan tiba di sana lebih dulu, meluncurkan moncongnya ke selangkangan Ravi.

"Jangan, Barney, merunduk," teriak Pip, bergegas maju. "Maaf, dia agak kelewat ramah."

"Itu bukan cara yang sopan untuk membicarakan ayahmu," kata Victor.

Pip mengangkat kedua alisnya kepada Victor.

"Mengerti, mengerti, mengerti," kata Victor, berjalan pergi dan masuk ke dapur.

Ravi membungkuk untuk mengelus Barney, dan pergelangan kaki Pip dikipasi kibasan ekor anjing itu.

"Dari mana kau tahu rumahku?" tanya Pip.

"Aku bertanya kepada agen properti tempat ibumu bekerja," Ravi menegakkan badan. "Serius, rumahmu seperti istana."

"Yah, pria aneh yang membukakan pintu untukmu adalah pengacara korporat yang hebat."

"Bukan raja?"

"Hanya pada hari tertentu," kata Pip.

Pip menyadari Ravi menunduk dan, walaupun bibirnya berkedut karena berusaha menahannya, cowok itu tersenyum lebar. Saat itulah ia ingat pakaian yang dikenakannya: celana kodok jins gombrong di atas kaus putih dengan tulisan *BICARA ~~SEKSI~~ BUKU PADAKU* terpampang melintasi dadanya.

"Jadi, eh, apa yang membawamu kemari?" tanya Pip. Perutnya mencelus, dan baru saat itulah ia menyadari dirinya gugup.

"Aku... aku datang kemari karena... aku ingin minta maaf." Ravi menatap dengan mata besarnya yang turun, dinaungi alis yang tebal. "Aku marah dan mengatakan hal-hal yang seharusnya tidak kuucapkan. Aku tidak betul-betul menganggapmu cuma anak kecil. Maaf."

"Tidak apa-apa," kata Pip, "aku juga minta maaf. Aku tidak bermaksud ikut campur dan memerangi pertempuranmu untukmu. Aku cuma ingin membantu, hanya ingin wanita itu tahu

bahwa apa yang dia lakukan salah. Tapi kadang-kadang mulutku mulai melontarkan kata-kata tanpa memeriksanya lebih dulu ke otakku."

"Oh, menurutku itu tidak benar," kata Ravi. "Komentar soal lubang anus itu lumayan kreatif."

"Kau mendengarnya?"

"Pip yang marah bersuara lumayan lantang."

"Aku diberitahu bahwa jenis Pip yang lain juga sama lantang-nya, Pip kuis-sekolah dan Pip si-polisi-bahasa, misalnya. Jadi... apakah kita baik-baik saja?"

"Kita baik-baik saja." Ravi tersenyum dan menunduk menatap Barney lagi. "Aku dan manusiamu baik-baik saja."

"Sebetulnya aku baru saja mau keluar untuk mengajak anjing itu jalan-jalan, kau mau ikut?"

"Ya, tentu saja," kata Ravi, menggaruk-garuk kuping Barney. "Mana mungkin aku berkata tidak pada wajah tampan itu?"

Pip hampir saja berkata, *Oh, tolong, kau akan membuatku tersipu*, tapi ia menelan kata-katanya.

"Oke, aku ambil sepatuku dulu. Barney, diam."

Pip berlari ke dapur. Pintu belakang dapur terbuka dan ia bisa melihat orangtuanya *bersantai* di sekitar bunga-bunga dan Josh, tentu saja, tengah memainkan bola sepaknya.

"Aku akan mengajak Barns jalan-jalan, sampai nanti," serunya ke luar dan ibunya melambaikan tangan yang memakai sarung tangan berkebun untuk memberitahu Pip dia mendengarnya.

Pip memakai sepatunya yang dilarang-ditinggalkan-di-dapur yang ditinggalkan di dapur dan merenggut tali anjing dalam perjalanannya kembali ke pintu depan.

"Oke, ayo berangkat," katanya, memasang kait-klip tali ke kalung Barney lalu menutup pintu depan di belakang mereka.

Di ujung jalan rumahnya mereka menyeberang jalan dan

masuk ke hutan. Keteduhan yang berwarna-warni itu terasa enak di wajah panas Pip. Ia melepas tali Barney dan anjing itu melejit dalam kilatan emas.

"Dari dulu aku ingin punya anjing." Ravi tersenyum lebar sewaktu Barney berlari mengitari mereka untuk menyuruh mereka bergegas. Ravi terdiam, rahangnya bergerak-gerak seolah-olah tengah mengunyah pikiran dalam benaknya. "Tapi Sal alergi, itulah sebabnya kami tidak pernah..."

"Oh." Pip tidak tahu apa lagi yang bisa dikatakannya.

"Ada anjing di pub tempat aku bekerja, anjing pemilik pub. Great Dane ileran bernama Peanut. Aku kadang-kadang *tidak sengaja* menjatuhkan sisa-sisa makanan untuknya. Jangan bilang siapa-siapa."

"Aku mendukung sisa-sisa makanan yang *tidak sengaja* dijatuhkan," kata Pip. "Kau bekerja di pub mana?"

"The George and the Dragon, di Amersham. Itu bukan pekerjaan yang ingin kulakukan selamanya. Aku hanya sedang menabung untuk bisa membawa diriku pergi sejauh-jauhnya dari Little Kilton."

Pip merasakan kesedihan tak terucapkan untuk Ravi saat itu, mengemuka di tenggorokannya yang tersekat.

"Apa yang ingin kaulakukan selamanya?"

Ravi mengangkat bahu. "Dahulu aku ingin jadi pengacara."

"Dahulu?" Pip menyikutnya. "Menurutku bisa jadi kau hebat dalam hal itu."

"Hmm, tidak waktu nilai-nilai GCSE yang kupunya bisa dieeja jadi DUUUDDEE."

Ravi mengucapkannya seperti lelucon, tapi Pip tahu itu bukan lelucon. Mereka berdua tahu betapa mengerikannya sekolah untuk Ravi setelah Andie dan Sal mati. Pip bahkan menyaksikan beberapa perundungan terparah. Loker Ravi dicat dalam huruf-

huruf merah yang menetes: *Kakak-adik sama saja*. Lalu pagi bersalju itu, ketika delapan cowok yang lebih tua menahan tubuh Ravi dan menuang empat tong penuh sampah ke atas kepalanya. Ia takkan pernah melupakan raut wajah Ravi yang berumur enam belas tahun. Takkan pernah.

Saat itulah, dengan kejernihan salju yang mulai mencair dan berkubang di perutnya, Pip menyadari di mana mereka berada.

"Ya Tuhan," ia terkesiap, menutup wajah dengan kedua tangan. "Maafkan aku, aku bahkan tidak berpikir. Aku betul-betul lupa ini adalah hutan tempat mereka menemukan Sal—"

"Tidak apa-apa." Ravi menyelanya. "Sungguh. Apa boleh buat bahwa ini kebetulan hutan di luar rumahmu. Lagi pula, tidak ada satu pun tempat di Kilton yang tidak mengingatkanku kepadanya."

Pip memperhatikan Barney menaruh ranting di kaki Ravi dan Ravi mengangkat lengan pura-pura melempar, membuat anjing itu mundur dan maju dan mundur, sampai akhirnya Ravi melepaskan ranting.

Mereka tidak bicara selama beberapa waktu. Tetapi keheningan itu bukannya tidak nyaman; keheningan itu diisi dengan sisa-sisa pikiran apa pun yang tengah mereka masing-masing gumuli. Lalu, rupanya, pikiran mereka berdua berkelana ke tempat yang sama.

"Aku mencurigaimu waktu kau pertama kali mengetuk pintuku," kata Ravi. "Tapi kau betul-betul berpikir Sal tidak melakukannya, ya?"

"Aku betul-betul tidak bisa memercayainya," kata Pip, melangkahi pohon tua yang tumbang. "Otakku tidak bisa berhenti memikirkannya. Jadi, waktu kegiatan proyek ini muncul di sekolah, aku langsung menyambarnya sebagai alasan untuk memeriksa ulang kasus itu."

"Itu alasan sempurna untuk dijadikan tameng," kata Ravi, mengangguk. "Aku dulu tidak punya hal semacam itu dahulu."

"Apa maksudmu?" Pip berbalik kepadanya, memain-mainkan tali anjing di sekeliling lehernya.

"Aku sempat mencoba melakukan apa yang kaulakukan, tiga tahun lalu. Orangtuaku menyuruhku untuk berhenti mengusiknya, bahwa aku hanya akan membuat segala sesuatunya lebih berat untuk diriku sendiri, tapi aku tidak bisa menerimanya."

"Kau mencoba menyelidiki?"

Ravi pura-pura memberi hormat, sambil berseru, "Ya, Sersan." Seolah-olah ia tidak bisa membiarkan dirinya rentan, tidak bisa membiarkan dirinya serius cukup lama untuk memaparkan kelemahannya.

"Tapi aku tidak sampai ke mana-mana," lanjutnya. "Aku tidak bisa. Aku menelepon Naomi Ward waktu dia di universitas, tapi dia cuma menangis dan bilang dia tidak bisa membicarakannya denganku. Max Hastings dan Jake Lawrence tidak pernah menjawab pesan-pesanku. Aku mencoba mengontak sahabat-sahabat Andie, tetapi mereka langsung menutup telepon segera setelah aku mengatakan siapa diriku. Adik pembunuh bukan intro terbaik. Lalu, tentu saja, keluarga Andie sudah jelas tak mungkin ditanyai. Aku terlalu dekat dengan kasus itu, aku tahu. Tampangku terlalu mirip kakakku, terlalu mirip si 'pembunuh'. Aku juga tidak punya proyek sekolah untuk kujadikan alasan dahulu."

"Aku ikut menyesal," kata Pip, tak mampu berkata-kata dan malu atas ketidakadilan itu.

"Tidak perlu." Ravi menyikutnya. "Senang rasanya tidak sendirian dalam hal ini, untuk pertama kalinya. Ayo, aku ingin mendengar teori-teorimu." Ia memungut ranting Barney, kini berbusa oleh air liur, dan melemparnya ke balik pepohonan.

Pip ragu-ragu.

"Ayolah." Ravi menyunggingkan senyum yang mencapai matanya, sebelah alis ditekuk. Apakah cowok ini tengah mengujinya?

"Oke, aku punya empat teori yang kupertimbangkan sejauh ini," kata Pip, untuk pertama kali betul-betul mengutarakannya. "Jelas alur yang paling minim perlawanan adalah narasi yang diterima umum mengenai apa yang terjadi: bahwa Sal membunuh Andie dan rasa bersalah atau ketakutan ditangkap membuatnya merenggut nyawanya sendiri. Polisi akan mendebat bahwa satu-satunya alasan ada celah di kasus ini adalah karena jenazah Andie tidak pernah ditemukan dan Sal tidak hidup untuk memberitahu kita bagaimana hal itu terjadi. Tapi teori pertamaku," kata Pip, mengangkat satu jari, memastikan itu bukan jari untuk mengumpat, "adalah ada pihak ketiga yang membunuh Andie Bell, tapi Sal entah bagaimana terlibat atau terdampak, misalnya sebagai kaki tangan si pelaku. Lagi-lagi rasa bersalah membawanya untuk bunuh diri dan bukti yang ditemukan pada dirinya membuatnya terlihat seperti pelaku, walaupun bukan dia yang membunuh Andie. Pembunuh yang sebenarnya masih bebas."

"Ya, hal itu juga sempat terpikir olehku. Aku masih tidak menyukainya. Berikutnya?"

"Teori nomor dua," kata Pip, "pihak ketiga membunuh Andie, dan Sal sama sekali tidak terlibat atau tahu-menahu. Bunuh diri yang dilakukannya beberapa hari kemudian bukan termotivasi oleh rasa bersalah seorang pembunuh, melainkan mungkin oleh berbagai faktor, termasuk stres karena pacarnya menghilang. Bukti yang ditemukan pada dirinya—darah dan ponsel—memiliki penjelasan yang sama sekali polos dan tidak terkait dengan pembunuhan Andie."

Ravi mengangguk-angguk sambil merenung. "Aku masih tidak berpikir Sal akan melakukan itu, tapi oke. Teori ketiga?"

"Teori ketiga." Pip menelan ludah, kerongkongannya terasa kering dan lengket. "Andie dibunuh pihak ketiga pada hari Jumat. Pembunuh tahu bahwa Sal, pacar Andie, akan menjadi tersangka

sempurna. Terutama karena Sal sepertinya tidak memiliki alibi selama dua jam malam itu. Si pembunuh membunuh Sal dan membuatnya kelihatan seperti bunuh diri. Mereka sengaja menaruh darah dan ponsel di tubuh Sal untuk membuatnya kelihatan bersalah. Cara itu manjur, berjalan seperti yang mereka rencanakan."

Ravi berhenti berjalan sesaat. "Menurutmu ada kemungkinan Sal sebetulnya dibunuh?"

Pip tahu, sewaktu menatap ke dalam mata Ravi yang menajam, bahwa ini adalah jawaban yang selama ini dicari cowok itu.

"Menurutku itu kemungkinan teoretis," Pip mengangguk. "Teori keempat adalah teori yang paling sulit dipercaya di antara semuanya." Ia menarik napas dalam-dalam dan memaparkan teorinya dalam satu tarikan napas. "Tidak ada yang membunuh Andie Bell, karena dia belum mati. Dia pura-pura menghilang lalu sengaja memancing Sal ke hutan, membunuhnya, dan membuatnya kelihatan seperti bunuh diri. Dia sengaja menaruh ponsel dan darahnya sendiri di tubuh Sal supaya semua orang percaya dia sudah mati. Kenapa dia melakukan ini? Mungkin dia butuh menghilang untuk beberapa alasan. Mungkin dia takut dibunuh dan butuh membuat dirinya kelihatan sudah mati. Mungkin dia punya kaki tangan."

Mereka terdiam lagi, sewaktu Pip menarik napas dan Ravi merenungkan jawaban-jawabannya, bibir atas cowok itu dimonyongkan saat berkonsentrasi.

Mereka mencapai ujung rute untuk mengelilingi hutan; jalanan terang yang dibanjiri sinar matahari kelihatan jelas dari sela-sela pepohonan di depan. Pip memanggil Barney dan memasang talinya lagi. Mereka menyeberangi jalan dan berjalan ke pintu depan Pip.

Terdapat momen hening yang canggung dan Pip tidak yakin

apakah ia perlu mengundang Ravi masuk atau tidak. Cowok itu sepertinya sedang menunggu sesuatu.

"Jadi," kata Ravi, menggaruk-garuk kepalanya dengan satu tangan, menggaruk-garuk kepala Barney dengan tangannya yang lain, "alasan aku datang adalah... aku ingin membuat kesepakatan denganmu."

"Kesepakatan?"

"Ya, aku ingin dilibatkan dalam hal ini," kata Ravi, suaranya sedikit bergetar. "Aku tidak pernah mendapat kesempatan, tapi kau mungkin betul-betul punya kesempatan. Kau orang luar dalam kasus ini, kau punya proyek sekolah ini sebagai alasan untuk membuka pintu-pintu. Orang-orang mungkin betul-betul mau berbicara denganmu. Kau mungkin bisa menjadi kesempatanku untuk mencari tahu apa yang sebetulnya terjadi. Aku sudah menunggu lama sekali untuk mendapatkan satu kesempatan."

Wajah Pip terasa bengkak dan panas lagi, suara Ravi yang gemetar membuat sesuatu di dalam dadanya ditarik. Ravi betul-betul memercayainya untuk membantu; ia tidak pernah berpikir ini akan terjadi di awal proyek. Berpartner dengan Ravi Singh.

"Aku bisa sepakat soal itu," kata Pip sambil tersenyum, mengulurkan tangan.

"Sepakat," kata Ravi, meraih tangan Pip ke dalam tangannya sendiri yang hangat dan lembap, walaupun dia lupa untuk menjabatnya. "Oke, aku punya sesuatu untukmu." Ia merogoh ke saku belakangnya dan mengayun iPhone lama di telapak tangannya.

"Mmm, aku punya ponsel, trims," kata Pip.

"Ini ponsel Sal."

Delapan

"APA maksudmu?" Pip menganga memandangi Ravi.

Ravi menjawab dengan mengangkat ponsel itu dan menggoyangkannya pelan.

"Itu ponsel Sal?" kata Pip. "Bagaimana itu ada padamu?"

"Polisi menyerahkannya kepada kami beberapa bulan setelah mereka menutup penyelidikan Andie."

Kewaspadaan menyetrum tengkuk Pip. "Bolehkah aku..." katanya, "bolehkah aku melihatnya?"

"Tentu saja," Ravi tertawa, "itulah sebabnya aku membawanya, bodoh."

Luapan semangat tak tertahankan mengaliri sekujur tubuhnya, melejit dan membuat pening.

"Buset," ujar Pip, gugup dan buru-buru membuka kunci pintu. "Ayo kita melihatnya di ruang kerjaku."

Ia dan Barney berlari melewati ambang pintu, tetapi sepasang kaki ketiga tidak mengikutinya. Ia memutar badan ke belakang.

"Apa yang lucu?" kata Pip. "Ayo."

"Maaf, hanya saja kau sangat menghibur waktu kau luar biasa serius."

"Cepat," katanya, mengajak Ravi melewati koridor dan menaiki tangga. "Jangan jatuhkan ponsel itu."

"Aku tidak akan menjatuhkannya."

Pip berlari di tangga, Ravi mengikutinya terlalu lambat. Se-

belum Ravi sampai di sana, ia buru-buru memeriksa kamar tidurnya untuk mengecek apakah ada hal yang bakal memalukan. Ia berlari ke setumpuk bra yang baru dicuci di sebelah kursinya, meraup dan menjejalkan semuanya ke dalam laci, membanting laci hingga menutup tepat waktu Ravi berjalan masuk. Ia menunjuk kursi kerjanya ke Ravi, ia sendiri terlalu kegirangan untuk duduk.

"Ruang kerja?" tanya Ravi.

"Iya," kata Pip, "beberapa orang mungkin bekerja di kamar tidur mereka, sementara aku tidur di ruang kerjaku. Itu sangat berbeda."

"Kalau begitu, nih. Aku sudah mengecasnya semalam."

Ravi menyerahkan ponsel itu kepada Pip dan Pip menampungnya di telapak tangan dengan kesigapan dan kehati-hatian yang ia terapkan setiap tahun sewaktu membuka bola-bola Natal dari pasar Jerman milik ayah pertamanya.

"Apakah kau pernah melihat-lihat isinya?" tanya Pip, meluncurkan jari untuk membuka kunci, lebih hati-hati daripada yang pernah dilakukannya ke ponselnya sendiri, bahkan waktu masih sangat baru.

"Ya, tentu saja. Dengan obsesif. Tapi silakan, Sersan. Kalau *kau* akan melihat ke mana pertama-tama?"

"Panggilan telepon," kata Pip, mengetuk tombol telepon berwarna hijau.

Ia melihat daftar panggilan tak terjawab terlebih dahulu. Ada beberapa belas dari tanggal 24 April, hari Selasa ketika Sal mati. Panggilan-panggilan telepon dari *Dad, Mum, Ravi, Naomi, Jake,* serta nomor-nomor tak tersimpan yang pasti adalah polisi yang berusaha melacak keberadaannya.

Pip menggulung layar lebih jauh, ke tanggal Andie menghilang. Sal mendapat dua panggilan tak terjawab hari itu. Satu dari *Max-y*

Boy pada 19:19, kemungkinan panggilan *kapan-kau-akan-datang-kemari* dari Max. Panggilan tak terjawab satunya, ia membaca dengan detak jantung yang melompat, dari *Andie*<3 pada 20:54.

"Andie meneleponnya malam itu," kata Pip kepada dirinya sendiri dan Ravi. "Beberapa saat sebelum jam sembilan."

Ravi mengangguk. "Tapi Sal tidak menjawabnya."

"Pippa!" Suara bercanda-tapi-serius Victor melayang menaiki sepanjang tangga. "Tidak boleh ada cowok di kamar."

Pip merasa pipinya panas. Ia memutar badan supaya Ravi tidak bisa melihat dan balas berteriak, "Kami sedang mengerjakan EPQ-ku! Pintu dibuka."

"Oke, kalau begitu boleh!" terdengar sahutannya.

Ia melirik Ravi dan melihat cowok itu sedang mentertawakannya lagi.

"Berhentilah menganggap hidupku lucu," kata Pip, kembali menatap ponsel.

Selanjutnya ia membuka-buka panggilan telepon keluar yang Sal lakukan. Nama Andie berulang-ulang muncul dalam rangkaian panjang. Rangkaian itu disela beberapa kali dengan panggilan telepon ke rumah, atau Dad, dan satu panggilan ke Naomi pada hari Sabtu. Pip butuh beberapa waktu untuk menghitung semua panggilan telepon ke Andie: dari Sabtu jam 22.30 terus hingga ke Selasa, Sal meneleponnya 112 kali. Setiap panggilan berlangsung dua atau tiga detik saja; langsung masuk ke pesan suara.

"Sal meneleponnya lebih dari seratus kali," kata Ravi, membaca wajah Pip.

"Buat apa dia menelepon Andie sebanyak itu kalau dia diduga sudah membunuh dan menyembunyikan ponsel Andie di suatu tempat?" kata Pip.

"Aku menghubungi polisi bertahun-tahun yang lalu dan meng-

ajukan pertanyaan yang sama," kata Ravi. "Polisi memberitahuku bahwa Sal jelas melakukan upaya sadar untuk terlihat tidak bersalah, dengan menelepon ponsel korban sesering itu."

"Tapi," tukas Pip, "kalau mereka berpikir Sal berupaya kelihatan tidak bersalah dan menghindari penangkapan, kenapa dia tidak membuang ponsel Andie? Dia bisa saja menaruhnya di tempat yang sama dengan jenazah Andie dan ponsel itu tidak akan pernah mengaitkannya dengan kematian Andie. Kalau dia berusaha untuk tidak ditangkap, kenapa dia menyimpan satu bukti yang paling besar? Lalu merasa cukup putus asa untuk mengakhiri hidupnya dengan bukti vital ini pada dirinya?"

Ravi pura-pura menembakkan pistol dua kali dengan suara klik. "Polisi juga tidak mau menjawab pertanyaan itu."

"Apakah kau melihat pesan-pesan teks terakhir yang saling dikirimkan Andie dan Sal?" tanya Pip.

"Ya, baca saja. Tidak usah cemas, pesan-pesan teks itu tidak berbau seks atau apa."

Pip keluar ke layar utama dan membuka aplikasi pesan. Ia mengklik percakapan dengan Andie, merasa seperti penerobos yang melompati-waktu.

Sal mengirim dua pesan teks ke Andie setelah cewek itu menghilang. Yang pertama Minggu pagi: *andie pulanglah semua orang khawatir.* Lalu Senin siang: *tolong telepon siapa lah supaya kami tau kau aman.*

Pesan sebelumnya dikirim pada hari Jumat ketika Andie menghilang. Pada 21:01, Sal mengirim pesan: *aku gak mau ngomong sama kamu sampai kamu berhenti.*

Pip menunjukkan pesan yang baru saja dibacanya kepada Ravi. "Sal mengatakan itu persis setelah mengabaikan telepon Andie malam itu. Apakah kau tahu apa yang mungkin mereka pertengkarkan? Apa yang Sal ingin Andie hentikan?"

"Entah."

"Bolehkah aku mengetikkan ini di penelitianku?" tanya Pip, mengulurkan tangan melewati Ravi untuk meraih laptopnya. Ia duduk di ranjang dan mengetikkan pesan itu, lengkap dengan semua saltik dan sebagainya.

"Sekarang kau perlu melihat pesan teks terakhir yang dikirimkannya ke ayahku," kata Ravi. "Yang mereka bilang merupakan pengakuannya."

Pip langsung mencari pesan teks itu. Pada 10:17 di hari terakhirnya, Selasa pagi, Sal mengatakan ini kepada ayahnya: *itu aku. aku melakukannya. aku sangat menyesal.* Pip membaca pesan itu beberapa kali, menangkap sedikit lebih banyak tiap kali membaca pesan itu secara saksama. Masing-masing huruf berpiksel itu merupakan teka-teki, jenis teka-teki yang kaupecahkan kalau kau berhenti mencari-cari dan mulai melihat.

"Kau melihatnya juga, kan?" Ravi tengah mengawasinya.

"Tata bahasanya?" kata Pip, mencari persetujuan di mata Ravi.

"Sal adalah orang paling pintar yang pernah kukenal," kata Ravi, "tapi dia mengetik pesan teks seperti orang buta huruf. Selalu terburu-buru, tidak ada tanda baca, tidak ada huruf kapital."

"Dia pasti mematikan setelan koreksi-otomatis," kata Pip. "Namun, di pesan terakhir ini, kita punya tiga titik. Walaupun semuanya diketik dengan huruf kecil."

"Bagaimana pendapatmu soal ini?" tanya Ravi.

"Pikiranku tidak membuat lompatan-lompatan kecil, Ravi," kata Pip. "Pikiranku membuat lompatan-lompatan seukuran Everest. Itu membuatku berpikir ada orang lain yang menulis pesan teks itu. Seseorang yang menambahkan sendiri ketiga titik itu karena begitulah cara mereka menulis pesan teks. Mungkin mereka memeriksanya terburu-buru dan berpikir itu cukup mirip dengan pesan teks dari Sal karena semua ditulis dengan huruf kecil."

"Aku juga berpkir begitu, waktu kami pertama kali menerima ponselnya. Polisi langsung mengusirku. Orangtuaku juga tidak ingin mendengarnya." Ravi mendesah. "Menurutku mereka takut mendapat harapan palsu. Aku juga, kalau aku mau jujur."

Pip mencari-cari ke seluruh ponsel itu. Sal tidak mengambil foto apa pun malam itu, dan tidak ada foto sejak Andie menghilang. Ia memeriksa berkas tempat hal-hal yang dihapus untuk memastikan. Yang tersisa di sana hanyalah esai-esai yang harus diserahkan Sal, serta satu catatan tentang membelikan kado ulang tahun untuk ibunya.

"Ada yang menarik di bagian Notes," kata Ravi, bergeser dengan kursi berodanya dan membukakan aplikasi itu untuk Pip.

Semua isinya lumayan lama: kata sandi Wi-Fi di rumah Sal, daftar olahraga untuk abdomen, sehalaman tempat dia bisa mendaftar magang untuk nilai kuliah. Tetapi ada satu catatan terakhir, ditulis pada Rabu 18 April 2021. Pip mengkliknya. Hanya ada satu hal yang diketikkan di halaman itu: *R009 KKJ.*

"Pelat nomor mobil, kan?" kata Ravi.

"Kelihatannya begitu. Dia menuliskannya di Notes dua hari sebelum Andie menghilang. Apakah kau mengenalinya?"

Ravi menggeleng-geleng. "Aku mencoba meng-Google-nya, melihat apakah aku bisa menemukan pemiliknya, tapi buntu."

Pip tetap mengetikkan nomor itu ke risalah proyeknya, dan waktu persisnya ketika catatan itu terakhir diedit.

"Itu sudah semua," kata Ravi, "cuma itu yang bisa kutemukan."

Pip menatap ponsel itu dengan tatapan berharap terakhir sebelum mengembalikannya.

"Kau kelihatan kecewa," kata Ravi.

"Aku hanya berharap ada sesuatu yang lebih kuat yang bisa kita kejar. Tata bahasa yang tidak konsisten dan banyak panggilan telepon ke Andie jelas membuat Sal kelihatan tidak bersalah, tetapi

semua itu tidak betul-betul membuka petunjuk apa pun yang bisa kita kejar."

"Belum," kata Ravi, "tapi kau perlu melihatnya. Apakah kau punya sesuatu untuk ditunjukkan kepadaku?"

Pip terdiam. Ya, ada, tapi salah satu hal itu adalah kemungkinan keterlibatan Naomi. Insting protektifnya membubung, mencengkeram lidahnya. Tetapi kalau ia ingin mereka berpartner, mereka tidak boleh setengah-setengah. Ia tahu itu. Ia membuka dokumen risalah proyeknya, menggulung layar hingga ke paling atas dan menyerahkan laptopnya ke Ravi. "Ini sudah semuanya sejauh ini," katanya.

Ravi membaca risalahnya dalam hati lalu mengembalikan laptop, wajahnya tampak merenung.

"Oke, jadi rute alibi Sal adalah jalan buntu," katanya. "Setelah Sal meninggalkan rumah Max jam setengah sebelas, menurutku dia sendirian karena itu menjelaskan kenapa dia panik dan meminta teman-temannya untuk berbohong demi dirinya. Dia bisa saja berhenti di bangku dalam perjalanan pulang dan main *Angry Birds* atau apa lah."

"Aku setuju," kata Pip. "Dia kemungkinan besar sendirian, oleh karenanya tidak punya alibi; hanya itu satu-satunya hal yang masuk akal. Jadi alur pertanyaan ke sana tidak bisa diajukan. Menurutku langkah berikutnya adalah mencari tahu sebanyak mungkin tentang kehidupan Andie dan, dalam prosesnya, mengidentifikasi siapa saja yang mungkin memiliki motif untuk membunuhnya."

"Kau membaca pikiranku, Sersan," kata Ravi. "Mungkin kau perlu memulai dari sahabat-sahabat Andie, Emma Hutton dan Chloe Burch. Mereka mungkin mau berbicara denganmu."

"Aku sudah mengirim pesan kepada mereka berdua. Tapi belum mendapat balasan apa pun."

"Oke, bagus," kata Ravi, mengangguk-angguk sendiri lalu ke

laptop. "Dalam wawancara dengan jurnalis itu, kau membicarakan soal ketidakkonsistenan kasus itu. Ketidakkonsistenan apa lagi yang kaulihat?"

"Yah, kalau kau membunuh seseorang," kata Pip, "kau akan menggosok-gosok badanmu beberapa kali, termasuk kuku-kukumu. Terutama kalau kau berbohong tentang alibi dan membuat panggilan-panggilan telepon palsu supaya kelihatan tidak bersalah, tidakkah kau akan berpikir, oh, entahlah, mencuci darah sialan dari tanganmu supaya kau tidak tertangkap basah?"

"Ya, Sal jelas tidak sebodoh itu. Tapi bagaimana dengan sidik jari Sal di mobil Andie?"

"Tentu saja sidik jari Sal akan ditemukan di mobil Andie; dia kan pacar Andie," kata Pip. "Sidik jari tidak bisa diketahui tanggal pastinya secara akurat."

"Lantas, bagaimana dengan penyembunyian jenazah?" Ravi mencondongkan badan ke depan. "Kurasa kita bisa menebak, mengingat kita tinggal di sini, bahwa dia dikubur di suatu tempat di dalam hutan atau di luar kota tak jauh dari sini."

"Persis," Pip mengangguk. "Lubang yang cukup dalam hingga dia takkan pernah bisa ditemukan. Bagaimana Sal bisa punya cukup waktu untuk menggali lubang sebesar itu dengan tangan kosong? Memakai sekop pun bakal susah."

"Kecuali dia tidak dikubur."

"Yah, menurutku akan makan sedikit waktu lebih lama dan lebih banyak perkakas untuk membuang jenazah dengan cara-cara lain," kata Pip.

"Inilah alur yang menurutmu paling tanpa perlawanan."

"Ya, kelihatannya seperti itu," kata Pip. "Sampai kau mulai bertanya *di mana, apa,* dan *bagaimana.*"

Sembilan

MEREKA mungkin mengira ia tidak bisa mendengar mereka, Orangtuanya, bertengkar di ruang duduk di bawah. Sudah lama ia belajar bahwa "Pip" adalah kata yang bisa menembus dinding dan lantai dengan sangat baik.

Menyimak lewat celah pintu kamar tidurnya, tidaklah sulit untuk menangkap potongan-potongan dan membentuk semua itu menjadi inti pertengkaran. Mum tidak senang karena Pip menghabiskan terlalu banyak waktu liburan musim panasnya untuk tugas sekolah. Dad tidak senang karena Mum mengatakan itu. Lalu Mum tidak senang karena Dad salah paham akan maksud Mum. Mum berpikir bahwa terobsesi pada kasus Andie Bell tidak bagus untuk Pip. Dad tidak senang karena Mum tidak memberi ruang bagi Pip untuk melakukan kesalahan-kesalahannya sendiri, kalau itu bisa dianggap kesalahan.

Pip lama-lama bosan mendengar pertengkaran itu dan menutup pintu kamarnya. Ia tahu siklus pertengkaran orangtuanya akan mereda sendiri, tanpa perlu intervensi pihak netral. Lagi pula ada telepon penting yang harus dilakukannya.

Ia sudah mengirim pesan pribadi ke kedua sahabat Andie minggu lalu. Emma Hutton menjawab beberapa jam yang lalu disertai nomor ponsel, mengatakan dia tidak keberatan menjawab "beberapa pertanyaan saja" jam delapan malam ini. Waktu Pip memberitahu Ravi, cowok itu membalas dengan sehalaman penuh pesan teks berisi emoji muka-kaget dan tos-tangan.

Ia melirik jam di dasbor komputernya dan lirikan itu berubah menjadi tatapan. Jam itu bertahan dengan keras kepala di 19:58.

"Oh, ayolah," ujarnya waktu, bahkan setelah dua puluh kali menyebut Mississippi, angka delapan di menit :58 belum juga berubah menjadi sembilan.

Waktu akhirnya angka itu berubah, lama sesudahnya, Pip berkata, "Cukup mendekati lah," dan menekan tombol rekam di aplikasinya. Ia menghubungi nomor Emma, kulitnya meremang karena gugup. Telepon tersambung pada dering ketiga.

"Halo?" ujar suara tinggi dan manis.

"Hai, Emma, Pippa di sini."

"Oh, ya, hai. Tunggu sebentar, biar aku naik ke kamarku."

Pip dengan tidak sabar mendengarkan langkah Emma melompati anak-anak tangga.

"Oke," katanya. "Nah, kaubilang kau sedang mengerjakan proyek tentang Andie?"

"Semacam itu, ya. Tentang penyelidikan seputar menghilangnya Andie dan peran media di dalamnya. Studi kasus."

"Oke," kata Emma, terdengar ragu. "Aku tidak yakin bagaimana aku bisa banyak membantu dengan itu."

"Tidak usah khawatir, aku hanya punya beberapa pertanyaan mendasar tentang penyelidikan itu sejauh yang kauingat," kata Pip. "Jadi pertama-tama, kapan kau tahu Andie menghilang?"

"Mmm... kira-kira jam satu malam itu. Orangtuanya menelepon aku dan Chloe Burch; kami adalah sahabat Andie waktu itu. Aku bilang aku tidak melihat atau mendengar kabar dari Andie dan memberitahu mereka aku akan mencoba menelepon ke sana-sini. Aku mencoba menelepon Sal Singh malam itu, tapi dia baru menjawab keesokan paginya."

"Apakah polisi pernah meneleponmu?" tanya Pip.

"Ya, Sabtu pagi. Mereka datang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan."

"Lantas, apa yang kaukatakan kepada mereka?"

"Sama seperti yang kukatakan kepada orangtua Andie. Bahwa aku sama sekali tidak tahu di mana Andie berada; Andie tidak memberitahuku dia berencana pergi. Lalu mereka mulai bertanya tentang pacar Andie, jadi aku memberitahu mereka tentang Sal dan bahwa aku baru saja menelepon dan memberitahu Sal bahwa Andie menghilang."

"Apa yang kauberitahukan kepada mereka tentang Sal?"

"Yah, hanya bahwa di sekolah minggu itu mereka bertengkar sedikit. Aku jelas menyaksikan pertengkaran mereka hari Kamis dan Jumat, dan itu di luar kebiasaan. Biasanya Andie yang memarahi Sal dan Sal diam saja. Tapi kali ini Sal sepertinya sangat marah tentang sesuatu."

"Tentang apa?" tanya Pip. Mendadak menjadi jelas bagi Pip kenapa polisi mungkin berpikir sangat masuk akal untuk segera menanyai Sal sore itu.

"Terus terang, aku tidak tahu. Waktu aku bertanya ke Andie, dia hanya mengatakan Sal bersikap 'agak bangsat' tentang sesuatu."

Pip terperangah. "Oke," katanya. "Jadi Andie tidak berencana untuk menemui Sal Jumat itu?"

"Tidak, dia tidak berencana untuk melakukan apa pun sebetulnya; dia seharusnya tidak ke mana-mana malam itu."

"Oh, kenapa?" Pip duduk sedikit lebih tegak.

"Mmm, aku tidak tahu apakah aku boleh mengatakan ini."

"Tidak usah cemas—" Pip mencoba menyembunyikan keputusasaan di dalam suaranya—"kalau ini tidak relevan aku tidak akan memasukkannya ke proyekku. Hanya saja ini mungkin bisa membantuku untuk sedikit lebih memahami sikon menghilangnya Andie."

"Yah, oke. Begini, adik perempuan Andie, Becca, masuk rumah sakit gara-gara menyakiti diri sendiri beberapa minggu sebelumnya. Orangtuanya perlu keluar, jadi mereka memberitahu Andie dia harus tinggal di rumah dan mengurus Becca."

"Oh," adalah satu-satunya yang terpikir oleh Pip untuk diucapkan.

"Ya, aku tahu, gadis malang. Toh Andie tetap meninggalkannya. Hanya saja kalau menengok ke belakang sekarang aku bisa paham pasti berat rasanya memiliki Andie sebagai kakak."

"Apa maksudmu?"

"Ehm, begini, aku tidak ingin mengatakan hal-hal buruk tentang orang yang sudah meninggal, kau tahu, tapi... aku punya waktu lima tahun untuk menjadi dewasa dan merenungkan segalanya, dan waktu memikirkan kembali masa-masa itu, aku sama sekali tidak menyukai diriku waktu itu. Diriku waktu masih bersama Andie."

"Apakah Andie teman yang buruk untukmu?" Pip tidak ingin berbicara terlalu banyak; ia butuh Emma terus bicara.

"Ya dan tidak. Betul-betul sulit dijelaskan," Emma mendesah. "Persahabatan Andie sangat toksik, tapi pada saat itu aku sangat kecanduan padanya. Aku ingin menjadi dirinya. Kau tidak akan menulis satu pun hal ini, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak." Kebohongan kecil.

"Oke. Jadi Andie cantik, populer, dan seru. Menjadi temannya, menjadi seseorang yang dia pilih untuk menghabiskan waktu bersama, membuatmu merasa spesial. Diinginkan. Tapi lalu Andie akan mendadak berbalik dan menggunakan hal-hal yang paling membuatmu paling tidak pede untuk menjatuhkan dan menyakitimu. Namun, kami berdua tetap bertahan di sisinya, menunggu kali berikutnya dia akan membantu kami berdiri dan membuat kami merasa baik lagi. Dia bisa jadi luar biasa menyenangkan dan

mengerikan, dan kau tidak pernah tahu sisi Andie yang mana yang akan muncul. Aku kaget aku bisa mempertahankan kepercayaan diriku."

"Apakah Andie seperti ini dengan semua orang?"

"Eh, ya, kepadaku dan Chloe. Andie tidak mengizinkan kami sering-sering datang ke rumahnya, tapi aku melihat sikapnya kepada Becca. Dia bisa bersikap kejam." Emma terdiam. "Aku tidak mengatakan semua ini karena ingin mengatakan Andie pantas mendapatkan apa yang dia alami. Tidak, itu bukan maksudku sama sekali, tidak ada orang yang pantas dibunuh dan dijebloskan ke lubang. Aku hanya bermaksud mengatakan bahwa, sekarang setelah aku bisa paham betul Andie orang macam apa, aku bisa mengerti kenapa Sal kehilangan kendali dan membunuhnya. Andie bisa membuatmu merasa sangat tinggi lalu sangat rendah; hubungan itu memang sudah bisa dipastikan berakhir tragis, kurasa."

Suara Emma meluncur jadi isakan basah dan Pip tahu wawancara ini sudah berakhir. Emma tidak bisa menyembunyikan fakta dia tengah menangis, dan tidak berusaha menyembunyikannya.

"Oke, itu sudah semua pertanyaan yang kupunya. Terima kasih banyak atas bantuanmu."

"Sama-sama," kata Emma. "Maaf, kukira aku sudah mengatasi segalanya. Rupanya belum."

"Tidak, aku yang minta maaf karena membuatmu mengingat semua itu lagi. Eh, sebetulnya, aku juga mengirim pesan kepada Chloe Burch untuk wawancara, tapi dia masih belum membalas pesanku. Apakah kalian berdua masih berkontak?"

"Tidak, tidak juga. Aku, yah, aku akan mengirim pesan untuk ulang tahunnya, tapi... kami perlahan-lahan menjadi jauh setelah Andie, lalu setelah meninggalkan sekolah. Kurasa kami berdua memang sama-sama menginginkannya, memutuskan semua pertalian dengan sosok pribadi kami dari masa itu."

Pip berterima kasih lagi dan menutup sambungan. Ia mendesah dan hanya memandangi ponselnya selama semenit. Ia tahu Andie cantik dan populer, sejauh itu media sosial sudah memastikannya. Sama seperti semua orang yang pernah di SMA, ia tahu orang-orang populer terkadang memiliki sisi keras. Tapi ia tidak menyangka ini. Bahwa Emma masih bisa membenci dirinya sendiri setelah sekian lama karena menyayangi penyiksanya.

Inikah sosok asli Andie Bell, yang bersembunyi di balik senyum sempurna itu, di balik mata biru pucat yang berkilauan itu? Semua orang di sekelilingnya sangat terpesona kepadanya, sangat terbutakan, hingga mereka tidak menyadari kegelapan yang mungkin mengintai di baliknya. Tidak sampai sudah terlambat.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 25/08/2017

Risalah Proyek - Entri 11

TERKINI: aku sudah meneliti untuk melihat apakah aku bisa menemukan pemilik mobil dengan pelat nomor yang dicatat Sal di ponselnya: *R009 KKJ*. Ravi benar. Kami perlu tahu jenis dan tahun produksi mobil itu untuk mengirim permintaan ke DVLA. Kurasa petunjuk yang satu itu jalan buntu.

Oke, kembali ke tugas di depan mata. Aku baru saja selesai bertelepon dengan Chloe. Aku mencoba taktik berbeda kali ini; aku tidak perlu mengulangi hal-hal yang sudah kuketahui dari Emma dan aku tidak ingin menghambat wawancara dengan isu-isu emosional Andie yang selama ini tertidur.

Tapi aku tetap bertubrukan dengan beberapa isu emosional itu...

Transkrip wawancara dengan Chloe Burch

[Aku mulai bosan mengetik intro-intro wawancara; semuanya sama saja dan aku selalu kedengaran canggung. Mulai sekarang aku akan melongkapinya dan langsung saja ke bagian-bagian yang seru.]

Pip : Oke, jadi pertanyaan pertamaku adalah bagaimana kau akan menggambarkan hubungan Andie dan Sal?

Chloe : Yah, bagus, Sal baik pada Andie dan Andie menganggapnya keren. Sal selalu kelihatan sangat kalem dan santai; kupikir dia bisa membuat Andie sedikit melembut.

Pip : Kenapa Andie butuh melembut?

Chloe : Oh, hanya karena dia selalu saja punya drama.

Pip : Apakah Sal berhasil membuatnya melembut?

Chloe : (Tertawa) Tidak.

Pip : Tapi mereka cukup serius terhadap satu sama lain?

Chloe : Aku tidak tahu, kurasa begitu. Definisikan serius?

Pip : Yah, maafkan pertanyaan ini, tapi apakah mereka tidur bersama?

[Ya, aku bergidik mendengarkan ini kembali. Tapi aku butuh tahu semuanya]

Chloe : Wow, proyek sekolah sudah berubah sejak aku lulus. Kenapa pula kau perlu tahu itu?

Pip : Dia tidak memberitahumu?

Chloe : Tentu saja dia memberitahuku. Tidak, mereka tidak melakukannya, sebetulnya.

Pip : Oh. Apakah Andie masih perawan?

Chloe : Tidak.

Pip : Jadi dia tidur dengan siapa?

Chloe : (Jeda sesaat) Aku tidak tahu.

Pip : Kau tidak tahu?

Andie : Andie suka menyimpan rahasia, oke? Rahasia-rahasia itu membuatnya berkuasa. Dia selalu senang kalau aku dan Emma tidak tahu hal-hal tertentu. Tetapi dia mengiming-imingi informasi itu di depan kami karena dia suka kalau kami bertanya. Misalnya dari mana dia mendapatkan

semua uang itu; dia hanya tertawa dan mengedip waktu kami bertanya.

Pip : Uang?

Chloe : Ya. Dia selalu belanja, selalu punya banyak uang. Lalu, di tahun terakhir kami, dia memberitahu kami dia menabung untuk melakukan *lip filler* dan oplas hidung. Dia tidak pernah memberitahu Emma soal itu, cuma aku. Tapi dia juga murah hati dengan uangnya; dia suka membelikan kami *makeup* dan barang-barang lain, dan selalu membolehkan kami meminjam baju-bajunya. Tapi lalu dia akan memilih waktunya di pesta untuk mengatakan sesuatu seperti: "Oh, Chlo, sepertinya kau membuat baju itu melar. Aku terpaksa memberikannya ke Becca sekarang." Cewek yang manis.

Pip : Dari mana dia mendapatkan uangnya? Apakah dia punya pekerjaan paruh waktu?

Chloe : Tidak. Sudah kubilang tadi, aku tidak tahu. Aku hanya berasumsi ayahnya yang memberikannya.

Pip : Seperti uang saku?

Chloe : Ya, mungkin.

Pip : Jadi waktu Andie pertama-tama menghilang, apakah ada sisi dirimu yang berpikir mungkin dia kabur untuk menghukum seseorang? Mungkin ayahnya?

Chloe : Hidup Andie kelewat mulus untuknya ingin kabur.

Pip : Tapi apakah ada ketegangan dalam hubungan Andie dengan ayahnya?

[Segera setelah aku mengucapkan kata "ayah", nada bicara Chloe langsung berubah tajam.]

Chloe : Aku tidak melihat apa relevansinya itu dengan

proyekmu. Dengar, aku tahu aku lancang mulut tentang dirinya dan, ya, dia memiliki kekurangan-kekurangan, tapi dia masih sahabatku yang dibunuh. Menurutku tidaklah benar untuk membicarakan hubungan pribadinya dan keluarganya, tak peduli sudah bertahun-tahun berlalu.

Pip : Tidak, kau benar, maaf. Tadinya aku berpikir kalau aku tahu Andie seperti apa dan apa yang tengah terjadi dalam hidupnya, aku akan bisa memahami kasus ini dengan lebih baik.

Chloe : Yah, oke, tapi tak satu pun hal ini relevan. Sal Singh membunuhnya. Kau juga tidak akan bisa mengenal Andie dari beberapa wawancara. Mustahil untuk mengenalnya, bahkan ketika kau adalah sahabatnya.

[Aku mencoba meminta maaf dengan tidak elegan dan membawa kami kembali ke topik, tapi jelas Chloe sudah selesai. Aku berterima kasih atas bantuannya sebelum dia menutup telepon.]

Grrr, sungguh membuat frustrasi. Tadinya kukira aku betul-betul mengarah ke sesuatu, tapi tidak, aku malah melakukan kesalahan dengan menginjak ranjau-raksasa-emosi-rentan kedua sahabat Andie dan mengacaukannya. Kurasa walaupun mereka pikir sudah melanjutkan hidup, mereka masih belum betul-betul lepas dari cengkeraman Andie. Mungkin mereka malah masih menyimpan beberapa rahasia Andie. Aku jelas membuat mereka kesal waktu mengungkit-ungkit ayah Andie; apakah ada cerita di sana?

Aku baru saja membaca transkrip itu beberapa kali lagi dan... mungkin ada hal lain yang tersembunyi di sini. Waktu aku bertanya kepada Chloe Andie tidur dengan siapa, yang ingin kutanyakan

adalah dengan siapa Andie tidur *sebelum* Sal, hubungan masa lalu mana pun. Tapi aku tidak sengaja menanyakannya dengan "dia tidur dengan siapa" bukan "*pernah* tidur dengan siapa". Ini, dalam konteksnya, berarti apa yang tidak sengaja kutanyakan adalah: dengan siapa Andie tidur *pada saat yang sama* dia menjalin hubungan dengan Sal? Tapi Chloe tidak meralatku. Dia hanya berkata dia tidak tahu.

Aku putus asa dan mengada-ada, aku tahu. Tentu saja Chloe bisa saja menjawab pertanyaan yang kumaksud. Ini mungkin bukan apa-apa. Aku tahu aku tidak bisa memecahkan kasus ini dengan lebih teliti dalam tata bahasa, sayangnya cara kerja dunia nyata tidak seperti itu.

Tapi sekarang setelah aku menangkap hal itu, aku tidak bisa melepaskannya. Apakah Andie diam-diam berhubungan dengan orang lain? Apakah Sal tahu dan itulah sebabnya mereka bertengkar? Apakah ini menjelaskan pesan terakhir Sal ke Andie sebelum dia menghilang: *aku gak mau ngomong sama kamu sampai kamu berhenti*?

Aku bukan polisi, ini tetap cuma proyek sekolah, jadi aku tidak bisa memaksa mereka memberitahuku apa pun. Lagi pula ini adalah jenis rahasia yang hanya kauceritakan kepada sahabat-sahabatmu, bukan ke sembarang cewek yang sedang mengerjakan EPQ-nya.

Ya Tuhan. Aku baru saja mendapat ide yang mengerikan tapi mungkin cemerlang. Mengerikan dan jelas tidak bermoral dan kemungkinan besar bodoh. Yang amat, sangat jelas salah. Meskipun begitu, kurasa aku harus melakukannya. Aku tidak bisa sepenuhnya bersih kalau aku benar-benar ingin mencari tahu apa yang terjadi pada Andie dan Sal.

Aku akan memancing Emma, berpura-pura jadi Chloe.

Aku punya kartu SIM prabayar yang kugunakan saat liburan tahun lalu. Kalau memasangnya di ponselku, aku bisa mengirim pesan teks ke Emma berpura-pura aku Chloe dengan nomor baru. Itu mungkin

berhasil; Emma bilang mereka putus kontak, jadi dia mungkin tidak akan menyadarinya. Bisa jadi cara ini tidak berhasil. Tapi aku tidak akan rugi apa-apa, dan mungkin malah mendapatkan rahasia-rahasia dan menemukan pembunuh.

Hei, Em, ini Chloe, aku ganti nomor baru-baru ini. Jadi, ada anak dari Kilton yang baru saja meneleponku dan banyak bertanya tentang Andie untuk proyeknya. Apakah dia meneleponmu? Xxx

OMG, hai 👋.
Ya, dia meneleponku dua hari lalu. Sejujurnya membuatku agak esmosi lagi tentang segalanya Xx

Digital Publishing 3-3/GC

Yah, Andie memang punya efek seperti itu pada kita. Kau tidak memberitahunya apa pun tentang kehidupan cinta Andie, kan? Xx

Kurasa maksudmu pacar rahasianya yang lebih tua itu, bukan Sal?

Ya

Tidak aku tidak memberitahunya

Ya, aku juga. Tapi aku selalu penasaran apa Andie pernah memberitahumu siapa orangnya?

Nggak lah, kau tahu dia tidak memberitahuku. Satu-satunya yang dia katakan hanyalah dia bisa menghancurkan cowok itu kalau dia mau, ya, kan?

Ya, dia menyukai rahasia-rahasianya.

Terus terang aku bahkan nggak yakin pacar yang lebih tua itu betul-betul ada

Bisa jadi dia mengarang-ngarangnya saja supaya terkesan lebih misterius.

Digital Publishing

Ya, mungkin. Cewek ini menanyakan soal ayah Andie juga, apakah menurutmu dia tahu?

Mungkin. Tidak sulit untuk memecahkannya sekarang, dia menikahi pelacur itu tak lama setelah mereka bercerai.

Ya, tapi apakah dia tahu Andie tahu pada saat itu?

Aku tidak melihat bagaimana dia bisa tahu, cuma kita yang tahu. Serta ayah Andie, tentu saja. Lagi pula, memang apa pentingnya kalau dia tahu?

Ya, kau benar. Aku rasa aku masih merasa protektif atas rahasia-rahasia Andie, kau tahu?

Kurasa akan bagus buatmu untuk berusaha lebih melepaskan. Aku jelas merasa lebih baik karena menjauhkan diri dari segala hal yang berkaitan dengan Andie.

Ya, akan kucoba. Hei, aku harus pergi. Aku perlu berkerja pagi-pagi. Tapi kita harus bertemu untuk bertukar kabar dalam waktu dekat?

Ya, aku mau! Beritahu aku kapan kau ada waktu dan sedang di London.

Pasti. Dah xxxxx

Right Publishing/KG-GGC

Buset.

Sialan, aku tidak pernah berkeringat sebanyak ini seumur hidupku. Aku syok karena berhasil melakukannya. Aku hampir goyah beberapa kali, tapi... aku betul-betul melakukannya.

Tapi aku merasa buruk. Emma sangat baik hati dan percaya. Tapi baguslah aku merasa bersalah; itu menunjukkan aku belum betul-betul kehilangan kompas moralku. Aku mungkin masih cewek baik-baik...

Begitu saja, kita pun memiliki dua petunjuk tambahan.

Jason Bell sudah ada di dalam daftar orang yang dicurigai, tapi sekarang namanya akan tertulis dalam huruf tebal sebagai tersangka nomor satu. Dia selingkuh dan Andie mengetahuinya. Lebih daripada itu, Jason tahu Andie tahu. Andie pasti sudah memulai pembicaraan dengan ayahnya soal itu, atau mungkin Andie-lah yang menangkap basah dirinya. Itu jelas bisa mengisi beberapa celah tentang kenapa hubungan mereka tidak bagus.

Lalu, sekarang setelah kupikir-pikir, apakah semua uang rahasia yang Andie dapatkan diberikan kepadanya oleh ayahnya KARENA dia tahu? Apakah dia, mungkin, memeras ayahnya? Tidak, itu betul-betul tebakan saja; aku perlu mempertimbangkan uang itu sebagai informasi terpisah sampai aku bisa mengonfirmasi dari mana asalnya.

Petunjuk kedua dan terbesar tentang Andie malam ini adalah: Andie menjalin hubungan rahasia dengan pria yang lebih tua selagi berpacaran dengan Sal. Sangat rahasia hingga dia tidak pernah memberitahu kedua sahabatnya tentang siapa orangnya, hanya bahwa dia bisa menghancurkan pria itu. Pikiranku langsung melayang ke tempat itu: pria yang sudah berkeluarga. Mungkinkah pria itu yang menjadi sumber uang rahasia itu? Aku punya tersangka baru. Orang yang jelas-jelas punya motif untuk membungkam Andie untuk selamanya.

Ini bukan Andie yang kuduga akan kutemukan dalam investigasiku, sangat berbeda dari citra korban cantik berambut pirang yang di-

ketahui umum. Korban yang disayangi keluarganya, korban yang dipuja teman-temannya, korban yang hidupnya direnggut terlalu cepat oleh pacarnya si *"pembunuh keji"*. Mungkin Andie yang itu sedari dahulu adalah karakter fiktif, dirancang untuk mengumpulkan simpati orang-orang, untuk menaikkan daya jual koran-koran. Sekarang setelah aku menggaruk-garuk, citra itu mulai mengelupas di sudut-sudutnya.

Aku perlu menelepon Ravi.

Daftar orang yang dicurigai
Jason Bell
Naomi Ward
Pacar Rahasia yang Lebih Tua (seberapa tua?)

Sepuluh

"AKU benci kemping," gerutu Lauren, tersandung kanvas yang kusut.

"Yah, ini ultahku dan aku menyukainya," kata Cara, membaca instruksi-instruksi dengan lidah diselipkan ke antara giginya.

Hari itu adalah Jumat terakhir dalam liburan musim panas dan mereka bertiga tengah berada di lahan terbuka di hutan *beech* di pinggiran Kilton. Pilihan Cara untuk perayaan dini ulang tahunnya yang kedelapan belas: untuk tidur tanpa atap dan pipis-jongkok di balik pepohonan gelap sepanjang malam. Pip juga tidak akan memilih itu; ia jelas tidak melihat di mana logikanya toilet dan tempat tidur jadul ini. Tapi Pip cukup tahu cara berpura-pura.

"Secara teknis berkemah di luar lokasi kemping yang terdaftar itu ilegal," kata Lauren, menendang kanvas sebagai balasan.

"Yah, mari kita berharap polisi kemping tidak memeriksa Instagram, karena aku sudah mengumumkannya ke dunia. Sekarang diamlah," kata Cara, "aku sedang berusaha membaca."

"Eh, Cara," ujar Pip ragu-ragu, "kau tahu yang kaubawa ini bukan kemah, kan? Ini tenda besar."

"Sama saja," katanya. "Kita harus membuatnya memuat kita dan tiga anak cowok."

"Tapi ini tidak termasuk lantai." Pip menunjuk-nunjuk gambar instruksi itu dengan jarinya.

"*Kau* yang tidak punya lantai." Cara menyenggolnya dengan pantat. "Ayahku sudah mengepak alas plastik terpisah."

"Kapan anak-anak cowok akan sampai ke sini?" tanya Lauren.

"Mereka mengirim pesan mereka sudah berangkat kira-kira dua menit lalu. Tidak, Lauren," bentak Cara, "kita tidak menunggu mereka untuk mendirikan tenda ini untuk kita."

"Aku tidak mengatakan itu."

Cara mengertakkan buku-buku jarinya. "Mari runtuhkan patriarki, pertama-tama lewat kemah."

"Tenda besar," ralat Pip.

"Kau mau kupukul?"

"Teeen-tu tidak."

Sepuluh menit kemudian, tenda besar ukuran 3x6 meter warna putih sudah berdiri di tanah hutan, kelihatan sangat salah tempat. Ternyata gampang setelah mereka menyadari rangkanya langsung mengembang saat dibuka. Pip memeriksa ponselnya. Sekarang sudah jam setengah tujuh dan aplikasi cuaca mengatakan lima belas menit lagi matahari bakal terbenam, walaupun mereka masih punya beberapa jam bermandikan cahaya-senja sebelum kegelapan turun.

"Ini bakal sangat seru." Cara berdiri agak jauh untuk mengagumi hasil karya mereka. "Aku sangat suka kemping. Aku bakal minum gin stroberi *lace* sampai muntah. Aku tidak mau ingat apa-apa besok."

"Cita-cita yang sungguh mulia," kata Pip. "Apakah kalian berdua mau pergi dan mengambil sisa makanan dari mobil? Aku akan menata kantong-kantong tidur kita dan memasang bagian samping tenda."

Mobil Cara diparkir di tempat parkir kecil beraspal kira-kira 180 meter dari lokasi yang mereka pilih. Lauren dan Cara berjalan santai ke sana melewati pepohonan, hutan disinari pendar jingga terakhir sebelum hari berubah gelap.

"Jangan lupa bawa senter," serunya, persis ketika mereka sudah hilang dari pandangan.

Pip memasang kanvas samping ke tenda besar itu, menyumpah ketika velkro mengkhianatinya dan ia terpaksa harus memasang sisi yang satu dari awal lagi. Ia berkutat dengan alas tenda, senang ketika mendengar bunyi ranting patah yang menandai Cara dan Lauren kembali. Tetapi ternyata itu cuma burung kucica, mengejeknya dari puncak pepohonan yang mulai gelap, mengeluarkan tawanya yang kasar dan melengking. Dengan kesal Pip memberi salut kepada burung itu dan mulai bekerja untuk menata tiga kantong tidur mereka dalam satu baris, berusaha untuk tidak memikirkan fakta bahwa Andie Bell bisa jadi dikubur di suatu tempat di hutan ini, jauh di kedalaman tanah.

Dahan-dahan yang patah diinjak berbunyi semakin keras sewaktu ia membaringkan kantong tidur ketiga, serta kegaduhan canda dan jeritan hanya bisa berarti anak-anak cowok sudah datang. Ia melambai kepada mereka dan para cewek yang kembali dengan lengan penuh barang. Ant, yang—seperti namanya—tidak banyak tumbuh sejak mereka pertama kali berteman umur dua belas, Zach Chen, yang tinggal empat rumah jaraknya dari rumah keluarga Amobi, dan Connor, yang dikenal Pip dan Cara sejak SD. Belakangan ini dia menaruh terlalu banyak perhatian kepada Pip. Semoga saja itu segera berlalu, seperti waktu dia yakin dia punya masa depan sungguhan sebagai psikolog kucing.

"Hei," kata Connor, menggotong kotak pendingin bersama Zach. "Oh, sialan, cewek-cewek dapat lokasi tidur terbaik. Kita *terpipit* sampai ke tiang."

Yang luar biasa, ini bukan pertama kalinya Pip mendengar lelucon itu.

"Lucu sekali, Con," ujar Pip datar, menyibak rambut dari matanya.

"Yaaah," Ant menimpali, "jangan berkecil hati, Connor. Mungkin kalau kau adalah PR, dia mau denganmu."

"Atau Ravi Singh," bisik Cara hanya kepada Pip sambil mengedip.

"PR jauh lebih bermanfaat daripada cowok," kata Pip, menyikut iga Cara. "Lagi pula, kau mana boleh berkomentar, Ant, kau kan punya kehidupan seks seperti moluska *argonaut*."

"Yang artinya...?" Ant menggerakkan tangan seperti ombak yang bergulung.

"Yah," kata Pip, "penis moluska *argonaut* bakal putus waktu berhubungan intim, jadi ia cuma bisa berhubungan seks sekali saja seumur hidupnya."

"Aku bisa mengonfirmasi ini," kata Lauren, yang hubungan isengnya dengan Ant tahun lalu gagal.

Kelompok itu tertawa-tawa dan Zach menghibur Ant dengan menepuk keras punggungnya.

"Betul-betul brutal," Connor terkekeh.

Kegelapan yang diimbuhi warna perak telah menyelubungi hutan, meliputi semua sisi tenda besar yang berpendar seperti lentera di antara pohon-pohon yang terlelap. Mereka memiliki dua lampu kuning bertenaga baterai di dalam dan tiga senter.

Untung mereka sudah pindah ke dalam tenda, pikir Pip saat itu, ketika hujan mulai turun, lumayan deras, walaupun pohon menaungi sebagian besar tempat mereka. Mereka tengah duduk melingkari kudapan dan minuman, kedua ujung tenda besar digulung ke atas untuk mengeluarkan bau anak cowok.

Pip bahkan mengizinkan diri untuk menandaskan satu kaleng bir, duduk dengan kantong tidurnya yang berwarna biru dan bertabur bintang digulung sampai ke pinggang. Walaupun dia jauh

lebih tertarik dengan keripik dan cocolan krim asam. Ia tidak terlalu suka minum, tidak menyukai perasaan hilang kendali diri.

Ant sudah separuh jalan menceritakan cerita hantunya, senter diarahkan dari bawah ke dagunya, membuat wajahnya kelihatan aneh dan menjijikkan. Kebetulan itu cerita tentang enam sahabat, tiga cowok dan tiga cewek, yang tengah kemping di dalam tenda besar di hutan.

"Lalu si cewek yang berulang tahun," ucapnya dramatis, "tengah menghabiskan satu kemasan penuh *lace* stroberi, minuman merah yang manis itu menempel ke dagunya seperti jejak darah."

"Diam," ujar Cara dengan mulut penuh.

"Dia menyuruh si cowok tampan yang memegang senter untuk diam. Saat itulah mereka mendengarnya: suara gesekan di salah satu sisi tenda besar. Ada sesuatu atau seseorang di luar. Perlahan-lahan kuku-kuku jari mulai menyeret di sepanjang kanvas, merobeknya sampai berlubang. 'Kalian sedang berpesta?' tanya suara cewek. Lalu ia merobek lubang itu dan, dengan satu sapuan tangan, mengiris tenggorokan cowok berbaju kotak-kotak-catur. 'Kangen aku?' ia memekik, dan mereka yang masih hidup akhirnya bisa melihat siapa itu: mayat zombi Andie Bell yang membusuk, keluar untuk membalas dendam—"

"Diam, Ant." Pip mendorongnya. "Nggak lucu."

"Kalau begitu kenapa semua orang tertawa?"

"Karena kalian semua kacau. Cewek yang mati dibunuh bukan bahan lelucon payah kalian."

"Tapi dia boleh jadi bahan proyek sekolah?" sahut Zach.

"Itu hal yang sama sekali berbeda."

"Aku baru saja mau cerita bagian pacar rahasia yang umurnya lebih tua/pembunuh Andie," kata Ant.

Pip meringis dan memelototinya.

"Lauren yang memberitahuku," ucapnya pelan.

"Cara yang memberitahuku," ujar Lauren buru-buru, kata-katanya sudah mulai tidak jelas.

"Cara?" Pip menoleh kepadanya.

"Maaf," ujar Cara, terbata-bata karena sudah mulai mabuk gin. "Aku tidak tahu itu rahasia. Aku cuma memberitahu Naomi dan Lauren. Aku juga sudah memberitahu mereka untuk tidak memberitahu siapa-siapa." Dengan tubuh berayun, ia menunjuk Lauren dengan sikap menuduh.

Itu betul; Pip tidak secara khusus memberitahunya untuk merahasiakan hal itu. Ia pikir itu tidak perlu. Itu bukan kesalahan yang akan diulanginya.

"Proyekku bukan untuk menyediakan gosip untuk kalian." Ia mencoba membuat ucapannya datar ketika suaranya mulai menajam karena jengkel, memindahkan tatapan dari Cara, ke Lauren, lalu ke Ant.

"Tidak jadi soal," kata Ant. "Bisa dibilang separuh angkatan kita tahu kau sedang menggarap proyek tentang Andie Bell. Dih, kenapa kita membicarakan PR pada malam Jumat bebas terakhir kita? Zach, keluarkan papannya."

"Papan apa?" tanya Cara.

"Aku bawa papan Ouija. Keren, kan?" kata Zach, menarik ranselnya. Ia mengeluarkan papan plastik yang kelihatan norak, dihiasi abjad dan *planchette*, papan kecil yang bisa digeser-geser, dengan satu lubang untuk melihat huruf-huruf di bawahnya. Ia menaruh papan itu di tengah-tengah lingkaran.

"Nggak," kata Lauren, melipat lengan. "Nggak mau. Itu jauh melampaui batas kengerian. Cerita-cerita seram oke, tapi tidak papan Ouija."

Pip tidak berminat mendengarkan anak-anak cowok yang mencoba meyakinkan Lauren supaya mereka bisa melakukan keisengan yang sudah mereka rencanakan. Paling-paling tentang

Andie Bell lagi. Ia mengulurkan tangan melewati papan Ouija untuk mengambil kantong keripik kentang lain dan saat itulah ia melihatnya.

Kerjapan cahaya putih dari balik pepohonan.

Ia terduduk tegak di atas tumitnya dan menyipit. Kerjapan itu lagi. Di dalam kegelapan yang jauh cahaya persegi kecil muncul, lalu menghilang. Seperti pendaran layar ponsel yang dimatikan lewat tombol kunci.

Ia menunggu, tapi cahaya itu tidak kembali. Hanya ada kegelapan di luar sana. Suara hujan di udara. Siluet-siluet pepohonan yang terlelap berlatar pendaran muram bulan.

Sampai salah satu figur pohon yang gelap itu bergerak dengan dua kaki.

"Teman-teman," ucapnya pelan. Tendangan kecil ke tulang kering Ant untuk membuatnya diam. "Jangan ada yang menengok sekarang, tapi kurasa ada orang di antara pohon-pohon. Mengawasi kita."

Sebelas

"DI MANA?" Connor berkecumik, matanya menyipit saat menatap mata Pip lekat-lekat.

"Arah jam sepuluh dariku," bisik Pip. Rasa takut seperti embun beku yang sangat menggigit menetes ke dalam perutnya. Mata membelalak menyebar seperti penyakit menular di lingkaran itu.

Lalu, dengan ledakan suara Connor menyambar senter dan melompat berdiri.

"Hei, orang mesum," teriaknya dengan keberanian yang tidak meyakinkan. Ia berlari keluar tenda besar dan masuk ke kegelapan, cahaya yang menyorot berayun liar di tangannya sewaktu ia berlari.

"Connor!" panggil Pip di belakangnya, keluar dari kantong tidurnya. Ia mencengkeram senter dari tangan Ant yang bengong dan berlari mengejar temannya ke antara pepohonan. "Connor, tunggu!"

Terkepung dari segala sisi oleh jaringan bayang-bayang gelap, kilasan pohon-pohon yang bersinar melompat ke arah Pip sewaktu senter bergoyang di kedua tangannya dan kakinya berderap di lumpur. Tetesan-tetesan air hujan menggantung di batang pohon.

"Connor," teriaknya lagi, mengejar satu-satunya pertanda Connor jauh di depan, kilasan cahaya senter yang menembus kegelapan yang mencekam.

Di belakangnya ia mendengar lebih banyak kaki berlarian menembus hutan, seseorang meneriakkan namanya. Salah satu cewek menjerit.

Sisi perutnya sudah mulai sakit sewaktu ia terus berlari, adrenalin menelan setiap tetes terakhir bir yang mungkin akan menumpulkannya. Otaknya tajam dan ia siaga.

"Pip," seseorang berteriak di telinganya.

Ant berhasil mengejarnya, senter di tangannya membimbing kakinya melewati pepohonan.

"Di mana Con?" tanya Ant, tersengal.

Pip kehabisan napas. Ia menunjuk cahaya yang bekerlip-kerlip di depan dan Ant menyusulnya.

Tetap saja masih ada bunyi kaki di belakangnya. Pip mencoba mengedarkan pandangan tetapi hanya bisa melihat satu titik tempat cahaya putih makin lama makin besar.

Ia menghadap ke depan, dan kilatan dari senternya memparkan dua sosok bungkuk ke arahnya. Ia mengelak dan jatuh berlutut untuk menghindari bertabrakan dengan mereka.

"Pip, kau baik-baik saja?" kata Ant kehabisan napas, mengulurkan tangan.

"Ya." Pip menyedot udara yang lembap itu, kram kini memilin-milin dada dan perutnya. "Connor, apa-apaan kau?"

"Aku kehilangan dia," Connor ngos-ngosan, kepala ditaruh di depan lutut. "Kurasa aku kehilangan laki-laki itu beberapa waktu lalu."

"Laki-laki? Apakah kau melihatnya?" tanya Pip.

Connor menggeleng-geleng. "Tidak, aku tidak melihat orang itu laki-laki, tapi mestinya dia laki-laki, kan? Aku hanya melihatnya memakai jaket bertudung gelap. Siapa pun itu langsung merunduk menghindar sewaktu senterku mati, dan aku dengan bodohnya terus mengikuti jalan yang sama."

"Dengan bodohnya mengejar mereka sedari awal," ujar Pip marah. "Sendirian."

"Tentu saja!" kata Connor. "Ada orang mesum di hutan saat tengah malam, mengawasi kita dan mungkin menyentuh-nyentuh dirinya sendiri. Aku ingin menghajar laki-laki itu habis-habisan."

"Itu mengejar bahaya yang tidak perlu," kata Pip. "Memangnya apa yang berusaha kaubuktikan?"

Ada kilatan putih di bidang penglihatan Pip dan Zach muncul, berhenti persis sebelum ia menabrak Pip dan Ant.

"Apa-apaan?" cuma itu yang ia katakan.

Lalu mereka mendengar jeritan itu.

"Sialan," kata Zach, berputar di tumitnya dan berlari kembali ke arah ia barusan datang.

"Cara! Lauren!" teriak Pip, mencengkeram senternya dan mengikuti Zach, dua cowok lain di sampingnya. Menembus pohon-pohon gelap lagi, jari-jari mimpi buruk itu menyangkut rambutnya. Sakit yang dirasakannya semakin dalam seiring tiap langkah.

Setengah menit kemudian, mereka menemukan Zach menggunakan ponselnya untuk menerangi tempat kedua cewek itu berdiri bersama, bergandengan lengan, Lauren menangis.

"Apa yang terjadi?" tanya Pip, memeluk mereka berdua, semuanya gemetaran walaupun malam itu hangat. "Kenapa kalian menjerit?"

"Karena kami tersesat dan senternya rusak dan kami mabuk," kata Cara.

"Kenapa kalian tidak tinggal di dalam tenda besar saja?" kata Connor.

"Karena kalian semua meninggalkan kami," kata Lauren sambil menangis.

"Oke, oke," kata Pip. "Kita semua bereaksi agak berlebihan. Semuanya baik-baik saja; kita hanya perlu berjalan kembali ke tenda besar. Mereka sudah kabur sekarang, siapa pun itu, dan kita

ada berenam, oke? Kita semua baik-baik saja." Ia mengusap air mata dari dagu Lauren.

Butuh lima belas menit bagi mereka, bahkan dengan senter-senter, untuk menemukan jalan kembali ke tenda besar; hutan terasa seperti planet lain saat malam. Mereka bahkan harus menggunakan aplikasi peta di ponsel Zach untuk melihat sejauh apa jarak mereka dari jalanan. Langkah mereka makin cepat sewaktu mereka menangkap kilasan kanvas putih di kejauhan di antara batang pohon dan pendar kuning lembut dari lentera baterai.

Tidak ada yang banyak bicara selagi mereka dengan cepat membereskan kaleng-kaleng minuman dan bungkusan makanan kosong ke kantong sampah, menyiapkan ruang untuk kantong tidur mereka. Mereka menurunkan semua kanvas di sisi-sisi tenda besar, aman dalam keempat dinding kanvas putih, satu-satunya pandangan mereka ke pepohonan terdistorsi karena lembaran plastik yang berfungsi sebagai jendela bohongan.

Belum apa-apa anak-anak cowok sudah mulai bercanda tentang mereka yang lari sprint tengah malam menembus pepohonan. Lauren belum siap untuk bercanda.

Pip memindahkan kantong tidur Lauren ke antara kantong tidurnya dan kantong tidur Cara dan membantunya masuk ke kantong tidur itu waktu ia tak tahan lagi melihat Lauren yang mabuk berkutat dengan ritsleting.

"Kutebak ini berarti kita tidak akan memainkan papan Ouija?" kata Ant.

"Kurasa kita sudah cukup mengalami kengerian," kata Pip.

Ia duduk di sebelah Cara beberapa saat, memaksa temannya itu untuk terus minum air putih selagi ia mengalihkan perhatian

Cara dengan berbicara sambil lalu tentang kejatuhan Roma. Lauren sudah tidur, Zach juga, di sisi lain tenda besar itu.

Waktu kelopak mata Cara mulai makin mengatup dengan tiap kedipan, Pip merangkak kembali ke kantong tidurnya sendiri. Ia melihat Ant dan Connor masih bangun dan berbisik-bisik, tapi ia sudah siap tidur, atau setidaknya berbaring dan berharap bisa tidur. Sewaktu menyusupkan kaki ke dalam kantong tidur, kaki kanannya menginjak sesuatu hingga berkerut. Ia menarik lututnya ke dada dan merogoh dalam-dalam, jemarinya menangkap secarik kertas.

Pasti bungkusan makanan yang jatuh ke sana. Ia mengeluarkannya. Ternyata itu secarik kertas cetak putih bersih yang dilipat dua.

Ia membuka lipatannya, matanya melompat-lompat di sepanjang kertas itu.

Dalam fon formal besar yang tercetak di halaman itu terdapat kata-kata yang berbunyi: *Berhentilah menggali-gali, Pippa.*

Ia menjatuhkannya, matanya mengikuti kertas yang jatuh terbuka itu. Napasnya mundur menembus waktu ke saat ia berlari dalam gelap, gambar pohon-pohon dalam senter yang bekerjapan. Ketidakpercayaan berubah menjadi ketakutan. Lima detik di sana, ia pun merasakan dirinya mendidih, tersulut amarah.

"Apa-apaan?" katanya, memungut kertas itu dan berderap ke tempat anak-anak cowok.

"Ssst," kata salah satu anak cowok, "cewek-cewek sudah tidur."

"Apa kaupikir ini lucu?" kata Pip, menatap mereka di bawahnya sewaktu ia mengacungkan pesan terlipat itu. "Kau betul-betul keterlaluan."

"Apa sih yang sedang kaubicarakan?" Ant menyipit kepadanya.

"Pesan yang kautinggalkan untukku."

"Aku tidak meninggalkan pesan apa pun untukmu," kata Ant, mengangkat tangan untuk meraih pesan itu.

Pip menarik, menjauhkan kertas itu. "Kau berharap aku percaya?" katanya. "Apakah adegan ada-orang-asing-di-hutan tadi juga jebakan? Bagian leluconmu? Siapa itu, temanmu George?"

"Bukan, Pip," kata Ant, mendongak menatapnya. "Sungguh, aku tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan. Memangnya apa isi pesan itu?"

"Berhentilah berpura-pura," kata Pip. "Connor, ada yang mau kautambahkan?"

"Pip, apa kaupikir aku bakal mengejar orang mesum itu sekuat tenaga kalau itu cuma buat keisengan sialan? Kami tidak merencanakan apa pun, sumpah."

"Maksudmu tak satu pun dari kalian meninggalkan pesan ini untukku?"

Mereka berdua mengangguk.

"Kalian betul-betul berengsek," kata Pip, kembali ke sisi cewek di tenda besar itu.

"Sungguh, Pip, kami tidak melakukan itu," kata Connor.

Pip mengabaikannya, merangkak masuk ke kantong tidurnya dan mengeluarkan suara-suara lebih daripada yang diperlukan.

Ia berbaring, menggunakan sweter yang digulungnya sebagai bantal, pesan itu terbuka di alas kemah di sebelahnya. Ia berbalik untuk mengawasi pesan itu, mengabaikan empat bisikan "Pip" lain dari Ant dan Connor.

Pip adalah orang terakhir yang masih bangun. Ia bisa mengetahuinya dari bunyi napas orang-orang. Terjaga sendirian.

Dari abu amarahnya sesosok makhluk baru terlahir, men-

ciptakan diri dari sisa bara dan debu. Perasaan yang jatuh di antara kengerian dan keraguan, antara kaos dan logika.

Ia mengucapkan kata-kata itu di dalam kepalanya berulang kali hingga kata-kata itu menjadi lentur dan terdengar asing.

Berhentilah menggali-gali, Pippa.

Mustahil. Itu cuma lelucon keji. Cuma lelucon.

Ia tidak bisa mengalihkan pandangan dari pesan itu, matanya tanpa kenal kantuk bolak-balik menelusuri setiap lekuk huruf-huruf yang dicetak itu.

Lalu hutan pada tengah malam buta itu mulai hidup di sekelilingnya. Ranting-ranting berderak, kepakan sayap menembus pepohonan dan jeritan-jeritan. Rubah atau rusa, ia tidak bisa membedakan, tetapi hewan-hewan itu memekik dan menjerit dan itu adalah dan bukan Andie Bell, menjerit menembus kerak waktu.

Berhentilah menggali-gali, Pippa.

BAGIAN II

Dua Belas

PIP bergerak-gerak gugup di bawah meja, berharap Cara terlalu sibuk mengoceh untuk menyadarinya. Untuk pertama kalinya ia harus merahasiakan segala sesuatu dari Cara, dan saraf-saraf mengendalikan tangannya yang bergerak-gerak dan simpul di dalam perutnya.

Pip mampir sepulang sekolah pada hari ketiga setelah sekolah kembali dimulai, waktu guru-guru berhenti membicarakan apa yang akan mereka ajarkan dan betul-betul mulai mengajar. Mereka tengah duduk di dapur keluarga Ward berpura-pura mengerjakan PR, padahal Cara sebetulnya sedang mengalami krisis eksistensial.

"Terus aku memberitahunya aku masih belum tahu jurusan apa yang ingin kuambil di universitas, apalagi universitas mana yang kutuju. Lalu dia cuma bilang 'waktu terus berjalan, Cara,' dan itu membuatku stres. Apa kau sudah bicara dengan orangtuamu?"

"Ya, beberapa hari lalu," kata Pip. "Aku sudah memutuskan ke King's College, Cambridge."

"Sastra Inggris?"

Pip mengangguk.

"Kau adalah orang terburuk untuk dicurhati soal rencana hidup," dengus Cara. "Berani bertaruh kau sudah tahu kau mau jadi apa waktu dewasa nanti."

"Tentu saja," kata Pip. "Aku ingin menjadi gabungan Louis Theroux, Heather Brooke, dan Michelle Obama."

"Keefisienan dirimu membuatku kesal."

Peluit kereta api yang lantang terdengar dari ponsel Pip.

"Siapa itu?"

"Cuma Ravi Singh," kata Pip, memindai pesan teks, "bertanya apa aku punya informasi terkini lain."

"Oh, jadi sekarang kalian mulai main kirim-kirim pesan teks?" tanya Cara jail. "Apa aku perlu mengosongkan satu hari minggu depan untuk pernikahan?"

Pip menimpuknya dengan bolpoin. Cara menghindar dengan lihai.

"Lantas, apa kau punya informasi terkini soal Andie Bell?" tanya Cara.

"Tidak," kata Pip. "Sama sekali tidak ada yang baru."

Kebohongan itu membuat simpul di dalam perutnya semakin kencang.

Ant dan Connor masih menyangkal telah membuat pesan yang ditinggalkan di kantong tidurnya sewaktu ia menanyai mereka di sekolah. Mereka berkata mungkin itu Zach atau salah satu anak cewek. Tentu saja penyangkalan mereka bukan bukti kuat bahwa mereka bukan pembuat pesan itu. Tapi Pip harus mempertimbangkan kemungkinan lain: *bagaimana kalau?* Bagaimana kalau ternyata seseorang yang terlibat dalam kasus Andie Bell mencoba menakut-nakutinya supaya menyerah mengerjakan proyeknya? Seseorang yang bakal rugi banyak kalau ia terus melanjutkan.

Ia tidak memberitahu siapa pun soal pesan itu: tidak teman-teman ceweknya, tidak anak-anak cowok waktu mereka bertanya apa isinya, tidak orangtuanya, bahkan Ravi pun tidak. Kekhawatiran mereka mungkin akan membuat proyeknya terpaksa langsung dihentikan. Selain itu, ia harus mengendalikan kebocoran yang mungkin terjadi. Ia harus menyimpan rahasia-rahasia di dalam hatinya dan ia akan belajar dari sang master, Miss Andrea Bell.

"Di mana ayahmu?" tanya Pip.

"Lho, dia tadi masuk, kayak, lima belas menit yang lalu, untuk memberitahu dia akan pergi memberi bimbingan."

"Oh, iya," kata Pip. Kebohongan-kebohongan dan rahasia-rahasia membuatnya tidak berkonsentrasi. Elliot selalu memberi bimbingan tiga kali seminggu; itu bagian dari rutinitas keluarga Ward dan Pip tahu betul. Kegugupan membuatnya ceroboh. Tak perlu waktu lama bagi Cara untuk menyadarinya; Cara terlalu mengenalnya. Pip harus menenangkan diri; ia ada di sini untuk satu alasan. Bersikap gelisah hanya akan membuatnya ketahuan.

Ia bisa mendengar dengungan dan tumbukan dari televisi di ruangan lain; Naomi sedang menonton drama Amerika yang melibatkan banyak *dar-der-dor* dari pistol berperedam dan teriakan-teriakan "Sialan".

Sekarang adalah momen sempurna bagi Pip untuk beraksi.

"Hei, bolehkah aku meminjam laptopmu sebentar saja?" tanyanya kepada Cara, memasang tampang santai supaya rautnya tidak mengkhianatinya. "Hanya ingin mencari buku untuk pelajaran bahasa Inggris."

"Ya, tentu saja," kata Cara, mengangsurkan laptopnya dari seberang meja. "Jangan tutup semua tabku."

"Tidak," kata Pip, membalikkan laptop supaya Cara tidak bisa melihat layarnya.

Detak jantung Pip melejit ke puncak telinganya. Ada terlalu banyak darah di balik wajahnya hingga ia yakin mukanya pasti merah padam. Ia menunduk untuk bersembunyi ke balik layar, lalu mengklik panel kendali.

Semalam ia terjaga sampai pukul tiga, pertanyaan *bagaimana kalau* itu menghantuinya, mengusir kantuknya. Jadi ia menjelajahi internet, mencari-cari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis dengan sangat buruk di forum-forum dan manual pengguna mesin pencetak nirkabel.

Siapa pun bisa saja mengikutinya ke hutan. Itu betul. Siapa pun bisa mengawasinya, memancingnya dan teman-temannya keluar tenda besar supaya mereka bisa meninggalkan pesan mereka. Betul. Tapi ada satu nama di dalam daftar orang yang dicurigainya, satu orang yang bakal tahu persis di mana ia dan Cara pergi kemping. Naomi. Ia bodoh karena tidak memperhitungkan Naomi, karena menganggap diri mengenal Naomi. Padahal bisa jadi ada sisi Naomi yang lain. Sisi yang mungkin, mungkin juga tidak, berbohong tentang meninggalkan rumah Max selama beberapa waktu pada malam Andie meninggal. Sisi yang mungkin, atau mungkin tidak, cukup membenci Andie untuk membunuh cewek itu.

Setelah berjam-jam penelusuran yang gigih, Pip jadi tahu mustahil melihat dokumen-dokumen yang telah dicetak mesin pencetak nirkabel sebelumnya. Lagi pula tidak ada orang waras yang bakal menyimpan pesan macam itu di komputer mereka, jadi mencoba mencari-cari di laptop Naomi tidak akan ada gunanya. Tetapi ada hal lain yang bisa dilakukannya.

Ia mengklik *Perangkat dan Pencetak* di laptop Cara dan membiarkan panah tetikus melayang di atas nama pencetak keluarga Ward, yang dijuluki seseorang sebagai *Freddie Prints Jr.* Ia mengklik-kanan ke *Properti Pencetak* lalu lanjut ke tab *Advance*.

Pip sudah menghafalkan langkah-langkahnya dari laman situs "bagaimana cara" yang disertai ilustrasi kartun. Ia mencentang kotak di sebelah *Simpan Dokumen yang Sudah Dicetak*, mengklik terapkan, selesai. Ia menutup panel tersebut lalu memunculkan kembali PR Cara.

"Trims," katanya, mengembalikan laptop itu, yakin debar jantungnya cukup lantang untuk didengar, *boom box* yang dijahit di luar dadanya.

"Tak masalah."

Laptop Cara sekarang akan selalu mencatat semua yang melewati pencetak mereka. Kalau Pip menerima pesan cetakan lain, ia bisa mencari tahu secara pasti apakah pesan itu berasal dari Naomi atau bukan.

Pintu dapur terbuka diiringi ledakan dari Gedung Putih dan agen-agen federal meneriakkan "Keluar dari sini!" dan "Selamatkan diri kalian!" Naomi berdiri di ambang pintu.

"Ya Tuhan, Nai," kata Cara, "kami sedang bekerja di sini, kecilkan suaranya."

"Maaf," bisik Naomi, seolah-olah itu bisa menebus suara televisi yang lantang itu. "Aku hanya ingin mengambil minum. Kau baik-baik saja, Pip?" Naomi menatapnya dengan raut bingung dan baru saat itu Pip sadar ia memandangi Naomi sedari tadi.

"Eh... ya. Kau membuatku kaget, itu saja," kata Pip, senyumnya sedikit terlalu lebar, terpahat tak nyaman ke dalam pipinya.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 08/09/2017

Risalah Proyek - Entri 13

Transkrip wawancara kedua dengan Emma Hutton

Pip : Trims sudah setuju untuk mengobrol lagi. Ini hanya wawancara lanjutan yang sangat singkat, aku janji.

Emma : Yah, tidak apa-apa.

Pip : Trims. Oke, jadi pertama-tama aku bertanya ke sana-sini tentang Andie dan aku mendengar rumor tertentu yang ingin kutanyakan kebenarannya kepadamu. Katanya Andie mungkin berhubungan dengan orang lain saat dia masih berpacaran dengan Sal. Pria yang lebih tua, mungkin? Apakah kau pernah mendengar rumor macam itu?

Emma : Siapa yang memberitahumu soal itu?

Pip : Maaf, mereka memintaku untuk tetap anonim.

Emma : Apakah Chloe Burch?

Pip : Sekali lagi, maaf, aku diminta untuk tidak mengatakannya.

Emma : Pasti dia; cuma kami berdua yang tahu.

Pip : Jadi itu benar? Andie memang berhubungan dengan pria yang lebih tua selagi berpacaran dengan Sal?

Emma : Yah, ya, itulah yang dia katakan; dia tidak pernah memberitahu kami namanya atau apa pun.

Pip : Apakah kau punya indikasi kira-kira sudah berapa lama hubungan itu berlangsung?

Emma : Sepertinya tidak lama sebelum dia menghilang. Kurasa dia mulai membicarakan soal itu bulan Maret. Tapi itu tebakan saja sih.

Pip : Kau sama sekali tidak tahu siapa orangnya?

Emma : Tidak, dia suka meledek kami karena kami tidak tahu.

Pip : Kau tidak berpikir itu relevan untuk diberitahukan ke polisi?

Emma : Tidak, karena, sejujurnya, hanya itu satu-satunya detail yang pernah kami tahu. Aku juga agak berpikir Andie mengarang-ngarang soal pria yang lebih tua itu untuk drama saja.

Pip : Setelah semua kejadian dengan Sal, kau juga tidak pernah terpikir untuk memberitahu polisi bahwa itu mungkin bisa jadi motif?

Emma : Tidak, karena sekali lagi, aku tidak yakin pria itu betul-betul ada. Andie tidak bodoh; dia tidak bakal memberitahu Sal tentang pria itu.

Pip : Tapi bagaimana kalau Sal ternyata tahu?

Emma : Hmm, kurasa tidak. Andie sangat pintar menjaga rahasia.

Pip : Oke, lanjut ke pertanyaan terakhirku, aku ingin tahu apakah kau tahu Andie pernah bermusuhan dengan

Naomi Ward atau tidak. Mungkin hubungan mereka kurang baik?

Emma : Naomi Ward, teman Sal?

Pip : Ya.

Emma : Tidak, setahuku tidak.

Pip : Andie tidak pernah menyebut-nyebut ketegangan apa pun dengan Naomi atau mengatakan hal-hal buruk tentang dia?

Emma : Tidak. Sebetulnya, sekarang setelah kau mengungkitnya, dia jelas membenci salah satu anggota keluarga Ward, tapi bukan Naomi.

Pip : Apa maksudmu?

Emma : Kau tahu Mr. Ward, guru sejarah? Aku tidak tahu apakah dia masih mengajar di Sekolah Menengah Kilton atau tidak. Tapi ya, Andie tidak menyukainya. Aku ingat Andie menyebutnya bajingan, salah satu di antara kata-kata umpatan lainnya.

Pip : Kenapa? Kapan ini?

Emma : Mmm, aku tidak bisa mengatakannya secara persis, tapi kurasa itu sekitar Paskah. Jadi, tidak lama sebelum segala sesuatunya terjadi.

Pip : Tapi bukankah Andie tidak mengambil kelas sejarah?

Emma : Tidak, itu pasti gara-gara sesuatu seperti Mr. Ward menegur Andie roknya kependekan untuk sekolah. Andie selalu benci teguran macam itu.

Pip : Oke, itu sudah semua yang perlu kutanyakan. Sekali lagi trims buat semua bantuanmu, Emma.

Emma : Sama-sama. Dah.

TIDAK. Pokoknya tidak.

Pertama-tama Naomi—aku bahkan tidak sanggup menatap matanya lagi. Lalu sekarang Elliot? Kenapa pertanyaan-pertanyaan tentang Andie Bell membawa jawaban-jawaban tentang orang-orang yang dekat denganku?

Oke, Andie menghina seorang guru di depan teman-temannya sebelum kejadian yang merenggut nyawanya kelihatan seperti kebetulan belaka. Ya. Itu bisa saja sama sekali tidak ada kaitan apa pun.

Tapi—dan ini tapi yang sangat besar—Elliot memberitahuku dia hampir tidak mengenal Andie atau berurusan dengannya selama dua tahun terakhir hidup Andie. Jadi kenapa cewek itu menyebutnya bajingan kalau mereka tidak ada sangkut paut dengan satu sama lain? Apakah Elliot berbohong, dan kalau ya, apa alasannya?

Aku akan jadi orang munaifk kalau tidak membuat spekulasi liar, seperti yang kulakukan sebelumnya, hanya karena aku dekat dengan Elliot. Jadi walaupun hal itu menyakitkan secara fisik buatku: mungkinkah petunjuk biasa-biasa saja ini ternyata mengindikasikan Elliot Ward-lah sang pacar rahasia yang lebih tua? Maksudku, mulanya kukira "pacar rahasia yang lebih tua" itu berumur pertengahan sampai akhir dua puluhan. Tapi mungkin instingku salah; mungkin itu merujuk ke seseorang yang jauh lebih tua. Aku memanggang keik untuk ulang tahun terakhir Elliot, jadi aku tahu dia berumur 47 tahun, yang berarti dia berumur 42 tahun pada tahun Andie menghilang.

Andie memberitahu kedua sahabatnya dia bisa "menghancurkan" pria ini. Kusangka ini berarti pria itu—siapa pun dia—pria beristri. Elliot bukan pria beristri; istrinya sudah meninggal dua tahun sebelumnya. Namun, Elliot adalah guru di sekolah Andie, yang berarti ada relasi kuasa di situ. Kalau terjadi hubungan tidak senonoh, Elliot bisa terkena pidana penjara. Tentunya itu tercakup dalam "menghancurkan" seseorang.

Apakah Elliot tipe orang yang akan melakukan hal macam itu? Bukan. Apakah dia tipe pria yang akan ditaksir murid cantik berambut pirang berumur tujuh belas tahun? Kurasa tidak. Maksudku, Elliot tidak jelek dan dia memiliki penampilan profesor dengan rambutnya yang mulai beruban, tapi... pokoknya tidak. Aku tidak bisa melihatnya.

Aku tidak percaya aku bahkan membiarkan diri memikirkan hal ini. Siapa lagi yang bakal masuk daftar orang yang dicurigai? Cara? Ravi? Dad? Aku?

Kurasa aku hanya perlu mengertakkan gigi dan bertanya kepada Elliot supaya aku bisa mencerna beberapa fakta yang sebenarnya. Kalau tidak, aku mungkin akan berakhir mencurigai semua orang yang kukenal yang mungkin pernah berbicara kepada Andie pada suatu waktu dalam hidup mereka. Paranoia tidak cocok untukku.

Tapi bagaimana kau bisa bertanya dengan santai kepada seorang pria dewasa yang telah kaukenal sejak umur enam tahun tentang kenapa mereka berbohong tentang seorang gadis yang mati dibunuh?

Daftar Orang yang Dicurigai
Jason Bell
Naomi Ward
Pacar Rahasia yang Lebih Tua
Elliot Ward

Tiga Belas

TANGANNYA yang tengah menulis pasti memiliki pikirannya sendiri, sirkuit independen dari sirkuit yang ada di dalam kepalanya.

Mr. Ward tengah berbicara, "Tetapi Lenin tidak menyukai kebijakan Stalin atas Georgia setelah invasi Tentara Merah tahun 1921," dan jari-jari Pip bergerak harmonis, mencatat semuanya lengkap dengan tanggal-tanggal yang digarisbawahi juga. Namun, ia tidak benar-benar menyimak.

Ada perang yang berkecamuk di dalam dirinya, dua sisi kepalanya beradu mulut dan saling menyerang. Haruskah ia bertanya kepada Elliot tentang komentar Andie, ataukah itu berisiko terhadap investigasi ini? Apakah lancang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyelidik tentang murid yang mati dibunuh, ataukah itu Pippisme yang sepenuhnya dapat dimaklumi?

Bel tanda istirahat makan siang berdering dan Elliot berseru mengalahkan derit kursi dan tas-tas yang ritsletingnya ditutup, "Baca bab tiga sebelum pertemuan kita berikutnya. Kalau kalian betul-betul ingin lebih mendalaminya, kalian bisa Trotsky-kan ke bab empat juga." Ia terkekeh pada leluconnya sendiri.

"Kau ikut, Pip?" tanya Connor, berdiri dan mengayun ranselnya ke punggung.

"Eh, ya, aku akan segera menyusulmu," katanya. "Ada yang perlu kutanyakan ke Mr. Ward."

"Kau perlu bertanya kepada Mr. Ward, ya?" Elliot tidak sengaja

mendengarnya. "Aku mendapat perasaan tak enak. Kuharap kau belum mulai memikirkan tugas kelas."

"Belum, yah, ya, aku sudah memikirkannya," kata Pip, "tapi bukan itu yang ingin kutanyakan."

Ia menunggu sampai mereka tinggal berdua di ruang kelas.

"Ada apa?" Elliot menunduk ke arlojinya. "Kau punya sepuluh menit sebelum aku mulai panik memikirkan antrean panini."

"Yah, maaf," kata Pip, menggapai-gapai simpanan nyalinya tetapi itu mengalir ke luar jangkauan. "Mmm…"

"Apakah semuanya baik-baik saja?" kata Elliot, duduk kembali di mejanya, lengan dan kaki disilangkan. "Apakah kau mengkhawatirkan aplikasi ke universitas? Kita bisa mendiskusikan esai tentang pribadimu kapan-kapan kalau—"

"Bukan, bukan itu." Pip menarik napas dan meniup bibir atasnya. "Aku… waktu aku mewawancaraimu sebelum ini kaubilang kau tidak berurusan dengan Andie sepanjang dua tahun terakhir sekolah."

"Ya, betul." Elliot mengerjap. "Dia tidak mengambil kelas sejarah."

"Oke, tapi—" keberanian kembali menetes sekaligus dan kata-kata Pip berkejaran keluar dari mulutnya—"salah satu teman Andie berkata bahwa, maaf kalau kasar, Andie menyebutmu bajingan dan kata-kata umpatan lainnya suatu waktu beberapa minggu sebelum dia menghilang."

Pertanyaan kenapa jelas bersembunyi di balik kata-katanya; ia tidak perlu mengucapkannya.

"Oh," kata Elliot, mengusap-usap rambut gelapnya menjauhi wajah. Ia menatap Pip dan mendesah. "Yah, tadinya aku berharap hal ini tidak akan muncul. Aku tidak melihat apa manfaatnya memikirkan hal itu sekarang. Tapi aku bisa melihat kau mengerjakan proyekmu dengan sangat teliti."

Pip mengangguk, sikap diam panjangnya meminta jawaban.

Elliot bergerak-gerak gelisah. "Aku tidak merasa terlalu nyaman mengenai hal ini, mengatakan hal-hal buruk tentang seorang murid yang sudah meninggal." Ia mendongak ke pintu kelas yang terbuka dan bergerak untuk menutupnya. "Mmm, aku tidak banyak berurusan dengan Andie di sekolah, tapi aku tahu tentang dia, tentu saja, sebagai ayah Naomi. Dalam kapasitas itu juga... lewat Naomi, aku mengetahui beberapa hal tentang Andie Bell."

"Ya?"

"Tidak ada cara halus untuk mengatakannya, tetapi... dia perundung. Dia merundung anak perempuan lain di angkatan mereka. Aku tidak ingat namanya sekarang, hanya kedengarannya berbau Portugis. Ada semacam insiden, video daring yang diunggah Andie."

Pip kaget sekaligus tidak kaget sama sekali. Lagi-lagi ada jalan yang terbuka ke labirin kehidupan Andie Bell. Lapisan demi lapisan, konsep asli Andie baru mengintip sedikit dari balik semua coreng-moreng yang bertumpuk itu.

"Aku tahu cukup banyak untuk memahami Andie akan terkena masalah, baik dengan sekolah maupun polisi untuk apa yang telah dilakukannya," lanjut Elliot. "Lalu aku... aku pikir sungguh disayangkan karena itu minggu pertama setelah Paskah dan ujian-ujian Level A-nya akan segera dimulai. Ujian-ujian yang akan menentukan seluruh masa depannya." Ia mendesah. "Yang seharusnya kulakukan, waktu aku tahu, adalah memberitahu Kepala Sekolah tentang insiden tersebut. Tetapi sekolah memiliki kebijakan untuk tidak menoleransi perundungan maupun perundungan-siber dan aku tahu Andie akan langsung dikeluarkan. Tidak ada Level A, tidak ada universitas, dan aku, yah, aku tidak bisa melakukannya. Walaupun dia perundung, aku takkan bisa memaafkan

diriku sendiri kalau tahu aku ikut berperan dalam menghancurkan masa depan seorang murid."

"Lantas, apa yang kaulakukan?" tanya Pip.

"Aku mencari detail kontak ayahnya dan meneleponnya, hari pertama semester setelah libur Paskah."

"Maksudmu hari Senin pada minggu Andie menghilang?"

Elliot mengangguk. "Ya, kurasa ya. Aku menelepon Jason Bell dan memberitahunya semua yang kuketahui dan berkata dia perlu melakukan percakapan serius dengan putrinya tentang perundungan dan konsekuensi-konsekuensinya. Lalu aku mengusulkan untuk membatasi akses daring Andie. Kubilang aku memercayakan kepadanya untuk membereskan hal ini, kalau tidak aku tidak punya pilihan selain memberitahu pihak sekolah dan membuat Andie dikeluarkan."

"Lalu, apa yang dia katakan?"

"Yah, dia berterima kasih karena aku memberi Andie kesempatan kedua yang mungkin tidak pantas didapatkan anak perempuannya itu. Lalu dia berjanji akan membereskannya dan berbicara dengan Andie. Sekarang, aku menebak waktu Mr. Bell berbicara kepada Andie, dia memberitahunya akulah sumber informasi itu. Jadi, kalau aku menjadi target beberapa kata pilihan Andie minggu itu, harus kukatakan aku tidak terlalu kaget. Hanya kecewa."

Pip menarik napas dalam-dalam, tarikan napas yang dilapisi kelegaan yang tidak ditutup-tutupi.

"Untuk apa itu?"

"Aku hanya senang kau tidak berbohong untuk alasan yang lebih buruk."

"Kurasa kau kebanyakan membaca novel misteri, Pip. Bagaimana kalau kau membaca biografi sejarah saja?" Elliot tersenyum lembut.

"Biografi sejarah bisa sama meresahkannya seperti fiksi." Pip

terdiam. "Kau tidak pernah memberitahu orang lain, kan, tentang... perundungan yang dilakukan Andie?"

"Tentu saja tidak. Sepertinya tidak ada gunanya setelah semua yang terjadi. Pun tidak peka." Elliot menggaruk-garuk dagu. "Aku mencoba untuk tidak memikirkannya karena aku tersesat dalam teori efek kupu-kupu. Bagaimana kalau aku langsung memberitahu pihak sekolah dan Andie dikeluarkan minggu itu? Akankah itu mengubah hasil akhirnya? Akankah kondisi-kondisi yang menggiring Sal untuk membunuhnya takkan ada? Akankah kedua anak itu masih hidup sekarang?"

"Lebih baik kau tidak masuk ke labirin tak berujung itu," kata Pip. "Kau sama sekali tidak ingat siapa anak perempuan yang dirundung itu?"

"Tidak, maaf," kata Elliot. "Naomi bakal ingat; kau bisa menanyakan itu kepadanya. Walaupun aku tidak yakin apa hubungan ini dengan penggunaan media dalam investigasi kriminal." Ia menatap Pip dengan tatapan agak menegur.

"Yah, aku belum memutuskan judul akhirku," ia tersenyum.

"Oke, yah, kau jangan jatuh ke labirin tak berujung-mu sendiri." Elliot menggoyang-goyangkan jari. "Sekarang aku akan melarikan diri darimu karena aku sangat mengidamkan *tuna melt*." Ia tersenyum dan bergegas keluar ke koridor.

Pip merasa lebih ringan, beban keraguan itu menghilang, persis seperti yang dilakukan Elliot sekarang setelah keluar dari pintu itu. Alih-alih disesatkan spekulasi yang tidak pada tempatnya, sekarang ia memiliki petunjuk nyata lain untuk ditindaklanjuti. Serta satu nama dicoret dari daftarnya. Itu pertukaran yang bagus.

Tetapi petunjuk ini membawanya kembali ke Naomi. Ia bakal harus menatap mata Naomi seolah-olah ia tidak menganggap ada hal gelap yang bersembunyi di balik sepasang mata itu.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 13/09/2017

Risalah Proyek - Entri 15

Transkrip wawancara kedua dengan Naomi Ward

Pip : Oke, merekam. Jadi, ayahmu memberitahuku dia tahu soal Andie yang merundung cewek lain di angkatanmu. Perundungan-siber. Menurutnya ada semacam video daring yang terlibat. Apakah kau tahu apa pun tentang hal ini?

Naomi : Ya, seperti yang pernah kubilang, menurutku Andie adalah masalah.

Pip : Bisakah kau memberitahuku lebih banyak tentang hal itu?

Naomi : Ada cewek di angkatan kami, namanya Natalie da Silva, dia cantik dan berambut pirang juga. Mereka kelihatan lumayan mirip, sebetulnya. Kurasa Andie merasa terancam oleh Nat karena sejak awal tahun terakhir kami Andie mulai menyebarkan rumor-rumor tentang Nat dan selalu menemukan cara untuk mempermalukannya.

Pip : Kalau Sal dan Andie baru mulai berpacaran bulan Desember, bagaimana kau tahu tentang semua ini?

Naomi : Aku berteman dengan Nat. Kami sekelas di kelas biologi.

Pip : Oh. Lantas, rumor macam apa yang dimulai Andie?

Naomi : Hal-hal menjijikkan yang hanya bisa terpikir oleh gadis remaja. Misalnya keluarga Nat inses, bahwa Nat suka menonton orang-orang mencopot baju di ruang ganti dan bermasturbasi. Hal-hal semacam itu.

Pip : Menurutmu Andie melakukan ini karena Nat cantik dan dia merasa terancam karenanya?

Naomi : Aku betul-betul berpikir begitulah proses berpikirnya. Andie ingin menjadi satu-satunya cewek di angkatan kami yang diinginkan semua anak cowok. Nat saingannya, jadi Andie harus menjatuhkannya.

Pip : Lalu, apakah kau tahu soal video ini waktu itu?

Naomi : Ya, videonya menyebar di media sosial. Kurasa video itu baru dihapus beberapa hari kemudian, sewaktu seseorang melaporkannya sebagai konten yang tidak pantas.

Pip : Kapan ini?

Naomi : Waktu libur Paskah. Syukurlah itu tidak terjadi saat semester sudah berjalan; itu bakal lebih buruk lagi buat Nat.

Pip : Oke, jadi apa isi video itu?

Naomi : Jadi, sejauh yang aku tahu, Andie suka nongkrong bareng beberapa teman dari sekolah, termasuk dua dayang-dayangnya.

Pip : Chloe Burch dan Emma Hutton?

Naomi : Ya, dan beberapa anak lain. Bukan Sal atau salah satu dari kami. Lalu ada cowok ini, Chris Parks, dan sudah

jadi rahasia umum kalau Nat menyukainya. Aku tidak tahu semua detailnya, tapi Andie entah memakai ponsel Chris atau memberitahu Chris apa yang harus dilakukan cowok itu, mereka mengirim pesan-pesan teks menggoda ke Nat. Nat merespons karena dia menyukai Chris dan berpikir itu adalah Chris. Lalu Andie/Chris meminta Nat untuk mengirim video telanjang dada, lengkap dengan wajahnya, supaya dia tahu itu betul-betul Nat.

Pip : Terus Nat melakukannya?

Naomi : Ya. Agak naif, tapi Nat menyangka dia sedang mengobrol dengan Chris saja. Hal berikutnya yang kami semua tahu, klip itu diunggah dan Andie dan banyak orang lain membagikan video itu di akun-akun mereka. Komentar-komentarnya sangat jahat. Praktis semua orang di angkatan kami melihatnya sebelum video itu dihapus. Nat sangat terpukul. Dia bahkan membolos dua hari pertama kembali ke sekolah setelah Paskah karena dia sangat dipermalukan.

Pip : Sal tahu Andie melakukan ini?

Naomi : Yah, aku memberitahunya. Sal tidak setuju, itu jelas, tapi dia hanya berkata, "Itu drama Andie. Aku tidak mau terlibat." Sal terlalu santai tentang beberapa hal.

Pip : Apakah ada hal lain yang terjadi di antara Nat dan Andie?

Naomi : Ya, ada, sebetulnya. Sesuatu yang menurutku sama buruknya, tapi hampir tidak ada orang yang tahu soal itu. Mungkin cuma aku yang diberitahu Nat karena dia menangis di kelas biologi setelah hal itu terjadi.

Pip : Apa?

Naomi : Jadi pada semester musim gugur itu sekolah mengadakan pertunjukan drama yang akan dimainkan anak-anak tingkat akhir. Kurasa drama *The Crucible*. Setelah audisi, Nat mendapatkan peran utama.

Pip : Abigail?

Naomi : Mungkin, aku tidak tahu. Tapi rupanya Andie menginginkan peran itu dan dia betul-betul kesal. Jadi setelah para pemeran diumumkan, Andie menyudutkan Nat dan memberitahunya...

Pip : Ya?

Naomi : Maaf, aku lupa menyebutkan beberapa konteks. Abang Nat, Daniel, yang kira-kira lebih tua lima tahun daripada kami, bekerja paruh waktu di sekolah sebagai penjaga sekolah waktu kami berumur lima belas atau enam belas. Hanya setahun, selagi dia mencari pekerjaan lain.

Pip : Oke?

Naomi : Oke, jadi Andie menyudutkan Nat dan berkata kepadanya bahwa waktu abang Nat masih bekerja di sekolah dia berhubungan seks dengan Andie walaupun saat itu Andie baru berumur lima belas tahun. Andie menyuruh Nat untuk mundur dari drama itu atau dia akan pergi ke polisi dan mengatakan dia diperkosa abang Nat waktu masih di bawah umur. Nat langsung mundur karena takut pada apa yang akan dilakukan Andie.

Pip : Apakah itu benar? Apakah Andie memang menjalin hubungan dengan abang Nat?

Naomi : Aku tidak tahu. Nat juga tidak tahu pasti, itulah sebabnya dia langsung mundur. Tapi kurasa dia tidak pernah bertanya kepada abangnya.

Pip : Apakah kau tahu di mana Natalie sekarang? Apakah menurutmu aku bisa berbicara dengannya?

Naomi : Aku tidak betul-betul berkontak dengannya, tapi aku tahu dia kembali untuk tinggal bersama orangtuanya. Tapi aku mendengar beberapa hal tentang dia.

Pip : Hal-hal apa?

Naomi : Mmm, kurasa di universitas dia terlibat perkelahian. Dia ditangkap dan dituntut dengan pasal penganiayaan dan kurasa dia sempat menjalani hukuman di penjara.

Pip : Ya Tuhan.

Naomi : Begitulah.

Pip : Bisakah kau memberiku nomor teleponnya?

Empat Belas

"APAKAH kau berdandan untuk datang dan bertemu denganku, Sersan?" kata Ravi, bersandar ke kosen pintu depannya dalam kemeja flanel kotak-kotak hijau dan jins.

"Nggak, aku langsung datang dari sekolah," kata Pip. "Aku butuh bantuanmu. Pakai sepatu"—ia bertepuk tangan—"kau akan ikut denganku."

"Apakah kita akan pergi melakukan misi?" kata Ravi, terhuyung ke belakang untuk memakai sepatu kets lama yang tergeletak serampangan di lorong. "Apakah aku perlu membawa teropong Night Vision dan sabuk perkakasku?"

"Tidak kali ini," Pip tersenyum, mulai menyusuri jalan setapak di kebun sewaktu Ravi menutup pintu depan, berjalan di belakangnya.

"Kita mau pergi ke mana?"

"Ke rumah tempat dua terduga kuat pembunuh-Andie tumbuh besar," kata Pip. "Salah satu dari mereka baru keluar dari penjara karena melakukan *'penganiayaan yang mengakibatkan luka berat'*," ia membuat tanda petik dengan jemari untuk mengapit kata-katanya. "Kau adalah penyokongku karena kita akan berbicara dengan orang yang dicurigai dan berpotensi kasar."

"Penyokong?" kata Ravi, berhasil menjejeri langkahnya.

"Kau tahu," kata Pip, "supaya ada orang di sana untuk mendengar teriakan minta tolongku kalau dibutuhkan."

"Tunggu, Pip." Ravi mencengkeram lengan Pip dan menarik

mereka berdua untuk berhenti. "Aku tidak ingin kau melakukan sesuatu yang betul-betul berbahaya. Sal juga tidak bakal menginginkan itu."

"Oh, ayolah." Pip melepaskan diri dari pegangannya. "Tak ada yang boleh menghalangiku dari PR-ku, termasuk sedikit bahaya. Lagi pula aku hanya akan, dengan sangat tenang, mengajukan beberapa pertanyaan ke cewek itu."

"Oh, cewek?" kata Ravi. "Oke, kalau begitu."

Pip mengayunkan ranselnya untuk menggebuk lengan Ravi.

"Jangan kira aku tidak menyadari itu," kata Pip. "Perempuan juga bisa sama berbahayanya seperti laki-laki."

"Aduh, percaya, percaya," kata Ravi sambil menggosok-gosok lengannya. "Apa yang kaubawa di dalam situ, batu bata?"

Waktu Ravi berhenti mentertawakan mobil Pip yang pendek dan bermuka-kepik, ia memasang sabuk pengaman dan Pip mengetikkan alamat ke ponsel. Ia menstarter mobil dan memberitahu Ravi semua yang diketahuinya sejak mereka berbicara terakhir kali. Semuanya kecuali sosok gelap di hutan dan pesan di dalam kantong tidurnya. Investigasi ini sangat berarti bagi Ravi, tapi Pip tahu Ravi bakal menyuruhnya berhenti kalau Ravi menganggap ia membahayakan diri. Ia tidak bisa menempatkan Ravi dalam posisi itu.

"Kedengarannya Andie orang yang sangat keji," kata Ravi waktu Pip sudah selesai. "Tapi semua orang dengan mudah memercayai Sal-lah monsternya. Wow, kata-kata yang dalam." Ia menoleh ke Pip. "Kau boleh mengutip kata-kataku dalam proyekmu kalau kau mau."

"Tentu saja, lengkap dengan catatan kaki dan semuanya," kata Pip.

"Ravi Singh," kata Ravi, melukis kata-katanya dengan jemari, "pemikiran-pemikiran mendalam yang tidak disaring, mobil muka-kepik Pip, 2017."

"Kami mendapat satu jam sesi EPQ tentang catatan kaki hari ini," kata Pip, mata kembali terarah ke jalanan. "Seolah-olah mereka pikir aku belum tahu. Aku keluar dari rahim ibuku sudah tahu cara membuat referensi akademis."

"Sungguh kekuatan super yang sangat menarik; kau harus menelepon Marvel."

Suara mekanis dan angkuh di ponsel Pip menginterupsi, memberitahu mereka bahwa dalam 457 meter lagi mereka akan mencapai tujuan mereka.

"Pasti yang ini," kata Pip. "Naomi memberitahuku rumahnya berpintu biru terang." Ia menunjuk dan menepikan mobil di depan trotoar. "Aku menelepon Natalie dua kali kemarin. Yang pertama dia langsung menutup telepon setelah aku mengucapkan kata-kata 'proyek sekolah.' Yang kedua dia bahkan tidak mau menjawab. Mari berharap saja dia akan membuka pintu. Kau ikut?"

"Aku tidak yakin," kata Ravi, menunjuk wajahnya sendiri, "ada masalah *adik pembunuh* ini. Kau mungkin akan mendapatkan lebih banyak jawaban kalau aku tidak ada di sana."

"Oh."

"Bagaimana kalau aku berdiri di sebelah sana?" Ravi menunjuk ke pelat beton yang membelah kebun depan hingga ke rumah, ke titik tempat mereka berbelok tajam ke kiri untuk mengarah ke pintu depan. "Dia tidak akan bisa melihatku, tapi aku akan ada di sana, siap beraksi."

Mereka turun dari mobil dan Ravi menyerahkan ransel Pip, mengeluarkan suara menggeram yang dibuat-buat sewaktu mengangkatnya.

Pip mengangguk kepadanya sewaktu Ravi sudah berada di posisinya, lalu berjalan ke pintu depan. Ia menekan bel dengan dua tekanan singkat, dengan gugup memain-mainkan kerah blazernya ketika sesosok bayangan gelap muncul di depan kaca es.

Pintu dibuka perlahan dan seraut wajah muncul di celahnya. Seorang wanita muda dengan rambut pirang-putih berpotongan cepak dan *eyeliner* ala-rakun di sekeliling matanya. Wajah di balik itu semua secara menakutkan mirip sekali dengan Andie: mata biru besar dan bibir pucat tebal yang serupa.

"Hai," kata Pip, "apakah kau Nat da Silva?"

"Y-ya," jawab cewek itu ragu.

"Namaku Pip," Pip menelan ludah. "Aku orang yang meneleponmu kemarin. Aku berteman dengan Naomi Ward; kau mengenalnya di sekolah, kan?"

"Ya, Naomi temanku. Kenapa? Apakah dia baik-baik saja?" Nat tampak prihatin.

"Oh, dia baik-baik saja," Pip tersenyum. "Dia kembali tinggal di rumahnya sekarang."

"Aku tidak tahu." Nat membuka pintu sedikit lebih lebar. "Ya, aku perlu menemuinya kapan-kapan. Jadi..."

"Maaf," kata Pip. Ia memandangi Nat dari ujung kepala sampai ke kaki, melihat gelang pelacak elektronik yang melingkari pergelangan kakinya. "Jadi begini, seperti yang kukatakan lewat telepon, aku sedang mengerjakan proyek sekolah dan aku ingin tahu apakah kira-kira aku bisa mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu?" Ia buru-buru menatap wajah Nat lagi.

"Tentang apa?" Nat menggeser kaki yang bergelang pelacak elektronik itu ke balik pintu.

"Mmm, tentang Andie Bell."

"Tidak, trims." Nat melangkah mundur dan mencoba menutup

pintu, tapi Pip melangkah maju untuk menahan pintu dengan kakinya.

"Tolonglah. Aku tahu apa yang dilakukannya kepadamu sangat buruk," katanya. "Aku bisa mengerti kenapa kau tidak mau, tapi—"

"Perempuan jalang itu menghancurkan hidupku," bentak Nat. "Aku tidak akan menghabiskan satu napas pun buat dia. Menyingkir!"

Saat itulah mereka mendengar bunyi sol karet mencicit di beton dan berbisik, "Oh, sial."

Nat mendongak dan membelalak. "Kau," katanya pelan. "Kau adik Sal."

Itu bukan pertanyaan.

Pip menoleh sekarang, tatapannya jatuh ke Ravi di belakangnya, berdiri malu-malu di sebelah pelat beton yang pasti membuatnya tersandung tadi.

"Hai," katanya, menunduk dan mengacungkan sebelah tangan, "Aku Ravi."

Ia mendekat untuk berdiri di samping Pip dan sewaktu ia melakukannya, cengkeraman Nat di pintu mengendur dan cewek itu kembali mengayun pintu membuka.

"Sal selalu baik padaku," kata Nat, "bahkan waktu dia tidak perlu melakukannya. Kali terakhir aku berbicara dengannya, dia menawarkan memakai waktu istirahat makan siangnya untuk mengajariku ilmu politik karena aku kewalahan. Aku menyesal kau tidak memiliki kakakmu lagi."

"Trims," kata Ravi.

"Pasti berat buatmu juga," Nat melanjutkan, matanya masih tersesat di dunia lain, "bagaimana kota ini memuja Andie Bell. Orang suci dan kesayangan Kilton. Lalu bangku yang didedikasikan untuknya itu, yang bertuliskan: *Pergi terlalu cepat.* Seharusnya ditulis kurang cepat."

"Dia bukan orang suci," kata Pip pelan, berusaha membujuk Nat keluar dari balik pintu. Tetapi Nat tidak menatap ke arahnya, hanya ke Ravi.

Ravi melangkah maju. "Dia merundungmu?"

"Ya," Nat tertawa pahit, "dan dia masih menghancurkan hidupku, bahkan dari dalam kubur. Kaulihat perangkat kerasku." Ia menunjuk gelang pelacak elektroniknya. "Mendapatkan ini gara-gara menonjok salah satu teman serumahku di universitas. Kami tengah memutuskan soal kamar tidur dan cewek ini mulai berulah, persis seperti yang bakal dilakukan Andie, dan aku langsung kalap."

"Kami tahu tentang video dirimu yang dia unggah," kata Pip. "Seharusnya dia dikenai pasal; kau masih di bawah umur saat itu."

Nat mengangkat bahu. "Setidaknya dia dihukum dengan cara lain minggu itu. Campur tangan ilahi. Berkat Sal."

"Apakah kau ingin dia mati, setelah apa yang dia lakukan kepadamu?"

"Tentu saja," ujar Nat muram. "Tentu saja aku ingin dia enyah. Aku membolos dua hari sekolah karena aku sangat sedih. Lalu waktu masuk hari Rabu-nya, semua orang menatapku, mentertawakanku. Aku menangis di koridor dan Andie berjalan melewatiku dan menyebutku pelacur. Aku sangat marah hingga aku meninggalkan pesan kecil di dalam lokernya. Aku terlalu takut untuk mengucapkan apa pun secara langsung kepadanya."

Pip melirik Ravi, ke rahangnya yang tegang dan alisnya yang menekuk, dan ia tahu cowok itu juga menangkapnya.

"Pesan?" tanya Ravi. "Apakah itu... pesan ancaman?

"Tentu saja itu pesan ancaman," Nat tertawa. "*Kau jalang tolol, aku akan membunuhmu*, sesuatu seperti itu. Tapi Sal mendahuluiku."

"Mungkin tidak," kata Pip.

Nat menoleh dan menatap lurus-lurus wajah Pip. Lalu tawanya yang lantang dan dipaksakan meledak, percikan ludah mendarat di pipi Pip.

"Oh, ini hebat sekali," seru Nat. "Apakah kau bertanya kepadaku apakah *aku* membunuh Andie Bell? Aku punya motif, kan, itukah yang kaupikirkan? Kau mau alibi sialanku?" Ia tertawa keji.

Pip tidak mengatakan apa-apa. Mulutnya dipenuhi air liur yang membuat tak nyaman, tapi tidak ia telan. Ia tidak ingin bergerak sama sekali. Ia merasakan Ravi bersinggungan dengan bahunya, tangan cowok itu bergerak melewatinya, mengusik udara di sekitarnya.

Nat mencondongkan badan ke arah mereka. "Aku tidak punya teman yang tersisa gara-gara Andie Bell. Aku tidak punya tempat untuk dituju Jumat malam itu. Aku bermain Scrabble bersama orangtuaku dan istri kakakku, tidur jam sebelas. Maaf mengecewakan kalian."

Pip tidak punya waktu untuk menelan ludah. "Lantas, di mana kakakmu berada? Kalau istrinya ada di rumah bersamamu?"

"Jadi dia tersangka juga?" Suara Nat berubah suram dengan geraman. "Berarti Naomi pasti sudah bicara. Kakakku sedang keluar di pub, minum-minum bersama teman-teman polisinya malam itu."

"Dia polisi?" kata Ravi.

"Baru saja menyelesaikan pelatihannya tahun itu. Jadi ya, tidak ada pembunuh di rumah ini, sayangnya. Sekarang enyahlah, dan beritahu Naomi untuk enyah juga."

Nat mundur dan menendang pintu hingga menutup di depan muka Pip dan Ravi.

Pip memperhatikan pintu bergetar di rangkanya, matanya terhipnotis ke sana sesaat hingga seakan-akan partikel-partikel udara

beriak akibat bantingan itu. Ia menggeleng-geleng dan menoleh ke Ravi.

"Ayo kita pergi," kata Ravi lembut.

Kembali di mobil, Pip mengizinkan diri untuk hanya bernapas lambat-lambat selama beberapa detik, untuk menata kabut pikiran-pikirannya dan menuangkannya ke dalam kata-kata.

Ravi yang lebih dahulu menemukan kata-kata: "Apakah aku kena masalah karena, yah, menyela wawancara? Aku mendengar suara-suara meninggi dan—"

"Tidak." Pip menatapnya dan tidak tahan untuk tidak tersenyum. "Kita beruntung karena kau melakukannya. Dia cuma mau bicara karena kau ada di sana."

Ravi duduk sedikit lebih tegak di kursinya, rambutnya tertekan langit-langit mobil. "Jadi, ancaman kematian yang diberitahukan jurnalis itu kepadamu," katanya.

"Berasal dari Nat," Pip menyelesaikan kata-kata Ravi, memutar kunci starter.

Ia membawa mobil menjauh dari tepi trotoar dan menyetir sekitar enam meter di jalanan, keluar dari jarak pandang rumah Da Silva, sebelum berhenti lagi dan meraih ponselnya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Nat bilang kakaknya polisi." Pip menekan aplikasi perambah dan mulai mengetikkan pencariannya. "Ayo kita cari dia."

Hasilnya muncul sebagai hal pertama waktu ia mencari: *Polisi Thames Valley Daniel da Silva*. Laman di situs kepolisian nasional memberitahunya PC[20] Daniel da Silva merupakan konstabel di tim kepolisian lokal yang wilayah penjagaannya meliputi Little Kilton. Pemeriksaan sekilas ke profil LinkedIn-nya menunjukkan itulah jabatannya sejak akhir 2011.

[20] Police Constable

"Hei, aku tahu dia," kata Ravi, mencondongkan badan melewati bahu Pip, menusuk foto Daniel dengan jarinya.

"Kau tahu?"

"Ya. Dulu waktu aku mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Sal, dia adalah petugas yang menyuruhku untuk menyerah, bahwa kakakku bersalah tanpa ada keraguan. Dia *tidak* menyukaiku." Tangan Ravi merayap ke belakang kepala, menenggelamkan jemari ke rambut hitamnya. "Musim panas lalu, aku sedang duduk di meja di luar kafe. Orang ini—" ia memberi isyarat ke foto Daniel—"mengusirku, katanya aku 'nongkrong-nongkrong nggak jelas'. Yang lucu, dia tidak menganggap semua orang di luar kafe itu sedang nongkrong-nongkrong nggak jelas, cuma bocah berkulit cokelat yang punya kakak pembunuh."

"Benar-benar bajingan memuakkan," kata Pip. "Dia juga mengabaikan semua pertanyaanmu tentang Sal?"

Ravi mengangguk.

"Dia sudah jadi polisi di Kilton sejak sebelum Andie menghilang." Pip menunduk ke ponselnya, ke pasfoto Daniel yang tersenyum. "Ravi, kalau seseorang *memang* memfitnah Sal dan membuat kematiannya seperti bunuh diri, tidakkah itu akan lebih mudah untuk seseorang yang memiliki pengetahuan soal prosedur polisi?"

"Itu betul, Sersan," kata Ravi. "Belum lagi ada rumor bahwa Andie tidur dengannya waktu masih berumur lima belas tahun, yang dipakainya untuk memeras Nat supaya mundur dari sandiwara itu."

"Ya, dan bagaimana kalau mereka mulai berhubungan lagi, setelah Daniel menikah dan Andie kelas tiga SMA? Dia bisa jadi pacar rahasia yang lebih tua itu."

"Bagaimana dengan Nat?" tanya Ravi. "Aku agak ingin mempercayainya waktu dia bilang dia ada di rumah bersama orangtuanya pada malam itu karena dia sudah kehilangan semua temannya.

Tapi… dia juga terbukti brutal." Ia menggerakkan kedua tangannya seperti papan jungkat-jungkit. "Yang jelas motifnya ada. Mungkin tim pembunuh kakak-dan-adik?"

"Atau tim pembunuh Nat-dan-Naomi," Pip mengerang.

"Nat tadi sepertinya cukup marah karena Naomi berbicara kepadamu," Ravi mengiyakan. "Berapa jumlah kata dalam proyek ini, Pip?"

"Belum cukup banyak, Ravi. Jauh dari cukup."

"Bagaimana kalau kita pergi beli es krim dan mengistirahatkan otak kita?" Ravi menoleh ke Pip sambil menyunggingkan senyum khasnya.

"Ya, sepertinya kita harus melakukan itu."

"Selama kau cewek *cookie dough*. Dikutip dari Ravi Singh," ujar Ravi dramatis ke mikrofon tak kasatmata, "pernyataan mengenai rasa es krim terbaik, mobil Pip, Septemb—"

"Diam."

"Oke."

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 16/09/2017

Risalah Proyek — Entri 17

Aku tidak bisa menemukan apa pun tentang Daniel da Silva. Tidak ada yang bisa memberiku petunjuk lebih jauh. Hampir tidak ada yang bisa diungkap dari profil Facebook-nya, selain bahwa dia menikah pada September 2011.

Namun, kalau dia adalah si pacar rahasia yang lebih tua, Andie bisa menghancurkannya dalam dua cara berbeda: Andie bisa memberitahu istrinya bahwa dia berselingkuh dan menghancurkan pernikahannya, ATAU dia bisa melaporkan pemerkosaan anak di bawah umur yang terjadi dua tahun sebelumnya. Kedua sikon itu baru rumor saat ini tapi, kalau betul, keduanya jelas akan memberi motif kepada Daniel untuk menginginkan kematian Andie. Andie bisa saja memerasnya; itu jelas sesuatu yang mungkin dilakukan Andie.

Tidak ada informasi daring apa pun tentang kehidupan profesional Da Silva, selain artikel yang ditulis Stanley Forbes tiga tahun lalu tentang tabrakan mobil di Hogg Hill yang direspons Daniel.

Tapi kalau Daniel adalah pembunuh yang kami cari, aku berpikir dia mungkin entah bagaimana sudah mengganggu jalannya investigasi dalam kapasitasnya sebagai anggota kepolisian. Orang dalam. Waktu memeriksa rumah keluarga Bell dia bisa saja mencuri atau merusak barang bukti apa pun yang bisa mengarah kembali kepadanya. Mungkin kepada adik perempuannya?

Yang perlu dicatat juga adalah reaksinya terhadap Ravi yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Sal. Apakah dia membungkam Ravi untuk melindungi diri?

Aku sudah membaca ulang berita-berita menghilangnya Andie di semua koran. Aku memandangi foto-foto pemeriksaan polisi sampai rasanya mataku menumbuhkan kaki-kaki kecil kasar untuk merangkak keluar dari soketnya dan menciprat ke layar laptop, seperti ngengat-ngengat kecil menjijikkan. Aku tidak mengenali Da Silva sebagai salah satu petugas penyelidik.

Namun, ada satu foto yang aku tidak yakin. Foto itu diambil Minggu pagi. Ada beberapa petugas polisi mengenakan jaket visibilitas-tinggi berdiri di depan rumah Andie. Salah satu dari mereka berjalan melewati pintu depan, memunggungi kamera. Warna rambut dan tinggi badannya cocok dengan warna rambut dan tinggi badan Da Silva waktu aku melakukan pemeriksaan silang dengan foto-foto media sosial Da Silva dari sekitar waktu itu.

Itu bisa saja Da Silva.

Bisa saja.

Dia pun masuk daftar.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 18/09/2017

Risalah Proyek — Entri 18

Akhirnya!

Aku tidak percaya akhirnya datang juga.

Kepolisian Thames Valley merespons permintaan Kebebasan Informasi-ku. Surel mereka:

Yth. Miss Fitz-Amobi

PERMINTAAN KEBEBASAN INFORMASI REFERENSI NO: 3142/17

Berkenaan dengan permintaan Anda untuk informasi tertanggal 19/08/17, yang diterima Kepolisian Thames Valley dengan informasi sebagai berikut:

Saya tengah membuat proyek di sekolah tentang investigasi Andrea Bell dan saya hendak mengajukan permintaan sebagai berikut:

1. *Transkrip wawancara yang dilakukan dengan Salil Singh pada 21/04/2021*

2. *Transkrip wawancara mana pun yang dilakukan dengan Jason Bell*
3. *Rekaman temuan hasil pemeriksaan di kediaman keluarga Bell pada 21/04/2012 dan 22/04/2012*

Saya akan sangat berterima kasih atas bantuan Anda untuk permintaan yang mana pun.

Hasil

Permintaan nomor 2 dan 3 ditolak mengutip pengecualian Bagian 30 (1) (a) (Penyelidikan) dan Bagian 40 (2) (Informasi Pribadi) UU Kebebasan Informasi. Melalui surel ini kami sampaikan sebagian Pemberitahuan Penolakan menurut Bagian 17 UU Kebebasan Informasi (2000).

Permintaan nomor 1 telah disetujui, tetapi dokumen tersebut mengandung beberapa informasi yang disembunyikan sebagaimana yang tertuang dalam Bagian 30 (1) (a) (b) dan Bagian 40 (2). Transkrip tersebut dilampirkan di bawah.

Alasan di balik keputusan

Bagian 40 (2) memberikan pengecualian untuk informasi yakni data pribadi individu selain yang diminta pemohon dan apabila pengungkapan data pribadi tersebut akan melanggar salah satu prinsip dalam UU Perlindungan Data Pribadi 1988 (PDP).

Bagian 30 (1) memberikan pengecualian atas kewajiban membuka informasi yang telah ditahan otoritas publik sewaktu-waktu untuk penyelidikan atau proses hukum tertentu.

Apabila Anda tidak puas dengan jawaban ini, Anda berhak mengajukan keberatan kepada Komisioner Informasi. Silakan membaca lembar terlampir mengenai detail-detail mana saja yang menjadi hak Anda untuk mengajukan keberatan.

Salam hormat,
Gregory Pannett

Aku mendapatkan wawancara Sal! Semua hal lainnya ditolak. Tetapi dalam penolakan mereka, mereka masih mengonfirmasi bahwa setidaknya Jason Bell ditanyai dalam penyelidikan; mungkin polisi juga memiliki kecurigaan?

Berikut transkrip yang dilampirkan:

Rekaman Wawancara Salil Singh
Tanggal: 21/04/2012
Durasi: 11 menit
Lokasi: Kediaman terwawancara
Dilakukan oleh para petugas dari Kepolisian Thames Valley

Polisi : Wawancara ini direkam.
Hari ini tanggal 21 April 2012 dan aku membuat rekaman ini pukul 15.55.
Namaku disembunyikan Bag 40 (2) dan aku berbasis di disembunyikan Bag 40 (2) di Kepolisian Thames Valley.
Wawancara ini juga dihadiri kolegaku disembunyikan Bag 40 (2).
Bisakah kau menyebutkan nama lengkapmu?

SS : Oh, tentu. Salil Singh.

Polisi : Bisakah kau mengonfirmasi tanggal lahirmu untukku?

SS : 14 Februari 1994.

Polisi : Bayi Valentine, ya?

SS : Ya.

Polisi : Jadi, Salil, pertama-tama mari kita lewati bagian perkenalan. Harap dipahami bahwa ini adalah wawancara sukarela dan kau bebas untuk menghentikannya atau meminta kami untuk pergi sewaktu-waktu. Kami mewawancaraimu sebagai saksi signifikan dalam penyelidikan orang hilang Andrea Bell.

SS : Tapi, maaf menyela, aku sudah memberitahumu aku tidak melihatnya sepulang sekolah, jadi aku tidak menyaksikan apa pun.

Polisi : Ya, maaf kalau terminologinya agak membingungkan. Saksi signifikan juga berarti seseorang yang memiliki hubungan khusus dengan korban, atau dalam kasus ini kemungkinan korban. Sepemahaman kami, kau adalah pacar Andrea, betul?

SS : Ya. Tak ada yang memanggilnya Andrea. Dia Andie.

Polisi : Oke, maaf. Lantas, sudah berapa lama kau dan Andie bersama?

SS : Sejak sebelum Natal tahun lalu. Jadi kira-kira 4 bulan. Maaf, tadi kaubilang Andie kemungkinan korban? Aku tidak paham.

Polisi : Itu prosedur standar. Dia orang hilang, tetapi karena dia masih di bawah umur dan ini di luar kebiasaannya, kami tidak bisa sepenuhnya mencoret kemungkinan Andie telah menjadi korban kejahatan. Tentu saja kami berharap sebaliknya. Apakah kau baik-baik saja?

SS : Eh, ya, aku hanya cemas.

Polisi : Itu bisa dipahami. Salil. Nah, pertanyaan pertama yang ingin kutanyakan kepadamu adalah kapan kali terakhir kau melihat Andie?

SS : Di sekolah, seperti kataku tadi. Kami mengobrol di parkiran mobil setelah sekolah usai, lalu aku pulang berjalan kaki dan dia juga.

Polisi : Sepanjang waktu itu sampai Jumat sore, apakah Andie pernah menyiratkan kepadamu keinginan untuk kabur dari rumah?

SS : Tidak, tidak pernah.

Polisi : Apakah dia pernah memberitahumu tentang masalah apa pun yang dihadapinya di rumah, dengan keluarganya?

SS : Maksudku ya kami jelas membicarakan hal-hal macam itu. Tidak pernah hal-hal besar, cuma hal remaja normal. Aku selalu berpikir Andie dan disembunyikan Bag 40 (2) Tapi tidak ada kejadian baru-baru ini yang akan membuatnya ingin kabur, kalau itu yang kautanyakan. Tidak.

Polisi : Apakah kau bisa memikirkan alasan apa pun kenapa Andie ingin meninggalkan rumah dan tidak ingin ditemukan?

SS : Mmm, aku tidak yakin, kurasa tidak.

Polisi : Bagaimana kau menggambarkan hubunganmu dengan Andie?

SS : Apa maksudmu?

Polisi : Apakah hubungan itu bersifat seksual?

SS : Mmm, ya, semacam itu.

Polisi : Semacam itu?

SS : Aku, kami belum betul-betul, kau tahu, melakukannya.

Polisi : Kau dan Andie belum pernah berhubungan seksual?

SS : Belum.

Polisi : Apakah kau akan menyebut hubungan kalian hubungan yang sehat?

SS : Aku tidak tahu. Apa maksudmu?

Polisi : Apakah kalian sering bertengkar?

SS : Tidak, tidak bertengkar. Aku tidak suka konfrontasi, itulah sebabnya kami cocok bersama.

Polisi : Apakah kalian bertengkar dalam beberapa hari sebelum Andie menghilang?

SS : Mmm, tidak. Kami tidak bertengkar.

Polisi : Dalam pernyataan tertulis dari disembunyikan Bag 40 (2) yang diambil pagi ini, mereka berdua secara terpisah mengatakan bahwa mereka melihat kau dan Andie bertengkar di sekolah minggu ini. Pada hari Kamis dan Jumat. disembunyikan Bag 40 (2) mengeklaim bahwa itu adalah pertengkaran terburuk kalian yang pernah dilihatnya sejak hubungan kalian dimulai. Apakah kau tahu apa pun tentang hal ini, Salil? Apakah ada kebenaran dalam pernyataan itu?

SS : Mmm, mungkin sedikit. Andie orang yang berapi-api, kadang-kadang sulit untuk tidak membalas.

Polisi : Bisakah kau memberitahuku apa yang kalian pertengkarkan dalam hal ini?

SS : Mmm, aku tidak, aku tidak tahu apakah... Tidak, itu pribadi.

Polisi : Tidak, kau tidak mau memberitahuku?

SS : Mmm, ya, tidak, aku tidak mau memberitahumu.

Polisi : Kau mungkin berpikir itu tidak relevan, tetapi bahkan detail paling kecil pun bisa membantu kami menemukannya.

SS : Mmm. Tidak, aku masih tidak bisa mengatakannya.

Polisi : Yakin?

SS : Ya.

Polisi : Oke, kita lanjutkan saja kalau begitu. Jadi, apakah kau punya rencana untuk bertemu Andie semalam?

SS : Tidak, sama sekali tidak. Aku sudah punya rencana dengan teman-temanku.

Polisi : Karena disembunyikan Bag 40 (2) berkata waktu Andie meninggalkan rumah kira-kira pukul 22.30, dia menduga Andie akan pergi menemui pacarnya.

SS : Tidak, Andie tahu aku sedang berada di rumah temanku dan tidak akan menemuinya.

Polisi : Lantas, di mana dirimu semalam?

SS : Aku berada di rumah temanku, disembunyikan Bag 40 (2) Apakah kau ingin tahu waktunya?

Polisi : Ya, tentu.

SS : Kurasa aku sampai di sana kira-kira jam 20.30, diantar ayahku. Aku pergi sekitar jam 00.15 untuk berjalan kaki pulang, jam malamku adalah jam 01.00, waktu aku tidak menginap di suatu tempat. Kurasa aku tiba di rumah sesaat sebelum jam satu, kau bisa bertanya kepada ayahku, dia masih bangun waktu itu.

Polisi : Lalu siapa lagi yang berada bersamamu di rumah disembunyikan Bag 40 (2)?

SS : disembunyikan Bag 40 (2)
disembunyikan Bag 40 (2)

Polisi : Apakah kau melakukan kontak apa pun dengan Andie malam itu?

SS : Tidak, maksudku dia berusaha meneleponku sekitar jam sembilan, tapi aku sedang sibuk dan tidak menjawab teleponnya. Bolehkah aku menunjukkan ponselku padamu?

Polisi : disembunyikan Bag 40 (2)
Apakah kau pernah melakukan kontak apa pun dengannya sejak dia menghilang?

SS : Sejak mengetahuinya pagi ini, aku sudah meneleponnya jutaan kali. Semua terus masuk ke pesan suara. Kurasa ponselnya dimatikan.

Polisi : Oke, dan disembunyikan Bag 40 (2) apakah kau mau bertanya...

Polisi : ...Ya. Jadi, Salil, aku tahu kaubilang kau tidak tahu, tapi menurutmu kira-kira Andie mungkin ada di mana?

SS : Mmm, terus terang Andie tidak pernah melakukan apa pun yang tidak ingin dilakukannya. Kurasa dia bisa saja rehat di suatu tempat, ponsel dimatikan supaya dia bisa mengabaikan dunia sejenak. Itulah yang kuharapkan dalam kejadian ini.

Polisi : Kira-kira apa yang membuat Andie butuh rehat?

SS : Aku tidak tahu.

Polisi : Lantas, di mana menurutmu dia mengambil rehat ini?

SS : Aku tidak tahu. Andie suka menyimpan banyak rahasia, mungkin dia punya teman-teman yang tidak kita ketahui. Aku tidak tahu.

Polisi : Oke, apa ada hal lain yang mungkin ingin kautambahkan yang bisa membantu kita menemukan Andie?

SS : Mmm, tidak. Mmm, kalau bisa, aku ingin membantu dalam pencarian, kalau kau melakukannya.

Polisi : disembunyikan Bag 30 (1) (b)
disembunyikan Bag 30 (1) (b)
Oke, kalau begitu, aku sudah menanyakan semua yang kami butuhkan saat ini. Aku akan mengakhiri wawancara di sini, sekarang pukul 16:06 dan aku akan mematikan rekaman.

Oke, tarik napas dalam-dalam. Aku sudah membaca ulang enam kali, bahkan dengan suara lantang. Sekarang aku memiliki perasaan mencelus yang menakutkan di dalam perutku, seperti perasaan luar biasa lapar sekaligus luar biasa kenyang.

Ini tidak kelihatan bagus buat Sal.

Aku tahu kadang-kadang sulit membaca nuansa-nuansa dari transkrip, tetapi Sal sangat mengelak memberitahu polisi tentang apa yang dia dan Andie pertengkarkan. Menurutku tak ada apa pun yang terlalu pribadi yang tidak bisa kauberitahukan kepada polisi kalau itu bisa membantu menemukan pacarmu yang hilang.

Kalau itu kemungkinan tentang Andie berpacaran dengan laki-laki lain, kenapa Sal tidak langsung saja beritahu polisi? Itu bisa langsung mengarahkan mereka ke sosok pembunuh sebenarnya.

Tapi bagaimana kalau Sal tengah menutup-nutupi sesuatu yang lebih buruk? Sesuatu yang bisa memberinya motif sungguhan untuk membunuh Andie. Kita tahu dia berbohong soal hal lain dalam wawancara ini; ketika dia memberitahu polisi jam berapa dia meninggalkan rumah Max.

Hancur hatiku kalau sudah berjalan sejauh ini hanya untuk mendapati Sal ternyata memang bersalah. Ravi bakal sangat sedih. Mungkin seharusnya aku tidak pernah memulai proyek ini, seharusnya aku tidak pernah berbicara dengannya. Aku bakal perlu menunjukkan transkrip ini kepadanya, kemarin aku sudah memberitahunya aku mengharapkan tanggapan dari polisi hari-hari ini. Tapi aku tidak tahu bagaimana dia bakal menerimanya... atau mungkin aku bisa berbohong dan bilang tanggapannya belum datang?

Mungkinkah Sal memang bersalah sedari awal? Sal sebagai pembunuh merupakan solusi yang paling gampang, tetapi apakah itu justru terlalu gampang untuk dipercayai semua orang karena itu juga benar?

Tapi tidak: *Pesan itu.*

Seseorang memperingatkanku untuk berhenti menggali-gali.

Ya, pesan itu bisa saja keisengan belaka, dan kalau pesan itu cuma lelucon, barulah Sal bisa jadi pembunuh sebenarnya. Tapi itu tidak terasa benar. Seseorang di kota ini punya sesuatu yang ingin disembunyikan dan mereka takut karena aku berada di jalan yang benar untuk mengejar mereka.

Aku hanya perlu terus mengejar, bahkan ketika jalannya tidak gampang untukku.

Daftar Orang yang Dicurigai
Jason Bell
Naomi Ward
Pacar Rahasia yang Lebih Tua
Nat da Silva
Daniel da Silva

Lima Belas

"GANDENG tanganku," kata Pip, mengulurkan tangan ke bawah dan menggenggam jemari Joshua.

Mereka menyeberang jalan, telapak tangan Josh terasa lengket di tangan kanan Pip, tali Barney menggesek tangannya yang lain sewaktu anjing itu merangsek maju.

Ia melepaskan Josh sewaktu mereka mencapai trotoar di luar kafe dan berjongkok untuk melilitkan tali Barney ke salah satu kaki meja.

"Duduk. Pintar," katanya, mengelus-elus kepala Barney sewaktu anjing itu mendongak kepadanya dengan senyum lidah-terjulur.

Ia membuka pintu kafe dan mendorong Josh ke dalam.

"Aku juga pintar," katanya.

"Pintar, Josh," kata Pip, menepuk-nepuk kepala Josh sambil lalu selagi memindai rak-rak roti lapis. Ia memungut empat rasa berbeda, keju *brie* dan bakon untuk Dad, tentu saja, dan keju dan ham *"tanpa bagian-bagian yang jijik"* untuk Josh. Ia membawa semua roti lapis itu ke kasir.

"Hai, Jackie," katanya, tersenyum sembari mengangsurkan uang.

"Halo, Sayang. Menu makan siang besar untuk keluarga Amobi?"

"Kami sedang merakit mebel untuk di kebun dan suasana makin menegangkan," kata Pip. "Butuh roti lapis untuk menenangkan pasukan yang uring-uringan karena lapar."

"Ah, begitu," kata Jackie. "Bisakah kausampaikan ke ibumu aku akan mampir minggu depan membawa mesin jahitku?"

"Akan kusampaikan, trims." Pip menerima kantong kertas darinya dan kembali menoleh ke Josh. "Ayo, Sobat."

Mereka sudah hampir mencapai pintu waktu Pip melihatnya, duduk di meja sendirian, kedua tangan merangkum cangkir kopi untuk-dibawa-pergi. Sudah bertahun-tahun Pip tidak melihatnya; Pip sangka dia masih di luar kota, kuliah. Umurnya sekarang pasti 21, mungkin 22 tahun. Di sinilah dia, hanya beberapa meter jauhnya, menelusurkan ujung jemarinya di atas kata-kata yang berkerut *hati-hati panas*, kelihatan semakin mirip Andie.

Wajahnya lebih tirus sekarang, dan dia mulai mengecat rambutnya lebih muda, seperti rambut kakaknya dahulu. Tetapi rambutnya dipotong pendek dan tajam di atas bahu, tidak seperti rambut Andie yang tergerai sampai ke pinggang. Namun, walaupun kemiripan itu ada, wajah Becca Bell tidak memiliki pesona menyeluruh seperti wajah kakaknya, cewek yang lebih mirip lukisan daripada orang sungguhan.

Pip tahu seharusnya ia tidak melakukannya; ia tahu ini salah, tidak peka, dan semua kata yang telah digunakan Mrs. Morgan dalam peringatan-peringatan *"Aku hanya mencemaskan arah proyekmu"*. Namun, walaupun bisa merasakan sisi sensibel dan rasional dirinya berkejaran di dalam kepalanya, ia tahu secercah Pip sudah memutuskan. Serpihan keserampangan di dalam mencemarkan semua pikiran lainnya.

"Josh," katanya, menyerahkan kantong berisi roti lapis kepada adiknya, "bisakah kau pergi dan duduk di luar bersama Barney sebentar? Aku tidak bakal lama."

Josh mendongak menatapnya dengan tatapan memohon.

"Kau bisa bermain di ponselku," katanya, merogoh ponselnya dari saku.

"Asyik," kata Josh dalam desis kemenangan, menerima ponsel itu dan langsung menggeser layar ke laman tempat semua permainan berada, menabrak pintu sewaktu berjalan keluar.

Jantung Pip berdebar-debar memprotes dengan resah. Ia bisa merasakannya seperti jam yang kalut di dasar tenggorokannya, sepasang jarum yang bergerak terburu-buru, dipercepat.

"Hai. Becca, kan?" katanya, mendekat dan menaruh kedua tangannya di punggung kursi kosong.

"Ya. Apakah aku mengenalmu?" Alis Becca menekuk turun saat mengawasi Pippa.

"Tidak, kau tidak mengenalku. Aku Pippa, aku tinggal di sini. Tahun terakhir di Sekolah Menengah Kilton."

"Oh, tunggu sebentar," kata Becca, bergerak-gerak resah di kursinya, "jangan beritahu aku. Kau cewek yang mengerjakan proyek tentang kakakku, ya?"

"A-ap—" Pip tergagap. "Kau tahu dari mana?"

"Aku, eh." Becca terdiam. "Aku agak berpacaran dengan Stanley Forbes. Agak tidak berpacaran juga." Ia mengangkat bahu.

Pip berusaha menyembunyikan syoknya dengan batuk palsu. "Oh. Laki-laki yang baik."

"Ya." Becca menunduk memandangi kopinya. "Aku baru saja lulus dan sedang magang di *Kilton Mail*."

"Oh, keren," kata Pip. "Aku sebetulnya ingin jadi jurnalis juga. Jurnalis investigasi."

"Itukah sebabnya kau mengerjakan proyek tentang Andie?" Becca kembali menelusurkan jemarinya melingkari pinggiran cangkir.

"Ya," Pip mengangguk. "Maafkan aku karena mengganggumu, dan kau boleh langsung mengusirku kalau kau mau. Aku hanya ingin tahu apakah kau bersedia menjawab beberapa pertanyaanku tentang kakakmu."

Becca duduk tegak di kursinya, rambutnya berayun di sekitar lehernya. Ia terbatuk. "Mmm, pertanyaan-pertanyaan macam apa?"

Terlalu banyak; semua pertanyaan itu berlarian dalam waktu yang sama dan Pip gelagapan.

"Oh," katanya. "Misalnya, apakah kau dan Andie mendapat uang saku dari orangtua kalian waktu remaja?"

Wajah Becca berkerut-kerut bingung. "Mmm, bukan itu yang kukira bakal kautanyakan. Tapi tidak, tidak juga. Mereka cenderung membelikan kami barang-barang kalau dan waktu kami membutuhkannya. Kenapa?"

"Hanya... mengisi beberapa celah," kata Pip. "Apakah ada ketegangan di antara kakakmu dan ayahmu?"

Mata Becca turun ke lantai.

"Mmm." Suaranya pecah. Ia merangkum cangkir dengan kedua tangannya dan berdiri, kursi berdecit sewaktu bergesekan dengan lantai. "Sebetulnya, kurasa ini bukan ide bagus," katanya, menggosok-gosok hidungnya. "Maaf. Hanya saja..."

"Tidak, aku yang minta maaf," kata Pip, melangkah mundur, "seharusnya aku tidak menghampirimu."

"Tidak, tidak apa-apa," kata Becca. "Hanya saja segala sesuatunya akhirnya tertata lagi. Aku dan Mum, kami sudah menemukan kenormalan baru kami dan segala sesuatunya mulai membaik. Menurutku menenggelamkan diri ke masa lalu... ke hal-hal tentang Andie, tidak sehat bagi kami berdua. Terutama tidak bagi ibuku. Jadi, yah." Ia mengangkat bahu. "Kauteruskan saja proyekmu kalau memang itu yang ingin kaulakukan, tapi aku lebih suka kalau kau tidak melibatkan kami."

"Pasti," kata Pip. "Aku minta maaf."

"Tidak apa-apa." Kepala Becca tertunduk dalam anggukan ragu sewaktu ia berjalan cepat melewati Pip dan keluar lewat pintu kafe.

Pip menunggu beberapa saat lalu mengikutinya keluar, mendadak sangat lega karena ia sudah berganti baju dari kaus abu-abu yang sebelumnya ia pakai, kalau tidak sekarang ia jelas bakal seperti bundaran metal untuk api unggun besar dan berwarna abu-abu gelap.

"Baiklah," katanya, membuka lilitan tali Barney dari kaki meja, "ayo kita pulang."

"Menurutku cewek tadi tidak menyukaimu," kata Josh, matanya masih tertunduk ke figur-figur kartun yang tengah menari-nari di layar ponsel Pip. "Apakah kau bersikap tidak ramah, pippo kepo?"

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 24/09/2017

Risalah Proyek — Entri 19

Aku tahu, aku terlalu memaksakan keberuntunganku waktu mencoba menanyai Becca. Itu salah. Tapi aku tidak tahan; dia ada di sana, dua langkah dariku. Orang terakhir yang melihat Andie dalam keadaan hidup, selain si pembunuh, tentu saja.

Kakaknya dibunuh. Aku tidak bisa mengharapkannya ingin membicarakan soal itu, walaupun aku tengah berusaha menemukan kebenarannya. Kalau Mrs. Morgan sampai tahu, proyekku bisa didiskualifikasi. Walaupun kurasa itu tidak akan menghentikanku sekarang.

Tapi aku kekurangan wawasan tertentu tentang kehidupan Andie di rumah dan, tentu saja, mencoba berbicara dengan orangtuanya sama sekali tidak mungkin dan tidak bisa diterima

Aku menguntit Becca di Facebook hingga ke lima tahun yang lalu, pra-pembunuhan. Selain mengetahui rambutnya dulu lebih cokelat pucat dan pipinya lebih tembam, kelihatannya dia punya satu teman dekat pada tahun 2012. Seorang cewek bernama Jess Walker. Mungkin Jess cukup berjarak untuk tidak terlalu emosional tentang Andie, tetapi cukup dekat hingga aku bisa mendapatkan beberapa jawaban yang sangat kuperlukan.

Profil Jess Walker sangat rapi dan informatif. Saat ini dia sedang kuliah di universitas di Newcastle. Menggulung layar ke lima tahun yang lalu (makan waktu yang sangat lama) dan hampir semua fotonya saat itu diambil bersama Becca Bell, sampai mendadak tidak lagi.

Sialan sialan monyong asamalakata...

Aku baru saja tidak sengaja menyukai salah satu fotonya dari lima tahun lalu.

Berengsek. Aku jadi kelihatan seperti penguntit sungguhan, kan??? Aku sudah membatalkannya sekarang, tapi dia pasti bakal mendapatkan notifikasinya. Grr, laptop/tablet hibrid dengan layar sentuh BETUL-BETUL BERBAHAYA bagi pengintai kasual di Facebook.

Sekarang sudah terlambat. Dia bakal tahu aku ngepoin kehidupannya separuh dekade yang lalu. Aku akan mengirim pesan pribadi kepadanya dan mencari tahu apakah dia bersedia kuwawancara lewat telepon.

JEMPOL CEROBOH BEGO.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 26/09/2017

Risalah Proyek — Entri 20

Transkrip wawancara dengan Jess Walker (teman Becca Bell)

[Kami mengobrol sedikit tentang Little Kilton, tentang bagaimana sekolah sudah berubah sejak dia lulus, guru-guru mana yang masih mengajar, dll. Baru beberapa menit kemudian aku bisa mengarahkan percakapan kembali ke proyekku.]

Pip : Jadi, yang ingin kutanyakan kepadamu, sebetulnya, adalah tentang keluarga Bell, bukan Andie saja. Mereka keluarga seperti apa, bagaimana hubungan mereka? Hal-hal semacam itu.

Jess : Oh, yah, maksudku, itu pertanyaan yang berat. (Dia mendengus.)

Pip : Apa maksudmu?

Jess : Mmm, aku tidak tahu apakah keluarga disfungsional adalah kata yang tepat. Orang-orang suka menggunakan kata itu sebagai semacam prestasi yang aneh. Sementara aku menggunakannya persis seperti artinya. Seolah-olah

mereka tidak betul-betul normal. Maksudku, mereka cukup normal; mereka kelihatan normal kecuali kau menghabiskan banyak waktu di sana, seperti yang kulakukan. Aku menangkap banyak hal kecil yang tidak akan kausadari kalau kau tidak hidup di tengah-tengah anggota keluarga Bell.

Pip : Apa maksudmu, mereka tidak terlalu normal?

Jess : Aku tidak tahu apakah itu cara yang bagus untuk menggambarkannya. Ada beberapa hal yang tidak beres. Terutama Jason, ayah Becca.

Pip : Apa yang dia lakukan?

Jess : Cara dia berbicara dengan mereka, anak-anak perempuannya dan Dawn. Kalau kau melihatnya beberapa kali saja, kau akan berpikir dia hanya berusaha melucu. Tapi aku sering melihatnya, sangat sering, dan menurutku itu jelas memengaruhi suasana dalam rumah itu.

Pip : Apa?

Jess : Maaf, bicaraku berputar-putar, ya? Agak susah menjelaskannya. Mmm. Dia bakal mengatakan hal-hal kepada mereka, selalu sindiran-sindiran kecil tentang penampilan mereka dan sebagainya. Sangat bertentangan dengan bagaimana kau seharusnya berbicara dengan anak-anak perempuanmu yang sudah remaja. Dia akan menangkap hal-hal yang dia tahu membuat mereka tidak percaya diri. Dia mengatakan hal-hal kepada Becca tentang berat badannya lalu tertawa seolah-olah itu lelucon. Dia akan memberitahu Andie untuk memakai riasan wajah sebelum keluar

rumah, bahwa wajahnya adalah pencetak duit. Lelucon-lelucon macam ini sepanjang waktu. Seolah-olah penampilan mereka adalah hal paling penting di dunia. Aku ingat waktu aku datang untuk makan malam suatu waktu Andie sedih karena tidak mendapat tawaran apa pun dari universitas-universitas mana pun tempatnya mendaftar, hanya dari satu universitas cadangan, unversitas lokal. Lalu Jason berkata, "Oh, itu tidak penting, toh kau cuma ke universitas untuk mencari suami kaya."

Pip : Apa?!

Jess : Dia melakukannya ke istrinya juga; dia akan mengatakan hal-hal yang sangat membuat tidak nyaman waktu aku ada di sana. Misalnya bagaimana istrinya kelihatan tua, bercanda tentang menghitung kerutan-kerutan di wajah istrinya. Mengatakan dia menikahinya untuk tampangnya dan istrinya menikah dengannya untuk uangnya dan hanya salah satu dari mereka yang memenuhi kesepakatan itu. Maksudku, mereka semua akan tertawa seperti dia tertawa, seolah-olah itu candaan keluarga saja. Tapi menyaksikannya sesering itu, rasanya... membuat tidak nyaman. Aku tidak suka berada di sana.

Pip : Apakah menurutmu hal itu memengaruhi kedua anak perempuannya?

Jess : Oh, Becca tidak pernah mau membicarakan ayahnya. Tapi, ya, itu jelas membuat kepercayaan diri mereka karut-marut. Andie mulai sangat memedulikan penampilannya, pendapat orang-orang tentang dirinya. Mereka bakal saling teriak waktu orangtuanya berkata

sudah waktunya untuk berangkat dan Andie belum siap, belum menata rambut atau wajahnya, atau waktu mereka menolak membelikannya lipstik baru yang dia bilang *dibutuhkannya*. Bagaimana Andie bisa berpikir dirinya jelek, aku tidak habis pikir. Becca menjadi terobsesi dengan kekurangan-kekurangannya; dia mulai mengurangi makan. Tapi hal itu memengaruhi mereka dalam cara berbeda: Andie jadi semakin vokal, Becca jadi semakin pendiam.

Pip : Lalu bagaimana hubungan di antara kakak-beradik itu?

Jess : Pengaruh Jason juga sangat besar dalam hal itu. Dia membuat segala sesuatunya di dalam rumah itu jadi kompetisi. Kalau salah satu anak melakukan hal baik seperti mendapat nilai bagus, dia bakal menggunakannya untuk merendahkan anak yang lain.

Pip : Tapi seperti apa Becca dan Andie saat bersama-sama?

Jess : Yah, maksudku, mereka kan kakak-adik yang sudah remaja, mereka bertengkar gila-gilaan, lalu beberapa menit kemudian semua dilupakan. Tapi Becca selalu memuja Andie. Umur mereka sangat dekat, hanya berjarak lima belas bulan. Andie satu angkatan di atas kami di sekolah. Lalu waktu kami umur enam belas Becca mulai, kuduga, mencoba meniru Andie. Kurasa karena Andie selalu kelihatan sangat percaya diri, sangat dikagumi. Becca mulai berpakaian seperti Andie. Dia memohon kepada ayahnya untuk mulai mengajarinya menyetir lebih dini supaya segera setelah umurnya tujuh belas dia bisa mengikuti ujian dan mendapatkan mobil,

seperti yang dimiliki Andie. Dia mulai ingin keluar dan sama seperti Andie, ke pesta-pesta rumah.

Pip : Maksudmu yang disebut pesta rusuh itu?

Jess : Ya, ya. Walaupun yang mengadakan selalu orang-orang angkatan atas kami, dan kami hampir tidak kenal siapa pun, dia meyakinkanku untuk ikut suatu kali. Kurasa itu bulan Maret, tidak lama sebelum Andie menghilang. Andie tidak mengajaknya ikut atau apa pun, Becca hanya tahu di mana pesta berikutnya bakal diadakan dan kami pun datang. Kami berjalan kaki ke sana.

Pip : Bagaimana pestanya?

Jess : Ugh, parah. Kami duduk-duduk saja di pojokan sepanjang malam, tidak bicara dengan siapa pun. Andie sama sekali tidak menganggap Becca ada; kurasa dia marah karena Becca datang. Kami minum-minum sedikit lalu Becca meninggalkanku. Aku tidak bisa menemukannya di antara semua remaja mabuk dan aku terpaksa berjalan kaki pulang, mabuk, sendirian. Aku sangat marah pada Becca. Bahkan semakin marah keesokan harinya waktu dia akhirnya menjawab ponselnya dan aku tahu apa yang telah terjadi.

Pip : Apa yang telah terjadi?

Jess : Dia tidak mau memberitahuku, tapi maksudku itu sudah jelas waktu dia memintaku untuk pergi dan membeli pil kontrasepsi bersamanya. Aku bertanya dan bertanya dan dia tidak mau memberitahuku dia tidur dengan siapa. Kurasa dia mungkin malu. Tapi waktu itu, aku marah. Apalagi karena dia menganggap itu cukup penting untuk

meninggalkanku sendirian di pesta yang sedari awal tidak pernah ingin kudatangi. Kami bertengkar hebat dan, kurasa, itulah awal ganjalan dalam pertemanan kami. Becca mulai suka membolos sekolah dan aku tidak melihatnya selama beberapa akhir pekan. Saat itulah Andie menghilang.

Pip : Apakah kau sering bertemu keluarga Bell setelah Andie menghilang?

Jess : Aku datang berkunjung beberapa kali, tapi Becca tidak ingin banyak bicara. Tak satu pun dari mereka ingin banyak bicara. Jason lebih pemarah daripada biasanya, terutama pada hari polisi mewawancarainya. Rupanya, pada malam Andie menghilang, alarm di kantor perusahaannya berbunyi saat pesta makan malam. Dia menyetir berkeliling untuk memeriksa, tapi dia sudah minum cukup banyak alkohol, jadi dia gugup waktu membahas soal itu dengan polisi. Yah, setidaknya inilah yang diberitahukan Becca kepadaku. Tapi ya, rumah itu sangat sepi. Bahkan berbulan-bulan setelahnya, setelah Andie diasumsikan sudah mati dan takkan pernah pulang, ibu Becca bersikukuh membiarkan kamar Andie apa adanya. Sekadar berjaga-jaga. Semua itu betul-betul menyedihkan.

Pip : Waktu kau ada di pesta rusuh di bulan Maret, apakah kau melihat apa yang dilakukan Andie, dia dengan siapa?

Jess : Yah. Kau tahu, aku sebetulnya tidak pernah tahu Sal adalah pacar Andie sampai Andie menghilang; dia tidak pernah mengajak Sal ke rumah. Tapi aku tahu Andie punya pacar, dan, setelah pesta rusuh itu, aku mengira

cowok lain ini pacarnya. Aku melihat mereka berduaan di pesta, berbisik-bisik dan kelihatan lumayan dekat. Beberapa kali. Tidak pernah sekali pun melihat Andie bersama Sal.

Pip : Siapa? Siapa cowok itu?

Jess : Mmm, dia cowok jangkung berambut pirang, rambutnya agak panjang, bicaranya terkesan berkelas.

Pip : Max? Apakah namanya Max Hastings?

Jess : Ya, ya, kurasa itu orangnya.

Pip : Kau melihat Max dan Andie berduaan di pesta?

Jess : Ya, kelihatan lumayan akrab.

Pip : Jess, trims banyak sudah mau berbicara denganku. Kau sangat membantu.

Jess : Oh, tidak apa-apa. Hei, Pippa, apakah kau tahu bagaimana kabar Becca sekarang?

Pip : Aku baru saja bertemu dengannya dua hari lalu, sebetulnya. Menurutku keadaannya baik, dia sudah lulus kuliah dan sedang magang di koran Kilton. Dia kelihatan sehat.

Jess : Baguslah. Senang mendengarnya.

Aku kewalahan bahkan untuk memproses banyaknya informasi yang kuketahui dari satu percakapan itu. Investigasi ini berubah arah tiap kali aku mengintip ke balik layar lain dalam kehidupan Andie.

Jason Bell makin lama makin kelihatan suram semakin jauh aku menggali. Lalu sekarang aku tahu dia sempat meninggalkan pesta makan malamnya pada malam *itu*. Dari apa yang dikatakan Jess, kedengarannya dia melakukan penyiksaan emosional kepada keluarganya. Perisak. Laki-laki chauvinis. Tukang selingkuh. Pantas saja Andie menjadi seperti itu dalam lingkungan toksik macam itu. Sepertinya

Jason sangat merusak kepercayaan diri anak-anaknya hingga yang satu menjadi perisak seperti dirinya sementara yang lain beralih menyakiti diri. Aku tahu dari teman Andie, Emma, bahwa Becca sempat masuk rumah sakit beberapa minggu sebelum Andie menghilang, dan bahwa Andie seharusnya menjaga adiknya malam itu. Kelihatannya Jess tidak tahu soal menyakiti-diri itu; dia hanya mengira Becca bolos sekolah.

Jadi, ternyata Andie bukan cewek sempurna dan keluarga Bell bukan keluarga sempurna. Semua foto keluarga itu mungkin mengisahkan banyak cerita, tetapi sebagian besar adalah kebohongan.

Omong-omong soal kebohongan: Max, Max Hastings sialan. Ini kutipan langsung dari wawancaranya sewaktu aku bertanya sebaik apa dia kenal Andie: *"Kami kadang-kadang mengobrol, tapi kami tidak pernah betul-betul berteman. Aku tidak terlalu mengenalnya. Lebih seperti kenalan."*

Kenalan yang terlihat berduaan denganmu di pesta? Sangat akrab hingga saksi mengira KAU adalah pacar Andie?

Lalu ada ini juga: walaupun mereka seangkatan, ulang tahun Andie jatuh saat musim panas dan Max terpaksa tinggal kelas setahun gara-gara leukemia DAN ulang tahunnya jatuh bulan September. Waktu kau melihatnya seperti ini, umur mereka terpaut hampir dua tahun. Dari perspektif Andie, Max ADALAH, secara teknis, cowok yang lebih tua. Tapi apakah Max pacar rahasia yang lebih tua? Hubungan yang betul-betul akrab dan dilakukan di belakang Sal.

Aku sudah pernah mencoba mencari Max di Facebook; profilnya pada dasarnya kosong, hanya foto-foto liburan dan Natal bersama orangtua dan ucapan selamat ulang tahun dari para paman dan bibi. Aku ingat sebelumnya berpikir sepertinya ada yang tidak pas, tapi aku menyingkirkan perasaan itu.

Yah, aku tidak akan menyingkirkannya lagi, Hastings. Aku juga

menemukan sesuatu. Dalam beberapa foto daring Naomi, Max tidak ditandai sebagai *Max Hastings* melainkan sebagai *Nancy Tangotits*. Tadinya kukira itu semacam lelucon pribadi, tapi BUKAN, *Nancy Tangotits* adalah profil Facebook Max yang asli. Profil *Max Hastings* pasti umpan jinak yang disimpannya kalau-kalau universitas atau pemberi kerja potensial memutuskan untuk mencari aktivitas daringnya. Itu masuk akal, bahkan beberapa temanku sudah mulai mengganti nama profil mereka untuk membuat mereka tak bisa dilacak sewaktu kami semakin dekat dengan musim pendaftaran universitas.

Max Hastings yang asli—beserta semua foto liar dan mabuknya dan kiriman-kiriman dari teman-temannya—selama ini bersembunyi sebagai Nancy. Setidaknya, ini dugaanku. Aku tidak bisa benar-benar masuk untuk melihat apa pun: Nancy mengunci akunnya dalam setelan privasi superketat. Aku hanya bisa melihat foto-foto atau kiriman-kiriman tempat Naomi juga ditandai. Itu tidak memberiku banyak bahan untuk diselidiki: tidak ada foto-foto rahasia Max dan Andie berciuman di latar belakang, tidak ada foto-foto Max dari malam ketika Andie menghilang.

Aku sudah belajar di sini. Waktu kau menangkap basah seseorang berbohong tentang cewek yang mati dibunuh, hal terbaik untuk dilakukan adalah langsung saja tanya mereka kenapa.

Daftar Orang yang Dicurigai
Jason Bell
Naomi Ward
Pacar Rahasia yang Lebih Tua
Nat da Silva
Daniel da Silva
Max Hastings (Nancy Tangotits)

Enam Belas

PINTUNYA sudah berbeda sekarang. Terakhir kali ia kemari, lebih dari enam minggu yang lalu, warnanya cokelat. Sekarang pintu itu dibalur lapisan cat putih bergalur, cat gelap di baliknya masih tembus.

Pip mengetuk lagi, kali ini lebih keras, berharap ketukannya akan terdengar mengalahkan raungan mesin pengisap debu yang tengah digunakan di dalam.

Raungan itu mendadak berhenti, menyisakan keheningan yang sedikit mendengung setelahnya. Lalu langkah-langkah tajam di lantai kayu keras.

Pintu terbuka dan seorang wanita yang berpakaian rapi dengan lipstik merah ceri berdiri di hadapannya.

"Hai," kata Pip. "Aku teman Max, apakah dia ada di rumah?"

"Oh, hai," wanita itu tersenyum, memamerkan sapuan merah yang menempel di gigi atasnya. Ia mundur untuk memberi jalan pada Pip. "Dia ada, silakan masuk..."

"Pippa," kata Pip sambil tersenyum, melangkah masuk.

"Pippa. Ya, dia ada di ruang duduk. Meneriakiku karena menyedot debu selagi dia tengah memainkan pertarungan bunuh-bunuhan. Rupanya tidak bisa dijeda."

Ibu Max mengantar Pip berjalan di sepanjang koridor dan melewati pintu lengkung terbuka menuju ruang duduk.

Max tengah berselonjor di sofa, memakai celana piama tartan

dan kaus putih, kedua tangannya mencengkeram stik kendali sambil ia menekan tombol X secara membabi buta.

Ibunya berdeham.

Max mendongak.

"Oh, hai, Pippa Nama-Keluarga-yang-Lucu," katanya dalam suara berat dan berkelasnya, matanya kembali ke permainannya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Pip refleks hampir meringis, tapi ia melawannya dengan senyum palsu. "Oh, tidak banyak." Pip mengangkat bahu dengan santai. "Aku hanya kemari untuk bertanya sebaik apa kau *sebetulnya* mengenal Andie Bell."

Gim langsung dijeda.

Max duduk tegak, menatap Pip, lalu ibunya, lalu kembali ke Pip.

"Eh," kata ibunya, "ada yang mau minum teh?"

"Tidak, kami tidak mau." Max berdiri. "Ke atas, Pippa."

Max berjalan melewati mereka dan menaiki tangga besar di koridor, kaki telanjangnya menggelegar di setiap anak tangga. Pip mengikutinya, melambai sopan ke ibu Max. Di lantai atas, Max membukakan pintu kamarnya untuk Pippa dan memberi isyarat supaya Pippa masuk.

Pippa ragu-ragu, satu kaki tertahan di atas karpet yang menyisakan jejak mesin pengisap debu. Apakah tidak apa-apa ia berduaan saja dengan Max?

Max menelengkan kepalanya dengan tidak sabaran.

Ibu Max ada di bawah; seharusnya ia aman. Ia menjejakkan kaki dan berjalan masuk ke kamar Max.

"Trims buat tadi," kata Max, menutup pintu. "Ibuku tidak perlu tahu aku membicarakan soal Andie dan Sal lagi. Ibuku sudah seperti anjing *bloodhound*, tidak pernah melepaskan apa pun."

"*Pit bull*," kata Pip. "*Pit bull* yang tidak pernah melepaskan apa pun."

Max duduk di seprai marunnya. "Terserah. Apa yang kauinginkan?"

"Aku sudah bilang. Aku ingin tahu seberapa baik kau sebenarnya mengenal Andie."

"Aku sudah memberitahumu," kata Max, menopangkan badan ke siku dan melemparkan tatapan ke belakang bahu Pip. "Aku tidak terlalu mengenalnya."

"Hmm." Pip bersandar ke pintu. "Cuma kenalan, betul? Itu yang kaukatakan?"

"Ya, betul." Max menggaruk-garuk hidung. "Terus terang aku mulai mendapati nada bicaramu sedikit menyebalkan."

"Bagus," kata Pip, mengikuti mata Max yang lagi-lagi tertuju ke papan di tembok yang jauh, yang dipenuhi berbagai poster, catatan yang dipines, dan foto. "Aku juga mulai mendapati kebohongan-kebohonganmu sedikit membuat penasaran."

"Kebohongan-kebohongan apa?" kata Max. "Aku memang tidak terlalu mengenalnya."

"Menarik," kata Pip. "Aku berbicara dengan saksi yang datang ke pesta rusuh yang kau dan Andie hadiri bulan Maret 2012. Menarik karena dia bilang dia melihat kalian berduaan beberapa kali malam itu, kelihatan cukup nyaman dengan satu sama lain."

"Siapa yang mengatakan itu?" Lagi-lagi lirikan kecil ke papan di tembok.

"Aku tidak bisa mengungkap sumberku."

"Ya Tuhan." Tawa Max terdengar berat dan kasar. "Kau berkhayal. Kau tahu kau bukan polisi sungguhan, kan?"

"Kau menghindar," kata Pip. "Apakah kau dan Andie diam-diam berpacaran di belakang Sal?"

Max tertawa lagi. "Sal sahabatku."

"Itu bukan jawaban." Pip melipat lengan.

"Tidak. Tidak, aku tidak memacari Andie Bell. Seperti yang kubilang, aku tidak terlalu mengenalnya."

"Kalau begitu kenapa sumber ini melihat kalian berduaan? Dalam gaya yang membuatnya mengira kau pacar Andie?"

Selagi Max memutar mata mendengar pertanyaan itu, Pip ikut mencuri-curi pandang ke papan. Catatan-catatan cakar ayam dan potongan kertas yang bertumpuk di beberapa tempat, dengan sudut-sudut tersembunyi dan tepian yang tertekuk. Foto-foto mengilap Max tengah main ski dan berselancar dipines di paling atas. Poster *Reservoir Dogs* menyita tempat paling banyak di sana.

"Aku tidak tahu," kata Max. "Siapa pun orangnya, mereka salah. Mungkin mabuk. Bisa dikatakan sumber yang tidak bisa dipercaya."

"Oke." Pip bergeser menjauhi pintu. Ia mengambil beberapa langkah ke kanan, lalu mundur lagi dua langkah, supaya Max tidak menyadari ia tengah beringsut-ingsut mendekati papan itu. "Kalau begitu kita tegaskan lagi." Ia berjalan lagi, memosisikan diri makin lama makin dekat. "Kau mengatakan kau tidak pernah berbicara berduaan saja dengan Andie di pesta rusuh?"

"Aku tidak tahu soal tidak pernah," kata Max, "tapi yang pasti tidak seperti yang kausiratkan."

"Oke, oke." Pip mengangkat tatapannya dari lantai, ia sudah dekat ke papan itu sekarang. "Lantas kenapa kau terus-menerus melihat ke arah sini?" Ia memutar tumit dan mulai menyingkap kertas-kertas yang dipines ke papan itu.

"Hei, hentikan."

Ia mendengar ranjang mengerang sewaktu Max berdiri.

Mata dan jari Pip memindai daftar-daftar hal-yang-harus-dilakukan, nama-nama perusahaan dan program pelatihan yang

diadakan perusahaan, selebaran-selebaran, dan foto-foto lama Max muda di ranjang rumah sakit.

Langkah-langkah berat di belakangnya.

"Itu barang-barang pribadiku!"

Lalu ia melihat sudut kertas putih, tersembunyi di bawah *Reservoir Dogs*. Ia menarik kertas itu keluar persis ketika Max mencengkeram lengannya. Pip memutar badan ke arah cowok itu, Max mencekaunya, jemarinya menekan dalam-dalam pergelangan tangannya. Lalu mereka berdua sama-sama menunduk ke kertas yang dipegang Pip.

Pip menganga.

"Oh, sialan." Max melepaskan lengan Pip dan menyugar rambutnya yang berantakan.

"Cuma kenalan?" tanya Pip gemetar.

"Kaupikir kau siapa?" kata Max. "Melihat-lihat barang-barangku sembarangan."

"Cuma kenalan?" kata Pip lagi, mengacungkan foto yang dicetak itu ke wajah Max.

Itu foto Andie.

Foto diri di cermin yang diambil Andie. Berdiri di lantai ubin merah-putih, tangan kanan diangkat dan memegang ponsel. Bibir dimanyunkan dan matanya menatap keluar dari foto itu; dia tidak memakai apa pun selain celana dalam hitam.

"Mau menjelaskan?" kata Pip.

"Tidak."

"Oh, jadi kau mau menjelaskannya ke polisi lebih dahulu? Aku mengerti." Pip memelototinya dan pura-pura berjalan ke pintu.

"Jangan sok dramatis," kata Max, membalas pelototan Pip dengan mata birunya yang cemerlang. "Itu tidak ada kaitannya dengan apa yang menimpa Andie."

"Aku akan membiarkan polisi yang memutuskan itu."

"Tidak, Pippa." Max menghalangi jalan Pippa ke pintu. "Dengar, ini betul-betul tidak seperti kelihatannya. Andie tidak memberiku foto itu. Aku menemukannya."

"Kau menemukannya? Di mana?"

"Tergeletak begitu saja di sekitar sekolah. Aku menemukannya dan menyimpannya. Andie tidak pernah tahu soal ini." Ada sedikit nada memohon di dalam suaranya.

"Kau menemukan foto telanjang Andie tergeletak begitu saja di sekolah?" Pip bahkan tidak repot-repot menyembunyikan syaknya.

"Ya. Foto itu tersembunyi di bagian belakang kelas. Sumpah."

"Kau tidak memberitahu Andie atau siapa pun kau menemukannya?" tanya Pip.

"Tidak, aku menyimpannya saja."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu," suara Max mulai meninggi. "Karena dia seksi dan aku ingin menyimpan foto itu. Lalu sepertinya tidak benar untuk membuangnya setelah... Apa? Jangan hakimi aku. Dia yang memotret foto itu; dia jelas ingin dilihat."

"Kau mengharapkanku untuk percaya kau cuma menemukan foto telanjang Andie ini, cewek yang kelihatan akrab denganmu di pesta-pesta—"

Max menyelanya. "Semua itu sama sekali tidak ada hubungannya. Aku tidak mengobrol dengan Andie karena kami berpacaran dan aku juga tidak memiliki foto itu karena kami berpacaran. Kami tidak berpacaran. Tidak pernah."

"Jadi kau *memang* mengobrol berduaan saja dengan Andie di pesta rusuh itu?" ujar Pip penuh kemenangan.

Max membenamkan wajah ke kedua tangannya sesaat, ujung-ujung jemarinya menekan kedua mata.

"Baiklah," ucapnya pelan, "kalau aku memberitahumu, bisakah kau berhenti mengangguku? Jangan libatkan polisi juga."

"Tergantung."

"Oke, ya sudah. Aku memang kenal baik dengan Andie daripada yang kuakui. Jauh lebih baik. Sejak sebelum dia mulai berpacaran dengan Sal. Tapi aku tidak *memacar*inya. Aku membeli darinya."

Pip menatapnya bingung, pikirannya berdetak mundur ke kata-kata terakhir Max.

"Membeli… narkoba?" tanyanya pelan.

Max mengangguk. "Bukan yang superberat. Cuma ganja dan beberapa pil."

"A-astaganaga. Tunggu sebentar." Pip mengacungkan satu jari untuk mendorong dunia supaya mundur, memberi otaknya ruang untuk berpikir. "Andie Bell pengedar narkoba?"

"Yah, ya, tapi di pesta-pesta rusuh dan waktu kami kumpul-kumpul di klub dan semacam itu saja. Hanya ke beberapa orang. Paling-paling segelintir. Dia bukan pengedar narkoba serius." Max terdiam sejenak. "Dia bekerja dengan pengedar narkoba sungguhan di kota, membuka jalan buat laki-laki itu untuk menyusup ke anak-anak sekolah. Itu sama-sama menguntungkan untuk mereka berdua."

"Itulah sebabnya Andie selalu punya banyak uang tunai," kata Pip, potongan teka-teki itu mulai meluncur masuk dengan ceklikan yang hampir terdengar di dalam kepalanya. "Apakah dia pengguna?"

"Tidak. Kurasa dia hanya melakukannya demi uang. Uang dan kekuasaan yang diperolehnya dari itu. Aku bisa melihat dia menikmatinya."

"Apakah Sal tahu dia menjual narkoba?"

Max tertawa. "Oh, tidak," katanya, "tidak, tidak, tidak. Sal se-

lalu benci narkoba, dia bakal marah besar kalau tahu. Andie menyembunyikannya dari dia; Andie sangat pintar menyimpan rahasia. Kurasa yang tahu hanya orang-orang yang membeli darinya. Tapi aku selalu berpikir Sal agak terlalu naif. Aku kaget dia tidak pernah tahu."

"Berapa lama Andie melakukannya?" tanya Pip, merasakan kegembiraan kelam memercik dalam dirinya.

"Lumayan lama." Max melihat ke langit-langit, matanya berputar-putar seolah-olah tengah memutar kembali memorinya sendiri. "Kurasa pertama kali aku membeli ganja darinya adalah awal 2011, waktu dia masih berumur enam belas tahun. Kemungkinan besar dimulai sekitar saat itu."

"Lantas, siapa yang menjual ke Andie? Dari siapa dia mendapatkan narkoba itu?"

Max mengangkat bahu. "Aku tidak tahu, aku tidak pernah mengenal laki-laki itu. Aku hanya pernah membeli lewat Andie dan dia tidak pernah memberitahuku."

Pip kecewa. "Kau tidak tahu apa-apa? Kau tidak pernah membeli narkoba di Kilton setelah Andie dibunuh?"

"Nggak." Max mengangkat bahu lagi. "Aku tidak tahu apa-apa lagi."

"Tapi apakah orang-orang lain di pesta rusuh masih menggunakan narkoba? Dari mana mereka mendapatkannya?"

"Aku tidak tahu, Pippa," Max menekankan kata-katanya dengan gaya berlebihan. "Aku sudah memberitahumu apa yang ingin kaudengar. Sekarang aku ingin kau pergi."

Max melangkah maju dan merenggut foto itu dari tangan Pip. Ibu jarinya mengatup di dekat wajah Andie, foto itu diremas dalam cengkeraman kuat dan gemetar. Garis lipatan membelah tengah tubuh Andie sewaktu cowok itu membuangnya.

Tujuh Belas

PIP menulikan diri dari percakapan yang lain dan menajamkan kupingnya ke lagu latar kantin. Bunyi kursi-kursi yang digeser dan canda tawa sekelompok remaja cowok yang suaranya berubah-ubah sesuka hati dari tenor yang berat ke sopran yang cempreng. Gesekan berirama nampan-nampan makan siang meluncur di sepanjang konter, mengambil salad dalam kemasan atau semangkuk sup, diharmonisasi oleh kerisik bungkusan keripik kentang dan gosip akhir pekan.

Pip melihatnya sebelum yang lain, dan melambai supaya dia datang ke meja mereka. Ant berjalan cepat, membawa dua bungkus roti lapis.

"Hei, teman-teman," katanya, meluncur untuk duduk di bangku di sebelah Cara, belum apa-apa sudah merobek bungkusan roti lapis pertama.

"Bagaimana latihan tadi?" tanya Pip.

Ant menatapnya curiga, mulutnya sedikit menganga, memperlihatkan sayuran yang sedang dikunyahnya. "Baik," ia menelan. "Kenapa kau bersikap baik padaku? Apa yang kauinginkan?"

"Tak ada," kata Pip sambil tertawa. "Aku kan cuma bertanya bagaimana latihan sepak bolamu."

"Nggak," Zach menimpali, "itu terlalu ramah untukmu. Pasti ada apa-apa."

"Nggak ada apa-apa." Pip mengangkat bahu. "Yang kenapa-napa cuma utang negara dan permukaan laut global."

"Kemungkinan besar hormon," kata Ant.

Pip memutar roda-roda mesin tak kasatmata dengan tangannya, lalu mengacungkan jari tengahnya ke Ant.

Mereka mencurigainya. Ia menunggu selama lima menit penuh supaya geng mereka bisa mengobrolkan episode terakhir serial zombi yang tengah mereka semua ikuti, Connor menutup kuping dan bersenandung keras dan sumbang karena dia belum menontonnya.

"Jadi, Ant," Pip mencoba lagi, "kau tahu temanmu George dari sepak bola?"

"Ya, kurasa aku tahu temanku George dari sepak bola," ujar Ant, jelas mendapati diri agak terlalu lucu.

"Dia termasuk kumpulan orang yang masih suka mengadakan pesta rusuh itu, kan?"

Ant mengangguk. "Ya. Malah, kurasa pesta berikutnya bakal diadakan di rumahnya. Orangtuanya sedang pergi ke luar negeri untuk merayakan hari jadi atau semacam itu."

"Akhir pekan ini?"

"Ya."

"Apakah menurutmu..." Pip mencondongkan badan ke depan, menyandarkan kedua siku ke meja. "Apakah menurutmu kau bisa membuat kita semua diundang?"

Semua temannya menoleh untuk menganga kepadanya.

"Siapa kau dan apa yang sudah kaulakukan pada Pippa Fitz-Amobi?" kata Cara.

"Apa?" Pip merasakan dirinya mulai defensif, kira-kira empat fakta tak berguna mulai perlahan-lahan menggelegak di permukaan, siap untuk ditembakkan. "Ini tahun terakhir kita di sekolah. Kupikir bakal seru kalau kita semua bisa pergi. Ini waktu yang pas, sebelum tenggat-tenggat tugas akhir dan latihan-latihan ujian dimulai."

"Masih lumayan terdengar seperti Pip buatku," kata Connor sambil tersenyum.

"Kau mau pergi ke pesta rusuh?" kata Ant blak-blakan.

"Ya," jawab Pip.

"Semua orang bakal bercinta, teler, muntah, pingsan. Lantai bakal sangat kotor," kata Ant. "Itu sama sekali bukan lingkungan yang cocok untukmu, Pip."

"Kedengarannya... berbudaya," kata Pip. "Aku masih tetap ingin pergi."

"Oke, baiklah." Ant bertepuk tangan. "Kita akan pergi."

Pip mampir ke rumah Ravi dalam perjalanan pulang dari sekolah. Ravi menaruh teh hitam di depannya, memberitahunya tidak perlu menunggu sekejap supaya teh itu tidak terlalu panas, karena ia sudah memikirkan itu dan mencampurnya dengan sedikit air dingin.

"Oke," kata Ravi akhirnya, kepalanya memantul dalam gerakan separuh menggeleng separuh mengangguk sewaktu mencoba memproses citra Andie Bell—cewek pirang berwajah mungil dan manis—sebagai pengedar narkoba. "Oke, jadi menurutmu laki-laki yang menjadi penyuplainya bisa jadi tersangka?"

"Ya," jawab Pip. "Kalau kau cukup tidak bermoral untuk menjual narkoba ke anak-anak, aku jelas menganggap kau bisa jadi tipe orang yang bisa membunuh."

"Yah, aku bisa melihat logika itu," Ravi mengangguk. "Tapi bagaimana cara kita bisa menemukan si pengedar narkoba?"

Pip menaruh *mug*-nya dan menatap mata Ravi tajam. "Aku akan menyamar," katanya.

Delapan Belas

"INI pesta rusuh, bukan pantomim," kata Pip, berusaha untuk melepaskan mukanya dari cengkeraman Cara. Tapi Cara meneganginya erat-erat: pembajakan muka.

"Ya, tapi kau beruntung—kau punya muka yang cocok dihias *eyeshadow*. Berhentilah menggeliang-geliut, aku sudah hampir selesai."

Pip mendesah dan terkulai, menyerah pada dandanan yang dipaksakan itu. Ia masih merajuk karena teman-temannya memaksanya mengganti baju kodoknya dengan salah satu gaun Lauren yang cukup pendek untuk dikira kaus. Mereka terpingkal-pingkal waktu ia mengatakan itu.

"Anak-anak," panggil ibu Pip dari bawah, "sebaiknya kalian bergegas. Victor sudah mulai menunjukkan gaya berdansanya ke Lauren di bawah sini."

"Ya ampun," kata Pip. "Apakah aku sudah selesai? Kita perlu pergi dan menyelamatkannya."

Cara membungkuk dan meniup wajahnya. "Ya."

"Sip," kata Pip, merenggut tas bahunya dan memastikan, sekali lagi, baterai ponselnya terisi penuh. "Ayo kita pergi."

"Halo, *pickle*!" seru ayahnya lantang sewaktu Pip dan Car menuruni tangga. "Lauren dan aku sudah memutuskan aku perlu ikut ke pesta ramaimu juga."

"Pesta rusuh, Dad. Nggak, sebelum sel-sel otakku mati, kau nggak boleh ikut."

Victor berjalan menghampirinya, merangkul lalu meremas bahunya. "Pipsy kecil pergi ke pesta."

"Aku tahu," kata ibu Pip, tersenyum lebar dan berseri-seri. "Dengan alkohol dan anak-anak cowok."

"Ya." Victor melepaskan rangkulan dan menunduk ke Pip, memasang tampang serius dan mengangkat jari. "Pip, aku ingin kau ingat, setidaknya, untuk melupakan tanggung jawab sedikit."

"Ya," ujar Pip, merenggut kunci mobilnya dan berjalan ke pintu depan. "Kami akan pergi sekarang. Selamat tinggal, orangtuaku yang terbalik dan abnormal."

"Kuucapkan salam perpisahan," kata Victor dramatis, mencengkeram susuran tangga dan mengulurkan tangan ke para remaja yang berangkat, seolah-olah rumah itu adalah kapal yang hendak karam dan ia adalah kapten heroik yang akan ikut tenggelam bersamanya.

Bahkan trotoar di luar berdenyut dengan musik. Mereka bertiga berjalan hingga ke pintu depan dan Pip mengangkat tangannya yang terkepal untuk mengetuk. Sewaktu ia melakukannya, pintu mengayun ke dalam, membuka pintu masuk ke ingar bingar basberat nada tinggi, percakapan yang tidak jelas, serta pencahayaan remang-remang.

Pip melangkah masuk dengan ragu, tarikan napas pertamanya belum apa-apa sudah tercemar bau vodka yang lembap dan metalik, dengan latar bau keringat dan sekilas bau muntah. Ia melihat sang tuan rumah, teman Ant, George, yang berusaha melebur wajahnya dengan wajah cewek satu angkatan di bawah mereka, matanya terbuka dan memandangi. George menatap ke arah mereka dan, tanpa memutus ciuman, melambai kepada mereka dari balik punggung partnernya.

Pip tidak tega membiarkan dirinya menanggapi sapaan macam itu, jadi ia mengabaikannya dan berjalan di sepanjang koridor. Cara dan Lauren berjalan di sampingnya, Lauren harus melangkahi Paul-dari-kelas-ilmu politik yang bersandar ke tembok, mengorok pelan.

"Ini kelihatan seperti... ide beberapa orang untuk bersenang-senang," gumam Pip sewaktu mereka memasuki ruang tengah berkonsep terbuka dan kekacauan aktivitas remaja yang ditampung di sana: tubuh-tubuh bergesekan dan mengikuti musik dengan gerakan patah-patah, menara-menara botol bir dengan keseimbangan mencemaskan, monolog-monolog mabuk tentang makna hidup yang diteriakkan melintasi ruangan, petak-petak karpet basah, gerakan menggaruk-garuk selangkangan yang terang-terangan, serta pasangan yang bersandar ke tembok yang lembap berkat kondensasi.

"Kau yang memaksa ingin datang ke sini," kata Lauren, melambai ke beberapa cewek yang merupakan temannya di kelas drama.

Pip menelan ludah. "Ya. Pip saat-ini selalu senang dengan keputusan Pip masa-lalu."

Saat itulah Ant, Connor, dan Zach melihat mereka dan berjalan mendekat, menyelip di antara kerumunan yang mencengangkan.

"Apa kabar?" kata Connor, memberi Pip dan yang lainnya pelukan kikuk. "Kalian telat."

"Aku tahu," kata Lauren. "Kami harus membuat Pip ganti baju."

Pip tidak melihat kenapa baju kodok bisa dianggap memalukan oleh teman-temannya, tapi gerakan dansa kaku seperti robot yang dilakukan teman-teman kelas drama Lauren bisa diterima.

"Ada cangkir, nggak?" kata Cara, mengacungkan sebotol vodka dan jus lemon.

"Yah, akan kutunjukkan padamu," kata Ant, membawa Cara pergi ke dapur.

Waktu Cara kembali membawakan minuman untuknya, Pip sering pura-pura menyesap sembari mengangguk dan ikut tertawa mengikuti percakapan. Sewaktu mendapat kesempatan, ia berjalan tanpa kentara ke bak cuci piring, membuang isi cangkirnya, lalu memenuhinya kembali dengan air.

Belakangan, waktu Zach menawarkan untuk mengisi ulang cangkirnya, ia terpaksa melakukan aksi pura-pura itu lagi dan terpojok untuk berbicara dengan Joe King, yang duduk di belakangnya di kelas bahasa Inggris. Satu-satunya bentuk humor cowok itu adalah melontarkan pernyataan konyol, menunggu korbannya untuk memasang tampang bingung, lalu berkata, "Aku *Joe*-King alias bercandaaa."

Setelah lelucon itu diucapkan untuk ketiga kalinya, Pip permisi dan pergi bersembunyi di pojok ruangan, untungnya sendirian. Ia berdiri di sana dalam gelap, tidak diganggu, dan mengamati ruangan dengan saksama. Ia memperhatikan orang-orang yang tengah menari, orang-orang yang berciuman dengan sangat heboh, mencari-cari tanda-tanda apa pun yang menunjukkan perpindahan tangan yang mencurigakan, pil-pil atau rahang yang bergerak-gerak mencong. Pupil yang terlalu lebar. Apa pun yang mungkin menjadi petunjuk baginya ke pengedar narkoba Andie.

Sepuluh menit penuh berlalu dan Pip tidak melihat apa pun yang mencurigakan, selain seorang cowok bernama Stephen yang membanting *remote* televisi dan menyembunyikan bukti tersebut di dalam vas bunga. Matanya mengikuti cowok itu, yang berjalan melewati ruang cuci yang luas dan ke pintu belakang, mengeluarkan bungkus rokok dari saku belakangnya.

Tentu saja.

Di luar, bersama para perokok, seharusnya menjadi tempat

pertama dalam daftarnya untuk diintai. Pip berjalan melewati semua kekacauan itu, melindungi diri dari orang-orang yang meluncur dan terhuyung-huyung dengan sikunya.

Ada segelintir orang di luar. Sepasang bayang-bayang gelap yang bergulingan di sekitar trampolin di dasar kebun. Stella Chapman yang menangis berdiri di sebelah tong sampah kebun, meratap ke ponsel kepada seseorang. Dua cewek lain dari angkatannya tengah bermain ayunan anak-anak, kelihatan terlibat percakapan yang sangat serius, ditandai dengan kesiap di sana-sini, tangan-menutup-mulut. Lalu Stephen Thompson-atau-Timpson yang duduk di depannya di kelas matematika dahulu. Cowok itu bertengger di tembok kebun, rokok tergantung menurun di mulutnya sewaktu ia mencari-cari berbagai saku yang dimilikinya dengan kedua tangan.

Pip berjalan mendekat. "Hai," katanya, menjatuhkan diri di tembok di samping cowok itu.

"Hai, Pippa," kata Stephen, mengambil rokok dari mulutnya supaya ia bisa bicara. "Apa yang terjadi?"

"Oh, nggak banyak," kata Pip. "Cuma datang ke luar sini, mencari *kasra*."

"Nggak tahu dia siapa, maaf," kata Stephen, akhirnya mengeluarkan pemantik hijau neon.

"Bukan siapa." Pip menoleh untuk memberinya tatapan penuh makna. "Kau tahu, aku kepingin *dinsemila*."

"Maaf?"

Pip menghabiskan satu jam daring pagi itu mencari-cari istilah slang terkini yang dipakai pengguna narkoba untuk ganja.

Ia mencoba lagi, kali ini merendahkan suara hingga ke berbisik. "Kau tahu, mencari *hijau, kasra, dinsemila, hawi, daga, behang, cimeng, hashis, haul, kanabis, mariyuana*. Kau tahu maksudku. Ganja."

Tawa Stepehen meledak. "Ya Tuhan," ia terkekeh-kekeh, "kau betul-betul mabuk."

"Itu jelas." Pip pura-pura cekikikan mabuk, tapi tawanya malah terdengar seperti tawa penjahat. "Jadi, apa kau punya? *Daga?*"

Waktu Stephen berhenti tertawa melengking, ia menoleh untuk mengamati Pippa dari atas ke bawah selama satu momen yang terasa panjang. Matanya jelas berlama-lama di dada dan kaki Pip yang pucat. Dalam hati Pip menggeliang-geliut; pusaran topan lengket rasa jijik dan malu. Dalam hati ia melempar hinaan ke muka Stephen, tapi mulutnya harus dikatupkan rapat-rapat. Ia tengah menyamar.

"Ya," kata Stephen, menggigit bibir bawahnya. "Aku bisa melintingnya untuk kita." Ia meraba-raba saku-sakunya lagi dan mengeluarkan sekantong kecil ganja dan satu pak kertas untuk melinting.

"Boleh, makasih," Pip mengangguk, merasa cemas, bersemangat, sekaligus agak mual. "Kau mulailah melinting; melintinglah seperti… seperti pegawai kasino menangani dadu."

Stephen mentertawakannya lagi dan menjilat salah satu sudut kertas, berusaha menahan kontak mata dengan Pip sementara lidah pink-nya yang pendek dan tebal dijulurkan keluar. Pip membuang muka. Terlintas dalam benaknya mungkin ia bertindak terlalu jauh demi sebuah proyek sekolah. Mungkin. Tapi ini sudah bukan sekadar proyek lagi. Ini demi Sal, demi Ravi. Demi kebenaran. Ia bisa melakukan ini untuk mereka.

Stephen menyulut lintingan ganja itu dan menarik dua isapan panjang di ujungnya sebelum mengulurkannya ke Pip. Pip menerimanya dengan kikuk di antara jari tengah dan telunjuknya dan membawa benda itu ke bibir. Ia menoleh tajam supaya rambutnya menutupi wajah, dan berpura-pura mengisap lintingan itu dua kali.

"Mmm, barang bagus," katanya, mengulurkannya kembali ke Stephen. "Bikin nagih."

"Kau kelihatan cantik malam ini," kata Stephen, mengisap dan menawarkan lintingan itu lagi.

Pip berusaha menerimanya tanpa membiarkan jarinya menyentuh jari cowok itu. Isapan pura-pura sekali lagi, tapi baunya memualkan dan ia terbatuk pada pertanyaan berikutnya.

"Jadi," katanya, menyerahkan lintingan itu kembali, "di mana aku bisa membeli barang ini?"

"Kau bisa berbagi denganku."

"Tidak, maksudku, kau membelinya dari siapa? Kau tahu, supaya aku bisa mendapatkannya juga."

"Ada laki-laki ini di kota." Stephen beringsut di tembok, lebih dekat pada Pip. "Namanya Howie."

"Di mana Howie tinggal?" kata Pip, mengembalikan ganja itu dan menggunakan gerakan itu sebagai alasan untuk bergeser menjauh dari Stephen.

"Nggak tahu," kata Stephen. "Dia tidak menjual dari rumahnya. Aku bertemu dengannya di parkiran stasiun kereta, jauh di ujung tempat nggak ada kamera."

"Malam?" tanya Pip.

"Biasanya, ya. Kapan pun dia mengirim pesan teks padaku."

"Kau punya nomor teleponnya?" Pip merogoh tasnya untuk mengeluarkan ponselnya sendiri. "Boleh aku minta?"

Stephen menggeleng-geleng. "Dia bakal marah kalau sampai tahu aku membagi-bagikannya begitu saja. Kau tidak perlu mendatanginya; kalau kau ingin sesuatu, kau tinggal membayarku dan aku akan membelikannya untukmu. Aku bahkan akan memberimu diskon." Ia mengedip.

"Aku betul-betul lebih suka membeli langsung," kata Pip, merasakan panas karena kesal merayap naik di lehernya.

"Nggak bisa." Stephen menggeleng-geleng, memandangi mulut Pip.

Pip buru-buru membuang muka, rambut hitam panjangnya menjadi tirai di antara mereka. Rasa frustrasinya terlalu lantang, mencekoki semua pikiran lain. Cowok ini nggak bakal menyerah, ya?

Lalu percikan ide menyeruak.

"Yah, bagaimana aku bisa membelinya lewat dirimu?" kata Pip, mengambil lintingan ganja dari tangan Stephen. "Kau bahkan tidak punya nomor ponselku."

"Ah, itu sungguh disesalkan," kata Stephen, suaranya sangat berlendir hingga praktis menetes keluar mulutnya. Ia meraih ke saku belakang dan mengeluarkan ponsel. Ia menekan-nekan layar untuk memasukkan sandinya lalu menyerahkan ponsel yang sudah tak terkunci itu ke Pip. "Masukkan nomor ponselmu ke sana," katanya.

"Oke," kata Pip.

Ia membuka aplikasi buku telepon dan menggerakkan bahunya, menghadap Stephen supaya cowok itu tidak bisa melihat layar. Ia mengetik *how* ke kolom pencarian kontak dan hanya itu satu-satunya hasil yang muncul. *Howie Bowers* dan nomor ponselnya.

Ia mempelajari urutan angka itu. Sialan, ia takkan pernah mampu mengingat semuanya. Ide lain tebersit dalam benaknya. Mungkin ia bisa memotret layar itu; ponselnya sendiri ada di tembok, persis di sampingnya. Tetapi Stephen ada di sana, memandanginya, menggigiti jari. Ia membutuhkan semacam pengalih perhatian.

Ia meluncur maju tiba-tiba, melempar lintingan ganja ke seberang halaman. "Maaf," katanya, "kukira ada serangga yang menempel padaku."

"Tidak apa-apa, biar kuambil." Stephen melompat turun dari tembok.

Pip cuma punya beberapa detik. Ia mencengkeram ponselnya, mengusap ke kiri untuk membuka kamera dan menempatkannya di atas layar Stephen.

Jantungnya berdebar-debar, dadanya merapat dengan tidak nyaman di sekeliling jantungnya.

Kamera keluar-masuk fokus, membuang-buang waktu yang berharga.

Jarinya melayang di atas tombol.

Ia mendapatkan fokus dan memotret, menjatuhkan ponsel ke pangkuan sewaktu Stephen kembali.

"Masih menyala," katanya, melompat kembali ke tembok, duduk kelewat dekat dengan Pip.

Pip mengulurkan ponsel Stephen ke cowok itu. "Mmm, maaf, kurasa aku tidak mau memberimu nomor ponselku," katanya. "Aku sudah memutuskan narkoba bukan untukku."

"Jangan menggoda begitu," kata Stephen, menggenggam di ponselnya sendiri sekaligus tangan Pip. Ia mencondongkan badan ke Pip.

"Tidak, terima kasih," kata Pip, beringsut mundur. "Kurasa aku akan masuk."

Lalu Stephen memegang belakang kepala Pip, mencengkeram dan menariknya maju, dan mendekat ke muka Pip. Pip meronta melepaskan diri dan mendorong Stephen. Ia mendorong sangat keras hingga cowok itu terlempar dari tempat duduknya dan jatuh hampir satu meter dari tembok kebun, terlentang di rumput basah.

"Dasar pelacur tolol," kata Stephen, berdiri dan membersihkan celana panjangnya.

"Dasar kau monyet idiot, mesum, tidak bermoral. Maaf, monyet-monyet," bentak Pip. "Aku sudah bilang tidak."

Saat itulah Pip baru sadar. Ia tidak tahu bagaimana atau kapan terjadinya, tetapi ia mendongak dan melihat mereka tinggal berdua saja di kebun.

Rasa takut seketika menjalarinya, kulitnya meremang.

Stephen kembali memanjat ke tembok dan Pip berbalik, bergegas menuju pintu.

"Hei, tidak apa-apa, kita bisa mengobrol sedikit lebih lama," kata Stephen, mencengkeram pergelangan tangan Pip untuk menariknya kembali.

"Lepaskan aku, Stephen," bentak Pip.

"Tapi—"

Pip mencengkeram pergelangan tangan Stephen dengan tangannya yang lain dan meremas, menancapkan kuku-kukunya ke kulit Stephen. Cowok itu mendesis dan melepasnya dan Pip tidak ragu-ragu. Ia langsung lari ke rumah dan membanting pintu, lalu menguncinya.

Di dalam, ia menyelinap di sela-sela kerumunan di atas lantai dansa yang berlapis karpet Persia, terdorong ke sana kemari. Ia memindai di antara geliang-geliut bagian-bagian tubuh dan wajah-wajah tertawa yang berkeringat. Mencari perlindungan wajah Cara.

Hawa di dalam impitan semua tubuh ini bau apak dan panas. Tetapi Pip gemetar, rasa dingin efek kejut susulan menggetarkan tubuhnya, menghantam lututnya yang terpapar.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 03/10/2017

Risalah Proyek — Entri 22

Berita terkini: aku menunggu di dalam mobilku selama empat jam malam ini. Di ujung terjauh parkiran mobil di stasiun. Sudah kuperiksa, tidak ada kamera. Tiga gelombang komuter terpisah yang masuk dari London Marylebone datang dan pergi, salah satunya Dad. Untung saja dia tidak melihat mobilku.

Aku tidak melihat ada orang yang nongkrong-nongkrong. Tidak ada orang yang kelihatan seperti berada di sana untuk jual-beli narkoba. Meskipun aku sebetulnya tidak tahu seperti apa tampang orang-orang macam itu; aku takkan pernah mengira Andie Bell orang macam itu.

Ya, aku tahu aku berhasil mendapatkan nomor ponsel Howie Bowers dari Stephen-si-cunihin. Aku bisa saja menelepon Howie dan melihat apakah dia bersedia untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang Andie. Itulah pendapat Ravi tentang apa yang semestinya kami lakukan. Tapi—serius—dia tidak mungkin memberiku apa pun lewat cara itu. Dia pengedar narkoba. Mana mungkin dia mengakuinya kepada orang asing di ponsel seolah-olah dia tengah membahas santai tentang cuaca atau teori ekonomi-menetes-ke-bawah?

Tidak. Satu-satunya jalan agar dia akan berbicara dengan kami adalah kalau kami punya sesuatu untuk menekannya.

Aku akan kembali ke stasiun besok malam. Ravi sudah kembali

bekerja, tapi aku bisa melakukan ini sendiri. Aku tinggal memberitahu orangtuaku aku mengerjakan tugas bahasa Inggris di rumah Cara. Semakin aku terpaksa melakukannya, berbohong jadi semakin gampang.

Aku perlu menemukan Howie.

Aku perlu memiliki sesuatu untuk menekannya.

Aku juga perlu tidur.

Daftar orang yang dicurigai

Jason Bell

Naomi Ward

Pacar Rahasia yang Lebih Tua

Nat da Silva

Daniel da Silva

Max Hastings

Pengedar narkoba—Howie Bowers?

Sembilan Belas

PIP sudah masuk bab tiga belas, membaca di bawah cahaya perak terang dari senter di ponselnya, ketika ia melihat sosok sendirian yang menyeberang di bawah lampu jalan. Ia berada di dalam mobilnya, yang diparkir di ujung terjauh parkiran mobil stasiun, setiap setengah jam sekali ditandai dengan decitan dan geraman kereta tujuan dari dan ke London atau Aylesbury.

Lampu jalan mengerjap menyala sekitar satu jam yang lalu, waktu matahari sudah tenggelam, mewarnai Little Kilton dengan biru yang mulai gelap. Cahaya kuning-jingga yang berdengung menerangi area itu dengan pendaran yang meresahkan.

Pip menyipit, menempelkan muka ke jendela. Sewaktu sosok itu berjalan di bawah cahaya lampu, ia melihat sosok itu adalah laki-laki berjaket hijau tua dengan tudung berbulu dan lapisan jingga manyala. Tudungnya dinaikkan di atas topeng bayangan gelap, wajahnya hanya berupa bentuk segitiga hidung yang terkena cahaya.

Pip buru-buru mematikan senter ponselnya dan menaruh *Great Expectations* ke kursi penumpang. Ia memundurkan kursinya sendiri supaya bisa merunduk ke lantai mobil, tak terlihat karena terhalang pintu, puncak kepala dan matanya ditempelkan ke jendela.

Pria itu berjalan ke batas paling luar parkiran mobil dan bersandar ke pagar di sana, tempat remang-remang yang berada di antara dua kubangan cahaya jingga lampu-lampu. Pip meng-

awasinya sambil menahan napas, karena napasnya bisa membuat jendela berkabut dan menghalangi pandangannya.

Dengan kepala tertunduk laki-laki itu mengeluarkan ponsel dari salah satu saku. Sewaktu membuka kunci ponsel dan layarnya menyala, Pip bisa melihat wajah laki-laki itu untuk pertama kalinya: wajah tirus dengan banyak garis dan tepian tajam serta bakal janggut gelap yang rapi. Pip tidak pintar menebak umur, tapi ia menduga laki-laki itu berumur akhir dua puluh atau awal tiga puluh.

Betul, ini bukan kali pertama malam ini ia menyangka dirinya menemukan Howie Bowers. Ada dua laki-laki lain yang membuatnya merunduk dan bersembunyi supaya bisa mengamati mereka. Yang pertama langsung masuk ke mobil butut dan melaju pergi. Yang kedua berhenti untuk merokok, cukup lama hingga jantung Pip mulai berdebar-debar. Tapi laki-laki itu lalu mematikan rokoknya, menyalakan kunci mobil, lalu melaju pergi juga.

Tapi ada sesuatu yang terasa tidak pas tentang kedua pemandangan terakhir: mereka mengenakan setelan jas dan mantel panjang yang rapi, jelas mereka adalah penumpang kereta dari kota yang penuh sesak dan sedang membuang-buang waktu. Tapi yang ini berbeda. Laki-laki ini memakai jins dan parka pendek, dan tidak diragukan lagi dia tengah menunggu sesuatu. Seseorang.

Ibu jarinya bergerak cepat di layar ponselnya. Mungkin mengirim pesan teks ke klien untuk memberitahu mereka dia tengah menunggu. Khas Pip, yang suka berpikir terlalu jauh. Tapi ia punya satu cara pasti untuk mengonfirmasi laki-laki berparka yang tengah menunggu dalam gelap ini adalah Howie. Ia mengeluarkan ponselnya, berusaha menyembunyikan cahayanya dengan memegangnya rendah-rendah dan menghadapkannya ke paha. Ia menggulung layar ke bawah daftar kontaknya hingga mencapai Howie Bowers dan menekan tombol telepon.

Tatapannya kembali ke jendela, ibu jari bersiap di atas tombol merah untuk memutuskan sambungan, ia menunggu. Saraf-sarafnya semakin tegang tiap setengah detik.

Lalu ia mendengarnya.

Jauh lebih lantang daripada suara panggilan keluar dari ponselnya sendiri.

Terdengar bunyi bebek meleter mekanis, yang berasal dari tangan laki-laki itu. Pip memperhatikan laki-laki itu menekan sesuatu di ponselnya lalu mengangkat ponsel itu ke telinganya.

"Halo?" terdengar suara di kejauhan dari luar, teredam oleh jendelanya. Sepersekian detik kemudian suara yang sama berbicara lewat pelantang ponselnya. Suara Howie, sudah terkonfirmasi.

Pip menekan tombol mengakhiri sambungan dan memperhatikan Howie Bowers menurunkan ponselnya dan memandanginya, alis tebal tapi luar biasa lurus itu menurun, menekuk membayangi matanya. Howie menekan ponsel dengan ibu jari dan mengangkatnya ke telinganya lagi.

"Berengsek," bisik Pip, merebut ponselnya dan menekan tombol diam. Kurang dari sedetik kemudian, layar menyala dengan panggilan masuk dari Howie Bowers. Pip menekan tombol kunci dan membiarkan panggilan itu berdering tanpa suara, jantungnya berdebar-debar menyakitkan di iganya. Nyaris, nyaris saja. Sungguh bodoh untuk tidak menyembunyikan nomornya, sungguh.

Howie lalu menyimpan ponselnya dan berdiri, kepala menunduk, tangan kembali dimasukkan ke saku. Tentu saja, meskipun sekarang Pip tahu laki-laki ini adalah Howie Bowers, ia belum mendapatkan konfirmasi bahwa Howie-lah yang menyuplai narkoba ke Andie. Satu-satunya fakta adalah Howie Bowers sekarang bertransaksi dengan anak-anak di sekolah, kelompok orang yang sama yang diperkenalkan Andie ke pengedarnya. Bisa jadi itu kebetulan

saja. Howie Bowers mungkin bukan laki-laki yang bekerja sama dengan Andie bertahun-tahun lalu. Tetapi di kota kecil seperti Kilton kau tidak bisa terlalu memercayai kebetulan-kebetulan.

Tepat saat itu, Howie mengangkat wajah dan mengangguk tajam. Lalu Pip mendengarnya, bunyi langkah tajam yang berdetak di beton yang makin lama makin dekat dan lantang. Ia tidak berani bergerak untuk melihat siapa yang mendekat, detaknya menusuk menembus dirinya dalam setiap langkah. Lalu orang itu melintas dalam jarak pandangnya.

Seorang laki-laki jangkung memakai mantel panjang putih kuam dan sepatu hitam tersemir, kilap dan detak tajamnya menandakan itu sepatu baru. Rambut laki-laki itu gelap dan dipotong cepak. Sewaktu laki-laki itu tiba di samping Howie, dia berputar untuk bersandar di pagar di sebelah Howie. Butuh beberapa menit memaksakan matanya untuk memusatkan pandangan sebelum Pip terkesiap.

Ia tahu laki-laki ini. Tahu wajahnya dari foto-foto staf di situs *Kilton Mail*. Stanley Forbes.

Stanley Forbes, orang luar dalam investigasi Pip yang sekarang tiba-tiba muncul dua kali. Becca Bell berkata dia agak berpacaran dengan Stanley, dan sekarang di sinilah laki-laki itu, bertemu dengan laki-laki yang kemungkinan besar menjadi penyuplai narkoba untuk kakak Becca.

Kedua laki-laki itu belum berbicara. Stanley menggaruk-garuk hidungnya lalu mengeluarkan amplop tebal dari kantongnya. Ia mendorong amplop itu ke dada Howie dan baru saat itulah Pip melihat wajah Stanley merah padam dan tangannya gemetaran. Pip mengangkat ponselnya dan, setelah memeriksa lampu blitznya sudah mati, memotret pertemuan itu beberapa kali.

"Ini terakhir kalinya, kaudengar aku?" bentak Stanley, sama sekali tidak berusaha memelankan suaranya. Pip bisa mendengar

ketajaman kata-katanya dari balik kaca jendela mobil. "Kau tidak bisa terus-terusan meminta lebih; aku tidak punya."

Howie berbicara terlalu pelan dan Pip hanya bisa mendengar gumaman awal dan akhir kalimatnya: "Tapi... beritahu."

Stanley mendadak menghadap Howie. "Menurutku kau tidak bakal berani."

Mereka menatap wajah satu sama lain dalam momen yang menegangkan dan berlarut-larut, lalu Stanley memutar badan dan berjalan pergi dengan cepat, mantel panjangnya berkibar di belakangnya.

Waktu Stanley sudah pergi, Howie melihat amplop di tangannya sebelum menjejalkan amplop itu ke dalam mantelnya. Pip mengambil beberapa foto lain Howie yang memegang amplop itu. Namun, Howie belum akan pergi ke mana-mana. Ia bersandar ke pagar, menekan-nekan ponselnya lagi. Sepertinya dia menunggu orang lain.

Beberapa menit kemudian, Pip melihat seseorang mendekat. Sambil merunduk di tempat persembunyiannya, Pip memperhatikan cowok itu berjalan menghampiri Howie, mengacungkan tangan untuk melambai. Ia juga mengenali cowok ini: satu angkatan di bawahnya di sekolah, cowok yang bermain sepak bola bersama Ant. Namanya Robin-sesuatu.

Pertemuan mereka singkat saja. Robin mengeluarkan beberapa lembar uang tunai dan menyerahkannya. Howie menghitungnya lalu mengeluarkan kantong kertas yang digulung dari saku mantelnya. Pip buru-buru memotret lima kali sewaktu Howie menyerahkan kantong itu kepada Robin, lalu mengantongi uangnya.

Pip bisa melihat mulut mereka bergerak-gerak, tetapi ia tidak bisa mendengar kata-kata rahasia yang mereka pertukarkan. Howie tersenyum dan menepuk punggung cowok itu. Robin, menjejalkan kantong itu ke ranselnya, berjalan meninggalkan parkiran

mobil, menyerukan "Sampai nanti" dalam suara rendah sewaktu melewati belakang mobil Pip, sangat dekat hingga membuat Pip kaget.

Sambil merunduk rendah di bingkai pintu mobilnya, Pip menggulung layar melihat-lihat semua foto yang barusan diambilnya: wajah Howie tampak bersih dan jelas di dalam setidaknya tiga foto. Pip juga tahu nama cowok kepada siapa Howie tertangkap basah menjual narkoba. Ini jelas bisa jadi alat untuk menekan pengedar narkoba itu.

Pip membeku. Seseorang barusan berjalan persis di belakang mobilnya, bergerak dengan langkah diseret, bersiul. Ia menunggu dua puluh detik sebelum mendongak. Howie sudah pergi, berjalan kembali ke arah stasiun.

Kini tiba momen keraguan. Howie berjalan kaki; Pip tidak mungkin membuntutinya dengan mobil. Tapi ia betul-betul tidak ingin meninggalkan keamanan mobil kecilnya yang bertampang-kepik untuk mengikuti seorang kriminal tanpa tameng Volkswagen yang kokoh.

Rasa takut mulai terurai di dalam perutnya, menjalar naik mengitari otaknya dengan satu pikiran: Andie Bell pergi dalam gelap sendirian, dan dia tidak pernah kembali. Pip membungkam pikiran itu, menarik napas untuk mengembalikan rasa takut itu, lalu keluar dari mobilnya, menutup pintu sepelan mungkin. Ia perlu mencari tahu sebanyak yang ia bisa tentang laki-laki ini. Howie bisa jadi adalah penyuplai Andie, pembunuh Andie yang sesungguhnya.

Howie berjarak kira-kira empat puluh langkah di depannya. Tudungnya sekarang diturunkan dan lapisan jingganya sangat mencolok dalam gelap. Pip tetap menjaga jarak di antara mereka, jantungnya berdetak empat kali di antara setiap langkahnya.

Ia menahan langkah dan menambah jarak ketika mereka melewati bundaran berpencahayaan bagus di luar stasiun. Ia tidak akan berjalan terlalu dekat. Ia mengikuti Howie sewaktu laki-laki itu berbelok ke kanan menuruni bukit, melewati minimarket. Howie menyeberang jalan dan berbelok ke kiri di sepanjang High Street, ujung lain dari sekolah dan rumah Ravi.

Ia terus membuntuti Howie, di sepanjang Wyvil Road, menyeberangi jembatan yang melintasi rel kereta. Selepas jembatan, Howie berbelok menuju jalan setapak yang dipahat melintasi tepian rumput melewati sesemakan yang menguning.

Pip menunggu sampai Howie berada jauh di depan sebelum ia mengikutinya di jalan setapak itu, kemudian muncul di jalan permukiman yang kecil dan gelap. Ia terus berjalan, matanya tertuju ke tudung berbulu-jingga yang berada lima belas meter di depannya. Kegelapan merupakan penyamaran yang paling mudah; itu membuat yang familier terasa asing dan ganjil. Baru ketika melewati papan nama jalan Pip menyadari mereka berada di jalan apa.

Romer Close.

Jantungnya bereaksi, sekarang berdetak enam kali di antara langkahnya. Romer Close, jalan yang sama dengan tempat mobil Andie Bell ditemukan ditinggalkan setelah Andie menghilang.

Pip melihat Howie berbelok di depan dan ia buru-buru bersembunyi ke balik pohon, memperhatikan Howie berjalan menuju bungalo kecil, mengeluarkan kunci, lalu masuk. Sewaktu pintu menutup, Pip keluar dari tempat persembunyiannya dan mendekati rumah Howie. Romer Close nomor 29.

Rumah kecil yang merupakan rumah deret, dengan batu bata cokelat dan atap melandai yang berlumut. Dua jendela di bagian depan ditutup kerai tebal, kerai jendela kiri kini terbelah oleh garis-garis kuning ketika Howie menyalakan lampu di dalam. Ada

pekarangan kecil berkerikil persis di luar pintu depan tempat terdapat mobil marun butek.

Pip memandanginya. Kali ini ia langsung mengenalinya tanpa penundaan. Mulutnya menganga dan perutnya melonjak ke tenggorokan, memenuhi mulutnya dengan rasa muntahan roti lapis yang dimakannya di mobil.

"Ya Tuhan," bisiknya.

Ia melangkah mundur dari rumah tersebut, mengeluarkan ponselnya. Ia membuka daftar panggilan terbarunya dan menekan nomor Ravi.

"Tolong katakan padaku sifmu sudah selesai," katanya sewaktu Ravi menjawab telepon.

"Aku baru saja pulang. Kenapa?"

"Aku perlu kau datang ke Romer Close sekarang juga."

Dua Puluh

PIP tahu dari peta pembunuhannya bahwa Ravi bakal butuh waktu kira-kira delapan belas menit untuk berjalan dari rumahnya ke Romer Close. Ravi tiba empat menit lebih cepat, berlari waktu melihatnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Ravi, agak ngos-ngosan dan mengusap rambutnya ke belakang, menjauh dari wajahnya.

"Banyak," ucap Pip pelan. "Aku tidak yakin harus memulai dari mana, jadi aku langsung saja."

"Kau membuatku takut." Mata Ravi menatap wajah Pip, menyelidik.

"Aku juga takut." Pip terdiam sejenak untuk menarik napas dalam-dalam, dan berharap bisa memaksa perut kiasannya untuk menuruni batang tenggorokannya lagi. "Oke, kau tahu aku sedang mencari pengedar narkoba, berdasarkan petunjukku dari pesta rusuh itu. Dia ada di sana malam ini, berjualan di parkiran mobil dan aku membuntutinya pulang. Dia tinggal di sini, Ravi. Di jalan tempat mobil Andie ditemukan."

Mata Ravi berpindah untuk menelusuri jalanan gelap itu. "Tapi bagaimana kau bahkan tahu dia adalah orang yang menyuplai Andie?" tanyanya.

"Tadinya aku tidak yakin," kata Pip. "Sekarang aku sudah yakin. Tapi tunggu, ada hal lain yang perlu kuberitahukan kepadamu terlebih dahulu dan aku tidak mau kau marah."

"Kenapa aku bakal marah?" Ravi menunduk kepada Pip, wajah lembutnya tampak mengeras di sekitar mata.

"Mmm, karena aku berbohong kepadamu," kata Pip, menurunkan tatapannya ke kakinya sendiri alih-alih menatap wajah Ravi. "Aku memberitahumu wawancara polisi dengan Sal belum datang. Padahal sudah, lebih dari dua minggu yang lalu."

"Apa?" kata Ravi pelan. Raut terluka yang tidak ditutup-tutupi menyelubungi wajahnya, membuat hidung dan dahinya berkerut.

"Maafkan aku," kata Pip. "Tapi waktu berkas transkrip wawancara itu datang dan aku membacanya, kupikir akan lebih baik kalau kau tidak melihatnya."

"Kenapa?"

Pip menelan ludah. "Karena itu kelihatan betul-betul buruk buat Sal. Dia selalu mengelak menjawab pertanyaan polisi dan terang-terangan memberitahu mereka dia tidak ingin memberitahu mereka kenapa dia dan Andie bertengkar hari Selasa dan Jumat itu. Kelihatannya dia berusaha menyembunyikan motifnya sendiri. Aku agak takut mungkin dia betul-betul membunuh Andie dan aku tidak ingin membuatmu sedih." Ia mendongak untuk mencuri-curi tatapan ke mata Ravi. Mata cowok itu tampak tegang dan sedih.

"Kau berpikir Sal bersalah, setelah semua ini?"

"Tidak, aku tidak berpikir begitu. Aku hanya meragukannya sesaat, dan aku takut apa akibatnya padamu. Aku salah karena melakukan itu, aku minta maaf. Tidak pada tempatnya aku melakukan itu. Aku juga salah karena pernah meragukan Sal."

Ravi terdiam dan menatapnya, menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya. "Oke," katanya. "Tidak apa-apa. Aku mengerti kenapa kau melakukannya. Jadi, apa yang terjadi?"

"Aku baru tahu kenapa persisnya Sal bersikap sangat aneh dan mengelak dalam wawancaranya dengan polisi, dan kenapa dia dan Andie bertengkar. Ayo."

Ia memberi isyarat kepada Ravi untuk mengikutinya dan berjalan kembali ke bungalo Howie. Ia menunjuk.

"Ini rumah si pengedar narkoba," katanya. "Lihat mobilnya, Ravi."

Ia mengamati wajah Ravi sewaktu mata cowok itu mengerjap mengamati mobil itu dari atas ke bawah. Dari kaca depan ke kap mobil, dari satu lampu depan ke lampu depan lainnya. Hingga tatapannya jatuh ke pelat nomor dan bertahan di sana. Mundur dan maju dan mundur lagi.

"Oh," katanya.

Pip mengangguk. "Oh banget."

"Sebetulnya, menurutku ini adalah momen 'astaganaga'."

Lalu mata mereka berdua kembali tertuju ke pelat nomor: *R009KKJ*.

"Sal menulis pelat nomor itu di Notes ponselnya," kata Pip. "Pada hari Rabu 18 April kira-kira jam 19.45. Dia pasti curiga, mungkin dia mendengar rumor di sekolah. Jadi dia membuntuti Andie malam itu dan pasti melihatnya bersama Howie dan mobil ini. Serta apa yang tengah dilakukan Andie."

"Itulah sebabnya mereka bertengkar beberapa hari sebelum Andie menghilang," tambah Ravi. "Sal benci narkoba. Benci."

"Lalu waktu polisi menanyainya soal pertengkaran mereka," lanjut Pip, "Sal tidak menghindar untuk menyembunyikan motifnya sendiri. Dia melindungi Andie. Dia tidak menyangka Andie sudah meninggal. Dia pikir Andie masih hidup dan akan kembali dan dia tidak ingin membuat Andie kena masalah dengan polisi dengan memberitahu mereka Andie menjual narkoba. Masih ingat pesan teks terakhir yang dikirimnya ke Andie Jumat malam itu?"

"Aku gak mau ngomong sama kamu sampai kamu berhenti," kutip Ravi.

"Kau tahu tidak?" Pip tersenyum. "Kakakmu tidak pernah kelihatan lebih tidak bersalah daripada saat ini."

"Trims." Ravi membalas senyumnya. "Kau tahu, aku tidak pernah mengatakan ini ke seorang cewek, tapi... aku senang kau datang dan tak-ada-angin-tak-ada-hujan mengetuk pintuku."

"Aku jelas-jelas ingat kau mengusirku," kata Pip.

"Yah, rupanya kau susah diusir."

"Itu benar." Pip menunduk. "Siap untuk mengetuk pintu bersamaku?"

"Tunggu sebentar. Tidak. Apa?" Ravi menatapnya, tercengang.

"Oh, ayolah," kata Pip, berjalan menuju pintu depan Howie, "kau akhirnya bisa langsung beraksi."

"Ugh, susah sekali untuk tidak menunjukkan semua makna ganda dalam kalimat itu. Tunggu, Pip," kata Ravi, berlari mengejarnya. "Apa yang sedang kaulakukan? Dia tidak akan mau berbicara dengan kita."

"Dia akan mau," kata Pip, melambai-lambaikan ponsel di atas kepalanya. "Aku punya sesuatu untuk menekannya."

"Apa?" Ravi berhasil menjejerinya tepat sebelum mencapai pintu depan.

Pip membalikkan badan dan menyunggingkan senyum yang membuat muka dan matanya berkerut-kerut. Lalu ia meraih tangan Ravi. Sebelum Ravi sempat melepaskan diri, ia mengetuk tiga kali ke pintu.

Ravi membelalak dan mengacungkan jari tanda mengumpat.

Mereka mendengar bunyi langkah diseret dan batuk-batuk dari dalam. Beberapa detik kemudian, pintu dibuka dengan kasar.

Howie berdiri di sana, mengerjap-ngerjap kepada mereka. Laki-laki itu sudah mencopot mantel panjangnya dan memakai kaus biru bernoda, tidak beralas kaki. Ia muncul dengan baju butut, bau asap apak dan lembap.

"Halo, Howie Bowers," ujar Pip. "Boleh kami membeli narkoba?"

"Sialan, siapa kau?" bentak Howie.

"Aku adalah orang sialan yang mengambil foto-foto bagus ini tadi," kata Pip, menggulung layar untuk menunjukkan foto-foto Howie dan mengacungkan ponselnya menghadap ke Howie. Ia menggulung layar dengan ibu jari supaya Howie bisa melihat semuanya. "Yang menarik, aku kenal cowok ini, kepada siapa kau menjual narkoba. Namanya Robin. Aku penasaran apa yang bakal terjadi kalau aku menelepon orangtuanya sekarang juga dan memberitahu mereka untuk menggeledah ranselnya. Aku penasaran apakah mereka akan menemukan kantong kertas kecil berisi barang seru. Terus aku penasaran berapa lama yang dibutuhkan polisi untuk berkunjung ke sekitar sini, terutama setelah aku menelepon untuk membantu mereka."

Ia membiarkan Howie mencerna semua itu, matanya berpindah-pindah dari ponsel, ke mata Ravi, dan ke mata Pip.

Howie menggerutu. "Apa maumu?"

"Aku mau kau mengundang kami masuk dan menjawab beberapa pertanyaan kami," kata Pip. "Itu saja, dan kami tidak akan pergi ke polisi."

"Tentang apa?" kata Howie, mencungkil sesuatu dari giginya dengan kuku.

"Tentang Andie Bell."

Raut pura-pura bingung yang ditunjukkan dengan sangat payah merekah di wajah Howie.

"Kau tahu, cewek yang kausuplai narkoba untuk dijual ke anak-anak sekolah. Cewek yang sama yang dibunuh lima tahun lalu. Ingat dia?" kata Pip. "Kalau kau tidak ingat, aku yakin polisi akan ingat."

"Ya sudah," kata Howie, melangkahi setumpuk kantong plastik, memegangi pintu hingga membuka. "Kalian boleh masuk."

"Bagus sekali," kata Pip sambil menoleh ke Ravi di belakangnya. Ia mengecumikkan, "Tekanan," kepadanya dan Ravi memutar mata. Tetapi sewaktu ia memasuki rumah itu Ravi menariknya ke belakang cowok itu dan melangkah masuk lebih dahulu. Ravi menantang Howie dengan matanya sampai laki-laki itu menjauh dari pintu dan berjalan masuk ke koridor kecil itu.

Pip mengikuti Ravi ke dalam, menutup pintu di belakangnya.

"Lewat sini," kata Howie kasar, menghilang ke ruang duduk.

Howie menjatuhkan diri ke kursi berlengan yang sudah compang-camping, sekaleng bir yang terbuka menunggunya di lengan kursi. Ravi melangkah mendekati sofa dan, setelah mendorong tumpukan baju, duduk di seberang Howie, punggungnya tegak dan sebisa mungkin sangat dekat dengan ujung bantalan sofa. Pip duduk di sebelahnya, menyilangkan lengan.

Howie menunjuk Ravi dengan kaleng birnya. "Kau adik cowok yang membunuhnya."

"Diduga," ujar Pip dan Ravi berbarengan.

Ketegangan di dalam ruangan itu melayang-layang di antara mereka bertiga, seperti sulur-sulur lengket tak kasatmata yang menjilat dari satu orang ke orang lainnya ketika kontak mata berpindah.

"Kau paham bahwa kami akan mendatangi polisi dengan foto-foto ini kalau kau tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan kami tentang Andie, kan?" kata Pip, mengamati bir yang mungkin bukan bir pertama yang ditenggak Howie sejak pulang.

"Ya, Sayang," Howie mengeluarkan tawa yang berbunyi seperti siulan. "Kau sudah mengatakannya dengan cukup jelas."

"Bagus," kata Pip. "Aku akan membuat pertanyaan-pertanyaan-

ku cukup jelas juga. Kapan Andie pertama kali mulai bekerja untukmu dan bagaimana kerja sama itu bisa terjadi?"

"Aku tidak ingat." Howie menenggak birnya banyak-banyak. "Mungkin awal 2011. Selalu dia yang mendatangiku. Satu-satunya yang kutahu adalah ada remaja percaya diri yang mendatangiku di parkiran, memberitahuku dia bisa mendapatkan lebih banyak klien kalau aku memberinya jatah. Dia bilang dia ingin menghasilkan uang dan aku memberitahunya aku punya niat serupa. Aku tidak tahu bagaimana dia tahu di mana aku menjual."

"Jadi kau setuju waktu dia menawarkan untuk membantumu menjual?"

"Ya, tentu saja. Dia menjanjikan kelompok yang lebih muda, anak-anak yang tidak bisa kucapai. Kami sama-sama diuntungkan."

"Setelah itu, apa yang terjadi?"

Mata dingin Howie menatap Ravi, dan Pip bisa merasakan Ravi menegang ketika lengan mereka nyaris bersentuhan.

"Kami bertemu dan aku menetapkan beberapa aturan dasar yang harus diikutinya, misalnya bagaimana dia harus selalu menyimpan stok narkoba dan uang di tempat tersembunyi. Bertanya kepadanya kira-kira narkoba macam apa yang dia pikir akan disukai anak-anak di sekolahnya. Aku memberinya ponsel untuk dia pakai untuk urusan bisnis, itu saja sih. Aku mengirimnya ke dunia luas di luar sana." Howie tersenyum, wajah dan bakal janggutnya secara menakutkan kelihatan simetris.

"Andie punya ponsel kedua?" tanya Pip.

"Ya, tentu saja. Mana mungkin mengatur bisnis di ponsel yang dibayari orangtuanya, kan? Aku membelikannya ponsel sekali pakai, mengisinya dengan pulsa prabayar yang dibayar tunai. Dua ponsel sekali pakai, sebetulnya. Aku membelikannya ponsel kedua waktu pulsa ponsel pertama habis. Memberikan ponsel kedua itu hanya beberapa bulan sebelum dia dibunuh."

"Di mana Andie menyimpan stok narkoba sebelum menjualnya?" tanya Ravi.

"Itu bagian aturan dasarnya." Howie menyandarkan punggung, berbicara ke kaleng birnya. "Aku memberitahunya bisnis kecil-kecilannya ini tidak akan sampai ke mana-mana kalau dia tidak punya tempat untuk menyembunyikan narkoba dan ponsel keduanya tanpa diketahui orangtuanya. Dia meyakinkanku dia punya tempat yang tepat yang tidak diketahui siapa pun."

"Di mana tempatnya?" desak Ravi.

Howie menggaruk-garuk dagunya, "Mmm, kurasa di semacam papan longgar di dalam lemari bajunya. Dia bilang orangtuanya tidak tahu tempat itu ada dan dia selalu menyembunyikan printilan di sana."

"Berarti ponsel itu kemungkinan besar masih tersembunyi di kamar tidur Andie?" kata Pip.

"Aku tidak tahu. Kecuali dia membawa ponsel itu waktu dia..." Howie mengeluarkan suara menggelegak sembari melakukan gerakan mengiris tajam dengan jari di depan lehernya.

Pip menoleh ke Ravi sebelum mengajukan pertanyaan berikutnya, melihat satu otot di rahang Ravi menegang sewaktu cowok itu mengertakkan gigi, berkonsentrasi dengan sangat keras untuk tidak mengalihkan matanya dari Howie. Seolah-olah dia berpikir bisa memaku Howie di tempat dengan tatapannya.

"Oke," kata Pip, "jadi narkoba apa saja yang dijual Andie di pesta-pesta rumah ini?"

Howie meremas kaleng kosong dan melemparnya ke lantai. "Awalnya ganja," katanya. "Pada akhirnya dia menjual macam-macam."

"Dia bertanya narkoba *apa saja* yang dijual Andie," kata Ravi. "Sebutkan satu-satu."

"Yah, oke." Howie kelihatan kesal, duduk lebih tegak dan

mencubiti noda cokelat bertekstur di kausnya. "Dia menjual ganja, kadang-kadang MDMA, mefedron, ketamin. Dia punya beberapa langganan yang membeli Rohypnol."

"Rohypnol?" ulang Pip, tak mampu menyembunyikan syoknya. "Maksudmu *roofies*? Andie menjual *roofies* di pesta-pesta anak sekolah?"

"Ya. Tapi obat itu bisa untuk bersantai juga, bukan cuma untuk yang dipikirkan kebanyakan orang."

"Apakah kau tahu siapa yang membeli Rohypnol dari Andie?" katanya.

"Mmm, ada satu anak berkelas ini, kalau aku tidak salah dia pernah cerita. Entahlah." Howie menggeleng-geleng.

"Anak berkelas?" Benak Pip seketika menggambarkan cowok itu: wajah persegi dan senyum mengejek, rambut pirang yang halus. "Apakah anak berkelas ini cowok berambut pirang?"

Howie menatap kosong ke arahnya dan mengangkat bahu.

"Jawab, kalau tidak kami akan pergi ke polisi," kata Ravi.

"Ya, itu mungkin cowok berambut pirang."

Pip berdeham untuk memberi waktu bagi dirinya untuk berpikir.

"Oke," katanya. "Seberapa sering kau dan Andie bertemu?"

"Kami bertemu kapan pun diperlukan, kapan pun dia perlu mengambil pesanan atau menyetorkan uang tunai kepadaku. Kurasa mungkin sekitar seminggu sekali, kadang lebih sering, kadang-kadang lebih jarang daripada itu."

"Di mana kalian bertemu?" tanya Ravi.

"Di stasiun atau dia kadang-kadang datang ke sini."

"Apakah kau..." Pip terdiam. "Apakah kau dan Andie terlibat secara romantis?"

Howie mendengus. Mendadak ia duduk tegak, mengibas sesuatu di dekat kupingnya. "Sialan, tidak, kami tidak terlibat

secara romantis," katanya, tawanya tidak sepenuhnya menutupi kekesalan yang merayapi lehernya dalam bercak-bercak merah.

"Kau yakin soal itu?"

"Ya, aku yakin." Sikap pura-pura geli itu sudah disingkirkan sekarang.

"Kalau begitu kenapa kau semakin defensif?" kata Pip.

"Tentu saja aku defensif, ada dua bocah di dalam rumahku yang marah-marah kepadaku soal kejadian bertahun-tahun lalu dan mengancam membawa-bawa polisi." Ia menendang kaleng bir yang sudah remuk dan benda itu melayang melintasi lantai, berkelontangan menabrak kerai persis di belakang kepala Pip.

Ravi melompat berdiri dari sofa, melangkah ke depan Pip.

"Memangnya kau bisa apa?" Howie mengejeknya, terhuyung-huyung berdiri. "Kau cuma lelucon sialan, *man*."

"Baiklah, semuanya, tenang," kata Pip, ikut-ikutan berdiri. "Kami sudah hampir selesai di sini; kau hanya perlu menjawab dengan jujur. Apakah kau melakukan hubungan seksual dengan—"

"Tidak, aku sudah bilang tidak, kan?" Rona merah itu mencapai wajah Howie, mengintip keluar dari balik garis cambangnya.

"Apakah kau ingin melakukan hubungan seksual dengannya?"

"Tidak." Howie berteriak sekarang. "Hubungan dia dan aku cuma sebatas bisnis, oke? Tidak lebih rumit daripada itu."

"Di mana kau pada malam dia dibunuh?" tuntut Ravi.

"Aku mabuk sampai pingsan di sofa *itu*."

"Apakah kau tahu siapa yang membunuhnya?" tanya Pip.

"Ya, kakak dia." Howie menunjuk dengan agresif ke Ravi. "Oh, jadi begitu, kau ingin membuktikan kakakmu yang jahanam itu tidak bersalah?"

Pip melihat Ravi menegang, menunduk ke puncak bergelombang buku-buku jari tangannya yang terkepal. Tetapi Ravi kemu-

dian menatap matanya dan menyingkirkan raut keras di wajahnya, menyelipkan kedua tangannya ke saku.

"Oke, kita sudah selesai di sini," kata Pip, memegang lengan Ravi. "Ayo kita pergi."

"Tidak, tidak, mana boleh begitu." Dalam dua lompatan besar Howie berlari ke pintu, menghalangi mereka keluar.

"Permisi, Howard," kata Pip, rasa gugupnya mendingin menjadi rasa takut.

"Tidak, tidak, tidak," Howie tertawa, menggeleng-geleng. "Aku tidak bisa membiarkanmu pergi."

Ravi melangkah maju ke hadapannya. "Minggir."

"Aku sudah melakukan apa yang kauminta," kata Howie, berbalik ke Pip. "Sekarang kau harus menghapus foto-fotoku."

Pip agak santai. "Oke," katanya. "Ya, itu adil." Ia mengacungkan ponselnya dan menunjukkan kepada Howie sewaktu ia menghapus setiap foto dari parkiran, sampai ia mengusap layar ke kanan ke foto Barney dan Josh yang tidur berdua di ranjang anjing. "Sudah."

Howie menepi dan membiarkan mereka lewat.

Pip menarik pintu depan hingga terbuka, dan sewaktu ia dan Ravi melangkah ke luar, ke dalam angin malam yang bertiup kencang. Howie berbicara untuk terakhir kalinya.

"Kalau kau pergi ke mana-mana menanyakan pertanyaan-pertanyaan berbahaya, *girl*, kau bakal menemukan jawaban-jawaban berbahaya."

Ravi membanting pintu hingga menutup di belakang mereka. Ia menunggu sampai rumah itu setidaknya berada dua puluh langkah di belakang mereka sebelum berkata, "Yah, tadi itu menyenangkan, trims sudah mengundangku ke pemerasan pertamaku."

"Sama-sama," kata Pip. "Itu juga kali pertamaku. Tapi itu efektif, kita berhasil mengetahui Andie punya ponsel kedua, Howie memiliki perasaan rumit kepadanya, dan Max Hastings suka

Rohypnol." Ia mengangkat ponselnya dan mengklik aplikasi foto. "Baru saja mengambil kembali foto-foto tadi, siapa tahu kita butuh memberi tekanan kepada Howie lagi di masa depan."

"Oh, fantastis," kata Ravi. "Tidak sabar lagi. Mungkin saat itu aku bisa menambah pemerasan sebagai keahlian khusus di CV-ku."

"Kau tahu kau menggunakan humor sebagai mekanisme pertahanan diri waktu kau kesal?" Pip tersenyum kepadanya, membiarkannya melewati celah di antara sesemakan mendahuluinya.

"Ya, sementara kau berlagak jadi bos dan sombong."

Ravi menoleh, menatap Pip di belakangnya untuk waktu yang lama dan Pip yang lebih dahulu mengalihkan pandang. Mereka mulai tertawa lalu mereka tidak bisa berhenti. Adrenalin mengalir turun menjadi histeria. Pip jatuh menubruk Ravi, mengelap air mata, menarik napas pendek-pendek di antara kekehan tawanya. Ravi terhuyung, wajahnya berkerut-kerut, tertawa sangat keras hingga ia harus membungkuk dan memegangi perutnya.

Mereka tertawa hingga pipi Pip sakit dan perutnya terasa kencang dan nyeri.

Namun, desahan setelah tertawa hanya membuat derai tawa mereka dimulai lagi.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 06/10/2017

Risalah Proyek — Entri 23

Aku seharusnya berkonsentrasi untuk aplikasi-aplikasiku ke universitas; aku hanya punya seminggu untuk menyelesaikan esai pribadiku ke Cambridge sebelum tenggat. Hanya ada jeda sejenak sekarang ini dari membanggakan diri dan bersolek di depan para petugas administrasi.

Rupanya Howie Bowers tidak punya alibi untuk malam Andie menghilang. Berdasarkan pengakuannya sendiri, dia "mabuk sampai pingsan" di rumahnya. Tanpa ada saksi yang mendukung, ini bisa saja karangan belaka. Dia laki-laki yang lebih tua dan Andie bisa *menghancurkannya* dengan menyerahkannya ke polisi karena berdagang narkoba. Hubungannya dengan Andie memiliki dasar kriminal dan, ditilik dari reaksi defensifnya, kemungkinan besar ada unsur seksualnya. Lalu mobil Andie—mobil yang polisi yakini dikemudikan dengan jenazah Andie di bagasi—ditemukan di jalan Howie.

Aku tahu Max punya alibi pada malam Andie menghilang, alibi yang sama yang Sal minta dari teman-temannya. Tetapi izinkan aku untuk mengutarakan isi kepalaku di sini. Jendela waktu penculikan Andie adalah antara 22.40 dan 00.45. Ada kemungkinan Max beraksi jelang akhir kerangka waktu itu. Orangtuanya sedang pergi, Jake dan Sal sudah meninggalkan rumahnya, dan Millie dan Naomi tidur di kamar cadangan "beberapa saat sebelum jam setengah dua belas". Max bisa saja meninggalkan rumah pada waktu itu tanpa diketahui

siapa-siapa. Mungkin Naomi juga bisa melakukannya. Atau mereka melakukannya bersama-sama?

Max memiliki foto telanjang korban pembunuhan yang, berdasarkan klaimnya, mereka tidak pernah terlibat secara romantis. Secara teknis dia laki-laki yang lebih tua. Dia terlibat dalam jual-beli narkoba dengan Andie dan secara berkala membeli *roofies* dari Andie. Max Hastings yang berkelas tidak kelihatan terlalu keren lagi. Mungkin aku perlu mengikuti informasi rahasia tentang Rohypnol ini, melihat apakah ada bukti lain dari apa yang mulai kucurigai. (Mana mungkin aku tidak curiga? Dia membeli *roofies*, demi Tuhan).

Walaupun mereka berdua sama-sama tampak mencurigakan, tidak ada tim Max/Howie di sini. Max hanya membeli narkoba di Kilton lewat Andie, dan Howie hanya tahu samar-samar tentang Max dan kebiasaan belanjanya via Andie.

Tapi kurasa petunjuk paling penting yang kami dapatkan dari Howie adalah ponsel sekali pakai Andie. Itu adalah prioritas nomor satu. Ponsel kedua kemungkinan besar memiliki semua detail mengenai orang-orang kepada siapa Andie menjual narkoba. Mungkin konfirmasi tentang seperti apa hubungannya dengan Howie. Kalau Howie bukan Pacar Rahasia yang Lebih Tua, mungkin Andie menggunakan ponsel sekali pakainya untuk mengontak laki-laki ini, supaya bisa tetap merahasiakannya. Polisi mendapatkan ponsel Andie yang sebenarnya setelah menemukan jenazah Sal; kalau ada bukti hubungan rahasia di dalamnya, polisi pasti sudah mengejar bukti itu.

Kalau kami menemukan ponsel itu, mungkin kami menemukan si pacar rahasia yang lebih tua, mungkin kami akan menemukan pembunuh Andie, dan semua ini akan berakhir. Saat ini, ada tiga kandidat untuk Pacar Rahasia yang Lebih Tua: Max, Howie, atau Daniel da Silva (dikursif dalam daftar Orang yang Dicurigai). Kalau ponsel sekali pakai itu mengonfirmasi salah satu dari mereka, kurasa kami punya cukup bukti untuk mendatangi polisi.

Mungkin juga itu seseorang yang belum kami temukan, seseorang yang menunggu di pinggir, mempersiapkan diri untuk peran utama mereka di dalam proyek ini. Seseorang seperti Stanley Forbes, mungkin? Aku tahu tidak ada kaitan langsung antara laki-laki itu dan Andie, jadi dia tidak masuk daftar Orang yang Dicurigai. Tapi tidakkah terkesan sedikit kebetulan bahwa dia adalah jurnalis yang menulis artikel-artikel sangat tajam tentang "pacar pembunuh" Andie dan sekarang dia memacari adik Andie dan aku melihatnya memberi uang kepada pengedar narkoba yang sama yang menjadi penyuplai Andie? Apakah semua ini kebetulan belaka? Aku tidak percaya kebetulan.

Daftar Orang yang Dicurigai
Jason Bell
Naomi Ward
Pacar Rahasia yang Lebih Tua
Nat da Silva
Daniel da Silva
Max Hastings
Howie Bowers

Dua Puluh Satu

"BARNEY-Barney-Barney *plops*," Pip bernyanyi, memegangi kedua telapak kaki depan anjingnya sewaktu mereka berdansa mengitari meja makan. Lalu CD tua ibunya menyangkut di permukaannya yang tergores, memberitahu mereka untuk *hit the road, Ja-Ja-Ja-Ja-Ja...*

"Suara yang jelek sekali." Ibu Pip, Leanne, masuk membawa sepinggan kentang panggang, menempatkan hidangan itu di tatakan di atas meja. "Lompati ke lagu berikutnya, Pips," katanya, meninggalkan ruangan lagi.

Pip menurunkan Barney dan menekan tombol di pemutar CD; peninggalan terakhir abad kedua puluh yang belum direlakan ibunya demi layar sentuh dan pelantang Bluetooth. Cukup adil; walaupun menyaksikan ibunya menggunakan remot televisi terasa menyakitkan.

"Kau sudah memotongnya, Vic?" teriak Leanne, berjalan mundur ke dalam ruangan membawa semangkuk brokoli dan kacang polong yang masih mengepul, sepotong kecil mentega mencair di atasnya.

"Unggas telah dikerat, Nyonya yang baik," terdengar jawaban Vic.

"Josh! Makan malam sudah siap," seru Leanne.

Pip pergi untuk membantu ayahnya membawa masuk piring-piring dan ayam panggang, Josh meluncur di belakang mereka.

"Kau sudah menyelesaikan PR-mu, Sayang?" tanya Mum ke-

pada Josh sewaktu mereka semua duduk di kursi makan mereka masing-masing di meja. Tempat Barney adalah di lantai di sebelah Pip, ko-konspirator dalam misi Pip menjatuhkan cuilan-cuilan daging tanpa sepengetahuan orangtuanya.

Pip merenggut dan mendahului ayahnya mengambil hidangan kentang. Dad, seperti Pip, adalah penyuka kentang.

"Joshua, dapatkah kau mengangsurkan Bisto itu kepada ayahmu?"

Ketika piring mereka masing-masing sudah diisi penuh dan semua orang sudah mulai makan, Leanne menoleh ke Pip, garpu menunjuk kepadanya. "Kapan tenggat untuk mengirimkan aplikasi UCAS-mu?"

"Tanggal lima belas," kata Pip. "Aku akan mencoba mengirimnya dalam dua hari ini. Sedikit lebih cepat."

"Apakah kau sudah menghabiskan cukup banyak waktu mengerjakan esai pribadimu? Satu-satunya yang kelihatannya selalu kaukerjakan saat ini adalah EPQ itu."

"Kapan aku tidak mengendalikan semuanya?" kata Pip, menombak bonggol brokoli yang lumayan gondrong, pohon *Sequoiadendron giganteum* dalam dunia brokoli. "Kalau aku pernah melewatkan tenggat, itu pasti gara-gara kiamat sudah dimulai."

"Oke, yah, Dad dan aku bisa membacanya setelah makan malam, kalau kau mau?"

"Oke, aku akan mencetaknya."

Siulan peluit kereta api di ponsel Pip berbunyi nyaring, membuat Barney melonjak berdiri dan ibunya cemberut.

"Tidak boleh ada ponsel di meja," katanya.

"Maaf," kata Pip. "Aku hanya menyetelnya ke mode diam."

Bisa jadi itu awal salah satu monolog panjang Cara yang dikirim baris demi baris, ketika ponsel Pip menjadi stasiun dari neraka, semua kereta kacau balau saling menjerit mengalahkan

satu sama lain. Mungkin juga itu Ravi. Ia mengeluarkan ponsel dan menunduk ke layar di pangkuannya untuk menceklek tombol suara.

Ia merasakan darah terkuras dari wajahnya.

Panas mengalir di sepanjang punggungnya, berkecipak ke dalam perut tempatnya teraduk-aduk, mendorong makan malamnya naik kembali. Tenggorokannya tersekat ketika panas itu mendadak jatuh menjadi ketakutan dingin.

"'Pip?"

"Eh... aku... mendadak kepingin pipis," katanya, melompat berdiri dari kursinya dengan ponsel di tangan, hampir tersandung anjing.

Ia melejit dari ruangan itu dan melintasi koridor. Kaus kaki wolnya yang tebal merosot ke bawah kakinya di lantai ek yang mengilap dan ia jatuh, menahan bobot jatuhnya di satu siku.

"Pippa?" panggil Victor.

"Aku tidak apa-apa," katanya, bangkit berdiri. "Cuma terpeleset."

Ia menutup pintu kamar mandi di belakangnya dan menguncinya. Ia membanting tutup toilet duduk, membalikkan badan dengan gemetar untuk duduk di atasnya. Ia memegang ponsel dengan kedua tangan, membukanya, dan mengklik pesan itu.

Kau cewek tolol. Jangan usik ini selagi kau masih bisa.

Dari Tak Dikenal.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 08/10/2017

Risalah Proyek — Entri 24

Aku tidak bisa tidur.

Sekolah akan dimulai lima jam lagi dan aku tidak bisa tidur.

Tidak ada bagian dari diriku yang berpikir ini bisa jadi lelucon lain. Pesan di kantong tidurku, pesan teks ini. Semuanya nyata. Aku sudah menyumbat semua kebocoran dalam penelitianku sejak acara kemping itu; orang-orang yang tahu apa yang sudah kutemukan hanyalah Ravi dan mereka yang kuwawancarai.

Namun, seseorang tahu aku mulai dekat dan mereka mulai panik. Seseorang yang mengikutiku ke hutan. Seseorang yang memiliki nomor ponselku.

Aku mencoba membalas pesan teks itu, pesan sia-sia *ini siapa?* Pesan itu galat. Tak terkirim. Aku sudah mencarinya di internet: ada situs dan aplikasi tertentu yang bisa kaugunakan untuk mengirim pesan anonim, jadi aku tidak bisa menjawab ataupun mencari tahu siapa pengirimnya.

Situs dan aplikasi itu memiliki nama yang pas. Tak Dikenal.

Apakah Tak Dikenal adalah orang yang sebetulnya membunuh Andie Bell? Apakah mereka ingin aku berpikir mereka bisa menyerangku juga?

Aku tidak bisa melapor ke polisi. Aku masih belum punya cukup bukti. Satu-satunya yang kupunya adalah pernyataan-pernyataan tak tersumpah dari orang-orang yang mengetahui potongan-potongan

kehidupan rahasia Andie. Ada tujuh orang yang kucurigai, tapi belum ada satu tersangka utama. Ada terlalu banyak orang di Little Kilton yang memiliki motif untuk membunuh Andie.

Aku butuh bukti nyata.

Aku butuh ponsel sekali pakai itu.

Baru saat itulah aku akan berhenti mengusik ini, Tak Dikenal. Baru ketika kebenaran ada di luar sana dan kau sudah tidak ada lagi, aku akan berhenti.

Dua Puluh Dua

"KENAPA kita ada di sini?" kata Ravi sewaktu melihat Pip.

"Ssst," desis Pip, mencengkeram lengan mantel panjang Ravi untuk menarik cowok itu ke balik pohon bersamanya. Ia melongokkan kepala melewati batang pohon, mengamati rumah di seberang jalan.

"Bukankah kau seharusnya ada di sekolah?" tanya Ravi.

"Aku membolos, oke?" kata Pip. "Jangan membuatku merasa lebih buruk daripada yang sudah kurasakan."

"Kau belum pernah membolos?"

"Cuma pernah melewatkan empat hari sekolah. Seumur-umur. Itu juga gara-gara cacar air," kata Pip pelan, matanya menatap pondok besar yang terpisah itu. Bercak-bercak di batu bata tuanya berubah dari warna kuning pucat ke warna karat gelap dan ditimpa sulur-sulur yang merambat naik ke tepian atap yang miring, tempat tiga cerobong asap tinggi bertengger. Sebuah pintu garasi putih yang besar di belakang jalur mobil yang kosong memantulkan cahaya matahari pagi musim gugur. Rumah itu adalah rumah terakhir di jalan sebelum jalanan menanjak ke arah gereja.

"Apa yang sedang kita lakukan di sini?" tanya Ravi, melongokkan kepala ke sisi lain pohon untuk melihat wajah Pip.

"Aku sudah berada di sini sejak jam delapan lewat sedikit," kata Pip, nyaris tidak berhenti untuk mengambil napas. "Becca pergi sekitar dua puluh menit yang lalu; dia sedang magang di kantor *Kilton Mail*. Dawn pergi persis waktu aku sampai. Ibuku bilang

dia bekerja paruh waktu di kantor pusat badan amal di Wycombe. Sekarang jam sembilan seperempat, jadi seharusnya dia masih bakal lama di luar. Di depan rumah itu juga tidak ada alarm."

Kata-kata terakhirnya tergelicir ke dalam kuapan. Ia nyaris tidak tidur semalam, terbangun untuk sekali lagi memandangi pesan teks dari Tak Dikenal sampai kata-kata itu terpatri ke bagian dalam kelopak matanya, menghantuinya tiap kali ia memejamkan mata.

"Pip," kata Ravi, mengembalikan perhatiannya kepada cowok itu. "Sekali lagi, kenapa kita ada di sini?" Matanya belum apa-apa sudah melebar, menegur Pip. "Katakan padaku ini bukan seperti yang kupikirkan."

"Untuk menerobos masuk," kata Pip. "Kita harus menemukan ponsel sekali pakai itu."

Ravi mengerang. "Bagaimana aku tahu kau akan mengatakan itu?"

"Itu bukti nyata, Ravi. Bukti fisik yang nyata. Bukti bahwa dia bertransaksi narkoba dengan Howie. Mungkin bukti identitas pria lebih tua yang menjadi pacar rahasia Andie. Kalau kita menemukan ponsel itu, kita bisa menelepon polisi dan memberi petunjuk anonim, dan mungkin mereka akan membuka kembali penyelidikan dan betul-betul menemukan pembunuh Andie."

"Oke, tapi ini sedikit observasi," kata Ravi, mengacungkan jari. "Kau memintaku, adik cowok yang diyakini semua orang telah membunuh Andie Bell, untuk menerobos masuk ke rumah keluarga Bell? Belum lagi masalah besar yang bakal membelitku sebagai bocah berkulit cokelat yang menerobos masuk ke rumah keluarga orang kulit putih."

"Ya ampun, Ravi," kata Pip, melangkah mundur ke balik pohon, napasnya tertahan di tenggorokan. "Maafkan aku. Aku tidak berpikir."

Ia betul-betul tidak berpikir; ia sangat yakin kebenaran menunggu mereka di dalam rumah ini sehingga ia tidak mempertimbangkan akibatnya pada Ravi. Tentu saja Ravi tidak bisa ikut menerobos masuk bersamanya; kota ini sudah memperlakukannya seperti kriminal—seburuk apa perlakuan yang akan diterima Ravi kalau mereka sampai tertangkap?

Sejak Pip masih kecil, ayahnya selalu mengajarinya tentang perbedaan mereka dalam menghadapi dunia, menjelaskan kapan pun sesuatu terjadi: kapan pun seseorang mengikuti Dad mengelilingi toko, kapan pun seseorang menanyainya karena hanya berduaan dengan anak berkulit putih, kapan pun seseorang mengira Dad adalah satpam di kantornya, alih-alih partner firma hukum tersebut. Pip tumbuh dengan tekad untuk tidak pernah buta akan hal ini, maupun langkah maju tak kasatmata yang tidak pernah perlu diperjuangkannya.

Tetapi pagi ini ia terbutakan. Ia marah kepada dirinya sendiri, perutnya terpilin dalam pusaran topan yang tidak nyaman.

"Maafkan aku," katanya lagi. "Aku bersikap bodoh. Aku tahu kau tidak bisa mengambil risiko-risiko yang sama seperti yang bisa kuambil. Aku akan masuk sendirian. Mungkin kau bisa tetap di sini, mengawasi keadaan?"

"Tidak," renung Ravi, jemari terbenam di sela-sela rambutnya. "Kalau lewat cara ini kita bisa membersihkan nama Sal, aku harus ada di sana. Itu sepadan dengan risikonya. Ini terlalu penting. Aku masih berpikir ini gegabah dan aku cemas setengah mati, tapi—" ia terdiam, menyunggingkan senyum simpulnya—"bagaimanapun kita partner dalam kejahatan. Itu berarti kita partner, apa pun yang terjadi."

"Kau yakin?" Pip bergerak dan tali ranselnya jatuh ke lekuk sikunya.

"Aku yakin," kata Ravi, mengulurkan tangan dan mengangkat tali ransel itu kembali untuk Pip.

"Oke." Pip berbalik untuk mengamati rumah kosong itu. "Kalau ini bisa menenangkanmu, aku tidak berencana membiarkan kita tertangkap."

"Lantas, *apa* rencanamu?" tanya Ravi. "Memecahkan kaca?"

Pip menganga kepadanya. "Tentu saja tidak. Aku berencana memakai kunci. Kita tinggal di Kilton, semua orang menyimpan kunci cadangan di suatu tempat di luar."

"Oh... benar. Ayo kita pergi dan menginspeksi target, Sersan." Ravi menatapnya lurus-lurus, berpura-pura membuat sederet isyarat militer rumit dengan tangannya. Pip menepuknya supaya ia berhenti.

Pip yang pergi lebih dahulu, berjalan cepat melintasi jalan dan melewati halaman depan. Untung rumah keluarga Bell ada di ujung jalan sepi; tidak ada orang. Ia mencapai pintu depan dan berbalik untuk melihat Ravi menyeberang, kepala merunduk, untuk bergabung dengannya.

Pertama-tama mereka memeriksa ke bawah keset, tempat keluarga Pip menyimpan kunci cadangan mereka. Tapi mereka tidak beruntung. Ravi mengulurkan tangan ke atas dan meraba-raba kosen di atas pintu depan. Tangannya ditarik kembali dalam keadaan kosong, ujung jemarinya bersalut debu dan kotoran.

"Oke, kauperiksa sesemakan yang itu, aku akan memeriksa yang ini."

Tidak ada kunci di bawah situ juga, tak ada yang digantung di sekitar lentera maupun di paku rahasia di balik sulur-sulur tanaman merambat.

"Ah, masa sih," kata Ravi, menunjuk lonceng angin krom yang digantung di sebelah pintu depan. Ia menyusupkan tangan mele-

wati tabung-tabung metalnya, mengertakkan gigi sewaktu dua tabung itu bertuburkan dan mengeluarkan dentingan merdu.

"Ravi," bisik Pip marah, "apa yang kau—?"

Ravi mengeluarkan sesuatu dari landasan kayu yang digantung di tengah-tengah lonceng angin itu dan mengacungkan benda itu kepada Pip. Kunci yang ditempeli sedikit Blu-Tack.

"Aha," kata Ravi, "murid telah menjadi guru. Kau mungkin sersannya, Sersan, tapi aku adalah inspektur kepala."

"Diam, Singh."

Pip mengayunkan ransel dan menurunkannya ke tanah. Ia mengaduk-aduk isinya dan seketika menemukan apa yang tengah dicarinya, jemarinya meluncur di atas tekstur vinil yang mulus. Ia mengeluarkan benda itu.

"Ap—aku bahkan tidak mau bertanya," Ravi tertawa, menggeleng-geleng sewaktu Pip memakai sarung tangan karet warna kuning terang.

"Sebentar lagi aku akan melakukan kejahatan," kata Pip. "Aku tidak ingin meninggalkan sidik jari. Aku juga bawa sepasang buatmu."

Ia mengacungkan telapak tangan kuning fluoresennya dan Ravi menaruh kunci di atasnya. Ravi membungkuk untuk mengaduk-aduk tas Pip dan berdiri lagi, kedua tangannya mencengkeram sepasang sarung tangan bermotif bunga-bunga ungu.

"Apa ini?" tanyanya.

"Sarung tangan berkebun ibuku. Dengar, aku tidak punya banyak waktu untuk merencanakan pencurian ini, oke?"

"Itu jelas," gerutu Ravi.

"Ukurannya lebih besar. Pokoknya pakai saja."

"Laki-laki *sejati* memakai motif bunga-bunga untuk menerobos masuk rumah orang," kata Ravi, memakai sarung tangan itu lalu bertepuk tangan.

Ia mengangguk tanda sudah siap.

Pip menyandang ransel, kemudian melangkah ke pintu. Ia menarik napas, lalu menahannya. Sambil mencengkeram tangan supaya berhenti gemetar, ia mengarahkan kunci masuk ke lubang kunci, lalu memutar.

Dua Puluh Tiga

CAHAYA matahari mengikuti mereka ke dalam, menyelinap ke lorong berlapis ubin dalam satu garis panjang dan terang. Sewaktu mereka melangkah masuk ke ambang pintu, bayang-bayang mereka tercetak menembus pancaran sinar, membentuk satu siluet panjang dengan jalinan dua kepala dan lengan dan kaki yang bergerak-gerak.

Ravi menutup pintu dan mereka berjalan perlahan-lahan di sepanjang koridor. Pip tidak bisa tidak berjinjit, meskipun ia tahu tidak ada orang di rumah. Ia sudah sering melihat rumah ini, digambarkan dari berbagai sudut berbeda dengan polisi berseragam hitam dan berjaket visibilitas tinggi berkerumun di luar. Tapi itu selalu sisi luar. Satu-satunya bagian dalam yang pernah dilihatnya adalah potongan-potongan waktu pintu depan dibuka dan para fotografer media mengabadikan momen tersebut.

Batas antara di luar dan di dalam terasa signifikan di sini.

Ia bisa melihat Ravi merasakannya juga, dari cara cowok itu menahan napas. Udara terasa berat di dalam sini. Rahasia-rahasia yang ditangkap dalam keheningan, melayang-layang seperti butiran debu tak kasatmata. Pip bahkan tidak ingin berpikir terlalu lantang, kalau-kalau ia akan mengusiknya. Tempat sepi ini, tempat Andie Bell terakhir kali terlihat dalam keadaan hidup, ketika umur Andie hanya beberapa bulan lebih tua daripada Pip sekarang. Rumah itu sendiri merupakan bagian dari misteri, bagian dari sejarah Kilton.

Mereka bergerak menuju tangga, melirik ke ruang duduk nyaman di sisi kanan dan dapur besar bergaya lawas di sisi kiri, diisi lemari-lemari biru telur asin dan *island* lebar dengan permukaan berlapis kayu.

Lalu mereka mendengarnya. Bunyi debuk kecil di lantai atas.

Pip mematung dan Ravi mencengkeram tangan Pip yang bersarung tangan.

Bunyi debuk lain, kali ini lebih dekat, di atas kepala mereka.

Pip menoleh kembali ke arah pintu; bisakah mereka keluar tepat waktu?

Bunyi debuk itu berubah menjadi bunyi kelintingan panik dan beberapa detik kemudian seekor kucing hitam muncul di puncak tangga.

"Sialan," kata Ravi, bahu dan tangannya terkulai, rasa leganya bak ledakan udara yang beriak menembus keheningan.

Pip tertawa gugup dan hampa, kedua tangannya mulai berkeringat di dalam sarung tangan. Kucing itu berjalan menuruni tangga, berhenti separuh jalan untuk mengeong ke arah mereka. Pip, lahir dan dibesarkan sebagai penggemar anjing, tidak yakin harus bereaksi bagaimana.

"Hai, kucing," bisiknya ketika kucing itu menuruni sisa tangga dan melenggok ke arahnya. Kucing itu menggosokkan wajah ke tulang kering Pip, menggeliat keluar-masuk kakinya.

"Pip, aku tidak suka kucing," kata Ravi resah, mengamati dengan jijik sewaktu kucing itu mulai menempelkan puncak kepalanya yang berbulu ke pergelangan kakinya. Pip membungkuk dan mengelus-elus pelan kucing itu dengan tangannya yang bersarung tangan karet. Kucing itu kembali mendekatinya dan mulai mendengkur.

"Ayo," katanya kepada Ravi.

Sembari menjauhkan kaki dari kucing itu, Pip berjalan menuju tangga. Sewaktu menaiki tangga, Ravi di belakangnya, si kucing

mengeong dan mengejar mereka, melejit mengelilingi pergelangan kaki Ravi.

"Pip..." suara Ravi mengalun gugup sewaktu berusaha untuk tidak menginjak kucing itu. Pip menggebahnya, dan kucing itu kembali berjalan turun dan pergi ke dapur. "Aku tidak takut," tambah Ravi tidak meyakinkan.

Sembari memegang susuran tangga dengan tangan bersarung tangan, Pip menaiki sisa tangga, hampir menjatuhkan laptop dan USB yang ditaruh di tiang di puncak tangga. Tempat yang aneh untuk menaruh kedua benda tersebut.

Sewaktu mereka berdua sudah di atas, Pip mengamati beragam pintu yang membuka ke bordes. Kamar tidur di sisi kanan agak ke belakang itu tidak mungkin kamar Andie; seprai motif bunga-bunganya kusut dan habis ditiduri, ada sepasang kaus kaki di kursi di pojok. Kamar tidur yang depan, tempat jubah kamar digeletakkan di lantai dan segelas air putih berada di nakasnya juga tidak mungkin kamar Andie.

Ravi-lah yang pertama kali melihatnya. Ia menepuk pelan lengan Pip dan menunjuk. Cuma ada satu pintu di atas sini yang tertutup. Mereka menyeberangi koridor menuju kamar itu. Pip mencengkeram handel emas itu dan mendorong pintu hingga terbuka.

Seketika kentara bahwa itu adalah kamar *Andie*.

Semuanya terasa tersusun apik dan stagnan. Walaupun kamar itu memiliki semua barang yang ada di kamar tidur anak perempuan—foto-foto yang dipines: Andie yang berdiri di antara Emma dan Chloe ketika mereka berpose dengan jari membentuk huruf V, foto Andie dan Sal dengan permen kapas di antara mereka, sebuah boneka beruang cokelat yang sudah usang ditaruh di ranjang dengan bantal berbentuk botol air panas di sebelahnya, kotak

riasan wajah yang isinya meluap di meja—kamar itu tidak terasa nyata. Tempat yang menjadi kuburan dalam duka lima-tahun.

Pip melangkah masuk terlebih dahulu ke karpet krem yang empuk itu.

Matanya jelalatan dari tembok-tembok lila ke perabot kayu putih; semuanya bersih dan mengilap, karpet menunjukkan jejak penyedot debu belum lama ini. Dawn Bell pasti masih membersihkan kamar anak perempuannya yang sudah mati, mengabadikannya persis seperti waktu Andie meninggalkan kamar itu untuk terakhir kalinya. Anak perempuannya sudah tidak bersamanya lagi, tetapi dia masih memiliki tempat anak perempuannya tidur, bangun, berpakaian, tempat anak perempuannya menjerit, berteriak, dan membanting pintu, tempat dia membisikkan ucapan selamat malam dan mematikan lampu. Begitulah yang Pip bayangkan, mereka membangkitkan kamar hampa itu dengan kehidupan yang mungkin pernah tinggal di sana. Kamar ini, selamanya menantikan seseorang yang takkan pernah kembali lagi sementara dunia di luar pintunya yang tertutup terus bergerak.

Ia menoleh ke Ravi di belakangnya dan, menilik raut wajah cowok itu, ia tahu ada kamar lain yang persis seperti kamar ini di rumah keluarga Singh.

Walaupun Pip merasa mulai mengenal Andie, sosok yang terkubur di balik semua rahasia itu, kamar tidur ini menjadikan Andie manusia nyata baginya untuk pertama kalinya. Sewaktu ia dan Ravi melintasi kamar ke lemari baju, dalam hati Pip berjanji ke kamar itu bahwa ia akan menemukan kebenaran. Bukan hanya untuk Sal, melainkan untuk Andie juga.

Kebenaran yang sangat mungkin tersembunyi tepat di dalam sini.

"Siap?" bisik Ravi.

Pip mengangguk.

Ravi membuka lemari baju, dengan rak yang menggendut oleh

gaun-gaun dan sweter-sweter yang tergantung di hanger-hanger kayu. Di salah satu ujungnya tergantung seragam Sekolah Menengah Kilton lama milik Andie, dipepet ke tembok oleh rok-rok dan atasan-atasan, tak ada ruang untuk membuat celah sedikit pun di antara baju-baju itu.

Pip berkutat dengan sarung tangan karetnya, mengeluarkan ponsel dari saku celana jinsnya dan mengusap layar ke atas untuk menyalakan senter. Ia berlutut, Ravi di sebelahnya, lalu mereka merangkak ke bawah baju-baju itu, senter menerangi lantai-lantai papan lama di dalamnya. Mereka mulai mendorong papan-papan itu, menelusurkan jemari ke sekelilingnya, berusaha mencungkil sudut-sudutnya.

Ravi menemukannya. Salah satu papan yang dekat ke tembok belakang, di sisi kiri.

Ia mendorong satu sudut dan sisi lain papan itu langsung terjungkit. Pip beringsut maju untuk menarik lantai papan itu, menggesernya ke belakang mereka. Sambil mengacungkan ponselnya, ia dan Ravi membungkuk untuk melongok isi ruang gelap di bawah.

"Tidak."

Ia menggerakkan senter ke bawah, ke bagian dalam ruang kecil itu untuk memastikan, memutar-mutar cahaya ke tiap-tiap sudut. Satu-satunya yang diterangi hanyalah lapisan-lapisan debu, yang saat ini bertiup keluar dalam pusaran-pusaran angin akibat embusan napas mereka.

Ruang itu kosong. Tidak ada ponsel. Tidak ada uang tunai. Tidak ada simpanan narkoba. Tidak ada apa-apa.

"Ponsel itu tidak ada di sini," kata Ravi.

Kekecewaan itu menimbulkan sensasi fisik yang menusuk perut Pip, menyisakan sedikit ruang untuk diisi ketakutan.

"Aku betul-betul mengira ponsel itu bakal ada di sini," kata Ravi.

Pip juga. Ia pikir layar ponsel itu akan menyala menunjukkan

nama si pembunuh untuk mereka, lalu sisanya akan dilanjutkan polisi. Ia pikir ia akan aman dari Tak Dikenal. Seharusnya ini sudah berakhir, pikirnya, tenggorokannya tersekat dalam cara yang dirasakannya sebelum ia menangis.

Ia menggeser lantai papan itu ke tempatnya lagi dan beringsut mundur keluar dari lemari baju itu setelah Ravi, sesaat rambutnya tersangkut ritsleting gaun panjang. Ia berdiri, menutup pintu, dan membalikkan badan menghadap Ravi.

"Kalau begitu di mana ponsel sekali pakai itu?" tanya Ravi.

"Mungkin Andie membawanya waktu dia mati," kata Pip, "dan sekarang benda itu terkubur bersamanya, kalau tidak dihancurkan si pembunuh."

"Atau," kata Ravi, mengamati barang-barang di meja Andie. "Atau ada orang yang tahu di mana ponsel itu disembunyikan dan mereka mengambilnya setelah Andie menghilang, karena tahu ponsel itu akan menggiring polisi ke mereka kalau ditemukan."

"Atau itu," Pip mengiyakan. "Tapi itu tidak membantu kita sekarang."

Ia bergabung dengan Ravi di meja. Di atas kotak riasan wajah terdapat sisir bergagang tebal dengan rambut-rambut pirang panjang masih menyangkut di sekeliling bulu-bulu sikatnya. Di sebelah sisir itu, Pip melihat agenda akademik Sekolah Menengah Kilton tahun 2011/2012, hampir identik dengan yang dimilikinya untuk tahun ini. Andie telah menghiasi halaman judul agenda akademik, di balik sampul plastiknya, dengan gambar banyak hati dan bintang dan foto-foto supermodel yang dicetak kecil.

Ia membolak-balik beberapa halamannya. Hari-hari dipenuhi coretan PR dan tugas-tugas mata pelajaran. November dan Desember mencantumkan daftar gelar griya yang diadakan berbagai universitas. Minggu sebelum Natal terdapat catatan untuk dirinya sendiri *mungkin membelikan Sal hadiah Natal.* Tanggal-tanggal dan

lokasi-lokasi pesta rusuh, tenggat-tenggat sekolah, tanggal ultah orang-orang. Lalu, anehnya, huruf-huruf acak dengan waktu yang ditulis di sampingnya.

"Hei." Pip mengangkat dan menunjukkan tulisan itu ke Ravi. "Lihat inisial-inisial aneh ini. Menurutmu apa artinya?"

Ravi hanya menatap sesaat, menumpangkan dagu di tangannya yang memakai sarung tangan kebun. Lalu matanya menggelap sewaktu alisnya menegang. Katanya, "Apa kauingat yang dikatakan Howie Bowers kepada kita? Dia bilang Andie menggunakan kode-kode alih-alih nama-nama."

"Mungkin ini adalah kode-kodenya," Pip menyelesaikan kalimat Ravi, menelusurkan jarinya yang bersarung tangan karet ke huruf-huruf acak itu. "Kita harus mendokumentasikan ini."

Ia menaruh agenda akademik itu dan mengeluarkan ponselnya lagi. Ravi membantunya mencopot salah satu sarung tangan dan Pip menekan ibu jari ke kamera. Ravi melongkapi halaman-halaman kembali ke Februari 2012 dan Pip memotret tiap-tiap halaman ganda itu, sewaktu mereka membalik-balik halaman hingga ke minggu di bulan April itu, persis setelah libur Paskah, di mana hal terakhir yang Andie tulis pada hari Jumat adalah: *Segera mulai catatan revisi Prancis*. Total ada sebelas foto.

"Oke," kata Pip, mengantongi ponsel dan kembali menyelipkan tangan ke sarung tangannya. "Kita—"

Dari bawah, terdengar pintu depan dibanting.

Kepala Ravi tersentak menoleh, kengerian mengumpar di pupil matanya.

Pip menjatuhkan agenda akademik itu di tempatnya. Ia memiringkan kepala ke arah lemari baju. "Masuk lagi," bisiknya.

Ia membuka pintu dan merangkak masuk, mencari Ravi. Cowok itu tengah berlutut persis di luar lemari. Pip bergeser ke samping untuk memberi Ravi ruang untuk merangkak masuk lagi. Tapi Ravi bergeming. Kenapa dia tidak bergerak?

Pip meraih ke depan dan mencengkeram Ravi, menarik cowok itu ke arahnya, menempel ke tembok belakang. Saat itulah Ravi tersadar. Cowok itu mencengkeram pintu lemari baju dan tanpa suara mengayunnya hingga menutup, mengurung mereka di dalam.

Mereka mendengar langkah-langkah tajam sepatu hak di lorong. Apakah itu Dawn Bell, sudah pulang kerja?

"Halo, Monty." Suara itu melayang di sepanjang rumah. Becca.

Pip merasakan Ravi gemetaran di sebelahnya, langsung menembus ke tulang-tulangnya sendiri. Ia meraih tangan Ravi, sarung tangan karet berdecit sewaktu ia menggenggam.

Mereka mendengar Becca menaiki tangga, tiap langkah semakin keras, diikuti kerincingan dari kalung kucing.

"Ah, di situ aku meninggalkannya," kata Becca, langkahnya terhenti di bordes.

Pip meremas tangan Ravi, berharap cowok itu bisa merasakan betapa menyesal dirinya. Berharap cowok itu tahu ia bersedia menerima disalahkan sepenuhnya kalau ia bisa.

"Monty, apakah kau habis masuk ke sini?" suara Becca semakin dekat.

Ravi memejamkan mata.

"Kau tahu kau tidak boleh masuk ke kamar ini."

Pip membenamkan wajah ke bahu Ravi.

Becca ada di dalam kamar bersama mereka sekarang. Mereka bisa mendengar suara napasnya, decakan sewaktu Becca menggerakkan lidahnya ke sekeliling mulutnya. Semakin banyak langkah, diredam karpet tebal. Lalu bunyi pintu kamar tidur Andie ditutup.

Kata-kata Becca yang teredam menembus pintu itu ketika ia berseru, "Dah, Monty."

Ravi membuka mata perlahan-lahan, balas meremas tangan Pip, tarikan napas paniknya bergelombang menembus rambut Pip.

Pintu depan dibanting lagi.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 09/10/2017

Risalah Proyek - Entri 25

Yah, tadinya kukira aku bakal butuh sekitar enam gelas kopi untuk bisa membantuku tetap terjaga sepanjang sisa hari ini. Ternyata hampir tertangkap basah oleh Becca waktu itu sudah cukup membuat melek. Ravi masih terguncang saat dia harus berangkat kerja. Aku tidak percaya betapa kami nyaris tertangkap basah. Lalu ponsel sekali pakai itu tidak ada di sana.... Namun, mungkin tidak semuanya percuma.

Aku mengirim surel berisi foto-foto agenda akademik Andie kepada diriku sendiri supaya aku bisa melihat semua foto itu dalam ukuran lebih besar di layar laptopku. Aku mencari-cari informasi di tiap foto belasan kali dan menurutku ada beberapa hal yang bisa dipetik di sini.

Ini minggu setelah libur Paskah, minggu Andie menghilang. Lumayan banyak yang perlu dicatat dari halaman ini saja. Aku tidak bisa mengabaikan komentar catatan skor *da Silva Ndut 0-3 Andie* itu. Ini tak lama sesudah Andie mengirim video telanjang itu daring. Aku juga tahu dari Nat dia baru kembali ke sekolah pada Rabu tanggal 18 April dan Andie menyebutnya pelacur di koridor, memicu ancaman kematian yang dijejalkan ke loker Andie.

Namun, menilik komentar ini saja, kelihatannya Andie tengah membanggakan tiga kemenangannya atas Nat dalam permainan-SMA

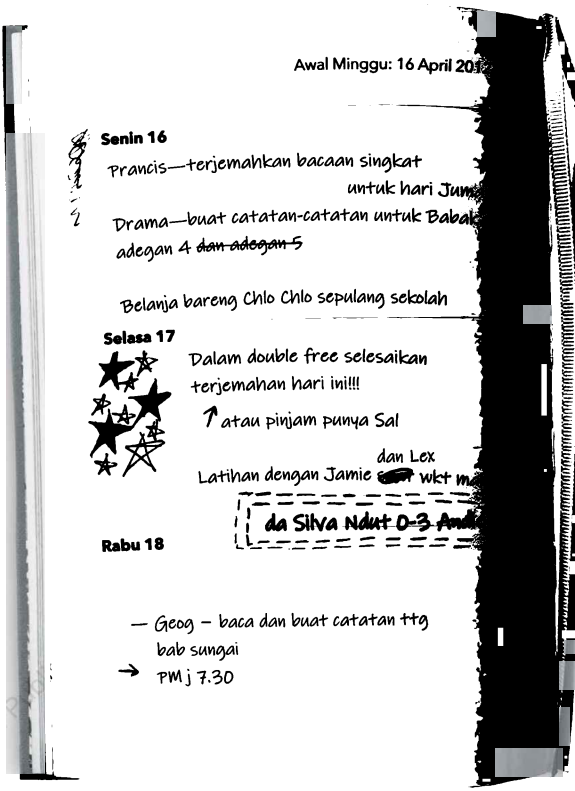
Awal Minggu: 16 April 20

Senin 16

Prancis—terjemahkan bacaan singkat untuk hari Jum

Drama—buat catatan-catatan untuk Babak adegan 4 ~~dan adegan 5~~

Belanja bareng Chlo Chlo sepulang sekolah

Selasa 17

Dalam double free selesaikan terjemahan hari ini!!!!

↑ atau pinjam punya Sal

Latihan dengan Jamie dan Lex ~~wkt m~~

~~da Silva Ndut 0-3 And~~

Rabu 18

— Geog – baca dan buat catatan ttg bab sungai

→ PM j 7.30

sintingnya. Bagaimana kalau video telanjang dada itu merupakan salah satu kemenangan dan Andie yang memeras Nat supaya mundur dari *The Crucible* merupakan kemenangan lain? Apa hal ketiga yang Andie lakukan kepada Nat da Silva yang tengah diungkapnya di sini? Mungkinkah itu yang membuat emosi Nat meledak dan mengubahnya jadi pembunuh?

Entri penting lain di halaman itu ada pada Rabu tanggal 18 April. Andie menulis: PM j 7.30.

Kalau Ravi benar, dan Andie mencatat segala sesuatunya dalam kode, kurasa aku bisa memecahkan kode yang ini. Gampang sekali.

PM = Parkiran Mobil. Parkiran mobil di stasiun. Kurasa Andie

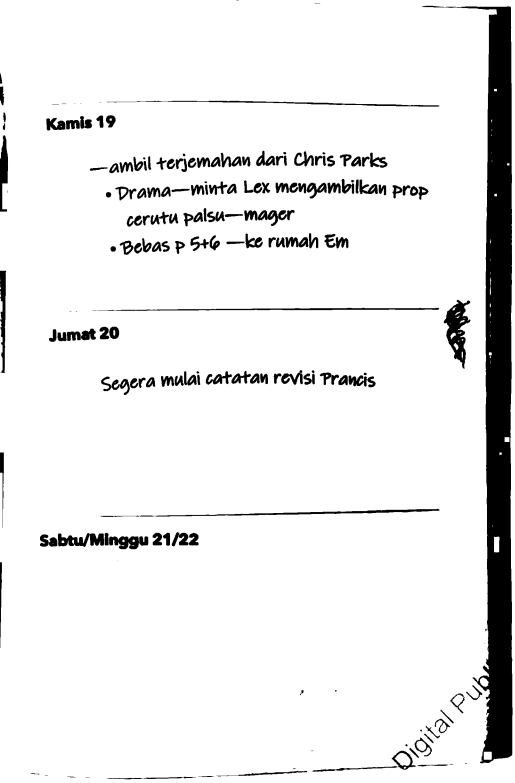

mengingatkan diri bahwa dia punya janji temu Howie di parkiran mobil malam itu. Malah, aku tahu dia jadi bertemu Howie malam itu, karena Sal menuliskan pelat nomor mobil Howie di ponselnya jam 19.42 pada Rabu yang sama.

Ada lebih banyak catatan tentang PM disertai jam dalam foto-foto yang kami ambil. Kurasa aku bisa dengan mantap mengatakan bahwa semua ini merujuk pada transaksi narkoba yang Andie lakukan dengan Howie dan dia mengikuti instruksi Howie untuk menggunakan kode-kode, merahasiakan aktivitas-aktivitasnya dari orang-orang yang mungkin ingin tahu. Namun, sama seperti semua remaja, dia pelupa (terutama jadwalnya) jadi dia menuliskan pertemuan-pertemuan itu

pada satu-satunya benda yang pasti dilihatnya setidaknya sekali setiap mata pelajaran. Pengingat yang sempurna.

Jadi sekarang setelah kurasa aku sudah memecahkan kode Andie, ada beberapa entri yang menggunakan inisial disertai jam-jam yang ditulis di agenda akademik ini.

Selama pertengahan minggu bulan Maret ini, Andie menulis pada Selasa tanggal 15: *IV j 8*.

Kode yang ini tidak berhasil kupecahkan. Kalau mengikuti pola kode yang sama, berarti IV= I... V...

Kalau, seperti CP, IV merujuk ke suatu tempat, aku sama sekali tidak tahu apa itu. Tidak ada satu pun tempat di Kilton dengan inisial

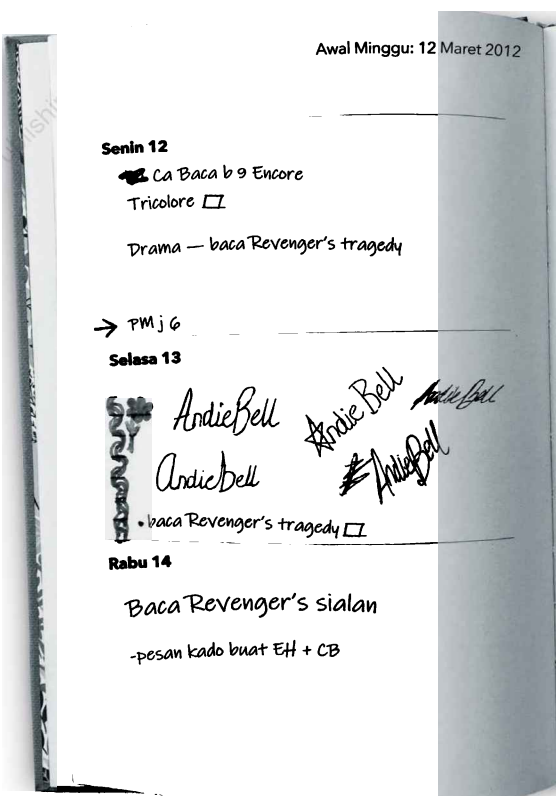

macam itu yang terpikir olehku. Bagaimana kalau IV merujuk ke nama seseorang? Inisial itu muncul tiga kali saja di halaman-halaman yang kami foto.

Ada entri serupa yang muncul jauh lebih sering: HH j 6. Tapi pada entri tanggal 17 Maret ini, Andie juga menulis "sebelum Rus" di bawahnya. Rus kemungkinan berarti Pesta Rusuh. Jadi mungkin HH sebetulnya mungkin hanya berarti Howie's House alias rumah Howie dan Andie mengambil narkoba untuk dibawa ke pesta itu.

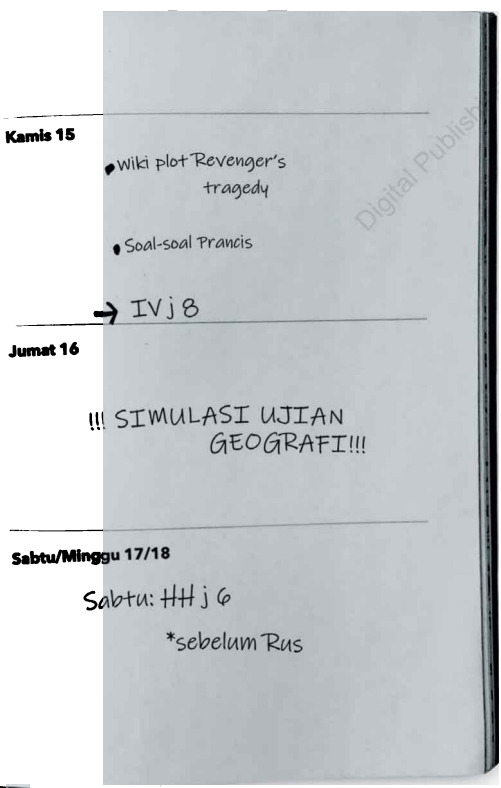

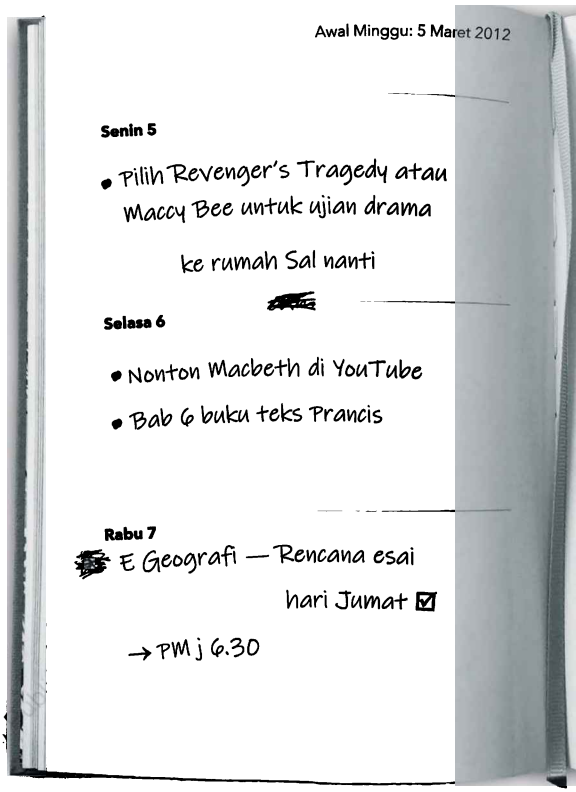

Halaman di awal Maret juga menyita perhatianku. Angka-angka yang ditulis dan dicoret pada Kamis 8 Maret adalah nomor telepon. Sebelas angka yang dimulai dengan 07; pasti begitu. Pikirku, kenapa Andie menulis nomor telepon di agenda akademiknya? Tentu saja agenda akademik itu akan selalu dipegangnya hampir sepanjang waktu, baik di sekolah maupun setelahnya, sama seperti agenda akademikku yang selalu ada di dalam tasku. Tapi kalau dia mencatat nomor telepon baru, kenapa tidak langsung mencatat nomornya ke dalam ponselnya saja? Kecuali, mungkin, dia tidak ingin mencatat nomor itu ke ponselnya yang asli. Mungkin dia menulisnya karena dia tidak membawa ponsel sekali pakainya saat itu dan ke sanalah dia

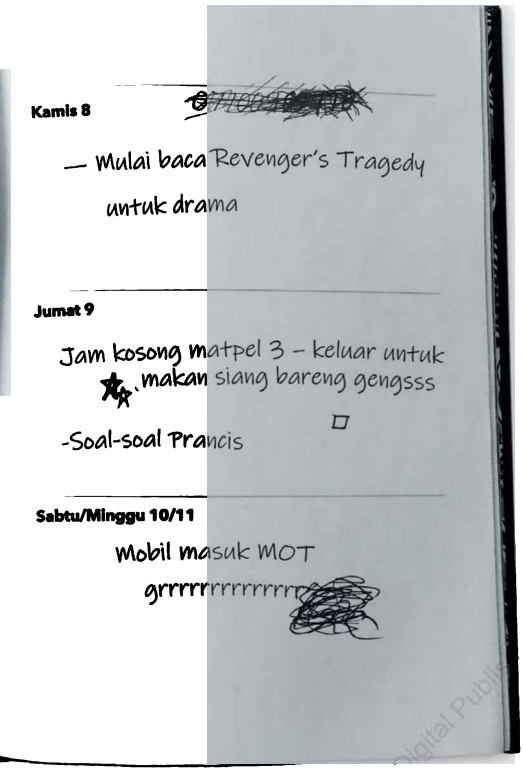

ingin memasukkan nomor itu. Mungkinkah ini nomor ponsel Pacar Rahasia yang Lebih Tua? Atau mungkin nomor ponsel baru untuk Howie? Atau klien baru yang ingin membeli darinya? Lalu setelah dia memasukkan nomor tersebut ke ponsel keduanya, dia pasti mencorat-coretnya untuk menyembunyikan jejaknya.

Aku sudah memelototi orat-oret itu selama setengah jam penuh. Menurutku kelihatannya delapan angka pertama adalah: 07700900. Ada kemungkinan dua nomor terakhir adalah 88, tapi kurasa itu lebih karena orat-oret di atasnya. Lalu, untuk tiga angka terakhir, agak lebih sulit. Tiga angka terakhir kelihatan seperti 7 atau 9, karena kelihatannya angka itu berkaki dan ada lengkungan di atas. Nomor berikutnya

aku cukup yakin itu antara 7 dan 1, ditilik dari garis tegak lurus. Lalu, yang di belakang adalah angka dengan lengkungan, jadi itu mungkin 6, 0, atau 8.

Ini menyisakan kemungkinan dua belas kombinasi:

07700900776	07700900976	07700900716	07700900916
07700900770	07700900970	07700900710	07700900910
07700900778	07700900978	07700900718	07700900918

Aku sudah mencoba menelepon nomor di kolom pertama. Aku mendapat tanggapan mekanik yang sama setiap kalinya: *Maaf, nomor yang Anda hubungi tidak dikenal. Silakan menutup telepon dan mencoba lagi.*

Di kolom kedua, aku berhasil terhubung dengan seorang wanita lansia di Manchester, yang tidak pernah menginjak atau bahkan mendengar nama Little Kilton. Jawaban *nomor tidak dikenal* dan *nomor yang sudah tidak berlaku lagi*. Kolom ketiga menghasilkan dua *nomor tidak dikenal* dan kotak pesan suara mekanis dari perusahaan telepon. Untuk tiga nomor terakhir, aku terhubung ke pesan suara teknisi ketel uap bernama Garrett Smith dengan logat Geordie yang kental, satu *nomor yang sudah tidak berlaku lagi*, dan yang terakhir masuk ke pesan suara generik.

Mengejar nomor telepon ini merupakan jalan buntu lain. Aku hampir tidak bisa membaca tiga angka terakhir dan nomor itu sekarang sudah berumur lima tahun lebih dan mungkin sudah tidak digunakan lagi. Aku terus-menerus mencoba nomor-nomor yang masuk ke pesan suara, kalau-kalau itu menghasilkan sesuatu. Tapi aku betul-betul perlu a) tidur malam yang layak dan b) menyelesaikan aplikasi Cambridge-ku.

Daftar Orang yang Dicurigai

Jason Bell

Naomi Ward

Pacar Rahasia yang Lebih Tua

Nat da Silva

Daniel da Silva

Max Hastings

Howie Bowers

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 11/10/2017

Risalah Proyek — Entri 26

Aplikasi ke Cambridge sudah dikirim pagi ini. sekolah sudah mendaftarkanku untuk pra-wawancara tes ELAT pada tanggal 2 November bagi para aplikan fakultas sastra Inggris Cambridge. Pada waktu istirahatku hari ini aku mulai membaca ulang esai-esai sastraku untuk kukirim ke pendaftaran. Aku suka esaiku tentang Toni Morrison, akan kukirim yang itu. Tapi yang lainnya tidak ada yang cukup bagus. Aku butuh menulis esai baru, tentang Margaret Atwood, kurasa.

Seharusnya aku mulai mengerjakannya sekarang, tapi aku mendapati diri terseret kembali ke dunia Andie Bell, mengklik dokumen EPQ-ku ketika aku seharusnya memandangi halaman kosong. Aku sudah berkali-kali membaca agenda Andie hingga aku hampir bisa menyebutkan semua jadwalnya dari bulan Februari hingga April.

Satu hal yang sangat jelas: Andie Bell adalah orang yang suka menunda-nunda membuat PR.

Dua hal lain yang cukup jelas, sangat condong pada asumsi: PM merujuk ke pertemuan transaksi narkoba Andie dengan Howie di parkiran mobil di stasiun dan HH merujuk ke rumah Howie.

Aku sama sekali belum berhasil memecahkan kode IV. Inisial itu muncul tiga kali saja secara total: pada Kamis 15 Maret jam 20.00, Jumat 23 Maret jam 21.00, dan Kamis 29 Maret jam 21.00.

Tidak seperti PM dan HH, yang sering muncul dalam berbagai waktu berbeda, IV muncul sekali pukul 20.00 dan dua kali pukul 21.00.

Ravi juga terus memikirkan ini. Barusan dia mengirimiku surel berisi daftar orang-orang/tempat yang menurutnya mungkin dirujuk IV. Ia menyebarkan pencarian lebih jauh daripada Kilton, mencari ke kota-kota dan desa-desa tetangga juga. Seharusnya hal itu terpikir olehku.

Daftarnya:

Kelab Malam Imperial Vault di Amersham.

Hotel Ivy House di Little Chalfont.

Ida Vaughan, umur sembilan puluh, tinggal di Chesham.

Four Caffe di Wendover (IV adalah angka Romawi untuk empat)

Oke, saatnya pergi ke Google.

Situs Imperial Vault mengatakan kelab itu dibuka tahun 2010. Berdasarkan lokasinya di peta, kelihatannya tempat itu berada jauh dari mana-mana, kelab malam dari beton dan parkiran mobil di tengah piksel-piksel hamparan padang rumput. Tempat itu mengadakan malam untuk mahasiswa tiap hari Rabu dan Jumat dan menyelenggarakan acara berkala seperti "Ladies Night". Kelab itu dimiliki pria bernama Rob Hewitt. Bisa jadi Andie pergi ke sana untuk menjual narkoba. Kami bisa pergi dan mencari tahu, meminta untuk berbicara dengan si pemilik.

Hotel Ivy House tidak memiliki situs tersendiri, tetapi ia memiliki laman di TripAdvisor, bintangnya hanya dua setengah. Tempat itu adalah penginapan B&B kecil yang dikelola keluarga, menyediakan empat kamar, persis di sebelah stasiun Chalfont. Dari beberapa foto di situs tersebut tempat itu kelihatan bergaya lama dan nyaman, tetapi lokasinya "tepat di jalan sibuk dan ramai waktu kau mencoba tidur" menurut Carmel617. Trevor59 sama sekali tidak senang dengan mereka; kamarnya ternyata dalam catatan dipesan orang lain juga jadi ia terpaksa mencari akomodasi lain. T9Jones berkata "keluarga yang menyenangkan" tetapi kamar mandinya "usang dan jorok—kotoran membekas di sekeliling bak mandi." Dia bahkan mengirim beberapa foto dalam ulasannya demi memperkuat pendapatnya.

BUSET.

Ya Tuhan, ya Tuhan, ya Tuhan. Aku sudah mengatakan ya Tuhan keras-keras selama setidaknya tiga puluh detik, tetapi itu tidak cukup; kalimat itu perlu diketik juga. Ya Tuhan.

Ravi juga tidak menjawab ponselnya, lagi!

Jemariku tidak bisa mengikuti otakku. T9Jones mengirim dua foto jarak-dekat bak mandi tersebut dari sudut-sudut berbeda. Lalu dia juga memasang foto keseluruhan kamar mandi. Di sebelah bak mandi terdapat cermin besar sepanjang badan di dinding; kita bisa melihat T9Jones dan lampu blitz ponselnya yang terpantul di sana. Kita juga bisa melihat bagian lain kamar mandi itu, dari langit-langit warna kremnya dengan dua lampu bulat, sampai lantai berubin di bawahnya. *Lantai ubin merah putih.*

Aku akan memakan topi kepala rubah berbuluku kalau aku salah, TAPI aku cukup yakin itu lantai berubin yang sama dari cetakan foto lama yang dipines di belakang poster *Reservoir Dogs* di kamar Max Hastings. Andie telanjang, cuma memakai celana dalam hitam kecil, memonyongkan bibir ke cermin, cermin ini… di Hotel Ivy House, Little Chalfont.

Kalau aku benar, berarti Andie pergi ke hotel itu setidaknya tiga kali dalam rentang waktu tiga minggu. Dia ke sana untuk bertemu dengan siapa? Max? Pacar Rahasia yang Lebih Tua?

Dua Puluh Empat

ADA beberapa momen lengkingan teredam ketika kereta berangkat dan mulai melaju. Gerakannya menyentak dan menggoyang bolpoin Pip, yang tengah menulis di halaman untuk membuat pengantar esainya. Ia mendesah, merobek kertas itu dari bloknot dan meremasnya. Toh kalimatnya tidak bagus. Ia menjejalkan bola kertas itu ke atas ranselnya dan menegakkan bolpoinnya lagi.

Ia tengah naik kereta menuju Little Chalfont. Ravi akan menemuinya di sana, langsung dari tempat kerja, jadi ia pikir ia bisa memanfaatkan perjalanan sebelas menit ke sana untuk menyusun sedikit draf esainya tentang Margaret Atwood. Tetapi sewaktu membaca ulang kata-katanya, tidak ada yang terasa pas. Ia tahu apa yang ingin dikatakannya, setiap gagasan dibentuk dan dicetak dengan sempurna, tetapi kata-katanya karut marut dan kehilangan arah dari otak ke jemari. Otaknya tertahan di jalur Andie Bell.

Rekaman suara di pelantang mengumumkan bahwa Chalfont merupakan perhentian berikutnya dan Pip dengan bersyukur membuang muka dari bloknot A4 yang sudah menipis itu dan memasukkannya kembali ke ransel. Kereta melambat dan berhenti dengan desahan mekanis tajam. Ia melompat turun ke peron dan menyerahkan tiketnya ke dalam mesin palang.

Ravi sudah menunggunya di luar.

"Sersan," kata Ravi, mengibas rambut hitamnya dari depan mata. "Aku baru saja mengarang lagu tema untuk pemberantasan kejahatan kita. Sejauh ini, aku mendapatkan nada asyik dari

instrumen senar dan *panpipe* waktu giliranku, lalu kau muncul dengan trompet-trompet bernada berat dan bertema Darth Vader."

"Kenapa aku trompet?" kata Pip.

"Karena kau mengentak sewaktu berjalan; maaf terpaksa memberitahumu."

Pip mengeluarkan ponselnya dan mengetik alamat Hotel Ivy House ke aplikasi petanya. Jalur itu muncul di layarnya dan mereka mengikuti arahan jalan kaki selama tiga menit itu, avatar bulatan biru Pip meluncur di sepanjang rute di tangannya.

Ia mendongak sewaktu bulatan birunya menabrak pin merah tempat yang dituju. Ada plang kayu kecil persis di depan jalur mobil yang berbunyi *Hotel Ivy House* dalam huruf-huruf pahatan yang mulai belel. Jalur mobilnya melandai dan berlapis kerakal, mengarah ke rumah bata merah yang hampir sepenuhnya tertutup sulur. Sulur-sulur itu sangat rimbun dengan daun-daun hijau hingga rumah itu sendiri seakan gemetar dalam tiupan angin lembut.

Langkah mereka berderak di sepanjang jalur mobil sewaktu mereka berjalan ke pintu depan. Pip melihat mobil yang diparkir, yang berarti pasti ada orang di dalam. Semoga saja itu pemilik dan bukannya tamu.

Ia menekan bel pintu metal yang dingin dengan satu jari dan membiarkan bel itu menyenandungkan nada panjang.

Mereka mendengar suara kecil di dalam, langkah yang diseret pelan, lalu pintu mengayun terbuka ke dalam, mengirim getaran ke sulur-sulur tanaman di sekitar kosen. Seorang wanita tua dengan rambut kelabu yang menggembung, kacamata tebal, serta sweter bermotif Natal yang terlalu dini berdiri di depan mereka dan tersenyum.

"Halo, Sayang," katanya. "Aku tidak menduga kami akan kedatangan tamu. Kalian memesan atas nama siapa?" katanya, mengundang Pip dan Ravi masuk, lalu menutup pintu.

Mereka melangkah ke lorong persegi yang diterangi cahaya remang-remang, dengan sofa dan meja kopi di sisi kiri dan tangga putih di tembok yang jauh.

"Maaf," kata Pip, membalikkan badan untuk menghadap wanita itu, "kami sebetulnya belum memesan tempat."

"Oh begitu, yah, kalian berdua beruntung karena kami sedang kosong, jadi—"

"—Maaf," sela Pip, menatap canggung ke Ravi, "maksudku, kami tidak berniat menginap di sini. Kami sedang mencari... kami punya beberapa pertanyaan untuk pemilik hotel. Apakah kau...?"

"Ya, aku pemilik hotel ini," wanita itu tersenyum, melemparkan tatapan menggentarkan ke satu titik tepat di sisi kiri wajah Pip. "Aku sudah menjalankan empat ini selama dua puluh tahun bersama David-ku; dia yang bertanggung jawab untuk sebagian besar urusan. Berat rasanya sejak David-ku meninggal dua tahun lalu. Tapi cucu-cucu laki-lakiku selalu ada di sini, membantuku bertahan, mengantarku ke mana-mana. Cucuku Henry ada di atas, membersihkan kamar-kamar."

"Jadi lima tahun lalu, kau dan suamimu menjalankan hotel ini?" kata Ravi.

Wanita itu mengangguk dan matanya melayang ke Ravi. "Sangat tampan," ucapnya pelan, lalu kepada Pip, "gadis yang beruntung."

"Tidak, kami bukan..." kata Pip, menatap Ravi. Ia berharap ia tidak melakukan itu. Di luar jarak pandang mata jelalat wanita tua itu, Ravi menggoyangkan bahunya penuh semangat dan menunjuk wajahnya sendiri, mengecumikkan "sangat tampan" ke Pip.

"Kalian mau duduk?" undang wanita itu, memberi isyarat ke sofa beledu hijau di bawah jendela. "Yang jelas aku mau." Ia bergerak perlahan ke kursi kulit berlengan yang menghadap ke sofa tersebut.

Pip berjalan ke sofa, sengaja menginjak kaki Ravi sewaktu melewatinya. Ia duduk, lutut mengarah ke wanita itu, dan Ravi duduk di sampingnya, masih memasang cengiran bodoh itu di wajahnya.

"Di mana..." kata wanita itu, menepuk-nepuk sweternya dan saku celana panjangnya, rautnya kosong.

"Eh, jadi," kata Pip, mengembalikan perhatian wanita itu kepadanya. "Apakah kau menyimpan catatan orang-orang yang pernah menginap di sini?"

"Semua dilakukan di, eh... itu, eh... komputer sekarang, ya, kan?" kata wanita itu. "Kadang-kadang lewat telepon. David selalu mengurus semua reservasi, sekarang Henry yang melakukannya untukku."

"Lantas bagaimana kau melacak semua reservasi yang pernah kaudapatkan?" tanya Pip, belum apa-apa sudah menebak jawabannya akan kurang memuaskan.

"David-ku yang melakukannya. Selalu mencetak lembar kerja dalam seminggu." Wanita itu mengangkat bahu, memandang ke luar jendela.

"Mungkinkah kau masih memiliki lembar kerja pemesanan kamar dari lima tahun yang lalu?" tanya Ravi.

"Tidak, tidak. Seluruh tempat ini bakal dibanjiri kertas."

"Tapi kau menyimpan dokumen-dokumen itu di komputer?" kata Pip.

"Oh, tidak. Kami membuang komputer David setelah dia meninggal. Barang itu sangat lambat, seperti aku," kata wanita itu. "Henry-ku yang mencatat semua reservasi untukku sekarang."

"Bolehkah aku bertanya?" kata Pip, membuka ritsleting ranselnya dan mengeluarkan secarik kertas cetakan yang dilipat. Ia meratakan kertas itu dan menyerahkannya kepada wanita itu.

"Apakah kau mengenal gadis ini? Apakah dia pernah menginap di sini?"

Wanita itu menunduk ke foto Andie, foto yang digunakan dalam sebagian besar berita di koran. Ia membawa kertas itu persis ke depan muka, lalu menjauhkannya sepanjang lengan, lalu mendekatkannya lagi.

"Ya," wanita itu mengangguk, memindah-mindahkan tatapan dari Pip ke Ravi ke Andie. "Aku tahu dia. Dia pernah kemari."

"Apakah kauingat gadis itu menginap di sini lima tahun lalu?" tanya Pip. "Apakah kauingat laki-laki yang bersamanya? Seperti apa dia?"

Wajah wanita itu berubah keruh dan ia menatap Pip, matanya melirik ke kiri dan ke kanan, kedipan menandai tiap perpindahan arah.

"Tidak," ujarnya gemetar. "Tidak, bukan lima tahun lalu. Aku melihat gadis ini. Dia datang kemari."

"Tahun 2012?" kata Pip.

"Bukan, bukan." Mata wanita itu tertuju ke belakang telinga Pip. "Baru beberapa minggu yang lalu. Dia ada di sini, aku ingat."

Jantung Pip mencelus beberapa ratus meter, bagaikan wahana *drop tower* yang kembali ke dalam dadanya.

"Itu mustahil," katanya. "Gadis itu sudah mati lima tahun lalu."

"Tapi, aku—" wanita itu menggeleng-geleng, kulit keriput di sekeliling matanya terlipat—"tapi aku ingat. Dia ada di sini. Dia pernah datang kemari."

"Lima tahun lalu?" cetus Ravi.

"Bukan," kata wanita itu, amarah mulai merayapi suaranya. "Aku ingat, kan? Aku tidak—"

"Nenek?" Terdengar suara laki-laki dari lantai atas.

Sepasang bot berat berdebum menuruni tangga dan seorang pria berambut pirang muncul.

"Halo?" katanya, menatap Pip dan Ravi. Ia berjalan mendekat dan mengulurkan tangan. "Aku Henry Hill," katanya.

Ravi berdiri dan menjabat tangannya. "Aku Ravi, dan ini Pip."

"Ada yang bisa kami bantu?" tanyanya, melirik-lirik cemas ke arah neneknya.

"Kami hanya mengajukan beberapa pertanyaan kepada nenekmu tentang seseorang yang pernah menginap di sini lima tahun lalu," kata Ravi.

Pip menoleh kembali ke wanita tua itu dan melihatnya menangis. Air mata mengalir menuruni kulit setipis-tisunya, menetes dari dagunya ke kertas cetakan bergambar Andie.

Cucunya pasti melihat itu juga. Ia berjalan mendekat dan meremas bahu neneknya, mengambil kertas itu dari cengkeraman gemetar neneknya.

"Nenek," katanya, "bagaimana kalau kau menjerang air di ketel dan membuatkan teh untuk kita? Aku akan membantu orang-orang ini, tidak usah khawatir."

Ia membantu neneknya berdiri dari kursi dan membimbingnya ke pintu di sisi kiri lorong, menyerahkan foto Andie ke Pip ketika mereka melewatinya. Ravi dan Pip bertukar pandang, mata mereka sarat pertanyaan, sampai Henry kembali beberapa detik kemudian, menutup pintu dapur untuk meredam bunyi ketel yang mendidih.

"Maaf," katanya sambil tersenyum sedih. "Nenekku kesal waktu dia kebingungan. Penyakit Alzheimer-nya... mulai bertambah parah. Aku sebetulnya hanya bersih-bersih untuk menjual tempat ini. Dia selalu lupa."

"Maafkan aku," kata Pip. "Seharusnya kami menyadarinya. Kami tidak bermaksud membuatnya kesal."

"Tidak, aku tahu, tentu saja kau tidak bermaksud begitu," katanya. "Ada yang bisa kubantu, apa pun itu?"

"Kami menanyakan gadis ini." Pip mengacungkan kertas itu. "Apakah dia pernah menginap di sini lima tahun lalu."

"Lalu, apa kata nenekku?"

"Dia pikir dia melihatnya baru-baru ini, beberapa minggu lalu," Pip menelan ludah. "Tapi gadis ini sudah meninggal tahun 2012."

"Dia cukup sering seperti itu sekarang," katanya, menatap Pip dan Ravi bergantian. "Bingung soal waktu dan kapan hal-hal terjadi. Kadang-kadang masih berpikir kakekku masih hidup. Dia paling-paling hanya mengenali gadis yang kaucari dari lima tahun lalu, kalau menurutmu saat itulah dia ada di sini."

"Ya," kata Pip, "kurasa begitu."

"Maaf, aku tidak bisa membantu lebih banyak. Aku tidak bisa memberitahumu siapa yang menginap di sini lima tahun lalu, kami tidak menyimpan catatan-catatan lama. Tetapi kalau nenekku mengenalinya, kurasa itu sudah menjadi jawaban buatmu?"

Pip mengangguk. "Ya. Maaf sudah membuatnya kesal."

"Apakah dia akan baik-baik saja?" kata Ravi.

"Dia akan baik-baik saja," ujar Henry lembut. "Secangkir teh akan manjur untuknya."

Mereka berjalan ke luar stasiun Kilton, kota mulai meredup tatkala jam berdetik ke pukul enam dan matahari beranjak turun di barat.

Pikiran Pip bak pusaran, berputar-putar di atas potongan-potongan informasi tentang Andie yang terus bergerak, memilah-milah semua potongan itu dan menaruh kembali semuanya dalam kombinasi-kombinasi berbeda.

"Ditimbang-timbang," katanya, "kurasa kita bisa mengonfirmasi Andie pernah menginap di Hotel Ivy House." Ia memikirkan lantai ubin kamar mandi dan wanita lansia yang mengenali Andie tapi

bingung-soal-waktu itu sudah cukup membuktikan hal tersebut. Tetapi konfirmasi ini mengendur dan menata ulang beberapa potongan tertentu.

Mereka berbelok ke kanan menuju parkiran mobil, berjalan ke mobil Pip di ujung terjauh, merangkai semua *kalau* dan *berarti* sembari berjalan.

"Kalau Andie pergi ke hotel itu," kata Ravi, "pasti karena di sanalah tempat dia bertemu Pacar Rahasia yang Lebih Tua dan mereka berdua sama-sama berusaha menghindar tertangkap basah."

Pip mengangguk setuju. "Jadi," katanya, "itu berarti siapa pun Pacar Rahasia yang Lebih Tua ini, dia tidak bisa mengundang Andie ke rumahnya. Alasan yang paling mungkin untuk hal itu adalah dia tinggal bersama keluarganya atau istri."

Ini mengubah segala sesuatunya.

Pip melanjutkan. "Daniel da Silva tinggal bersama istri yang baru dinikahinya tahun 2012 dan Max Hastings tinggal bersama orangtuanya yang sangat mengenal Sal. Mereka berdua bakal perlu pergi dari rumah untuk bisa menjalin hubungan rahasia dengan Andie. Selain itu, jangan lupa, Max punya foto telanjang Andie yang diambil di dalam Hotel Ivy House, foto yang konon dia 'temukan'," kata Pip, membuat tanda petik di udara.

"Ya," kata Ravi, "tapi Howie Bowers tinggal sendirian. Kalau dia laki-laki yang diam-diam dipacari Andie, mereka tidak bakal perlu menginap di hotel."

"Itulah yang kupikirkan," kata Pip. "Itu berarti sekarang kita bisa mencoret Howie sebagai kandidat Pacar Rahasia yang Lebih Tua. Meskipun itu tetap tidak berarti dia tidak mungkin menjadi pembunuhnya."

"Betul," Ravi mengiyakan, "tapi setidaknya gambarannya sudah sedikit lebih jelas sekarang. Bukan Howie yang dipacari Andie di

belakang Sal bulan Maret, dan bukan Howie yang disebut-sebut Andie bisa dihancurkannya."

Mereka menyimpulkan semua itu sepanjang perjalanan menuju mobil Pip. Pip merogoh sakunya dan menyalakan kunci mobil. Ia membuka pintu sopir dan mendorong ranselnya ke dalam, Ravi memangku ransel itu di kursi penumpang. Tetapi sewaktu ia mulai beranjak masuk ke mobil, ia mendongak dan melihat laki-laki yang tengah bersandar ke pagar terjauh, kira-kira delapan belas meter jauhnya, dalam mantel parka hijau dengan lapisan jingga terang. Howie Bowers, tudung berlapis bulunya menutupi kepala, menyembunyikan wajahnya, mengangguk ke laki-laki di sebelahnya.

Tangan laki-laki itu bergerak-gerak liar sewaktu mengucapkan kata-kata yang kelihatannya-marah tanpa suara. Laki-laki dalam mantel wol rapi dengan rambut pirang halus.

Max Hastings.

Wajah Pip berubah pucat. Ia menjatuhkan diri ke kursi.

"Ada apa, Sersan?"

Pip menunjuk ke luar jendelanya, ke pagar tempat kedua laki-laki itu berdiri. "Lihat."

Max Hastings, rupanya berbohong lagi kepadanya, berkata tidak pernah membeli narkoba lagi sejak Andie menghilang, bahwa dia tidak tahu-menahu siapa pemasok Andie. Di sanalah cowok itu, meneriaki pengedar narkoba yang sama, kata-katanya hilang dan terpecah dalam jarak di antara mereka semua.

"Oh," kata Ravi.

Pip menstarter mesin dan keluar dari tempat parkir, menyetir pergi sebelum Max atau Howie sempat melihat mereka, sebelum kedua tangannya mulai gemetar hebat.

Max dan Howie saling kenal.

Lagi-lagi pergeseran tektonik di dalam dunia Andie Bell.

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 12/10/2017

Risalah Proyek — Entri 27

Max Hastings. Kalau ada nama yang harus dicetak tebal di dalam daftar orang yang dicurigai, dialah orangnya. Jason Bell telah diturunkan peringkatnya sebagai orang yang paling dicurigai dan Max kini naik untuk menggantikannya. Dia sudah berbohong dua kali sekarang tentang hal-hal yang menyangkut Andie. Kau tidak berhobong kecuali ada yang perlu kausembunyikan.

Mari kita ringkas: dia cowok yang lebih tua, dia punya foto telanjang Andie yang diambil di hotel yang bisa jadi merupakan tempat dia bertemu dengan Andie pada bulan Maret 2012, dia dekat baik dengan Andie maupun Sal, dia secara berkala membeli Rohypnol dari Andie, dan kelihatannya dia cukup akrab dengan Howie Bowers.

Ini juga membuka kemungkinan ada pasangan lain yang berkolusi dalam pembunuhan Andie: Max dan Howie.

Kurasa sekarang saatnya menelusuri jejak Rohypnol itu. Maksudku, cowok umur sembilan belas tahun yang suka membeli *roofies* di pesta-pesta sekolah tidak normal, kan? Itulah mata rantai dalam segitiga kacau antara Max/Howie/Andie ini.

Aku akan mengirim pesan teks ke anak-anak Sekolah Menengah Kilton angkatan 2012 dan mencari tahu apakah aku bisa mengorek tentang apa yang terjadi di pesta-pesta rusuh. Kalau aku mendapati apa yang kucurigai ternyata benar, mungkinkah Max dan Rohypnol menjadi pemain kunci dalam apa yang terjadi pada Andie malam itu? Seperti kartu-kartu yang hilang di papan permainan Cluedo.

Daftar Orang yang Dicurigai
Jason Bell
Naomi Ward
Pacar Rahasia yang Lebih Tua
Nat da Silva
Daniel da Silva
Max Hastings
Howie Bowers

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 13/10/2017

Risalah Proyek — Entri 28

Emma Hutton menjawab pesan teksku sewaktu aku di sekolah. Inilah yang dia katakan:

> *Yah, mungkin. Aku ingat ada cewek-cewek yang mengatakan mereka pikir minuman mereka sudah dicampur obat bius. Tapi terus terang dulu semua orang biasanya betul-betul mabuk di pesta-pesta itu, bisa jadi mereka hanya mengatakannya karena mereka tidak mengenal batasan mereka atau mencari perhatian. Minumanku tidak pernah dicampur obat bius.*

Chloe Burch menjawab empat puluh menit yang lalu, waktu aku sedang menonton *The Fellowship of the Ring* bersama Josh:

> *Tidak, menurutku tidak. Aku tidak pernah mendengar rumor apa pun yang seperti itu. Tapi cewek-cewek terkadang mengatakan itu waktu mereka minum terlalu banyak, kan?*

Semalam, aku mengirim pesan teks kepada segelintir orang yang ditandai di foto-foto bersama Naomi di pesta-pesta rusuh tahun 2012 dan untungnya mereka mencantumkan alamat surel di profil mereka. Aku berbohong sedikit, memberitahu mereka aku reporter BBC bernama Poppy karena kupikir itu akan mendorong mereka

untuk berbicara. Kalau ada yang ingin mereka katakan, maksudnya. Salah satu dari mereka baru saja merespons.

Dari: pfa20@gmail.com 12 Oktober (1 hari lalu)
untuk: handslauraj116

Laura Hands yang baik,

Aku reporter yang tengah mengerjakan liputan berita mandiri untuk BBC tentang pesta rumah dan penggunaan narkoba yang melibatkan anak-anak di bawah umur. Untuk penelitianku, aku bisa melihat kau dulu datang ke pesta-pesta rumah yang dijuluki "Pesta Rusuh" di wilayah Kilton tahun 2012. Kira-kira kau bisa berkomentar tentang apakah kau pernah mendengar rumor-rumor atau melihat insiden-insiden minuman anak perempuan dibubuhi obat bius dalam acara-acara ini?

Aku akan sangat berterima kasih kalau kau bisa memberikan informasi apa pun menyangkut hal ini dan harap diketahui bahwa komentar apa pun yang kauberikan akan dianggap anonim dan kerahasiaannya akan sangat dijaga.

Terima kasih sudah meluangkan waktu.

Salam,

Dari: handslauraj116@yahoo.com 09:22 (2 menit yang lalu)
untuk: pfa20@gmail.com

Hai, Poppy.

Santai saja, dengan senang hati aku akan membantu.

Sebetulnya aku ingat dahulu ada omongan tentang minuman-minuman yang dibubuhi obat bius. Tentu saja semua orang dulu sering minum berlebihan di pesta-pesta macam ini, jadi isu tersebut agak tercampur aduk.

Tapi ada temanku, namanya Natalie da Silva, yang berpikir minumannya dibubuhi obat bius di salah satu pesta itu. Dia bilang dia tidak ingat apa-apa tentang malam itu dan dia hanya minum segelas. Kurasa itu awal 2012, kalau aku tidak salah ingat.

Aku mungkin masih punya nomor ponselnya, kalau kau ingin menghubunginya?

Semoga berhasil dengan liputanmu. Bisakah kau memberitahuku kapan liputan itu akan ditayangkan? Aku tertarik untuk menontonnya.

Salam,

Laura

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 14/10/2017

Risalah Proyek — Entri 29

Dua tanggapan lain datang pagi ini sewaktu aku sedang di luar, menonton pertandingan sepak bola Josh. Yang pertama berkata dia tidak tahu apa-apa soal itu dan tidak memiliki komentar apa pun. Yang kedua mengatakan ini:

Permintaan informasi untuk liputan berita mandiri BBC

pfa20@gmail.com 12 Okt (2 hari lalu)

Joanna Riddell yang baik, aku reporter yang tengah mengerjakan liputan berita mandiri untuk...

Joanna95Riddell@aol.com
untuk: pfa20@gmail.com 12:44 (57 menit lalu)

Poppy Firth-Adams yang baik,

Terima kasih untuk surelmu. Aku setuju ini adalah topik yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian lebih banyak dari media arus utama.

Sebetulnya aku tahu insiden-insiden minuman yang dibubuhi obat bius terjadi di pesta-pesta rumah itu. Mulanya itu rumor saja, yang kuduga berasal dari orang-orang yang minum terlalu banyak dan mencoba melempar kesalahan. Tapi lalu di salah satu pesta, kira-kira bulan Februari 2012, salah satu temanku (yang namanya takkan kusebutkan) betul-betul terkena pengaruh obat bius. Dia tidak bisa bicara dan nyaris tidak bisa bergerak sama sekali. Aku harus meminta tolong ke beberapa cowok untuk membantuku menggotongnya keluar, ke mobil ayahnya. Lalu keesokan harinya, dia bahkan tidak ingat sama sekali datang ke pesta itu.

Beberapa hari kemudian dia memintaku untuk menemaninya pergi ke kantor polisi Kilton untuk melaporkan insiden tersebut. Dia pergi dan berbicara kepada petugas polisi yang masih muda ini, aku tidak ingat nama laki-laki itu. Aku tidak tahu apakah ada kelanjutannya. Tapi aku selalu berhati-hati untuk mengawasi minumanku setelah itu.

Jadi ya, aku percaya minuman anak-anak perempuan dibubuhi obat bius di pesta-pesta ini (apa persisnya, aku tidak tahu). Kuharap ini bisa membantu liputanmu dan silakan hubungi aku lagi kalau kau punya lebih banyak pertanyaan.

Salam,
Jo Riddell

Plotnya terus berkembang makin rumit.

Kurasa aku bisa mengasumsikan bahwa minuman-minuman *memang* dibubuhi obat bius di pesta-pesta rusuh tahun 2012, walaupun faktanya tidak terlalu diketahui secara luas oleh mereka yang suka berpesta. Jadi, Max membeli Rohypnol dari Andie dan minuman para cewek dibubuhi obat bius di pesta-pesta yang dimulai oleh cowok itu. Tidak perlu jadi genius untuk menggabungkan kedua fakta tersebut.

Bukan itu saja, Nat da Silva bisa jadi adalah salah satu cewek yang minumannya Max bubuhi obat bius. Mungkinkah ini relevan dengan pembunuhan Andie? Apakah sesuatu terjadi kepada Nat pada malam dia berpikir dirinya dibius? Aku tidak bisa bertanya kepadanya: dia adalah apa yang akan kusebut *saksi yang sangat agresif*.

Lalu, akhirnya, di atas itu semua, Joanna Riddell berkata temannya berpikir dirinya dibius dan melaporkan hal itu ke kepolisian Kilton. Kepada petugas laki-laki yang "muda". Yah, aku sudah melakukan riset dan satu-satunya petugas polisi laki-laki dan masih muda pada tahun 2012 adalah (JRENG JRENG JRENG) Daniel da Silva. Petugas laki-laki muda kedua berumur 41 tahun pada tahun 2012. Joanna bilang laporan itu tidak membuahkan hasil apa pun. Apakah itu hanya karena seorang cewek tak bernama melapor setelah tak ada obat bius apa pun yang akan terlacak di dalam tubuhnya? Ataukah Daniel entah bagaimana terlibat... mencoba menutup-nutupi sesuatu? Kenapa?

Kurasa aku baru saja menemukan mata rantai lain di antara nama-nama dalam daftar orang yang dicurigai, antara Max Hastings dan da Silva bersaudara. Aku akan menelepon Ravi nanti dan kami akan mencoba memecahkan kira-kira apa kemungkinan makna segitiga ini. Tetapi saat ini aku perlu berfokus pada Max. Dia sudah cukup sering berbohong dan sekarang aku memiliki alasan nyata untuk meyakini dia membubuhi minuman cewek-cewek di pesta dengan obat bius dan diam-diam menemui Andie di belakang Sal di Hotel Ivy House.

Kalau aku harus menghentikan proyek ini sekarang juga dan menuding, jariku akan menunjuk Max. Dia tersangka nomor satu.

Tapi aku tidak mungkin mendatanginya dan mengajaknya bicara begitu saja tentang semua ini; dia juga saksi agresif dan kini mungkin dia punya riwayat pelecehan. Dia tidak akan bicara secara sukarela. Jadi aku harus mencari bahan untuk memaksanya lewat satu-satunya cara yang aku tahu: penguntitan-siber serius.

Aku perlu mencari cara untuk masuk ke profil Facebook-nya dan memburunya lewat setiap kiriman dan foto, mencari-cari apa pun yang menghubungkannya ke Andie, Hotel Ivy House, atau membius cewek-cewek. Sesuatu yang bisa kupakai untuk memaksanya bicara atau, lebih baik lagi, untuk langsung mengadukannya ke polisi.

Aku perlu mencari cara untuk menembus akun Nancy Tangotits (alias akun Max) yang disetel privasi.

Dua Puluh Lima

PIP menaruh pisau dan garpu dengan sopan di atas piringnya dengan ketepatan berlebihan.

"*Sekarang* bolehkah aku meninggalkan meja?" Ia menatap Mum, yang tengah memberengut.

"Aku tidak melihat apa perlunya buru-buru," kata Mum.

"Aku sedang separuh jalan mengerjakan EPQ-ku dan aku ingin mencapai targetku sebelum tidur."

"Ya, pergilah, *pickle*," kata Dad sambil tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengerik sisa makanan Pip ke piringnya sendiri.

"Vic!" Mum sekarang cemberut kepada Dad sewaktu Pip berdiri dan mengembalikan kursinya.

"Oh, Sayang, beberapa orang mencemaskan anak-anak mereka kabur dari makan malam untuk menyuntikkan heroin ke bola mata mereka. Bersyukurlah ini PR."

"Heroin itu apa?" terdengar suara kecil Josh sewaktu Pip meninggalkan ruangan.

Ia menaiki anak tangga dua-dua, membiarkan dirinya membayangi Barney di kaki tangga, anjing itu menelengkan kepala dengan bingung sembari memperhatikan Pip masuk ke tempat anjing-dilarang-masuk itu.

Ia mendapat kesempatan untuk memikirkan semua hal yang berkaitan dengan Nancy Tangotits saat makan malam, dan sekarang ia punya ide.

Pip menutup pintu kamar, mengeluarkan ponselnya, dan menelepon.

"Halo, *muchacha*," sahut Cara dari ujung lain sambungan.

"Hei," kata Pip, "kau sedang sibuk maraton nonton *Downton* atau kau punya beberapa menit untuk membantuku melakukan keculasan?"

"Aku selalu punya waktu untuk keculasan. Apa yang kauperlukan?"

"Naomi ada?"

"Nggak, sedang ke London. *Kenapa?*" Kecurigaan menyusupi suara Cara.

"Oke, sumpah jaga rahasia?"

"Selalu. Ada apa?"

Kata Pip, "Aku mendengar rumor tentang pesta-pesta rusuh lama yang mungkin memberiku petunjuk untuk EPQ-ku. Tapi aku butuh menemukan bukti, di sinilah keculasan akan membantu."

Pip berharap ia memainkan kartunya dengan tepat, sengaja tidak membawa-bawa nama Max dan membuat ini tidak terdengar terlalu berbahaya sehingga Cara tidak akan mencemaskan kakaknya, hanya meninggalkan celah yang cukup untuk membuat Cara penasaran.

"Oooh, rumor apa?" tanya Cara.

Pip terlalu mengenalnya.

"Belum ada yang solid. Tapi aku perlu melihat foto-foto pesta rusuh dulu. Di situlah aku membutuhkan bantuanmu."

"Oke, sebut saja."

"Profil Facebook Max Hastings cuma pengalih perhatian, kau tahu, untuk para pemberi pekerjaan dan universitas. Akunnya yang asli dibuat dengan nama palsu dan setelan privasinya sangat ketat. Aku hanya bisa melihat hal-hal waktu Naomi ikut ditandai."

"Jadi kau mau masuk sebagai Naomi supaya bisa melihat-lihat foto-foto lama Max?"

"*Bingo*," kata Pip, duduk di ranjangnya dan menyeret laptop ke dekatnya.

"Bisa," suara Cara meninggi. "Secara teknis kita bukan memata-matai Naomi, seperti waktu itu, waktu aku *harus* tahu apakah cowok berambut oranye yang mirip Benedict Cumberbatch itu pacar barunya atau bukan. Jadi secara teknis ini tidak melanggar aturan apa pun, *Dad*. Selain itu, Nai seharusnya belajar untuk mengubah kata sandinya sesekali; dia memakai kata sandi yang sama untuk semuanya."

"Bisakah kau membuka laptopnya?" kata Pip.

"Ini aku sedang membukanya."

Jeda sesaat diisi ketukan tombol-tombol dan ceklikan tetikus. Pip bisa membayangkan Cara sekarang, dengan rambut dicepol besar di atas kepala yang selalu dilakukannya waktu sudah memakai piama. Yang, dalam kasus Cara, sesering itu memungkinkan secara fisik.

"Oke, dia belum keluar dari akunnya. Aku sudah aktif."

"Bisakah kau mengklik setelan keamanannya?" tanya Pip.

"Ya."

"Matikan centang di kotak di sebelah penanda masuk-akun supaya dia tidak tahu aku masuk dari perangkat baru."

"Beres."

"Oke," kata Pip, "cuma itu peretasan yang kubutuhkan darimu."

"Sayang sekali," kata Cara, "itu jauh lebih seru daripada penelitian EPQ-ku."

"Yah, tidak seharusnya kau memilih mengerjakan EPQ tentang jamur," kata Pip.

Cara membacakan alamat surel Naomi dan Pip mengetikkannya ke laman masuk-ke-akun Facebook.

"Kata sandinya seharusnya Isobel0610," kata Cara.

"Brilian." Pip mengetikkan kata sandi itu. "Trims, kamerad. Selesai."

"Oke, Plops, Dad memanggil-manggil. Beritahu aku kalau kau menemukan apa pun yang menarik."

"Oke," kata Pip, walaupun tahu ia tidak bisa.

Ia menjatuhkan ponselnya lalu, membungkuk di atas laptopnya, menekan tombol masuk-akun Facebook.

Selayang pandang umpan berita Naomi, ia melihat bahwa, sama seperti umpan berita di akunnya sendiri, tempat itu dipenuhi kucing-kucing yang melakukan hal-hal konyol, video-video tentang resep-resep irit-waktu, dan kiriman-kiriman berisi kutipan-kutipan motivasi yang melanggar tata bahasa berlatar foto-foto matahari terbenam.

Pip mengetik *Nancy Tangotits* ke kolom pencarian dan mengklik profil Max. Lingkaran yang berputar-putar tanda sedang memproses di *tab* menghilang dan laman itu muncul di layar, lini masa yang dipenuhi warna-warna cerah dan wajah-wajah tersenyum.

Tak butuh waktu lama bagi Pip untuk menyadari kenapa Max membuat dua akun. Mustahil cowok itu mau orangtuanya melihat apa yang dilakukannya saat jauh dari rumah. Ada begitu banyak foto dirinya di kelab-kelab dan bar-bar, rambut pirangnya menempel ke dahinya yang berkeringat, rahang tegang, dan matanya berputar dan tidak fokus. Berpose melingkarkan lengan ke cewek-cewek, menjulurkan lidahnya yang berbintil-bintil ke arah kamera, tetesan-tetesan dari minuman yang tumpah menciprat ke kemejanya. Itu baru foto-foto terbaru di lini masanya.

Pip mengklik foto Max dan memulai gulungan layar panjang ke bawah, menuju tahun 2012. Setiap kira-kira delapan puluh foto ke bawah, ia harus menunggu tiga batang *loading* membawanya lebih jauh ke masa lalu Nancy Tangotits. Semuanya kurang-lebih

sama: kelab-kelab, bar-bar, mata nanar. Ada jeda sejenak dari aktivitas-aktivitas nokturnal Max dengan serangkaian foto dari perjalanan ski, Max berdiri di salju hanya mengenakan *mankini* Borat.

Menggulung layar itu sangat makan waktu hingga Pip memberdirikan ponselnya dan menyalakan siniar seri kriminal pada episode yang sudah didengarkannya separuh jalan. Akhirnya ia mencapai tahun 2012 dan membawa diri mundur ke bulan Januari sebelum melihat-lihat dengan saksama, mengamati tiap-tiap foto.

Sebagian besar foto itu adalah Max bersama orang-orang lain, tersenyum di depan, atau ada kerumunan yang tertawa sewaktu Max mengatakan sesuatu yang konyol. Naomi, Jake, Millie, dan Sal merupakan pemeran tetap dalam foto-foto itu. Pip berlama-lama memandangi salah satu foto Sal yang menyunggingkan senyum cemerlang ke kamera sementara Max menjilat pipinya. Tatapannya berpindah-pindah di antara kedua cowok yang mabuk dan bahagia itu, mencari-cari jejak piksel rahasia-rahasia yang mungkin ada dan tragis di antara mereka.

Pip secara khusus memperhatikan foto-foto bersama kerumunan, mencari-cari wajah Andie di latar belakang, mencari-cari apa pun yang mencurigakan di tangan Max, Max yang mengintai terlalu dekat ke minuman cewek mana pun. Ia mengklik maju dan mundur melewati begitu banyak foto pesta-pesta rusuh hingga matanya yang lelah, perih gara-gara cahaya putih laptop yang membuat matanya kering, mengubah semua foto itu menjadi lembaran-lembaran foto yang bergerak. Sampai ia mengklik panah kanan di foto-foto dari malam *itu* dan semuanya kembali menjadi tajam dan statis.

Pip mencondongkan badan ke depan.

Max telah mengambil dan mengunggah sepuluh foto dari malam ketika Andie menghilang. Pip seketika mengenali baju

semua orang dan sofa-sofa dari rumah Max. Ditambah tiga foto dari Naomi dan enam foto dari Millie, total ada sembilan belas foto dari malam itu, sembilan belas jepretan kamera dari saat itu yang waktunya berbarengan dengan jam-jam terakhir hidup Andie.

Pip gemetar dan menarik duvet ke atas kakinya. Foto-foto itu serupa dengan foto-foto yang diambil Millie dan Naomi: Max dan Jake mencengkeram *controller* dan menatap ke luar bingkai, Millie dan Max berpose dengan filter-filter lucu yang dipasang wajah-wajah mereka, Naomi di latar belakang menunduk memandangi ponselnya tanpa menyadari pose foto-foto yang tengah terjadi di belakangnya. Empat sahabat tanpa sahabat kelima mereka. Sal diduga keluar, membunuh seseorang alih-alih konyol-konyolan bersama mereka.

Saat itulah Pip melihatnya. Kalau cuma Millie dan Naomi saja, itu sekadar kebetulan, tapi sekarang setelah ia melihat foto-foto Max juga, itu menjadi pola. Mereka bertiga mengunggah foto-foto mereka dari malam *itu* pada hari Senin tanggal 23, semua antara jam 21.30 dan 22.00. Tidakkah itu agak aneh, bahwa di tengah semua kekalutan menghilangnya Andie, mereka semua memutuskan untuk mengirim foto-foto ini hampir pada waktu yang sama persis? Lagi pula, kenapa mengunggah semua foto ini? Naomi berkata dia dan yang lainnya memutuskan pada Senin malam untuk memberitahukan tentang alibi Sal yang sebenarnya kepada polisi; apakah mengunggah foto-foto ini merupakan langkah pertama dalam keputusan itu? Untuk berhenti menyembunyikan ketidakhadiran Sal?

Pip mengetikkan beberapa catatan mengenai kebetulan unggahan ini, lalu mengklik Simpan dan menutup laptop. Ia sudah bersiap-siap tidur, berjalan kembali dari kamar mandi dengan sikat gigi di mulut, bersenandung sembari mencatat daftar hal-hal yang

harus dilakukannya untuk besok. *Selesaikan esai Margaret Atwood* digarisbawahi tiga kali.

Setelah menyelimuti diri di ranjang, ia menyelesaikan tiga paragraf buku yang tengah dibacanya sebelum kelelahan mulai mengacaukan kata-kata itu, membuat semuanya aneh dan asing di dalam kepalanya. Ia hanya berhasil mematikan lampu sebelum tidur menguasainya.

Pip terbangun dengan tarikan napas kaget dan sentakan kaki, membuatnya terduduk tegak di ranjang. Ia bersandar ke kepala ranjang dan menggosok-gosok mata sewaktu benaknya mulai bangun hingga betul-betul terjaga. Ia menekan tombol layar utama di ponselnya, cahaya layar membutakannya. Sekarang baru jam 04.47.

Apa yang membangunkannya? Jeritan rubah di luar? Mimpi?

Saat itu sesuatu bergerak, di ujung lidahnya dan di tepian benaknya. Pikiran samar: terlalu ringan, berduri, dan berubah-ubah bentuk untuk dituangkan ke dalam kata-kata, melampaui kemampuannya memahami saat baru bangun. Tetapi ia tahu ke mana hal itu menariknya.

Pip buru-buru meluncur turun dari ranjang. Kamar yang dingin menyengat kulitnya yang terpapar, mengubah napasnya menjadi hantu. Ia meraih laptopnya dari meja dan membawanya kembali ke ranjang, membungkus diri dengan duvet untuk mendapatkan kehangatan. Ia membuka komputer, sekali lagi dibutakan pantulan lampu keperakan. Ia menyipit menembus pantulan lampu itu, membuka Facebook, masih masuk sebagai Naomi, dan kembali ke akun Nancy Tangotits dan foto-foto dari malam *itu*.

Ia melihat-lihat semua foto itu sekaligus lalu kembali lagi sedikit lebih perlahan. Ia berhenti di foto kedua terakhir. Keempat

sahabat itu difoto di dalamnya. Naomi tengah duduk memunggungi kamera, menunduk. Walaupun dia ada di latar belakang, kau bisa melihat ponsel di kedua tangannya menyalakan layar kunci dengan angka-angka putih kecil, matanya menunduk ke sana. Fokus utama foto tersebut ada di Max, Millie, dan tangan Jake, mereka bertiga berdiri di sisi sofa yang dekat ke kamera, tersenyum sewaktu Millie merangkul kedua bahu cowok itu. Max masih memegang *controller* di tangannya yang berada di luar kamera dan tangan Jake menghilang dari bidikan kamera di sisi kanan.

Pip gemetar, tapi bukan gara-gara dingin.

Kamera itu setidaknya harus berjarak 1,5 meter di depan keempat sahabat yang tengah tersenyum lebar untuk memuat sebanyak itu dalam satu bidikan.

Dalam keheningan malam Pip berbisik, "Siapa yang memotret?"

Dua Puluh Enam

SAL.

Pasti.

Meskipun dingin, darah Pip mengalir deras di sekujur tubuhnya, hangat dan cepat, membuat jantungnya berdentuman.

Ia bergerak mekanis, pikirannya terombang-ambing dalam gelombang pikiran yang berteriak satu sama lain tanpa bisa didengar jelas. Tetapi kedua tangannya entah bagaimana tahu apa yang harus dilakukan. Beberapa menit kemudian, ia mengunduh Photoshop versi uji coba ke komputernya. Ia menyimpan foto Max dan membuka berkas tersebut di dalam program. Mengikuti panduan daring oleh seorang pria dengan logat Irlandia yang halus, ia memperbesar, lalu mempertajam foto tersebut.

Kulitnya seketika berubah dari dingin ke panas. Ia bersandar dan terkesiap.

Tidak diragukan lagi. Angka-angka kecil yang ditunjukkan di layar ponsel Naomi menunjukkan 00:09.

Mereka bilang Sal pergi jam setengah sebelas, tetapi di sinilah mereka, keempat sahabat pada tengah malam lewat sembilan menit, terbingkai, dan tidak satu pun dari mereka yang mungkin mengambil foto itu sendiri.

Orangtua Max sedang pergi malam itu dan tidak ada orang lain yang ada di sana, itulah yang selalu mereka katakan. Cuma ada mereka berlima sampai Sal pergi jam setengah sebelas untuk membunuh pacarnya.

Lalu di sini, persis di depan mata Pip, adalah bukti itu semua bohong. Ada orang kelima di sana malam itu. Siapa lagi kalau bukan Sal?

Pip menggulung layar naik, ke baris paling atas foto yang sudah diperbesar itu. Di balik sofa di dinding terjauh terdapat sebuah jendela. Di tengah-tengah panel tengahnya terdapat lampu kilat kamera ponsel. Kau tidak bisa membedakan sosok yang memegang ponsel dari kegelapan di luar. Tapi, persis setelah sulur-sulur putih cemerlang itu, terdapat halo biru samar yang terpantul, hanya kelihatan sedikit dalam kegelapan yang mengelilinginya. Biru yang sama seperti kemeja korduroi biru yang dikenakan Sal malam itu, kemeja yang kadang-kadang suka dipakai Ravi hingga sekarang. Perutnya berjungkir balik sewaktu memikirkan nama cowok itu, karena ia membayangkan tatapan Ravi saat melihat foto ini.

Ia mengeluarkan gambar yang sudah diperbesar itu ke dokumen dan memotongnya hingga gambar itu hanya menunjukkan Naomi bersama ponselnya di satu halaman dan lampu kilat di jendela di halaman lainnya. Beserta foto asli yang sudah disimpan, ia mengirim masing-masing foto ke pencetak nirkabel di mejanya. Ia mengawasi dari ranjangnya ketika pencetak itu terbatuk-batuk saat mencetak setiap halaman, bergetar lembut seperti kereta uap saat melakukannya. Pip memejamkan mata sejenak, mendengarkan deru lembut itu.

"Pips, boleh aku masuk dan menyedot debu?"

Mata Pip sontak terbuka. Ia menegakkan diri dari posisi merosotnya, sekujur sisi kanan badannya dari panggul hingga ke leher terasa sakit.

"Kau masih tidur?" kata Mum, membuka pintu. "Sekarang sudah jam setengah dua, pemalas. Kukira kau sudah bangun."

"Tidak, aku..." kata Pip, kerongkongannya terasa kering dan gatal, "cuma lelah, tidak terlalu enak badan. Bisakah Mum membersihkan kamar Josh dulu?"

Ibunya terdiam dan menatapnya, mata hangat itu dinodai kecemasan.

"Kau tidak bekerja berlebihan, kan, Pip?" katanya. "Kita sudah membahas soal ini."

"Tidak, sungguh."

Ibunya menutup pintu dan Pip turun dari ranjang, hampir menjatuhkan laptopnya. Ia bersiap-siap, memakai baju kodoknya di atas kaus lengan panjang warna hijau tua, bergulat untuk membuat bulu-bulu sikat melewati rambutnya. Ia mengambil ketiga foto cetakan, menaruh semuanya ke map plastik, lalu memasukkannya ke ransel. Lalu ia menggulung layar ke daftar panggilan terbaru di ponselnya dan menelepon.

"Ravi!"

"Ada apa, Sersan?"

"Temui aku di luar rumahmu sepuluh menit lagi. Aku akan menunggu di dalam mobil."

"Oke. Apa menu hari ini, pemerasan lagi? Dengan makanan pendamping menerobos masuk rum—"

"Ini serius. Sepuluh menit lagi."

Ravi duduk di kursi penumpang, kepalanya hampir menyentuh langit-langit mobil, menunduk dengan mulut menganga ke foto-foto cetakan di tangannya.

Cukup lama ia tidak mengatakan apa-apa. Mereka duduk dalam diam, Pip memperhatikan Ravi menelusurkan jarinya ke pantulan biru kabur di jendela yang jauh itu.

"Sal tidak pernah berbohong ke polisi," ujarnya akhirnya.

"Tidak, dia tidak berbohong," kata Pip. "Kurasa dia meninggalkan rumah Max jam dua belas lewat seperempat, persis seperti yang dia katakan sedari awal. Teman-temannyalah yang berbohong. Aku tidak tahu kenapa, tapi pada hari Selasa itu mereka berbohong dan mereka merampas alibinya."

"Ini berarti dia tidak bersalah, Pip." Mata besar dan bulat Ravi menatap matanya lekat-lekat.

"Itulah yang hendak kita uji di sini, ayo."

Pip membuka pintu dan melangkah keluar. Ia menjemput Ravi dan langsung membawanya ke sini, parkir di rerumputan di tepi Wyvil Road, lampu daruratnya berkedip-kedip. Ravi menutup pintu mobil dan mengikuti Pip yang berjalan.

"Bagaimana cara kita mengujinya?"

"Kita perlu yakin, Ravi, sebelum kita menerimanya sebagai kebenaran," kata Pip, menyesuaikan irama langkahnya dengan langkah Ravi. "Satu-satunya cara untuk bisa yakin adalah mereka ulang pembunuhan Andie Bell. Untuk melihat, dengan waktu kepergian Sal yang baru ini dari rumah Max, apakah dia masih bakal sempat untuk membunuhnya atau tidak."

Mereka berbelok ke kiri, ke Tudor Lane, dan terus berjalan hingga tepat di depan rumah luas Max Hastings, tempat semua ini dimulai lima setengah tahun yang lalu.

Pip mengeluarkan ponselnya. "Kita harus memberi pengacara-bayangan ini untuk percaya walaupun buktinya masih meragukan," katanya. "Anggaplah Sal meninggalkan rumah Max persis setelah mengambil foto itu, jam dua belas malam lewat sepuluh. Jam berapa ayahmu bilang Sal pulang?"

"Sekitar dua belas lima puluh," jawab Ravi.

"Oke. Kita beri ruang untuk sedikit salah mengingat dan anggaplah lebih tepatnya 00.55. Yang berarti Sal punya 45 menit

dari pintu ke pintu. Kita harus bergerak cepat, Ravi, gunakan waktu minimal yang mungkin diperlukan untuk membunuh Andie dan membuang jenazahnya."

"Remaja normal akan duduk di rumah dan menonton televisi pada hari Minggu," kata Ravi.

"Oke, aku akan mulai mengaktifkan *stopwatch*... sekarang."

Pip memutar badan dan berderap di sepanjang jalan tempat mereka datang tadi, Ravi di sebelahnya. Kecepatan langkahnya berada di antara jalan cepat dan joging pelan. Delapan menit dan 47 detik berikutnya, mereka sudah mencapai mobilnya dan jantungnya berdebar-debar. Ini adalah titik pencegatan.

"Oke." Ia memutar kunci starter dan kembali ke jalanan. "Jadi ini mobil Andie dan dia mencegat Sal. Anggaplah dia tengah menyetir supaya bisa menjemput lebih cepat. Sekarang kita pergi ke lokasi sepi pertama tempat pembunuhan itu secara teoretis bisa terjadi."

Dia baru menyetir sebentar sewaktu Ravi menunjuk.

"Di sana," kata Ravi, "tempat itu sepi dan terpencil. Belok di sini."

Pip berbelok ke jalan setapak dari tanah, yang dipenuhi sesemakan tinggi. Ada papan yang memberitahu mereka jalan setapak yang berkelok-kelok itu mengarah ke sebuah peternakan. Pip menghentikan mobil tempat sebuah persimpangan yang melebar dibuat ke dalam sesemakan dan berkata, "Sekarang kita keluar. Mereka tidak menemukan darah di bagian depan mobil, cuma di bagasi."

Pip melirik *stopwatch* yang masih berdetik sewaktu Ravi memutari kap mobil untuk menemuinya di sisi lain mobil: 15:29, 15:30...

"Oke," katanya. "Anggaplah sekarang ini mereka tengah bertengkar. Pertengkaran mereka bertambah sengit. Bisa jadi tentang

Andie menjual narkoba atau tentang pacar rahasia yang lebih tua ini. Sal kesal, Andie balas berteriak." Pip bersenandung sumbang, memutar-mutar tangan untuk memenuhi waktu dalam adegan imajiner itu. "Kira-kira sekarang, mungkin Sal menemukan batu di jalanan, atau sesuatu yang berat dari mobil Andie. Mungkin tidak ada senjata sama sekali. Mari kita beri dia setidaknya empat puluh detik untuk membunuh Andie."

Mereka menunggu.

"Jadi sekarang Andie sudah mati." Pip menunjuk jalan kerakal. "Sal membuka bagasi—" Pip membuka bagasinya—"dan dia menggendongnya." Pip membungkuk dan mengulurkan lengan, mengulur waktu cukup lama untuk mengangkat jenazah tak kasat-mata itu. "Dia menaruh Andie ke dalam bagasi tempat darahnya ditemukan." Pip membaringkan lengannya ke bagasi beralas karpet dan melangkah mundur untuk menutupnya.

"Sekarang kembali ke dalam mobil," kata Ravi.

Pip memeriksa penghitung waktu: 20:02, 20:03... Ia memundurkan mobil dan menyetir kembali keluar dari jalan itu dan ke jalan utama.

"Sekarang Sal yang menyetir," katanya. "Sidik jarinya ada di setir dan sekitar dasbor. Dia memikirkan cara untuk membuang jenazah Andie. Area berhutan terdekat yang memungkinkan untuk itu adalah Lodge Wood. Jadi, mungkin dia keluar dari Wyvil Road di sini," katanya, berbelok, hutan muncul di sisi kiri mereka.

"Tetapi dia bakal perlu menemukan tempat untuk bisa menyetir mobil cukup dekat ke hutan," kata Ravi.

Mereka menyusuri hutan selama beberapa menit untuk mencari-cari tempat macam itu, sampai jalanan berubah gelap di bawah terowongan pohon yang merapat dari kedua sisi.

"Di sana." Mereka sama-sama menemukan tempat itu. Pip

menunjuk dan menghentikan mobil di tepi area berumput yang membatasi hutan.

"Aku yakin polisi memeriksa tempat ini ratusan kali, karena ini adalah hutan yang paling dekat dengan rumah Max," katanya. "Tapi kita anggap saja Sal berhasil menyembunyikan jenazah itu di sini."

Pip dan Ravi sekali lagi turun dari mobil.

26:18.

"Jadi dia membuka bagasi dan menyeretnya keluar." Pip mereka ulang tindakan itu, melihat otot-otot rahang Ravi menegang dan melemas. Cowok itu mungkin sering bermimpi buruk tentang adegan ini, kakaknya yang baik hati menyeret-nyeret jenazah yang berdarah-darah melewati pepohonan. Tapi mungkin, setelah hari ini, ia tidak pernah perlu membayangkannya lagi.

"Sal bakal harus membawanya cukup jauh ke dalam, jauh dari jalanan," kata Pip.

Pip berpura-pura menyeret jenazah itu, punggungnya menekuk, terhuyung perlahan ke belakang.

"Di atas sini lumayan tersembunyi dari jalanan," kata Ravi setelah Pip sudah menyeret sekitar enam puluh meter menembus pepohonan.

"Ya." Ia melepaskan Andie.

29:48.

"Oke," kata Pip, "jadi lubang kubur itu selalu menjadi masalah, bagaimana mungkin dia punya cukup waktu untuk menggali cukup dalam. Tapi sekarang setelah kita ada di sini," ia celingukan ke pohon-pohon bermandikan sinar matahari di sekelilingnya, "ada beberapa pohon yang ditebang di hutan ini. Mungkin dia sama sekali tidak perlu banyak menggali. Mungkin dia menemukan selokan dangkal alami. Seperti yang di situ." Ia menunjuk ceruk besar berlumut di tanah, jalinan akar-akar tua dan kering meram-

bat menembusnya, masih menempel ke pohon yang sudah lama tumbang.

"Dia bakal perlu menggali lebih dalam," kata Ravi. "Andie tidak pernah ditemukan. Kita beri waktu tiga atau empat menit untuk menggali."

"Setuju."

Ketika saatnya tiba, Pip menyeret jenazah Andie ke dalam lubang itu. "Setelah itu dia bakal perlu mengisi lubang lagi, menyelubunginya dengan tanah dan sampah daun."

"Kalau begitu ayo kita lakukan," kata Ravi, wajahnya penuh tekad sekarang. Ia menjejakkan moncong sepatu botnya ke tanah dan menendang semburan tanah ke dalam lubang itu.

Pip mengikutinya, mendorong lumpur, dedaunan, dan ranting-ranting untuk memenuhi selokan kecil itu. Ravi berlutut, mengambil dua raupan penuh tanah ke atas Andie.

"Oke," kata Pip sewaktu mereka sudah selesai, mata tertuju ke tempat yang tadinya-lubang tetapi sekarang tidak kelihatan di lantai hutan. "Jadi sekarang setelah jenazahnya sudah dikubur, Sal bakal perlu berjalan kembali."

37:59.

Mereka berlari kembali ke mobil Pip dan masuk, mengotori seluruh lantai dengan lumpur. Pip melakukan putaran *three-point*, mengumpat sewaktu ada klakson yang menyalak kepada mereka dari pengemudi mobil 4WD yang mencoba melewati mereka, telinganya berdenging dengan klakson itu sepanjang jalan.

Waktu mereka kembali berada di Wyvil Road, Pip berkata, "Nah, sekarang Sal menyetir ke Romer Close, tempat Howie Bowers kebetulan tinggal. Lalu dia meninggalkan mobil Andie."

Mereka berhenti di sana beberapa menit kemudian dan Pip memarkirnya agar tak terlihat dari bungalo Howie. Ia mengunci mobil di belakangnya hingga berbunyi "bip".

"Lalu sekarang kita berjalan ke rumahku," kata Ravi, berusaha menjejeri Pip, langkahnya berubah menjadi hampir-berlari. Mereka berdua berkonsentrasi terlalu keras untuk bisa berkata-kata, mata mereka tertuju ke kaki mereka yang berderap, menapaktilasi langkah *yang diduga diambil Sal* bertahun-tahun lalu.

Mereka tiba di luar rumah keluarga Singh ngos-ngosan dan gerah. Bulir-bulir keringat mulai menetes di bibir atas Pip. Ia mengusapkannya ke lengan bajunya dan mengeluarkan ponselnya.

Ia menekan tombol Stop di penghitung waktu. Angka-angka berkejaran menembus dirinya, jatuh jauh ke kedalaman perutnya, tempat perutnya mulai terasa bergetar. Ia mendongak ke Ravi.

"Apa?" Mata Ravi melebar dan mencari-cari.

"Jadi," kata Pip, "kita memberi jendela waktu batas maksimal, 45 menit di antara kedua lokasi. Adegan reka ulang kita menggunakan lokasi-lokasi terdekat yang paling memungkinkan dan dalam hitungan waktu paling tepat yang tak terbayangkan."

"Ya, ini adalah pembunuhan paling cepat. Terus?"

Pip mengacungkan ponselnya kepada Ravi dan menunjukkan penghitung waktunya.

"Empat puluh delapan menit, sembilan belas detik," Ravi membaca dengan lantang.

"Ravi." Nama itu berdesis di bibir Pip dan senyumnya pun merekah. "Sal tidak mungkin melakukannya. Dia tidak bersalah; foto-foto itu membuktikannya."

"Sial." Ravi mundur dan menutup mulut, menggeleng-geleng. "Sal tidak melakukannya. Sal tidak bersalah."

Saat itulah Ravi mengeluarkan suara, yang perlahan-lahan berkembang di dalam tenggorokannya, muram dan aneh. Suara itu menyembur darinya, ledakan tawa cepat yang bercampur dengan suara napas nyaring karena ketidakpercayaan. Senyum itu mengembang sangat perlahan di wajahnya, seakan otot-ototnya ter-

buka satu demi satu. Ia tertawa lagi, suara yang murni dan hangat, pipi Pip merona akibat panasnya.

Lalu, dengan tawa masih di wajahnya, Ravi mendongak ke langit, matahari menyinari wajahnya, dan tawa itu berubah menjadi jeritan. Ia meraung ke langit, leher dipanjangkan, mata dikatupkan rapat-rapat.

Orang-orang menontoninya dari seberang jalan dan tirai-tirai di dalam rumah-rumah bergoyang. Namun, Pip tahu Ravi tidak peduli. Begitu pula dirinya, menyaksikan Ravi dalam momen bahagia bercampur duka yang liar dan membingungkan ini.

Ravi menunduk kepadanya dan raungan itu pecah menjadi tawa lagi. Ia mengangkat Pip hingga kaki Pip tidak menyentuh tanah dan sesuatu yang benderang berdesir di sekujur badan Pip. Ia tertawa, matanya berkaca-kaca sewaktu Ravi memutar-mutarnya.

"Kita berhasil!" kata Ravi, menurunkannya dengan sangat serampangan hingga ia hampir terjatuh. Ravi melangkah mundur darinya, mendadak kelihatan malu, mengusap matanya. "Kita betul-betul berhasil. Apakah ini cukup? Bisakah kita mendatangi polisi dengan foto itu?"

"Aku tidak tahu," kata Pip. Ia tidak ingin merenggut momen ini dari Ravi, tapi ia betul-betul tidak tahu. "Mungkin ini cukup untuk meyakinkan mereka untuk membuka kembali kasus ini, mungkin juga tidak. Tapi kita butuh jawaban-jawaban terlebih dahulu. Kita perlu tahu kenapa teman-teman Sal berbohong. Kenapa mereka merebut alibinya. Ayo."

Ravi maju selangkah dan ragu-ragu. "Maksudmu, bertanya ke Naomi?"

Pip mengangguk dan Ravi melangkah mundur.

"Lebih baik kau pergi sendiri," katanya. "Naomi tidak akan mau bicara kalau aku ada di sana. Dia betul-betul tidak mampu

bicara. Aku berpapasan dengannya tahun lalu dan baru melihatku saja dia langsung menangis."

"Kau yakin?" kata Pip. "Tapi kau, dibandingkan semua orang, layak untuk tahu kenapa."

"Itu cara terbaik, percayalah padaku. Hati-hati, Sersan."

"Oke. Aku akan langsung meneleponmu nanti."

Pip agak ragu bagaimana caranya meninggalkan Ravi. Ia menyentuh lengan Ravi lalu berjalan pergi, membawa raut di wajah Ravi itu bersamanya.

Dua Puluh Tujuh

PIP berjalan kembali ke mobilnya di Romer Close, langkahnya jauh lebih ringan dalam perjalanan kembali ini. Lebih ringan karena sekarang ia sudah tahu pasti. Ia bisa mengucapkannya di dalam benaknya. Sal Singh tidak membunuh Andie Bell. Mantra yang mengiringi irama langkahnya.

Ia menghubungi nomor Cara.

"Wah, halo, Manis," jawab Cara.

"Kau sedang apa?" tanya Pip.

"Sebetulnya aku sedang mengadakan klub PR bersama Naomi dan Max. Mereka sedang membuat lamaran pekerjaan sementara aku memeras otak untuk membuat EPQ-ku. Kau tahu aku tidak bisa berkonsentrasi sendirian."

Dada Pip menegang. "Max dan Naomi sama-sama ada di sana sekarang?"

"Ya."

"Ayahmu ada di rumah?"

"Nggak, dia sedang di rumah Bibi Lila sepanjang siang ini."

"Oke, aku akan datang," kata Pip. "Aku akan sampai sepuluh menit lagi."

"Bagus. Aku bisa menyedot sedikit fokusmu."

Pip mengucapkan selamat tinggal dan menutup telepon. Ia merasa nyeri oleh rasa bersalah kepada Cara, karena Cara ada di sana dan sekarang akan terlibat dalam apa pun yang akan terung-

kap. Karena ia tidak datang membawakan fokus ke klub PR. Ia membawa serangan tak terduga.

Cara membukakan pintu depan untuknya, memakai piama penguin dan sandal cakar-beruangnya.

"*Chica*," katanya, menggosok-gosok rambut Pip yang sudah kusut. "Selamat hari Minggu. *Mi club de homeworko es su club de homeworko.*"

Pip menutup pintu depan dan mengikuti Cara menuju dapur.

"Kami sudah melarang bicara," kata Cara, menahan pintu untuknya. "Dilarang mengetik terlalu berisik juga, seperti Max."

Pip melangkah masuk ke dapur. Max dan Naomi tengah duduk bersebelahan di meja, laptop dan kertas-kertas bertebaran di hadapan mereka. Mereka memegangi *mug* mengepul yang berisi teh yang baru dibuat. Tempat Cara ada di sisi lain: kertas yang berantakan, buku-buku catatan, dan bolpoin-bolpoin menyebar di sepanjang papan tiknya.

"Hei, Pip," Naomi tersenyum. "Apa kabar?"

"Baik, trims," kata Pip, suaranya mendadak berat dan kasar.

Waktu Pip menatap Max, cowok itu buru-buru membuang muka, menunduk memandangi permukaan tehnya yang berwarna cokelat.

"*Hai*, Max," sapa Pip sengaja, memaksa cowok itu untuk membalas tatapannya.

Max menekuk senyum simpul, yang mungkin terkesan seperti sapaan kepada Cara dan Naomi, tetapi Pip tahu cowok itu meringis.

Pip menghampiri meja dan menjatuhkan ranselnya ke sana, persis di seberang Max. Ransel itu membentur permukaannya, membuat tutup semua laptop bergoyang di engselnya.

"Pip sangat suka PR," Cara menjelaskan kepada Max. "Dengan agresif."

Cara menyelinap kembali ke kursinya dan menggoyang tetikus untuk menghidupkan kembali komputernya. "Ayo, duduk," katanya, menggunakan kakinya untuk mendorong kursi ke luar dari kolong meja. Kaki-kaki kursi itu menggesek dan mendecit di lantai.

"Ada apa, Pip?" kata Naomi. "Kau mau teh?"

"Apa lihat-lihat?" sela Max.

"Max!" Naomi memukul kasar lengan Max dengan setumpuk kertas.

Pip bisa melihat raut bingung Cara dari ekor matanya. Namun, ia tidak mengalihkan mata dari Naomi dan Max. Ia bisa merasakan amarah berdenyut di sepanjang tubuhnya, lubang hidungnya melebar akibat gelombangnya. Ia tidak tahu sampai melihat wajah mereka bahwa ia akan merasa seperti ini. Ia pikir ia akan merasa lega. Lega karena semuanya sudah selesai, bahwa ia dan Ravi sudah menuntaskan apa yang mereka mulai. Tetapi wajah kedua orang itu membuat darahnya mendidih. Ini bukan sekadar kebohongan-kebohongan kecil dan celah-celah polos dalam ingatan. Ini adalah kebohongan tertakar dan menjungkirbalikkan hidup. Pengkhianatan signifikan yang digali dari piksel-piksel. Ia tidak akan membuang pandang atau duduk diam sampai ia tahu alasannya.

"Aku datang kemari lebih dahulu sebagai upaya menenggang," kata Pip, suaranya gemetar. "Karena, Naomi, seumur hidupku kau sudah seperti kakakku sendiri. Max, aku tidak berutang apa pun kepadamu."

"Pip, apa yang sedang kaubicarakan?" tanya Cara, suaranya tegang oleh bibit-bibit kecemasan.

Pip membuka ritsleting tasnya dan mengeluarkan map plastik-

nya. Ia membuka map itu dan, setelah membungkuk di atas meja, menaruh ketiga halaman hasil cetak itu di ruang di antara Max dan Naomi.

"Ini adalah kesempatanmu untuk menjelaskan sebelum aku melapor ke polisi. Ada yang hendak kaukatakan, Nancy Tangotits?" Ia melotot kepada Max.

"Apa yang kauocehkan?" Max mendengus.

"Itu fotomu, Nancy. Dari malam Andie Bell menghilang, ya, kan?"

"Ya," ucap Naomi pelan. "Tapi kenapa—"

"Malam ketika Sal meninggalkan rumah Max jam setengah sebelas untuk pergi membunuh Andie?"

"Ya, betul," bentak Max. "Lantas, apa inti yang ingin kausampaikan?"

"Kalau kau berhenti menyergah sedetik saja dan melihat foto itu, kau akan bisa melihat inti yang ingin kusampaikan," Pip balas membentak. "Kau jelas bukan orang yang suka memperhatikan detail, kalau tidak kau tidak bakal mengunggahnya sedari awal. Jadi biar kujelaskan. Kau dan Naomi, Millie dan Jake, ada di dalam foto ini."

"Ya, terus?" kata Max.

"Jadi, Nancy, siapa yang memotret kalian berempat?"

Pip melihat Naomi membelalak, mulut Naomi sedikit menganga sewaktu menunduk memandangi foto itu.

"Yah, oke," kata Max. "jadi mungkin Sal yang memotret. Toh kami tidak mengatakan dia tidak ada di sana sama sekali. Dia pasti mengambilnya lebih awal malam itu."

"Usaha yang bagus," kata Pip, "tapi—"

"Ponselku." Wajah Naomi muram. Ia meraih untuk mengangkat foto itu dengan kedua tangan. "Waktunya tercantum di ponselku."

Max langsung diam, menunduk ke foto-foto cetakan itu, otot di rahangnya menegang.

"Yah, kau hampir tidak bisa melihat angka-angka itu. Kau pasti sudah mengedit foto ini," katanya.

"Tidak, Max. Aku mendapatkannya seperti ini dari Facebook-mu. Jangan cemas, aku sudah memeriksanya: polisi masih bisa mengaksesnya sekalipun kau menghapus akunmu sekarang. Aku yakin mereka akan sangat tertarik untuk melihatnya."

Naomi menoleh ke Max, pipinya memerah. "Kenapa kau tidak memeriksanya lebih teliti?"

"Diam," kata Max pelan tapi tegas.

"Kita bakal perlu memberitahunya," kata Naomi, memundurkan kursinya dengan bunyi berderit yang mengiris Pip.

"Diam, Naomi," kata Max lagi.

"Ya Tuhan." Naomi berdiri dan mulai mondar-mandir sepanjang meja. "Kita harus memberitahunya—"

"Berhenti bicara!" kata Max, berdiri dan mencengkeram bahu Naomi. "Jangan katakan apa-apa lagi."

"Dia akan pergi ke polisi, Max. Kau tidak mau bicara?" kata Naomi, air mata menggenang di ceruk-ceruk di sekitar hidungnya. "Kita harus memberitahunya."

Max menarik napas dalam-dalam dan gemetar, matanya berpindah-pindah dari Naomi ke Pip dan sebaliknya.

"Bangsat," teriaknya tiba-tiba, melepaskan Naomi dan menendang kaki meja.

"Sialan, ada apa ini sebetulnya?" kata Cara, menarik lengan baju Pip.

"Beritahu aku, Naomi," kata Pip.

Max menjatuhkan diri lagi ke kursinya, rambut pirangnya lunglai dalam gumpalan-gumpalan di sepanjang wajahnya. "Kenapa

kau melakukan ini?" Ia mendongak kepada Pip. "Kenapa kau tidak membiarkan semuanya apa adanya?"

Pip mengabaikannya. "Naomi, beritahu aku," katanya. "Sal tidak meninggalkan rumah Max jam setengah sebelas malam itu, ya, kan? Dia pergi jam dua belas seperempat, seperti yang dikatakannya kepada polisi. Dia tidak pernah meminta kalian untuk berbohong untuk memberinya alibi; dia sudah punya alibi. Dia bersama kalian. Sal tidak pernah sekali pun berbohong kepada polisi; kalian semua yang berbohong hari Selasa itu. Kalian berbohong untuk merampas alibinya."

Naomi menyipit sewaktu matanya berkaca-kaca. Ia menatap Cara, lalu perlahan-lahan menatap Pip. Lalu ia mengangguk.

Pip mengerjap. "Kenapa?"

Dua Puluh Delapan

"KENAPA?" ulang Pip waktu Naomi hanya menekuri kakinya tanpa mengatakan apa-apa untuk waktu yang lama.

"Seseorang menyuruh kami," isaknya. "Seseorang menyuruh kami melakukannya."

"Apa maksudmu?"

"Kami—aku, Max, Jake, dan Millie—kami semua mendapat pesan teks Senin malam itu. Dari nomor tak dikenal. Dia menyuruh kami untuk menghapus semua foto Sal yang diambil pada malam Andie menghilang dan mengunggah foto-foto lainnya seperti biasa. Dia juga memerintahkan kami supaya di sekolah, hari Selasa, kami meminta Kepala Sekolah untuk memanggil polisi supaya kami bisa membuat pernyataan. Lalu kami harus memberitahu mereka bahwa Sal sebetulnya meninggalkan rumah Max jam setengah sebelas dan Sal sebelumnya meminta kami untuk berbohong."

"Tapi kenapa kalian melakukan itu?" tanya Pip.

"Karena—" wajah Naomi berkerut-kerut sewaktu berusaha menahan isak tangisnya—"karena mereka tahu sesuatu tentang kami. Hal buruk yang pernah kami lakukan."

Ia tidak bisa menahan tangisnya lagi. Ia membenamkan wajah ke kedua tangan dan menangis sesenggukan, tangisan itu tertahan di jemarinya. Cara melompat berdiri dari kursinya, berlari mendekat dan melingkarkan lengan ke pinggang kakaknya. Ia menatap Pip sewaktu memeluk tubuh kakaknya yang berguncang, wajahnya pucat oleh sentuhan rasa takut.

"Max?" kata Pip.

Max berdeham, matanya menatap tangannya yang tidak bisa diam. "Kami, eh... sesuatu terjadi pada Malam Tahun Baru 2011. Sesuatu yang buruk, sesuatu yang kami lakukan."

"Kami?" sembur Naomi. "Kami, Max? Semua gara-gara kau. Kau yang menjerumuskan kita ke dalamnya dan kaulah yang membuat kita meninggalkannya di sana."

"Kau bohong. Kita semua sepakat saat itu," tukas Max.

"Aku syok. Aku ketakutan."

"Naomi?" kata Pip.

"Kami... eh, kami pergi ke kelab kecil sialan itu di Amersham," katanya.

"Imperial Vault?"

"Ya. Lalu kami semua kebanyakan minum. Lalu waktu kelab tutup, mustahil mendapatkan taksi; kami mungkin urutan ketujuh puluh dalam antrean dan di luar udaranya membeku. Jadi Max, yang menyopiri kami semua ke sana, berkata sebetulnya dia tidak minum sebanyak itu dan tidak apa-apa untuk menyetir. Dia meyakinkanku, Millie, dan Jake untuk ikut naik mobil bersamanya. Itu sangat bodoh. Ya Tuhan, kalau aku bisa kembali dan mengubah satu hal dalam hidupku, itu adalah momen itu..." Kata-katanya mengambang.

"Sal tidak ada di sana?" tanya Pip.

"Tidak," kata Naomi. "Aku berharap dia ada, karena dia tidak akan pernah membiarkan kami bertindak sebodoh itu. Dia sedang bersama adiknya malam itu. Jadi Max, yang sama mabuknya seperti kami bertiga, dia menyetir terlalu cepat di A413. Saat itu kira-kira jam empat pagi dan tidak ada mobil lain di jalan. Lalu— " air mata turun lagi—"lalu..."

"Pria ini tiba-tiba muncul," kata Max.

"Tidak, dia tidak tiba-tiba muncul. Dia sedang berdiri jauh dari bahu jalan, Max. Aku ingat kau kehilangan kendali mobil."

"Yah, kalau begitu kita mengingatnya dengan sangat berbeda," bentak Max defensif. "Kami menabraknya dan mobil berputar. Waktu kami berhenti, aku parkir di pinggir jalan dan kami pergi untuk melihat apa yang telah terjadi."

"Oh Tuhan, darahnya sangat banyak," tangis Naomi. "Kedua kaki pria itu menekuk dalam cara yang salah."

"Dia kelihatan mati, oke?" kata Max. "Kami memeriksa apakah dia masih bernapas dan kami pikir dia sudah tidak bernapas. Kami memutuskan sudah terlambat untuknya, terlambat untuk menelepon ambulans. Lalu, karena kami semua habis minum-minum, kami tahu kami bakal terkena masalah besar. Tuntutan-tuntutan kriminal, penjara. Jadi kami semua bersepakat dan pergi."

"Max yang memaksa kami," kata Naomi. "Kau memengaruhi kami dan menakut-nakuti kami supaya mau bersepakat, karena kau tahu kaulah yang sebetulnya berada dalam masalah besar."

"Kita *semua* sepakat, Naomi, kita berempat," teriak Max, rona merah merayapi kulit wajahnya. "Kami kembali ke rumahku karena orangtuaku sedang pergi ke Dubai. Kami membersihkan mobil lalu menabrakkannya lagi ke pohon yang berada tak jauh di depan jalur mobil di rumahku. Orangtuaku tidak pernah curiga dan langsung membelikanku mobil baru beberapa minggu kemudian."

Sekarang Cara juga ikut menangis, mengusap air matanya sebelum terlihat oleh Naomi.

"Apakah pria itu mati?" kata Pip.

Naomi menggeleng-geleng. "Dia terbaring koma selama beberapa minggu, tapi dia berhasil selamat. Tapi... tapi..." Wajah Naomi berkerut-kerut menderita. "Dia menderita paraplegia. Dia harus memakai kursi roda. Kami yang melakukan itu kepadanya. Seharusnya kami tidak pernah meninggalkannya."

Mereka semua mendengarkan sewaktu Naomi menangis, berkutat untuk menarik napas di sela-sela tangisnya.

"Entah bagaimana," kata Max akhirnya, "seseorang tahu apa yang telah kami lakukan. Mereka bilang kalau kami tidak melakukan semua yang mereka minta, mereka akan memberitahu polisi apa yang telah kami lakukan pada pria itu. Jadi kami melakukannya. Kami menghapus foto-foto itu dan kami berbohong kepada polisi."

"Tapi bagaimana mungkin ada orang yang mengetahui soal tabrak lari yang kalian lakukan?" tanya Pip.

"Kami tidak tahu," kata Naomi. "Kami semua bersumpah untuk tidak pernah memberitahu siapa pun, sampai kapan pun. Aku tidak pernah memberitahu siapa-siapa.

""Aku juga tidak," kata Max.

Naomi menoleh ke arahnya dengan dengusan bercampur tangis.

"Apa?" Max balas menatapnya.

"Aku, Jake, dan Millie selalu berpikir kaulah yang bakal keceplosan."

"Oh, masa?" bentak Max.

"Yah, kau dahulu biasa mabuk berat hampir setiap malam."

"Aku tidak pernah memberitahu siapa-siapa," kata Max, kini menoleh ke Pip lagi. "Aku tidak tahu bagaimana ada orang yang bisa tahu."

"Kau punya kebiasaan keceplosan," kata Pip. "Naomi, Max tidak sengaja memberitahuku kau menghilang sesaat pada malam Andie menghilang. Di mana kau? Aku ingin tahu yang sebenarnya."

"Aku bersama Sal," kata Naomi. "Dia ingin berbicara denganku di atas, empat mata. Tentang Andie. Dia marah kepada Andie tentang sesuatu yang telah Andie lakukan; dia tidak mau memberitahuku apa. Dia bilang Andie adalah orang yang berbeda saat mereka hanya berduaan, tetapi dia tak bisa lagi mengabaikan cara

Andie memperlakukan orang lain. Dia memutuskan malam itu bahwa dia akan memutuskan hubungan mereka. Dia kelihatan... hampir lega setelah mencapai keputusan itu."

"Jadi, kita pastikan lagi," kata Pip. "Sal berada bersama kalian semua di rumah Max sampai jam dua belas seperempat pada malam Andie menghilang. Pada hari Senin, seseorang mengancam kalian untuk pergi ke polisi dan mengatakan dia pergi jam setengah sebelas dan untuk menghapus semua jejak Sal dari malam itu. Keesokan harinya Sal menghilang dan ditemukan mati di hutan. Kau tahu apa artinya ini, kan?"

Max menunduk, mencungkili kulit di sekitar ibu jarinya. Naomi menutupi wajahnya lagi.

"Sal tidak bersalah."

"Kita tidak tahu pasti soal itu," kata Max.

"Sal tidak bersalah. Seseorang membunuh Andie lalu mereka membunuh Sal, setelah memastikan dia kelihatan bersalah tanpa keraguan sedikit pun. Sahabat kalian tidak bersalah, dan kalian semua tahu itu selama lima tahun."

"Aku menyesal," Naomi menangis. "Aku amat, sangat menyesal. Kami tidak tahu apa lagi yang bisa kami lakukan. Kami terjerumus terlalu dalam. Kami tidak pernah mengira Sal bakal mati. Kami pikir kalau kami mengikuti permainan ini, polisi akan menangkap siapa pun yang menyakiti Andie, Sal akan dibebaskan dari segala tuduhan, dan kami semua akan baik-baik saja. Kami memberitahu diri bahwa itu cuma kebohongan kecil saat itu. Namun, sekarang kami tahu apa yang telah kami lakukan."

"Sal mati gara-gara kebohongan *kecil* kalian." Perut Pip melilit oleh amarah yang teredam kesedihan.

"Kita tidak tahu itu," kata Max. "Sal masih mungkin terlibat dalam apa pun yang menimpa Andie."

"Dia tidak punya waktu untuk terlibat," kata Pip.

"Apa yang akan kaulakukan dengan foto itu?" tanya Max pelan.

Pip melihat ke arah Naomi, mata merah dan wajah sembapnya terpatri penderitaan. Cara memegangi tangan kakaknya, menatap Pip, air mata mengaliri pipinya.

"Max," kata Pip. "Apakah kau membunuh Andie?"

"Apa?" Max berdiri, mengusap rambut berantakannya menjauhi wajah. "Tidak, aku ada di rumahku sepanjang malam itu."

"Kau bisa saja pergi waktu Naomi dan Millie tidur."

"Yah, aku tidak pergi, oke?"

"Apakah kau tahu apa yang terjadi pada Andie?"

"Tidak, aku tidak tahu."

"Pip," Cara berbicara sekarang. "Tolong jangan pergi ke polisi dengan foto itu. Kumohon. Aku tidak sanggup membiarkan kakakku juga direnggut dariku, tidak setelah Mum." Bibir bawahnya gemetar dan mukanya berkerut-kerut, berusaha menahan isakan. Naomi memeluknya.

Tenggorokan Pip terasa nyeri dengan perasaan tak berdaya dan hampa, menyaksikan mereka berdua sangat menderita. Apa yang harus dilakukannya? Apa yang bisa dilakukannya? Ia tidak tahu apakah polisi akan menganggap serius foto ini. Tapi kalau ya, Cara akan sendirian dan itu salah Pip. Ia tidak bisa melakukan itu kepada Cara. Tapi bagaimana dengan Ravi? Sal tidak bersalah, dan mustahil dirinya meninggalkan Ravi sekarang. Ia menyadari hanya ada satu cara untuk melewati ini.

"Aku tidak akan pergi ke polisi," katanya.

Max mendesah dan Pip memelototinya, jijik, sewaktu cowok itu berusaha menyembunyikan senyum simpul di bibirnya.

"Bukan untukmu, Max," katanya. "Untuk Naomi. Serta semua dampak kesalahanmu terhadapnya. Aku ragu rasa bersalah memiliki banyak pengaruh dalam benakmu, tapi kuharap kau akan membayarnya dengan suatu cara."

"Semua itu kesalahanku juga," ujar Naomi pelan. "Aku juga melakukannya."

Cara berjalan menghampiri Pip dan memeluknya dari samping, air mata membasahi kaus lengan panjang Pip.

Max pergi saat itu, tanpa berkata-kata lagi. Ia membereskan laptop dan catatan-catatannya, mengayun ransel ke bahunya, dan berjalan ke pintu depan.

Dapur hening ketika Cara pergi untuk membasuh wajah di bak cuci piring dan mengisi segelas air untuk kakaknya. Naomi-lah yang pertama-tama memecah keheningan.

"Aku sangat menyesal," katanya.

"Aku tahu," kata Pip. "Aku tahu kau sangat menyesal. Aku tidak akan pergi ke polisi dengan foto itu. Itu akan jauh lebih mudah, tapi aku tidak butuh alibi Sal untuk membuktikan ketidakbersalahannya. Aku akan menemukan cara lain."

"Apa maksudmu?" isak Naomi.

"Kau memintaku untuk menutupi dirimu dan perbuatanmu. Aku akan melakukannya. Tapi aku tidak akan menutupi kebenaran tentang Sal." Pip menelan ludah, yang menggesek di sepanjang jalan menuruni kerongkongannya yang tersekat dan gatal. "Aku akan menemukan siapa sebetulnya pelaku semua ini, orang yang membunuh Andie dan Sal. Hanya itu satu-satunya cara untuk membersihkan nama Sal sekaligus melindungimu."

Naomi memeluknya, membenamkan wajah bersimbah air matanya di bahu Pip. "Tolong lakukan itu," ucapnya pelan. "Sal tidak bersalah dan hal itu membunuhku setiap hari sejak saat itu."

Pip mengelus rambut Naomi dan menoleh ke Cara, sahabatnya, saudarinya. Bahu Pip memerosot ketika ada beban yang bercokol di sana. Dunia terasa lebih berat daripada yang pernah dirasakannya.

BAGIAN III

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 16/10/2017

Risalah Proyek — Entri 31

Dia tidak bersalah.

Seharian di sekolah dua kata itu terus berputar di dalam benakku. Proyek ini bukan lagi spekulasi penuh harapan seperti saat dimulainya. Bukan lagi soal diriku yang menuruti insting karena Sal baik padaku sewaktu aku masih kecil dan terluka. Bukan lagi soal Ravi yang bergantung pada kemungkinan belaka bahwa dia benar-benar mengenal kakak yang disayanginya. Ini sungguhan, tanpa ada setetes pun *mungkin/kemungkinan besar/diduga* yang tersisa. Sal Singh tidak membunuh Andie Bell. Dia juga tidak bunuh diri.

Nyawa orang yang tak bersalah telah direnggut dan semua orang di kota ini menjelek-jelekkannya dengan mulut mereka, menjadikannya penjahat. Tetapi kalau penjahat bisa dibuat ada, ia juga bisa dibuat tak ada. Dua remaja dibunuh di Little Kilton lima setengah tahun yang lalu. Kami memegang petunjuk-petunjuk untuk menemukan si pembunuh: aku dan Ravi serta dokumen Word yang terus berkembang ini.

Aku pergi menemui Ravi sepulang sekolah—aku baru saja pulang. Kami pergi ke taman dan mengobrol sampai tiga jam lebih, sampai hari gelap. Dia marah waktu aku memberitahunya kenapa alibi Sal dirampas. Jenis marah yang diam. Dia bilang tidaklah adil bahwa Naomi dan Max Hastings bisa melenggang pergi dari semuanya tanpa hukuman sementara Sal, yang tidak pernah menyakiti siapa-siapa, dibunuh dan difitnah sebagai pembunuh. Tentu saja itu tidak adil;

semua ini sama sekali tidak adil. Tapi Naomi tidak pernah berniat menyakiti Sal, itu jelas dari wajahnya, dari kegamangannya dalam menjalani hidup setelah saat itu. Dia melakukannya karena takut, dan aku bisa memahami itu. Ravi juga bisa, walaupun ia tidak yakin bisa memaafkan Naomi.

Rautnya langsung kecewa waktu aku bilang aku tidak tahu apakah foto itu sudah cukup untuk polisi membuka kembali kasus ini; aku menggertak untuk memaksa Max dan Naomi bicara. Polisi mungkin berpikir aku memanipulasi foto itu dan menolak untuk mengajukan surat perintah untuk memeriksa profil Max. Max sudah menghapus foto tersebut, tentu saja. Ravi berpikir aku bakal lebih memiliki kredibilitas dibanding dirinya, tapi aku tidak yakin; seorang cewek remaja terus mengocehkan soal sudut-sudut pengambilan foto dan angka-angka putih kecil di layar ponsel, apalagi ketika bukti yang memberatkan Sal sangat solid. Belum lagi ada Daniel da Silva di kepolisian, mencegahku untuk berbicara atau bertindak.

Satu hal lagi: butuh waktu lama bagi Ravi untuk paham kenapa aku ingin melindungi Naomi. Aku menjelaskan mereka adalah keluarga, bahwa Cara dan Naomi sudah seperti saudaraku sendiri, dan walaupun Naomi mungkin punya andil dalam apa yang telah terjadi, Cara tidak bersalah. Aku akan merasa sangat berdosa kalau melakukan ini kepadanya, membuatnya kehilangan kakaknya setelah dia kehilangan ibunya juga. Aku berjanji kepada Ravi bahwa ini takkan menjadi kemunduran, bahwa kami tidak butuh alibi Sal untuk membuktikan ketidakbersalahannya; kami hanya perlu menemukan pembunuh yang sebenarnya. Jadi kami pun mencapai kesepakatan: kami akan memberi diri tiga minggu lagi. Tiga minggu untuk menemukan si pembunuh atau bukti kuat melawan seorang tersangka. Kalau kami tidak punya apa-apa setelah tenggat itu, Ravi dan aku akan membawa foto itu ke polisi, lihat apa mereka bakal menganggap serius foto itu atau tidak.

Begitulah. Sekarang aku punya tiga minggu saja untuk menemukan

si pembunuh, atau hidup Naomi dan Cara bakal hancur. Salahkah aku meminta Ravi melakukan ini, menunggu ketika dia sudah menunggu sekian lama? Aku terbelah, antara keluarga Ward dan keluarga Singh dan apa yang benar. Aku bahkan sudah tidak tahu lagi apa yang benar—segala sesuatunya seakan tercampur aduk. Aku tidak yakin aku adalah anak baik-baik seperti yang pernah kusangka. Aku kehilangan sisi anak baik-baik itu di sepanjang perjalanan ini.

Namun, tidak ada waktu yang boleh terbuang untuk memikirkan soal itu. Jadi, dari daftar orang yang dicurigai, kami sekarang memiliki lima tersangka. Aku sudah mencoret Naomi dari daftar itu. Alasan-alasanku untuk mencurigainya sekarang sudah mendapat penjelasan: soal tahu-tahu menghilang dan bagaimana dia sangat kikuk sewaktu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Sal.

Diagram laba-laba memberi rangkuman tentang masing-masing tersangka:

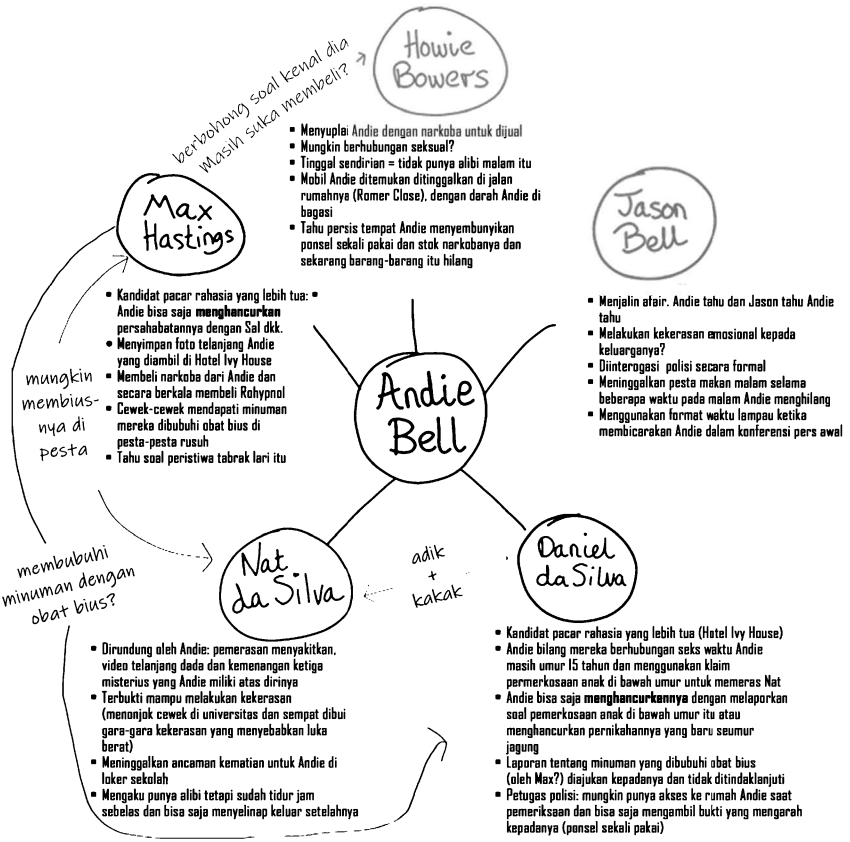

Di samping surat dan pesan teks yang kuterima, sekarang aku punya petunjuk lain yang mengarah ke si pembunuh; fakta bahwa mereka tahu tentang tabrak lari itu. Pertama dan terutama jelas, Max tahu soal itu karena dialah pelakunya. Dia bisa saja berpura-pura untuk mengancam dirinya sendiri berserta teman-temannya yang lain supaya dia bisa menimpakan pembunuhan Andie ke Sal.

Tapi, seperti yang dikatakan Naomi, Max gemar berpesta. Minum-

minum dan memakai narkoba. Dia bisa saja keceplosan soal tabrak lari itu kepada seseorang waktu dalam keadaan teler. Seseorang yang dia kenal, misalnya Nat da Silva atau Howie Bowers. Malah, mungkin kepada Andie Bell yang, pada gilirannya, bisa memberitahu salah satu nama di atas. Daniel da Silva bekerja sebagai petugas polisi yang merespons kecelakaan lalu lintas itu; mungkin dia menyimpulkan apa yang sebetulnya terjadi dari sana? Mungkin juga salah satu dari mereka berada di jalan yang sama pada malam itu dan menyaksikan semua kejadian itu? Kalau begitu, masuk akal kalau salah satu dari kelima orang itu bisa tahu soal kecelakaan itu dan memanfaatkannya untuk keuntungan mereka. Namun, Max tetap menjadi opsi terkuat dalam hal ini.

Aku tahu Max secara teknis memiliki alibi dalam sebagian besar jendela waktu menghilangnya Andie, tapi aku tidak memercayainya. Dia bisa saja pergi waktu Naomi dan Millie tidur. Asalkan dia mencegat Andie sebelum 00:45, waktu Andie diharapkan menjemput orangtuanya, itu masih mungkin. Mungkin juga dia pergi untuk membantu menuntaskan sesuatu yang dimulai oleh Howie? Dia bilang dia tidak meninggalkan rumahnya, tapi aku tidak memercayai jawaban-jawabannya. Menurutku dia membalas gertakanku. Kurasa dia tahu hampir mustahil aku akan menyerahkan Naomi ke polisi, jadi dia tidak perlu jujur kepadaku. Aku serbasalah: aku tidak bisa melindungi Naomi tanpa, pada saat yang sama, melindungi Max juga.

Petunjuk lain yang diberikan informasi baru ini kepadaku adalah si pembunuh entah bagaimana memiliki akses ke nomor ponsel Max, Naomi, Millie, dan Jake (juga nomor ponselku). Tapi sekali lagi, ini tidak betul-betul mempersempit tersangka. Max jelas memiliki semua nomor itu, dan Howie bisa mendapatkan akses lewat jalan itu. Nat da Silva kemungkinan besar memiliki nomor ponsel mereka, terutama karena dia berteman akrab dengan Naomi; Daniel bisa saja mendapatkan semua nomor itu dari adiknya. Jason Bell mungkin terkesan

seperti kambing hitam dalam hal ini, TAPI kalau dia betul-betul membunuh Andie dan mendapatkan ponselnya, kemungkinan besar Andie menyimpan semua nomor ponsel itu.

Ugh. Aku belum mempersempit apa pun dan aku kehabisan waktu. Aku perlu mengejar setiap petunjuk terbuka yang ada, menemukan detail-detail yang masih menggantung, yang, kalau ditarik, akan bisa mengurai bola detail kusut yang menyiksa dan membingungkan ini. SELAIN ITU, selesaikan esai Margaret Atwood, sialan!!!

Dua Puluh Sembilan

PIP memutar kunci pintu depan dan membukanya. Barney berlari di sepanjang lorong dan mengawalnya kembali sewaktu ia bergerak menuju suara-suara familier itu.

"Halo, *pickle*," kata Victor, tepat waktu Pip melongokkan kepala ke ruang duduk. "Kami baru saja sampai rumah. Aku hendak memutuskan makan malam untuk Mum dan aku; Joshua sudah makan di rumah Sam. Apakah kau sudah makan di rumah Cara?"

"Ya," kata Pip. Mereka makan tetapi tidak banyak bicara. Cara jadi pendiam sepanjang minggu di sekolah. Pip paham; proyek ini telah mengguncang fondasi keluarga Cara, hidupnya bergantung pada apakah Pip bisa menemukan kebenaran. Cara dan Naomi bertanya pada hari Minggu, setelah Max pergi, menurut Pip siapa pelakunya. Ia tidak mengatakan apa-apa kepada mereka, hanya memperingatkan Naomi untuk jauh-jauh dari Max. Ia tidak bisa mengambil risiko membagi rahasia-rahasia Andie dengan mereka kalau-kalau semua itu memancing ancaman-ancaman dari si pembunuh. Itu adalah beban yang harus ditanggungnya.

"Jadi, bagaimana malam POMG?" tanya Pip.

"Yah, bagus," kata Leanne, menepuk-nepuk kepala Josh. "Kau sudah semakin baik dalam sains dan matematika, kan, Josh?"

Josh mengangguk, menubrukkan dua kepingan Lego di atas meja kopi.

"Tapi Miss Speller sempat berkata kau punya kecenderungan

menjadi badut kelas." Victor memasang tampang pura-pura serius ke arah Josh.

"Kira-kira dari mana ya, dia mendapatkan itu?" kata Pip, memasang raut yang sama ke arah ayahnya.

Victor terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk lutut. "Jangan kurang ajar padaku, Nak."

"Mana sempat," jawab Pip. "Aku akan pergi untuk menyelesaikan tugas beberapa jam sebelum tidur." Ia melangkah mundur dari lorong dan menuju ke tangga.

"Oh, Sayang," Mum mendesah, "kau bekerja terlalu keras."

"Tidak ada yang namanya bekerja terlalu keras," tukas Pip, melambai dari tangga.

Di bordes, ia berhenti tepat di luar kamar tidurnya dan memandangi. Pintu terbuka sedikit dan pemandangan itu mengusik ingatan Pip akan pagi ini sebelum berangkat ke sekolah. Joshua mengambil dua botol *aftershave* Victor dan—sambil memakai topi koboi—memegang satu botol di masing-masing tangan, menyemprotkan busa sembari melenggak-lenggok di sepanjang lorong lantai atas, berkata: "Aku adalah koboi *asoy geboy* dan rumah ini tidak cukup besar untuk kita berdua, Pippo." Pip berhasil menghindar, menutup pintu di belakangnya, sehingga kamarnya nanti tidak akan berbau memualkan gabungan antara Brave dan Pour Homme. Mungkin itu kejadian kemarin pagi? Ia tidak tidur nyenyak minggu ini dan hari-hari seakan menempel satu sama lain.

"Barusan ada yang masuk ke kamarku?" serunya ke bawah.

"Tidak, kami baru saja masuk," jawab Mum.

Pip masuk dan melempar ranselnya ke atas ranjang. Ia berjalan ke mejanya dan dalam selayang pandang pun ia tahu ada yang tidak beres. Laptopnya terbuka, layarnya miring ke belakang. Pip selalu, selalu menutup laptopnya sewaktu meninggalkan benda itu. Ia mengklik tombol dan sewaktu laptop menggeram hidup lagi, ia

melihat tumpukan rapi cetakan di sebelah komputernya telah disebar seperti kipas. Salah satu cetakan itu telah diambil dan ditaruh di paling atas tumpukan.

Foto *itu*. Bukti alibi Sal. Foto itu tidak berada di tempat ia meninggalkannya.

Laptopnya menyenandungkan dua nada selamat datang dan memuat layar utama. Masih sama seperti waktu ia meninggalkannya; dokumen Word risalah proyek terbaru yang dibuatnya berada di *task bar* di samping *tab* Chrome yang diminimalisasi. Ia mengklik risalahnya. Layar langsung membuka ke halaman di bawah grafik laba-labanya.

Pip terkesiap.

Di bawah kata-kata terakhirnya, seseorang telah mengetik: *KAU PERLU BERHENTI MELAKUKAN INI, PIPPA.*

Berulang-ulang. Ratusan kali. Begitu banyak hingga kalimat itu memenuhi empat halaman A4.

Jantung Pip berubah menjadi ribuan kumbang yang mendengung dan menyebar di bawah kulitnya. Ia menarik kedua tangannya dari papan ketik dan menunduk memandanginya. Si pembunuh pernah berada di sini, di dalam kamarnya. Menyentuh barang-barangnya. Melihat-lihat penelitiannya. Menekan tombol-tombol di laptopnya.

Di dalam rumahnya.

Ia menghela diri dari meja dan berlari ke bawah.

"Eh, Mum," katanya, berusaha untuk berbicara normal mengatasi kengerian menyekat di dalam suaranya, "apakah ada orang yang mampir ke sini hari ini?"

"Aku tidak tahu, aku di kantor seharian dan dari sana langsung ke malam POMG Josh. Kenapa?"

"Oh, tidak apa-apa," kata Pip, berimprovisasi. "Aku memesan buku dan kukira hari ini akan datang. Eh… sebetulnya, satu hal

lagi. Ada cerita yang beredar di sekolah hari ini. Beberapa rumah orang dimasuki penyusup; mereka menduga para penyusup itu memakai kunci serep untuk masuk. Mungkin sebaiknya kita tidak menyimpan kunci serep kita di luar sampai mereka tertangkap?"

"Oh, benarkah?" kata Leanne, mendongak kepada Pip. "Tidak, kalau begitu kurasa sebaiknya kita tidak menyimpannya di luar."

"Aku akan mengambilnya," kata Pip, berusaha untuk tidak tergelincir sewaktu ia bergegas menuju pintu depan.

Ia membuka pintu dan semburan angin malam Oktober yang dingin menyengat wajahnya yang panas. Ia berlutut dan menarik salah satu sudut keset depan. Kunci itu mengedipkan cahaya lampu lorong kepadanya. Kunci itu tidak berada di dalam, melainkan di sebelah jejaknya sendiri dalam debu. Pip meraih dan mencengkeram kunci itu kuat-kuat hingga metal dingin itu membuat jari-jarinya sakit.

Ia berbaring di bawah duvetnya, badan lurus dan gemetar. Ia memejamkan mata dan memfokuskan telinganya. Ada bunyi gesekan di suatu tempat di dalam rumah. Apakah seseorang berusaha masuk? Ataukah itu hanya pohon dedalu yang kadang-kadang menggesek jendela kamar orangtuanya?

Gedebuk dari arah depan. Pip terlonjak. Pintu mobil tetangga yang dibanting atau seseorang berusaha menerobos masuk?

Ia turun dari ranjang untuk keenam belas kalinya dan berjalan ke jendela. Ia menyingkap salah satu sudut tirai dan mengintip ke luar. Gelap. Mobil-mobil di jalur mobil diterangi sulur-sulur cahaya bulan yang keperakan pucat, tetapi sapuan biru dongker malam menyembunyikan semua hal lainnya. Apakah ada seseorang di luar sana, di dalam kegelapan? Mengawasinya? Ia balas meng-

awasi, menunggu pertanda gerakan, menunggu riak kegelapan bergeser dan menjadi sesosok orang.

Pip membiarkan tirai jatuh dan kembali ke ranjang. Duvet telah mengkhianatinya dan menghilangkan semua panas badan yang telah diisikannya ke sana. Ia gemetar lagi di bawahnya, mengawasi jam di ponselnya berdetik melewati jam 03.00 dan seterusnya.

Ketika angin melolong dan membuat jendelanya bergetar, jantung Pip melompat ke tenggorokan dan ia melempar duvet dan turun lagi. Tapi kali ini ia berjinjit menyeberangi bordes dan mendorong pintu kamar Josh hingga terbuka. Adiknya tertidur pulas, wajahnya yang damai diterangi cahaya sejuk lampu malam yang berbentuk bintang biru.

Pip mengendap-endap ke kaki ranjang Josh. Ia naik dan beringsut ke ujung bantal, menghindari tubuh adiknya yang lelap. Josh tidak terbangun tapi mengerang sedikit sewaktu Pip menyingkap duvet untuk menyelimuti diri. Di dalam sangat hangat. Josh juga akan aman, kalau ia ada di sini untuk menjaganya.

Ia berbaring di sana, mendengarkan setiap tarikan napas dalam-dalam Josh, membiarkan panas tubuh adiknya yang terlelap melelehkannya. Matanya juling dan saling menabrak sewaktu ia memandang lurus ke depan, terhipnotis cahaya biru lembut dari bintang-bintang yang berputar-putar.

Tiga Puluh

"NAOMI agak penggugup sejak... kau tahu," kata Cara, berjalan bersama Pip di sepanjang koridor menuju lokernya. Ada sesuatu yang masih canggung di antara mereka, benda padat yang baru mulai mencair di pinggirannya, walaupun mereka berdua sama-sama berpura-pura itu tidak ada di sana.

Pip tidak tahu harus berkata apa.

"Yah, dari dulu dia selalu agak penggugup, tapi sekarang lebih-lebih lagi," Cara tetap melanjutkan. "Kemarin, Dad memanggilnya dari ruangan lain dan dia terlonjak hebat hingga ponselnya terlempar ke seberang dapur. Sampai hancur. Terpaksa pagi ini ponselnya dikirim untuk diperbaiki."

"Oh," kata Pip, membuka loker dan memasukkan buku-bukunya. "Eh, apa dia butuh ponsel cadangan? Mum baru saja mengganti ponselnya dengan yang lebih canggih dan masih menyimpan ponsel lamanya."

"Nggak, nggak perlu. Dia menemukan salah satu ponsel lamanya dari bertahun-tahun yang lalu. Kartu SIM-nya tidak muat, tapi kami menemukan kartu prabayar dengan sisa pulsa sedikit. Dia bisa memakainya untuk sementara waktu."

"Apakah dia baik-baik saja?" tanya Pip.

"Aku tidak tahu," jawab Cara. "Menurutku dia sudah tidak baik-baik saja selama beberapa waktu. Tidak sejak Mum meninggal, sebetulnya. Aku selalu menduga dia mengalami pergulatan dengan sesuatu yang lebih berat."

Pip menutup loker dan mengikutinya. Ia berharap Cara tidak menyadari riasan yang menutupi lingkaran hitam di bawah matanya, atau urat-urat seperti kaki laba-laba berwarna merah darah di matanya. Tidur sudah bukan pilihan lagi. Ia sudah mengirim esainya untuk pendaftaran ke Cambridge dan mulai belajar untuk ujian masuk ELAT-nya. Namun, tenggatnya supaya tidak melibatkan Naomi dan Cara dalam semua ini terus menghitung mundur setiap detik. Lalu waktu ia bisa tidur, ada sosok gelap di dalam mimpinya yang tak bisa dilihatnya, mengawasinya.

"Nanti akan baik-baik saja," kata Pip. "Aku janji."

Cara meremas tangan Pip sewaktu mereka berpisah jalan di koridor.

Beberapa pintu menuju kelas Inggris-nya, Pip mendadak berhenti, sepatunya berdecit di lantai. Seseorang tengah berjalan gontai ke arahnya di koridor, seseorang dengan rambut putih berpotongan *pixie* dan sisi kelopak mata dibubuhi *eyeliner* hitam bentuk sayap tegas.

"Nat?" tanya Pip sambil melambai kecil.

Nat da Silva melambatkan langkah dan berhenti persis di depannya. Cewek itu tidak tersenyum maupun melambai. Dia hanya memandanginya.

"Apa yang kaulakukan di sekolah?" kata Pip, menyadari gelang-pelacak elektronik Nat terlihat seperti tonjolan yang tertutup kaus kaki di atas sepatunya.

"Aku lupa semua detail hidupku mendadak jadi urusanmu, Penny."

"Pippa."

"Nggak peduli," bentak Nat, bibir atasnya menekuk mengejek. "Kalau kau harus tahu, untuk proyekmu yang menyimpang itu, aku sudah resmi jatuh ke titik terendah. Orangtuaku memutuskan hubungan dariku dan nggak ada yang mau mempekerjakanku.

Aku baru saja mengemis ke Kepala Sekolah yang seperti siput itu untuk posisi penjaga sekolah yang dipegang kakakku dulu. Rupanya mereka tidak bisa menerima kriminal pelaku kekerasan. Itulah efek setelah-Andie yang bisa kauanalisis. Dia betul-betul berhasil menghancurkan dengan strategi jangka panjangnya."

"Aku ikut prihatin," kata Pip.

"Nggak." Nat melangkah lebar dan berjalan pergi, angin yang berembus gara-gara kepergian mendadaknya itu mengacak rambut Pip. "Kau nggak prihatin."

Setelah makan siang, Pip kembali ke loker untuk mengambil buku paket Rusia-nya untuk dua jam pelajaran sejarah. Ia membuka pintu dan kertas itu teronggok di sana, di puncak tumpukan bukunya. Lipatan kertas cetak yang didorong masuk lewat celah atas.

Kilatan kengerian dingin menembusnya. Ia menengok ke belakang, tidak ada orang yang tengah mengawasinya, lalu meraih pesan itu.

Ini peringatan terakhirmu, Pippa. Mundur.

Ia membaca huruf-huruf hitam besar yang dicetak itu sekali, kembali melipatnya, dan menyelipkannya ke balik sampul buku paket sejarahnya. Ia mengeluarkan buku itu—pekerjaan yang harus dilakukan dengan dua tangan—lalu berjalan pergi.

Sekarang sudah jelas. Seseorang ingin ia tahu bahwa mereka bisa menjangkaunya di rumah dan di sekolah. Mereka ingin menakut-nakutinya. Ia memang takut; teror membuatnya tak bisa tidur, membuatnya mengawasi ke luar jendela gelap dua malam terakhir ini. Namun, Pip siang lebih rasional daripada Pip malam. Kalau orang ini betul-betul siap untuk untuk menyakitinya atau keluarganya, tidakkah mereka sudah melakukannya saat ini? Ia

tidak bisa mundur dari ini, dari Sal dan Ravi, dari Cara dan Naomi. Ia sudah masuk terlalu dalam dan satu-satunya jalan adalah turun.

Ada pembunuh yang bersembunyi di Little Kilton. Mereka sudah melihat entri terakhir risalah proyeknya dan sekarang mereka bereaksi. Yang berarti di suatu tempat Pip sudah berada di arah yang benar. Itu peringatan belaka, ia harus memercayai itu, itulah yang harus ia beritahu pada diri sendiri waktu ia berbaring tanpa bisa tidur saat malam. Walaupun Tak Dikenal mungkin semakin dekat padanya, ia juga semakin dekat pada mereka.

Pip mendorong pintu kelas dengan punggung buku paketnya dan pintu itu terayun membuka lebih keras daripada yang diniatinya.

"Aduh," ujar Elliot sewaktu pintu itu menabrak sikunya.

Pintu terpental kembali ke Pip dan ia jatuh, menjatuhkan buku paketnya. Benda itu mendarat dengan bunyi gedebuk keras.

"Maaf, El—Mr. Ward," kata Pip. "Aku tidak tahu kau ada di situ."

"Tidak apa-apa," Elliot tersenyum. "Akan kuanggap itu semangatmu untuk belajar alih-alih upaya pembunuhan."

"Yah, kita kan sedang mempelajari Rusia tahun 1930-an."

"Ah, begitu," kata Elliot, membungkuk untuk memungut buku Pip, "jadi barusan adalah demonstrasi praktis?"

Pesan itu menyelinap keluar dari balik sampul dan meluncur di lantai, mendarat di lipatannya dan berhenti, setengah terbuka. Pip meluncur meraih kertas itu, meremasnya.

"Pip?"

Ia bisa melihat Elliot berusaha melakukan kontak mata dengannya, tapi ia hanya melihat lurus-lurus ke depan.

"Pip, apakah kau baik-baik saja?" tanya Elliot.

"Ya," Pip mengangguk, menyunggingkan senyum bibir-terkatup,

menahan perasaan yang kaudapatkan ketika seseorang bertanya apakah kau baik-baik saja dan kau sama sekali tidak baik-baik saja. "Aku baik-baik saja."

"Dengar," ujar Elliot lembut, "kalau kau dirundung, hal terburuk adalah memendam semuanya sendiri."

"Aku tidak dirundung," kata Pip, menoleh kepada Elliot. "Aku baik-baik saja, sungguh."

"Pip?"

"Aku baik-baik saja, Mr. Ward," katanya sewaktu rombongan pertama murid-murid yang mengobrol menyelinap masuk lewat pintu di belakang mereka.

Ia mengambil buku paketnya dari tangan Elliot dan berjalan ke tempat duduknya, tahu mata Elliot mengikutinya sewaktu ia berjalan pergi.

"Pips," kata Connor sembari menjejalkan tasnya ke bawah kursi di sebelah Pip. "Kok kau tidak kelihatan setelah makan siang?" Lalu, sambil berbisik, ia menambahkan, "Jadi kenapa kau dan Cara bersikap dingin? Kalian bermusuhan atau bagaimana?"

"Tidak," kata Pip, "kami baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja."

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 21/10/2017

Risalah Proyek — Entri 33

Aku tidak mengabaikan fakta bahwa aku bertemu Nat da Silva di sekolah hanya beberapa jam sebelum menemukan pesan itu di dalam lokerku. Terutama karena cewek itu punya sejarah menaruh ancaman-ancaman kematian di loker-loker. Walaupun namanya sekarang sudah naik ke puncak daftar orang yang dicurigai, itu sama sekali belum pasti. Di kota kecil seperti Kilton, terkadang hal-hal yang terkesan ada hubungannya ternyata kebetulan belaka, dan sebaliknya. Berpapasan dengan seseorang di satu-satunya SMA di kota sama sekali tidak bisa menjadikan orang itu pembunuh.

Hampir semua orang di dalam daftar orang yang kucurigai punya hubungan dengan sekolah itu. Baik Max Hastings maupun Nat da Silva bersekolah di sana, Daniel da Silva pernah bekerja di sana sebagai penjaga sekolah, kedua anak perempuan Jason Bell bersekolah di sana. Aku tidak tahu apakah Howie Bowers pernah bersekolah di Sekolah Menengah Kilton atau tidak; sepertinya aku tidak bisa menemukan informasi apa pun tentang dirinya daring. Namun, semua orang yang dicurigai ini bakal tahu aku bersekolah di sana; mereka bisa saja membuntutiku, mengawasiku pada Jumat pagi sewaktu aku berada di depan lokerku bersama Cara. Tidak ada satpam di sekolah ini; siapa pun bisa masuk tanpa ditanya-tanya.

Jadi mungkin Nat, tapi mungkin orang lain juga. Lalu, barusan aku membujuk diri untuk kembali ke titik awal. Siapa si pembunuh? Waktu hampir habis dan aku masih jauh untuk bisa menunjuk seseorang.

Dari semua yang sudah diketahui Ravi dan aku, aku masih menganggap ponsel sekali pakai Andie adalah petunjuk paling penting. Ponsel itu hilang, tapi kalau kami bisa menemukannya atau orang yang menyimpannya, tugas kami di sini sudah selesai. Ponsel itu merupakan bukti fisik dan kasatmata. Persis seperti yang kami butuhkan kalau kami ingin menemukan cara untuk mengikutsertakan polisi dalam hal ini. Foto cetakan dengan detail-detail buram mungkin bakal diejek polisi, tapi tidak ada yang bisa mengabaikan ponsel kedua rahasia milik korban.

Ya, sebelumnya aku sempat berpikir mungkin ponsel sekali pakai itu ada pada Andie sewaktu Andie mati dan hilang selamanya beserta jenazahnya. Namun, mari kita berpura-pura itu tidak terjadi. Anggaplah Andie dicegat di jalan sewaktu menyetir menjauh dari rumah. Anggaplah dia dibunuh dan jenazahnya dibuang. Lalu pembunuhnya berpikir: ya ampun, ponsel sekali pakai itu bisa mengarah kepadaku dan bagaimana kalau polisi menemukannya dalam penggeledahan-penggeledahan mereka?

Itulah sebabnya mereka harus pergi dan mengambilnya. Ada dua orang di dalam daftarku yang sudah kukonfirmasi tahu soal ponsel sekali pakai itu: Max dan Howie. Kalau Daniel da Silva adalah Pacar Rahasia yang Lebih Tua, tentunya dia juga tahu soal ponsel itu. Howie, khususnya, tahu di mana ponsel itu disembunyikan.

Bagaimana kalau salah satu dari mereka pergi ke rumah keluarga Bell dan mengambil ponsel sekali pakai itu setelah membunuh Andie, sebelum benda itu sempat ditemukan? Aku punya beberapa pertanyaan tambahan untuk Becca Bell. Aku tidak tahu apakah dia bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tapi aku harus mencoba.

Tiga Puluh Satu

IA merasakan saraf-sarafnya seperti kawat berduri yang menusuk-nusuk di dalam perut sewaktu berjalan ke gedung itu. Gedung kantor yang mungil dan berfasad kaca dengan papan metalik kecil berbunyi *Kilton Mail* di samping pintu utama. Walaupun sekarang Senin pagi, tempat itu terlihat dan terasa sepi. Tak ada tanda-tanda kehidupan atau pergerakan di satu pun jendela lantai bawah.

Pip menekan tombol di tembok di sebelah pintu. Tombol itu mengeluarkan bunyi rengekan melengking yang mengganggu kupingnya. Ia melepas tombol itu dan, beberapa detik kemudian, terdengar suara seperti-robot yang teredam lewat pelantang.

"Halo?"

"Eh, hai," kata Pip. "Aku mau bertemu Becca Bell."

"Oke," kata suara itu, "aku akan membiarkanmu masuk. Dorong pintu kuat-kuat, karena pintu itu lengket."

Terdengar dengungan kasar. Pip mendorong pintu dan menyorong dengan panggulnya dan, dengan bunyi tajam, pintu itu bergerak dan mengayun ke dalam. Ia menutup pintu itu di belakangnya dan berdiri di sana, di ruangan kecil dan dingin. Ada tiga sofa dan sepasang meja kopi, tapi tak ada orang.

"Halo?" panggil Pip.

Sebuah pintu terbuka dan seorang pria berjalan melewatinya, menaikkan kerah mantel panjang warna putih kuam. Pria berambut hitam lurus yang disisir ke samping dan kulit berwarna agak kelabu. Stanley Forbes.

"Oh." Stanley berhenti waktu melihat Pip. "Aku baru saja hendak keluar. Aku… kau siapa?"

Stanley menatap Pip dengan mata disipitkan, rahang bawahnya dimajukan, dan Pip merasakan lehernya meremang. Di dalam sini dingin.

"Aku ingin bertemu dengan Becca," katanya.

"Oh, oke." Stanley tersenyum tanpa menunjukkan giginya. "Semua orang bekerja di ruang belakang hari ini. Pemanas di depan rusak. Lewat sana." Ia menunjuk ke pintu yang dilewatinya barusan.

"Terima kasih," kata Pip, tapi Stanley tidak mendengarkan. Pria itu sudah separuh berjalan keluar pintu depan. Pintu itu membanting menutup, menenggelamkan "sih" dalam ucapan terima kasihnya.

Pip berjalan ke pintu yang jauh itu dan mendorong melewatinya. Koridor pendek membuka ke ruangan yang lebih lebar, dengan empat meja kerja penuh kertas didempetkan ke masing-masing tembok. Ada tiga wanita di dalam sini, masing-masing tengah mengetik di komputer di meja kerja mereka, bersama-sama menciptakan senandung *tak-tik-tuk* yang memenuhi ruangan. Tak satu pun dari mereka menyadari kehadiran Pip, yang teredam suara itu.

Pip menghampiri Becca Bell, rambut pirang pendeknya disisir ke belakang dalam kucir secuil, dan berdeham.

"Hai, Becca," katanya.

Becca berputar di kursinya dan kedua wanita lainnya ikut mendongak. "Oh," katanya, "jadi kau yang datang untuk menemuiku? Bukankah kau semestinya ada di sekolah?"

"Yah, maaf. Sekarang sedang mid-semester," kata Pip, bergerak-gerak gugup di bawah tatapan Becca, berpikir betapa dekat dirinya dan Ravi hampir tepergok oleh Becca di rumah keluarga Bell. Pip

menatap ke belakang Becca, ke layar komputer penuh kata yang diketikkan.

Mata Becca mengikuti arah tatapannya dan ia berbalik untuk mengecilkan dokumen itu.

"Maaf," katanya, "ini artikel pertama yang kutulis untuk koran ini dan draf pertamaku betul-betul payah. Cuma aku yang bisa membacanya," ia tersenyum.

"Tentang apa?" tanya Pip.

"Oh, eh, hanya tentang rumah pertanian kuno yang sudah tidak ditinggali selama sebelas tahun sekarang, tak jauh dari Kilton, di ujung Sycamore Road. Sepertinya mereka tidak bisa menjualnya." Becca mendongak kepada Pip. "Beberapa tetangga berencana patungan untuk membelinya, mencoba mengajukan perubahan penggunaannya dan merenovasinya jadi pub. Aku sedang menulis kenapa itu adalah ide buruk."

Salah satu wanita di seberang ruangan menyela: "Adik laki-lakiku tinggal di dekat sana dan menurutnya ide itu tidak terlalu buruk. Bir yang disajikan langsung dari tong, tak jauh dari rumah. Dia sangat senang." Tawanya menggelegar menatap rekannya yang lain supaya bergabung dengannya.

Becca mengangkat bahu, menunduk ke kedua tangannya sewaktu ia menarik-narik lengan sweternya. "Aku hanya berpikir tempat itu layak menjadi rumah untuk sebuah keluarga lagi kelak," katanya. "Ayahku hampir membeli dan merenovasinya bertahun-tahun lalu, sebelum segala sesuatunya terjadi. Akhirnya dia berubah pikiran, tapi aku selalu penasaran seperti apa segala sesuatunya andai dia tidak berubah pikiran."

Dua papan ketik lain langsung hening.

"Oh, Becca, Sayang," kata wanita itu, "aku tidak tahu itulah alasannya. Yah, aku merasa buruk sekarang." Ia menepuk dahinya. "Biar aku yang mengedarkan teh sepanjang sisa hari ini."

"Tidak, tidak usah khawatir." Becca tersenyum simpul kepadanya.

Kedua wanita lain kembali menghadap komputer mereka.

"Pippa, kan?" bisik Becca. "Ada yang bisa kubantu? Kalau ini soal apa yang kita bahas sebelum ini, kau tahu aku tidak ingin terlibat."

"Percayalah padaku, Becca," kata Pip, suaranya memelan jadi bisikan. "Ini penting, Sangat penting. Kumohon."

Mata biru Becca yang lebar mendongak menatapnya selama beberapa menit yang panjang.

"Baiklah." Ia berdiri. "Ayo kita keluar ke ruang depan."

Ruangan itu terasa lebih dingin pada kali kedua. Becca duduk di sofa terdekat dan menyilangkan kaki. Pip duduk di ujung lain dan berbalik menghadapnya.

"Mmm... jadi..." Ia mengakhiri kata-katanya dengan lemah, tidak terlalu yakin bagaimana cara mengatakannya, atau seberapa banyak ia mesti memberitahu Becca. Ia mengulur-ulur waktu, menatap wajah Becca yang mirip Andie.

"Ada apa?" kata Becca.

Pip menemukan suaranya. "Jadi, waktu melakukan riset, aku mengetahui Andie mungkin mengedarkan dan menjual narkoba di pesta-pesta rusuh."

Alis Becca yang rapi ditarik turun ke matanya sewaktu ia melemparkan tatapan tak percaya ke Pip. "Tidak," katanya, "tidak mungkin."

"Maafkan aku, aku sudah mengonfirmasinya dengan beberapa sumber," kata Pip.

"Dia tidak mungkin melakukannya."

"Laki-laki yang menjadi penyuplainya memberinya ponsel rahasia, ponsel sekali pakai, untuk digunakan dalam transaksi-transaksinya," Pip melanjutkan mengalahkan protes-protes Becca.

"Dia bilang Andie menyembunyikan ponsel itu beserta stok narkobanya di lemari bajunya."

"Maaf, tapi menurutku seseorang tengah mengerjaimu," kata Becca, menggeleng-geleng. "Mustahil kakakku menjual narkoba."

"Aku mengerti pasti sulit mendengar ini," kata Pip, "tapi aku belakangan tahu Andie memiliki banyak rahasia. Ini salah satunya. Polisi tidak menemukan ponsel sekali pakai itu di dalam kamarnya dan aku sedang mencari tahu siapa kira-kira yang punya akses ke kamarnya setelah dia menghilang."

"Ap... tapi..." Becca terbata-bata, masih menggeleng-geleng. "Tidak ada yang punya akses ke sana; rumah dikelilingi pita pembatas."

"Maksudku sebelum polisi datang. Setelah Andie meninggalkan rumah dan sebelum orangtuamu tahu dia menghilang. Apakah seseorang mungkin menerobos masuk ke rumahmu tanpa sepengetahuanmu? Apakah kau tidur?"

"A... aku—" suaranya pecah—"tidak, aku tidak tahu. Aku tidak tidur, aku menonton televisi di bawah. Tapi kau—"

"Apakah kau tahu Max Hastings?" tanya Pip buru-buru sebelum Becca sempat memprotes lagi.

Becca memandanginya, kebingungan melapisi matanya. "Eh," katanya, "ya, dia teman Sal, kan? Si cowok pirang."

"Apakah kau pernah melihatnya berkeliaran di dekat rumahmu setelah Andie menghilang?"

"Tidak," kata Becca cepat. "Tidak, tapi kenapa—"

"Bagaimana dengan Daniel da Silva? Apa kau mengenalnya?" kata Pip, berharap pertanyaan bertubi-tubi ini efektif, sehingga Becca akan menjawab sebelum dia berpikir untuk tidak menjawab.

"Daniel," katanya, "ya, aku mengenalnya. Dia dekat dengan ayahku."

Pip menyipit. "Daniel da Silva dekat dengan ayahmu?"

"Ya," Becca mendengus. "Dia bekerja untuk ayahku beberapa waktu, setelah dia berhenti dari pekerjaannya sebagai penjaga sekolah. Ayahku memiliki perusahaan bersih-bersih. Tapi dia menyukai Daniel dan mempromosikannya dengan posisi di kantor. Dad-lah yang meyakinkan Daniel untuk melamar menjadi polisi, mendukungnya sepanjang masa pelatihan. Yah. Aku tidak tahu apakah mereka masih dekat sekarang; aku tidak bicara dengan ayahku."

"Jadi kau sering melihat Daniel dahulu?" tanya Pip.

"Lumayan. Dia sering datang, kadang-kadang tinggal untuk makan malam. Apa hubungan ini dengan kakakku?"

"Daniel adalah petugas polisi sewaktu kakakmu menghilang. Apakah dia terlibat dalam kasus ini?"

"Ya," jawab Becca, "dia salah satu petugas perespons pertama sewaktu ayahku melaporkannya."

Pip merasakan badannya condong ke depan, kedua tangannya memegang bantal sofa, menyimak kata-kata Becca. "Apakah dia memeriksa rumah?"

"Yah, ya," kata Becca. "Dia dan polwan ini mencatat pernyataan-pernyataan kami lalu mereka melakukan pemeriksaan awal."

"Mungkinkah Daniel menjadi orang yang memeriksa kamar Andie?"

"Yah, mungkin." Becca mengangkat bahu. "Aku tidak terlalu bisa melihat ke mana arah pembicaraanmu ini. Sungguh, menurutku kau disesatkan oleh seseorang. Andie tidak terlibat narkoba."

"Daniel da Silva adalah orang pertama yang mengakses kamar Andie," kata Pip, lebih kepada dirinya sendiri daripada ke Becca.

"Apa sih pentingnya?" kata Becca, kekesalan mulai mewarnai suaranya. "Kita tahu apa yang terjadi malam itu. Kita tahu Sal membunuhnya, terlepas apa yang dilakukan Andie ataupun orang lain."

"Aku tidak yakin Sal melakukannya," kata Pip, melebarkan mata yang ia harap menjadi tatapan penuh arti. "Aku tidak terlalu yakin Sal melakukannya. Kurasa aku sudah mulai dekat untuk membuktikannya."

Pippa Fitz-Amobi
EPQ 23/10/2017

Risalah Proyek — Entri 34

Becca Bell tidak menanggapi dengan baik usulku bahwa Sal mungkin tidak bersalah. Kurasa permintaannya supaya aku pergi sudah cukup membuktikan itu. Tidak mengejutkan. Dia menjalani lima setengah tahun yang tak tergoyahkan mengetahui Sal-lah yang membunuh Andie, lima setengah tahun untuk mengubur duka untuk kakaknya. Di sinilah aku, menggali-gali rahasia buruk dan mengatakan dia salah.

Namun, dia, beserta seluruh penduduk Kilton lainnya, bakal perlu memercayainya dalam waktu dekat, ketika Ravi dan aku menemukan siapa sebetulnya yang membunuh Andie dan Sal.

Setelah percakapanku dengan Becca, kurasa ranking satu dalam daftarku berubah lagi. Bukan saja aku telah menemukan hubungan kuat di antara dua nama di dalam daftar orang yang dicurigai (kemungkinan tim pembunuh lain: Daniel da Silva dan Jason Bell?) tapi aku sudah mengonfirmasi kecurigaanku tentang Daniel. Dia bukan saja memiliki akses ke kamar Andie setelah Andie menghilang, dia juga mungkin merupakan orang pertama yang menggeledahnya! Dia bakal punya kesempatan sempurna untuk mengambil dan menyembunyikan ponsel sekali pakai itu, dan menghapus jejak dirinya dalam bentuk apa pun dari hidup Andie.

Pencarian di situs tidak memunculkan apa pun yang berguna tentang Daniel. Namun, aku baru saja melihat ini di laman area Kepolisian Thames Valley Kilton:

Pertemuan Sampaikan-Pendapatmu

Hadiri acara dengan petugas polisi di lingkunganmu dan **sampaikan pendapatmu** tentang apa yang harus diprioritaskan polisi di area tempatmu.

Acara yang akan datang:
Jenis: Pertemuan Sampaikan-Pendapatmu
Tanggal: Selasa, 24 Oktober 2017
Waktu: 12.00-13.00
Tempat: Perpustakaan, Little Kilton

Kilton cuma punya lima petugas polisi yang ditugaskan di area ini dan dua petugas polisi yang diperbantukan. Aku suka kemungkinan bahwa Daniel akan hadir di sana. Aku tidak suka kemungkinan bahwa dia tidak bakal mau memberitahuku apa pun.

Tiga Puluh Dua

"SELAIN itu masih ada terlalu banyak anak muda yang keluyuran di taman saat malam," ujar seorang wanita lansia dengan suara serak, lengannya diangkat di samping kepala.

"Kita sudah membahas ini pada pertemuan sebelumnya, Mrs. Faversham," ujar polwan berambut keriting seperti kabel. "Mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan antisosial. Mereka hanya bermain sepak bola sepulang sekolah."

Pip duduk di kursi plastik kuning terang di area peserta yang hanya berjumlah dua belas orang. Perpustakaan gelap dan pengap dan hawa yang memenuhi lubang hidungnya adalah wangi kosmis menyenangkan dari buku-buku lama dan bau apak orang tua.

Pertemuan berjalan lambat dan membosankan, tetapi Pip waspada dan bermata tajam. Daniel da Silva merupakan salah satu dari tiga petugas yang menangani pertemuan itu. Dia lebih tinggi daripada yang disangka Pip, berdiri di sana dalam seragam hitamnya. Rambutnya berwarna cokelat muda dan bergelombang, disisir menjauhi dahi. Wajahnya dicukur bersih, dengan hidung mancung serta bibir lebar dan penuh. Pip berusaha untuk tidak mengamatinya terlalu lama, kalau-kalau Daniel sadar tengah diamati.

Ada wajah familier lain juga di sana, duduk hanya tiga baris jauhnya dari Pip. Laki-laki itu mendadak berdiri, menunjukkan telapak tangannya yang terbuka ke para petugas polisi.

"Stanley Forbes, *Kilton Mail*," katanya. "Beberapa pembacaku

mengeluhkan orang-orang yang masih menyetir terlalu cepat di jalan raya. Bagaimana kalian berniat menangani isu ini?"

Daniel maju selangkah sekarang, mengangguk supaya Stanley duduk kembali. "Trims, Stan," katanya. "Jalanan sudah dipasangi beberapa perangkat untuk memperlambat laju kendaraan. Kami sudah membahas tentang melakukan lebih banyak pemeriksaan laju kecepatan kendaraan dan, kalau itu menjadi masalah, dengan senang hati aku akan membuka kembali pembahasan tersebut dengan atasan-atasanku."

Mrs. Faversham mengajukan dua keluhan lain yang diajukan dengan suara diseret-seret, lalu pertemuan itu pun akhirnya selesai.

"Apabila Anda memiliki keluhan-keluhan lain mengenai polisi," ujar petugas ketiga, kentara menghindari melakukan kontak mata dengan Mrs. Faversham yang sepuh, "harap isi salah satu kuesioner di belakang Anda," ujar polwan itu sambil memberi isyarat dengan tangannya. "Apabila Anda lebih suka berbicara kepada salah satu dari kami secara pribadi, kami akan tetap berada di sini selama sepuluh menit ke depan."

Pip menahan diri selama beberapa waktu, tidak ingin kelihatan terlalu bernafsu. Ia menunggu sewaktu Daniel selesai berbicara kepada salah satu relawan perpustakaan, lalu ia pun berdiri dari kursinya dan mendekati pria itu.

"Hai," kata Pip.

"Halo," Daniel tersenyum, "kelihatannya kau kelewat muda beberapa puluh tahun untuk pertemuan macam ini."

Pip mengangkat bahu. "Aku tertarik pada hukum dan kejahatan."

"Tidak ada yang terlalu menarik di Kilton," kata Daniel, "hanya beberapa anak yang suka luntang-lantung dan mobil-mobil yang agak ngebut."

Oh, seandainya itu benar.

"Jadi kau tidak pernah melakukan pengangkapan atas penanganan salmon yang mencurigakan?" kata Pip, tertawa gugup.

Daniel menatapnya kosong.

"Oh, itu... itu sebetulnya hukum Inggris yang betul-betul ada." Pip merasakan pipinya merona. Kenapa dia tidak memuntir-muntir rambut seperti yang dilakukan orang-orang normal waktu gugup? "UU Salmon tahun 1986 melarang orang untuk... eh, lupakan." Ia menggeleng-geleng. "Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Silakan," kata Daniel, "asalkan itu bukan soal salmon."

"Bukan." Pip menutupi batuk dengan kepalan tangan, lalu mendongak. "Apakah kauingat soal pelaporan, kira-kira lima atau enam tahun lalu, tentang penyalahgunaan narkoba dan minuman yang dibubuhi obat bius di pesta-pesta rumah yang diadakan oleh murid-murid Sekolah Menengah Kilton?"

Dagu Daniel berubah tegang dan mulutnya dikerutkan, berpikir.

"Tidak," katanya. "Aku tidak ingat itu. Apakah kau ingin melaporkan kejahatan?"

Pip menggeleng-geleng. "Tidak. Apakah kau kenal Max Hastings?" tanyanya.

Daniel mengangkat bahu. "Aku tahu sedikit tentang keluarga Hastings. Mereka kasus panggilan pertama yang kutangani sendirian setelah aku menyelesaikan pelatihan."

"Panggilan untuk apa?"

"Oh, bukan hal besar. Anak laki-laki mereka menabrakkan mobil ke pohon di depan rumah. Perlu mengajukan laporan polisi untuk asuransi. Kenapa?"

"Tidak ada alasan," kata Pip, pura-pura tak acuh. Ia bisa melihat kaki Daniel mulai dibelokkan menjauh darinya. "Aku tertarik untuk mengetahui satu hal lagi."

"Ya?"

"Kau adalah petugas perespons pertama waktu Andie Bell dilaporkan menghilang. Kau melakukan pemeriksaan awal di rumah keluarga Bell."

Daniel mengangguk, garis-garis di seputar matanya tampak kaku.

"Tidakkah itu agak berbau konflik kepentingan, mengingat kau sangat dekat dengan ayahnya?"

"Tidak," kata Daniel. "Aku bersikap profesional sewaktu memakai seragam ini. Terus terang, aku tidak terlalu suka dengan arah pertanyaan-pertanyaan ini. Permisi." Ia beringsut menjauh beberapa sentimeter.

Tepat saat itu, seorang wanita muncul di belakang Daniel dan melangkah ke sebelahnya dan Pip. Wanita itu memiliki rambut panjang dan hidung berbintik-bintik, serta perut besar yang menonjol di bagian depan gaunnya. Dia pasti hamil setidaknya tujuh bulan.

"Wah, hai," ujar wanita itu dengan suara manis yang dipaksakan kepada Pip. "Aku istri Dan. Sungguh tidak biasanya aku memergoki dia berbicara dengan gadis muda. Harus kukatakan kau bukan tipenya yang biasa."

"Kim," kata Daniel, memegangi punggung istrinya, "ayo."

"Siapa dia?"

"Cuma anak yang datang ke pertemuan. Aku tidak kenal." Daniel membimbing istrinya menjauh ke sisi lain ruangan.

Di pintu keluar perpustakaan Pip menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya. Daniel berdiri bersama istrinya, berbicara kepada Mrs. Faversham, sengaja tidak menoleh ke arah Pip. Pip mendorong pintu dan melangkah ke luar, semakin meringkuk ke dalam mantel *khaki*-nya sewaktu hawa dingin merubungnya. Ravi tengah menunggunya di ujung jalan, di seberang kafe.

"Kau benar untuk tidak ikut masuk," kata Pip sewaktu sampai

di sisi cowok itu. "Denganku saja dia sudah cukup bermusuhan. Belum lagi Stanley Forbes juga ada di sana."

"Pria yang menyenangkan," kata Ravi sinis, membenamkan tangan ke kedua saku untuk menyembunyikan keduanya dari angin yang tajam. "Jadi kau tidak mendapatkan apa-apa?"

"Oh, aku tidak bilang begitu," kata Pip, melangkah lebih dekat pada Ravi untuk melindungi diri dari angin. "Dia sempat keceplosan satu hal; aku bahkan tidak tahu apakah dia menyadarinya atau tidak."

"Berhentilah mengambil jeda untuk efek dramatis."

"Maaf," kata Pip. "Dia bilang dia kenal keluarga Hastings, bahwa dialah orang yang mencatat laporan polisi waktu Max menabrakkan mobilnya ke pohon di dekat rumah mereka."

"Oh," bibir Ravi terbuka di sekeliling bunyi itu. "Berarti dia... mungkin dia tahu soal tabrak lari itu?"

"Mungkin."

Tangan Pip sangat dingin sekarang hingga mengerut. Ia sudah hendak mengusulkan untuk kembali ke rumahnya ketika Ravi menegang, mata cowok itu terpaku ke satu titik di belakang Pip.

Pip menoleh.

Daniel da Silva dan Stanley Forbes baru saja meninggalkan perpustakaan, pintu membanting di belakang mereka. Mereka tengah terlibat percakapan pelan, Daniel menjelaskan sesuatu dengan gerakan-gerakan tangannya. Kepala Stanley memutar seperti burung hantu, memeriksa sekeliling mereka, dan saat itulah dia melihat Pip dan Ravi.

Mata Stanley berubah dingin, dan tatapannya merupakan semburan dingin di dalam angin ketika berpindah-pindah ke mereka berdua. Daniel ikut menoleh dan menatap, tapi matanya hanya tertuju kepada Pip, tajam dan marah.

Ravi meraih tangan Pip. "Ayo kita pergi," katanya.

Tiga Puluh Tiga

"BAIKLAH, *puppuccino*," kata Pip kepada Barney, membungkuk untuk membuka klip dari kalung tartan anjing itu. "Ayo lari."

Barney mendongak kepadanya dengan matanya yang menurun dan tersenyum. Lalu waktu Pip meluruskan badan, Barney sudah melejit, menapaki jalan berlumpur di depan dan berkelak-kelok di antara pepohonan seolah dia selamanya anak anjing.

Mum benar; sudah agak kesorean untuk berjalan-jalan di luar. Hutan sudah mulai gelap, langit merupakan pusaran kelabu yang mengintip lewat celah-celah di antara pohon-pohon bertabur musim gugur. Sekarang sudah jam enam kurang seperempat dan aplikasi cuaca memberitahunya matahari akan terbenam dua menit lagi. Ia tidak akan berlama-lama di luar sini; ia hanya perlu jalan-jalan sebentar untuk menjauhkannya dari ruang kerjanya. Ia butuh udara. Ia butuh ruang.

Seharian ia berpindah-pindah antara belajar untuk ujian minggu depan dan memandangi nama-nama di dalam daftar orang yang dicurigainya. Ia akan memandangi sangat lama hingga matanya berubah juling, menggambarkan garis-garis imajiner dan bertanduk yang muncul dari ujung-ujung huruf satu nama untuk melilit nama-nama lainnya hingga daftar itu tak lebih dari kekacauan nama-nama yang dibedung dan ikatan-ikatan kusut.

Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Mungkin mencoba berbicara dengan istri Daniel da Silva; jelas ada friksi di antara pasangan itu. Kenapa, dan rahasia-rahasia apa yang mungkin men-

jadi penyebabnya? Apakah sebaiknya ia berfokus kembali ke ponsel sekali pakai itu, mempertimbangkan untuk menyusup ke rumah semua orang yang dicurigai yang tahu tentang ponsel itu dan mencarinya di sana?

Tidak.

Ia keluar rumah untuk melupakan Andie Bell dan menjernihkan pikiran. Ia meraih saku dan membuka gulungan penyuara jemalanya. Ia menyelipkan benda itu ke dalam telinga, lalu menekan tombol Play di ponselnya, melanjutkan episode siniar cerita kejahatan nyata yang tengah diputarnya. Ia harus mengeraskan suara, berusaha keras untuk menyimak episode itu mengatasi bunyi derak sepatu botnya di jalan yang dialasi rontokan daun.

Sewaktu mendengarkan suara di dalam telinganya, cerita tentang gadis lain yang dibunuh, Pip mencoba melupakan ceritanya sendiri.

Ia mengambil jalan pintas menembus hutan, matanya tertuju ke bayangan dahan-dahan kurus di atas, bayangan yang tampak semakin muda tatkala dunia di sekitarnya semakin gelap. Ketika senja beralih menjadi kegelapan, Pip turun dari jalan setapak, masuk semakin dalam ke antara pepohonan untuk mencapai jalan raya lebih cepat. Ia memanggil Barney ketika jalan raya sudah kelihatan, sembilan meter di depannya.

Waktu ia mencapai gerbang ia menghentikan siniarnya dan menggulung kembali penyuara jemalanya melilit ponselnya.

"Barney, ayo," panggilnya, menyelipkan ponsel ke sakunya.

Sebuah mobil melaju melewatinya di jalan raya, sorotan lampu depannya membutakan Pip ketika ia menatap langsung ke cahaya itu.

"Doggo!" panggilnya, lebih keras dan lebih tinggi kali ini. "Barney, kemari!"

Pohon-pohon gelap dan bergeming.

Pip membasahi bibir dan bersiul.

"Barney! Kemari, Barney!"

Tak ada bunyi tapak kaki anjing yang berlari menembus rontokan daun. Tidak ada kelebatan emas di sela-sela pepohonan. Tidak ada.

Ketakutan dingin mulai merambati jari kaki Pip hingga ke tangannya.

"Bar-ney!" teriaknya dan suaranya pecah.

Ia berlari kembali ke arah ia datang tadi. Kembali ke kegelapan yang menyelimuti pepohonan.

"Barney," jeritnya, berderap di sepanjang jalan setapak, tali anjing berayun liar dalam lengkung lebar kosong dari tangannya.

Tiga Puluh Empat

"MUM! Dad!" Pip mendorong pintu depan hingga terbuka, tersandung keset, dan jatuh berlutut. Air mata terasa menyengat, menggenang di ceruk di antara kedua bibirnya. "Dad!"

Victor muncul di pintu dapur.

"*Pickle?*" kata Victor. Lalu ia melihatnya. "Pippa, ada apa? Apa yang terjadi?"

Victor buru-buru mendekat sewaktu Pip berdiri dari lantai.

"Barney hilang," kata Pip. "Ia tidak datang waktu kupanggil. Aku sudah mengitari seluruh hutan, memanggil-manggilnya. Ia hilang. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku kehilangan Barney, Dad."

Ibunya dan Josh sekarang sudah ada di lorong juga, mengamatinya tanpa bicara.

Victor meremas lengannya. "Tidak apa-apa, *pickle*," katanya dalam suara ceria dan hangatnya. "Kita akan menemukannya; kau tidak perlu cemas."

Dad mengambil jaket tebalnya dari lemari bawah tangga dan dua senter. Ia menyuruh Pip memakai sarung tangan sebelum menyerahkan salah satu senter ke Pip.

Malam itu gelap dan berat saat mereka kembali ke hutan. Pip mengantar Dad mengelilingi jalan yang diambilnya tadi. Sorotan cahaya putih dari kedua senter membelah hutan.

"Barney!" panggil Dad dalam suaranya yang menggelegar, di-

lempar ke depan dan ke samping sebagai gema menembus pepohonan.

Baru dua jam kemudian, dua jam yang lebih dingin, ketika Victor akhirnya berkata waktunya pulang.

"Kita tidak bisa pulang sampai kita menemukannya!" Pip terisak.

"Dengar." Victor menghadapnya, cahaya senter menyinari mereka dari bawah. "Sekarang sudah terlalu gelap. Kita akan menemukannya besok pagi. Ia pasti mengeluyur ke suatu tempat dan ia akan baik-baik saja untuk satu malam."

Pip langsung pergi tidur setelah mereka makan malam terlambat dan tanpa bicara. Kedua orangtuanya naik ke kamarnya dan duduk di seprainya. Mum mengelus-elus rambutnya sementara Pip berusaha untuk tidak menangis.

"Maafkan aku," katanya. "Aku sangat menyesal."

"Ini bukan salahmu, Sayang," kata Leanne. "Tidak usah khawatir. Barney akan menemukan jalan pulang. Sekarang cobalah tidur."

Ia tidak bisa. Minimal tidak banyak. Satu pikiran menyusup ke benaknya dan bercokol di sana: bagaimana kalau ini sebetulnya memang salahnya? Bagaimana kalau ini gara-gara ia mengabaikan peringatan terakhirnya? Bagaimana kalau Barney bukan sekadar tersesat, bagaimana kalau Barney diculik? Kenapa ia tidak memperhatikan sekitarnya?

Mereka duduk di dapur, menyantap lebih pagi sarapan meski tidak lapar. Victor, yang kelihatan seperti tidak bisa tidur juga, sudah menelepon ke kantor untuk cuti. Ia membuat daftar hal-hal yang harus mereka kerjakan di sela-sela kunyahan sereal: ia dan Pip

akan kembali ke hutan. Lalu mereka akan memperluas area pencarian dan mulai mengetuk pintu-pintu, bertanya apakah ada yang melihat Barney. Mum dan Josh akan tetap di rumah dan membuat poster berita kehilangan. Mereka akan pergi dan memasangnya di jalan utama dan membagi-bagikannya. Setelah selesai, mereka semua akan bertemu dan melakukan pencarian di area-area hutan lain di dekat kota.

Mereka mendengar suara gonggongan di dalam hutan dan jantung Pip berdebar kencang, tapi ternyata itu cuma keluarga yang tengah mengajak dua *beagle* dan satu *labradoodle* mereka jalan-jalan. Mereka bilang mereka tidak melihat *golden retriever* yang berjalan sendirian, tetapi sekarang mereka akan berusaha lebih memperhatikan kalau melihat anjing itu.

Suara Pip sudah serak pada saat mereka mengitari hutan untuk kedua kalinya. Mereka mengetuk pintu rumah-rumah tetangga mereka di Martinsend Way; tidak ada yang melihat anjing yang tersesat.

Jelang sore, bunyi siulan kereta tanda pesan teks masuk di ponsel Pip membahana di hutan yang sepi.

"Apakah itu Mum?" tanya Dad.

"Bukan," kata Pip, membaca pesan teks itu. Dari Ravi. *Hei,* bunyinya, *aku baru saja melihat poster anjing hilang untuk Barney di kota. Kau baik-baik saja? Apa kau perlu bantuan?*

Jemarinya terlalu kebas akibat kedinginan untuk mengetik jawaban.

Mereka berhenti sebentar untuk makan roti lapis lalu melanjutkan, Mum dan Josh bergabung dengan mereka sekarang, berjalan lambat-lambat menembus pepohonan dan melintasi lahan pertanian milik pribadi, seruan serempak "Barney" dibawa oleh angin.

Namun, dunia berbalik dari mereka dan kegelapan pun kembali turun.

Di rumah, kelelahan dan enggan bicara, Pip memain-mainkan makanan Thai yang Victor beli bungkus dari kota. Mum menyetel film Disney di latar belakang untuk meringankan suasana, tetapi Pip hanya menunduk memandangi mi, yang menggulung seperti cacing-cacing kaku di seputar garpunya.

Ia menjatuhkan garpu ketika mendengar bunyi peluit kereta, bergetar di dalam sakunya.

Ia menaruh piringnya ke meja kopi dan mengeluarkan ponsel. Layar menyala terang ke wajahnya.

Ia berusaha sekuat mungkin untuk mengerjap-ngerjap menyingkirkan kengerian dari matanya, untuk memaksa rahangnya mengatup. Ia berjuang untuk memasang raut biasa-biasa saja di wajahnya dan menaruh ponselnya melungkup di sofa.

"Siapa itu?" tanya Mum.

"Cuma Cara."

Padahal bukan. Itu dari Tak Dikenal: *Mau melihat anjingmu lagi?*

Tiga Puluh Lima

PESAN teks berikutnya baru datang jam sebelas pagi.

Victor bekerja dari rumah. Ia masuk ke kamar Pip sekitar jam delapan dan memberitahunya mereka akan pergi melakukan pencarian dan akan pulang saat jam makan siang.

"Kau harus tinggal di sini dan lanjutkan belajar untuk persiapan ujianmu," katanya. "Ini ujian yang sangat penting. Biarkan kami yang mencari Barney."

Pip mengangguk. Di satu sisi, ia lega. Ia merasa tidak sanggup berjalan di samping keluarganya, memanggil-manggil nama Barney, tahu anjingnya itu takkan ditemukan di sana. Karena Barney tidak tersesat, Barney diculik. Oleh pembunuh Andie Bell.

Namun, ia tidak boleh membuang-buang waktu membenci diri, mempertanyakan mengapa ia tidak mengindahkan ancaman-ancaman itu. Kenapa ia bisa sebodoh itu untuk menganggap dirinya tak terkalahkan. Ia hanya perlu mengambil Barney kembali. Hanya itu satu-satunya yang penting.

Keluarganya sudah pergi selama dua jam sewaktu ponselnya melengking, membuatnya terlonjak dan menumpahkan kopi ke duvetnya. Ia merenggut ponsel dan membaca pesan teks itu beberapa kali.

Bawa komputermu dan semua diska lepas USB atau cakram keras tempat kau menyimpan proyekmu. Bawa semuanya ke parkiran mobil klub tenis bersamamu dan berjalanlah 100 langkah ke pepohonan di sisi kanan. Jangan beritahu siapa-siapa dan datang sendiri.

Kalau kau mengikuti instruksi-instruksi ini, kau akan mendapatkan anjingmu kembali.

Pip melompat berdiri, mencipratkan lebih banyak kopi ke atas ranjangnya. Ia bergerak cepat, sebelum rasa takut bisa membekukan dan melumpuhkannya. Ia mengganti piama dengan sweter dan jins. Ia meraih ranselnya, membuka ritsleting, dan menjungkirbalikkannya, menumpahkan semua buku sekolah dan agenda akademiknya ke lantai. Ia mencabut kabel laptop dari stopkontak dan menumpuk laptop beserta pengecasnya ke dalam tas. Dua diska lepas tempatnya menyimpan proyeknya ada di laci tengah meja belajarnya. Ia meraup, lalu memasukkan keduanya ke atas komputer.

Ia berlari menuruni tangga, hampir tersandung sewaktu mengayunkan tas berat itu ke punggungnya. Ia memakai bot dan mantel, lalu meraih kunci mobil dari meja samping di koridor. Tidak ada waktu untuk memikirkan semua ini masak-masak. Kalau ia berhenti untuk berpikir, ia akan goyah dan kehilangan Barney untuk selamanya.

Di luar, angin terasa dingin di leher dan jemarinya. Ia berlari ke mobilnya dan masuk. Cengkeramannya di setir terasa lengket dan gemetar sewaktu ia menyetir keluar jalur mobil.

Butuh lima menit hingga ia mencapai tujuan. Seharusnya bisa lebih cepat kalau ia tidak terjebak di belakang pengemudi lamban, menyetir mepet ke mobil itu, mengedipkan lampu supaya mereka bergegas dan menyingkir dari jalannya.

Ia berbelok ke parkiran mobil melewati lapangan-lapangan tenis dan masuk ke ceruk parkir terdekat. Ia merenggut ranselnya dari kursi penumpang, meninggalkan mobilnya, lalu langsung berjalan ke pepohonan yang membatasi parkiran mobil itu.

Sebelum melangkah turun dari aspal ke lumpur, Pip berhenti sejenak untuk menengok ke belakang. Ada beberapa anak klub di

lapangan tenis, menjerit-jerit dan memukul bola-bola ke pagar lapangan. Dua ibu bersama anak-anak yang baru belajar berjalan berdiri di samping mobil, sibuk mengobrol. Tidak ada orang di sana yang matanya tertuju kepada Pip. Tidak ada mobil yang dikenalinya. Tidak ada orang. Kalau ia tengah diawasi, ia tidak menyadarinya.

Ia kembali menghadap ke pepohonan dan mulai berjalan. Ia menghitung setiap langkah yang diambilnya di dalam kepala, panik langkahnya entah terlalu panjang atau terlalu pendek dan ia tidak akan berakhir di tempat mereka inginkan.

Pada langkah ketiga puluh jantungnya berdebar-debar sangat keras hingga membuat napasnya tersentak.

Pada hitungan ke-67 kulit di dada dan ketiaknya terasa ditusuk-tusuk sewaktu keringat bermunculan di permukaannya.

Pada hitungan ke-94 ia mulai bergumam, "Kumohon, kumohon, kumohon."

Lalu ia berhenti setelah mengambil seratus langkah ke balik pepohonan. Lalu ia menunggu.

Tidak ada apa-apa di sekelilingnya, tidak ada apa-apa selain bercak-bercak keteduhan dari pepohonan yang setengah meranggas dan dedaunan dari merah ke kuning pucat yang melapisi lumpur.

Suara siulan panjang dan melengking terdengar di atasnya, berangsur-angsur menghilang ke dalam empat semburan pendek. Ia mendongak untuk melihat burung elang merah terbang di atasnya, hanya garis bentuk tajam bersayap lebar dengan latar matahari kelabu. Burung itu terbang menghilang dari pandangan dan ia pun sendirian lagi.

Hampir satu menit penuh setelahnya ponselnya menjerit dari dalam sakunya. Dengan gelagapan, ia mengeluarkan benda itu dan menunduk membaca pesan teks.

Hancurkan semuanya dan tinggalkan di sana. Jangan beritahu

siapa-siapa apa yang kau tahu. Jangan bertanya-tanya soal Andie lagi. Ini berakhir sekarang.

Mata Pip membaca kata-kata itu, bolak balik. Ia memaksa diri menarik napas dalam-dalam menuruni tenggorokannya dan menaruh ponselnya. Kulitnya terasa terbakar di bawah tatapan si pembunuh, mengawasinya dari suatu tempat yang tak terlihat.

Ia berlutut, meluncurkan ranselnya turun ke tanah, mengeluarkan laptop, pengecas, dan dua diska lepas. Ia menata semuanya di atas daun-daun musim gugur dan menarik tutup laptop hingga terbuka.

Ia berdiri dan, ketika air mata menggenangi matanya dan dunia menjadi kabur, ia mengentak-entakkan bagian hak botnya ke diska lepas pertama. Satu sisi selongsong plastiknya pecah dan terpental. Bagian konektor metalnya bengkok. Ia mengentak lagi, lalu mengalihkan bot kirinya ke diska lepas yang lain, melompat-lompat di atas kedua diska itu sewaktu bagian-bagiannya patah dan menyerpih.

Lalu ia berbalik ke laptopnya, layarnya menatapnya dengan segaris cahaya matahari yang meredup. Ia mengamati siluet gelapnya terpantul di kaca sewaktu ia mengangkat kaki dan menendangnya. Layar langsung rata di atas engselnya, menelungkup di atas daun-daun dengan papan ketik menghadap ke bawah, retakan besar membentuk jaring-jaring melintasinya.

Air mata pertama menetes ke dagunya sewaktu ia menendang lagi, kali ini ke papan ketik. Beberapa huruf copot gara-gara botnya, bertebaran ke dalam lumpur. Ia melinjak dan botnya langsung membuat kaca layarnya retak mendorong kaca itu keluar dari selongsong metalnya.

Ia melompat dan melompat lagi, air mata berkejaran sewaktu berleleran menuruni pipinya.

Metal di sekeliling papan ketiknya sudah retak sekarang, me-

nunjukkan papan induk *(motherboard)* dan kipas pendingin di bawahnya. Papan sirkuit hijau hancur berkeping-keping di bawah tumitnya, dan kipas kecil itu patah dan berhamburan. Ia melompat lagi dan tersandung mesin yang sudah hancur lebur itu, hingga jatuh terlentang di atas daun-daun yang lembut dan berderak.

Pip membiarkan diri menangis di sana selama beberapa momen singkat. Lalu ia duduk tegak dan memungut laptop, layarnya yang pecah menggantung lemas dari satu engsel, dan melemparnya ke batang pohon terdekat. Diiringi bunyi berdebum lain, laptop itu jatuh ke tanah dalam keadaan hancur lebur, terbaring mati dikelilingi akar-akar pohon.

Pip duduk di sana, terbatuk, menunggu udara untuk kembali ke dadanya. Wajahnya perih oleh garam.

Lalu ia menunggu.

Ia tidak yakin apa yang harus dilakukannya sekarang. Ia sudah melakukan semua yang mereka minta; apakah Barney akan dilepaskan kepadanya di sini? Ia harus menunggu. Menunggu pesan teks lain. Ia memanggil nama Barney dan menunggu.

Setengah jam lebih sudah berlalu. Tidak ada apa-apa. Tidak ada pesan teks. Tidak ada Barney. Tidak ada suara siapa pun selain jeritan samar anak-anak di lapangan tenis.

Pip menghela badannya dan berdiri, telapak kakinya terasa nyeri dan berbenjol-benjol di botnya. Ia memungut ranselnya yang sudah kosong dan berjalan pergi, dengan satu tatapan berlama-lama terakhir ke mesin yang sudah hancur itu.

"Kau habis dari mana?" kata Dad sewaktu Pip masuk kembali ke rumahnya.

Pip duduk di mobil selama beberapa lama di parkiran mobil

lapangan tenis. Untuk meredakan merah di matanya akibat dikucek-kucek sebelum ia pulang.

"Aku tidak bisa berkonsentrasi di sini," ucapnya pelan, "jadi aku pergi, belajar untuk persiapan ujianku di kafe."

"Aku mengerti," kata Victor dengan senyum ramah. "Terkadang perubahan suasana bagus untuk konsentrasi."

"Tapi, Dad..." Pip membenci kebohongan yang akan keluar dari mulutnya. "Sesuatu terjadi. Aku tidak tahu bagaimana. Aku pergi ke toilet sebentar saja, lalu waktu aku kembali laptopku sudah hilang. Tidak ada orang di sana yang melihat apa-apa. Kurasa laptopku dicuri." Ia menekuri botnya yang baret-baret. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak meninggalkannya."

Victor menenangkannya dengan lembut dan memeluknya. Pelukan yang amat, sangat dibutuhkan Pip. "Jangan bodoh," katanya, "barang-barang tidak penting. Semua itu bisa diganti. Yang aku pedulikan hanyalah apakah kau baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja," kata Pip. "Ada tanda-tanda pagi ini?"

"Belum, tapi Josh dan Mum akan keluar lagi siang ini dan aku akan menelepon tempat penampungan anjing setempat. Kita akan mendapatkannya kembali, *pickle*."

Pip mengangguk dan melangkah mundur dari Dad. Mereka akan mendapatkan Barney kembali; ia sudah melakukan semua yang diperintahkan kepadanya. Begitulah perjanjiannya. Ia berharap ia bisa mengatakan sesuatu kepada keluarganya, untuk mengangkat sedikit kecemasan dari wajah mereka. Namun, itu mustahil. Itu adalah salah satu rahasia Andie Bell yang Pip dapati telah memerangkap dirinya.

Tentang menyerah soal Andie sekarang, bisakah ia betul-betul melakukan itu? Bisakah ia melenggang pergi, mengetahui Sal Singh tidak bersalah? Mengetahui ada pembunuh yang berjalan di jalanan yang sama di Kilton seperti dirinya? Ia harus berhenti,

kan? Demi anjing yang disayanginya selama sepuluh tahun, anjing yang membalas cintanya dengan lebih besar lagi. Demi keamanan keluarganya. Demi Ravi juga. Bagaimana ia bisa meyakinkan Ravi untuk berhenti menyelidiki ini? Ravi harus berhenti, kalau tidak cowok itu mungkin akan menjadi jenazah berikutnya yang dibuang di hutan. Ini tidak bisa dilanjutkan; sudah tidak aman lagi. Tidak ada pilihan. Keputusan itu terasa bak serpihan tajam layar laptop yang hancur menembus dada Pip. Yang menikam dan meretakkan tiap kali ia bernapas.

Pip tengah berada di atas, di mejanya, membaca-baca makalah-makalah lalu untuk ujian ELAT. Hari sudah berubah gelap dan Pip baru saja menyalakan lampu mejanya yang berbentuk jamur. Ia tengah bekerja diiringi lagu latar film *Gladiator* yang diputar lewat pelantang ponselnya, bolpoinnya berketak-ketak mengikuti alunan musik gesek. Ia menghentikan musik ketika seseorang mengetuk pintu.

"Ya," ujarnya, berputar di kursinya.

Victor masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Kau sedang bekerja keras, *pickle*?"

Pip mengangguk.

Victor berjalan mendekat dan menyandarkan punggung ke meja Pip, kakinya disilangkan di depannya.

"Dengar, Pip," ujarnya lembut. "Seseorang baru saja menemukan Barney."

Napas Pip tersangkut separuh jalan menuruni tenggorokannya. "Ke-kenapa kau tidak kelihatan senang?"

"Dia entah bagaimana pasti terjatuh. Mereka menemukannya di sungai." Ayahnya mengulurkan tangan ke bawah dan meraih tangan Pip. "Maafkan aku, Sayang. Dia tenggelam."

Pip menggeser roda kursinya menjauh dari ayahnya, menggeleng-geleng.

"Tidak," katanya. "Dia tidak mungkin melakukan itu. Bukan itu yang... Tidak, dia tidak mungkin..."

"Maafkan aku, *pickle*," kata Victor, bibir bawahnya gemetar. "Barney sudah mati. Kita akan menguburnya besok, di kebun."

"Tidak, dia tidak mungkin mati!" Pip melompat berdiri sekarang, mendorong Victor sewaktu ayahnya itu maju untuk memeluknya. "Tidak, dia tidak mati. Itu tidak adil," Pip menangis, air matanya dengan panas dan cepat menuruni lesung di dagunya. "Dia tidak mungkin mati. Ini tidak adil. Ini tidak... ini tidak..."

Ia jatuh berlutut dan terduduk di lantai, mendekap kakinya ke dada. Jurang rasa sakit tak terperi menganga jauh di dalam, berpendar hitam.

"Semua ini salahku." Pip menekan mulutnya ke lutut, meredam kata-katanya. "Aku sangat menyesal, aku amat, sangat menyesal."

Ayahnya duduk di sebelahnya dan memeluknya. "Pip, aku tidak ingin kau menyalahkan diri, barang sedetik pun. Bukan salahmu ia berjalan jauh darimu."

"Ini tidak adil, Dad," Pip menangis ke dada ayahnya. "Kenapa ini terjadi? Aku cuma ingin dia kembali. Aku cuma ingin Barney kembali."

"Aku juga," bisik Victor.

Mereka duduk seperti itu untuk waktu yang lama di lantai kamar Pip, menangis bersama. Pip bahkan tidak mendengar ibunya dan Josh masuk ke kamar. Ia tidak tahu mereka ada di sana sampai mereka ikut bergabung, Josh duduk di pangkuan Pip, menyandarkan kepala ke bahu Pip.

"Ini tidak adil."

Tiga Puluh Enam

Mereka menguburnya saat siang. Pip dan Josh berencana menanam bunga matahari di kuburannya saat musim semi, karena bunga matahari berwarna emas dan ceria, sama seperti Barney.

Cara dan Lauren mampir sebentar, tangan Cara dipenuhi kukis yang dipanggangnya untuk mereka semua. Pip tidak bisa betul-betul bicara; setiap kata hampir berakhir menjadi tangisan atau jeritan kemarahan. Setiap kata mengaduk-aduk perasaan mustahil di dalam perutnya, bahwa ia terlalu sedih untuk marah, tapi terlalu marah untuk bersedih. Mereka tidak tinggal lama.

Sekarang sudah malam dan terdengar lengkingan suara mendenging di dalam kedua telinganya. Hari ini telah membuat dukanya mengeras dan Pip merasa kebas dan terkuras. Barney tidak akan kembali dan ia tidak bisa memberitahu siapa pun alasannya. Rahasia itu, rasa bersalah setelahnya, merupakan yang terberat di antara semuanya.

Seseorang mengetuk pelan pintu kamar tidurnya. Pip menjatuhkan bolpoinnya ke halaman kosong.

"Ya," katanya, suaranya serak dan kecil.

Pintu didorong membuka dan Ravi melangkah masuk.

"Hai," katanya, menepis rambut gelapnya menjauhi wajah. "Bagaimana keadaanmu?"

"Tidak baik," kata Pip. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Kau tidak menjawab dan aku jadi cemas. Aku melihat poster-poster itu sudah menghilang pagi ini. Ayahmu barusan membe-

ritahuku apa yang terjadi." Ravi menutup pintu dan bersandar di sana. "Aku menyesalkan kejadian ini, Pip. Aku tahu kata-kata itu tidak membantu saat orang mengucapkannya; itu hanyalah sesuatu yang kaukatakan. Tapi aku menyesalkan kejadian ini."

"Hanya ada satu orang yang perlu merasa menyesal," kata Pip, menunduk memandangi halaman kosong.

Ravi mendesah. "Itulah yang kita lakukan ketika seseorang yang kita sayangi meninggal; menyalahkan diri. Aku melakukannya juga, Pip. Butuh waktu lama bagiku untuk memahami bahwa itu bukan salahku; terkadang hal-hal buruk terjadi. Begitu lebih mudah. Kuharap kau mencapai pemahaman itu lebih cepat."

Pip mengangkat bahu.

"Aku juga ingin mengatakan kepadamu—" Ravi berdeham—"jangan cemaskan urusan menyangkut Sal, sedikit pun. Tenggat yang kita buat untuk membawa foto itu ke polisi, itu tidak penting. Aku tahu betapa pentingnya bagimu untuk melindungi Naomi dan Cara. Kau bisa mendapatkan lebih banyak waktu. Kau sudah bekerja terlalu keras dan kurasa kau butuh rehat sejenak, kau tahu, setelah apa yang terjadi. Belum lagi ujian masuk Cambridge akan diadakan sebentar lagi." Ia menggaruk-garuk belakang kepalanya dan rambut panjang di depan kembali jatuh ke atas matanya. "Sekarang aku tahu kakakku tidak bersalah, walaupun orang lain belum ada yang tahu. Aku sudah menunggu lima tahun lebih; aku bisa menunggu sedikit lebih lama. Sementara itu, aku akan terus menyelidiki petunjuk-petunjuk kita yang bisa ditelusuri."

Jantung Pip menyimpul, mengosongkan diri dari segalanya. Ia terpaksa menyakiti Ravi. Cuma itu satu-satunya cara. Satu-satunya cara untuk membuat Ravi menyerah, untuk menjaganya tetap aman. Siapa pun yang membunuh Andie dan Sal, mereka sudah menunjukkan kepadanya mereka siap untuk membunuh lagi. Ia tidak bisa membiarkan Ravi menjadi korban berikutnya.

Ia tidak mampu menatap Ravi. Tidak mampu menatap wajahnya yang baik-hati-tanpa-perlu-berusaha itu, atau senyum sempurna yang sama seperti kakaknya, atau matanya yang sangat cokelat dan dalam hingga kau bisa langsung jatuh ke dalamnya. Jadi ia tidak melihat ke sana.

"Aku tidak akan mengerjakan proyek ini lagi," kata Pip. "Aku sudah selesai."

Ravi menegakkan badan. "Apa maksudmu?"

"Maksudku aku sudah selesai dengan proyek ini. Aku sudah mengirim surel ke pembimbingku, memberitahunya aku akan mengganti topik atau keluar sama sekali. Proyek ini sudah berakhir."

"Tapi... aku tidak mengerti," kata Ravi, luka-luka pertama mulai menganga di dalam suaranya. "Ini bukan sekadar proyek, Pip. Ini tentang kakakku, tentang apa yang sebetulnya terjadi di sini. Kau tidak bisa berhenti begitu saja. Bagaimana dengan Sal?"

Justru Sal-lah yang Pip pikirkan. Bagaimana, di atas segalanya, Sal tidak bakal menginginkan adiknya mati di hutan seperti yang dialaminya.

"Maafkan aku, tapi aku sudah selesai."

"Aku tidak... ap... tatap aku," kata Ravi.

Pip tidak mau menatapnya.

Ravi menghampiri meja dan berjongkok di depannya, mendongak menatap Pip di kursi.

"Ada apa?" tanyanya. "Ada yang tidak beres di sini. Kau tidak akan melakukan ini kalau—"

"Pokoknya aku sudah selesai, Ravi," kata Pip. Ia menunduk ke Ravi dan seketika menyadari seharusnya ia tidak melakukan itu. Ini jauh lebih sulit sekarang. "Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak tahu siapa yang membunuh mereka. Aku tidak bisa memecahkannya. Aku sudah selesai."

"Tapi kita bisa," kata Ravi, keputusasaan terpahat di wajahnya. "Kita *akan* bisa memecahkannya."

"Aku tidak bisa. Aku cuma anak kecil, ingat?"

"Orang tolol yang mengatakan itu padamu," sergah Ravi. "Kau bukan *cuma* sesuatu. Kau adalah Pippa Fitz-Amobi sialan." Ia tersenyum dan itu adalah hal paling menyedihkan yang pernah dilihat Pippa. "Menurutku tidak ada orang lain di dunia ini yang seperti dirimu. Maksudku, kau mentertawakan lelucon-leluconku, jadi pasti ada yang salah denganmu. Kita sangat dekat dengan ini, Pip. Kita tahu Sal tidak bersalah; kita tahu seseorang memfitnahnya atas pembunuhan Andie, lalu membunuhnya. Kau tidak boleh berhenti. Kau sudah bersumpah kepadaku. Kau menginginkan ini sebesar aku menginginkannya."

"Aku berubah pikiran," tandas Pip, "dan kau tidak bisa membuatku berubah pikiran. Aku sudah selesai dengan Andie Bell. Aku sudah selesai dengan Sal."

"Tapi Sal tidak bersalah."

"Bukan tugasku untuk membuktikan itu."

"Kau menjadikan itu tugasmu." Ravi mendorong lutut dan berdiri menjulang di depan Pip, suaranya meninggi sekarang. "Kau merangsek masuk ke hidupku, menawariku kesempatan ini, kesempatan yang tidak pernah kumiliki. Kau tidak bisa merenggut itu dariku sekarang; kau tahu aku membutuhkanmu. Kau tidak boleh menyerah. Ini bukan dirimu."

"Maafkan aku."

Keheningan selama dua belas detak jantung jatuh di antara mereka, mata Pip tertuju ke lantai.

"Ya sudah," kata Ravi dingin. "Aku tidak tahu kenapa kau melakukan ini, tapi ya sudah. Aku sendiri yang akan pergi ke polisi membawa foto alibi Sal. Kirimkan berkas foto itu kepadaku."

"Aku tidak bisa," kata Pip. "Laptopku dicuri."

Ravi menoleh tajam ke permukaan meja Pip. Ia langsung bergegas ke sana, menyebarkan tumpukan makalah dan catatan ujian, matanya putus asa dan mencari-cari.

"Di mana cetakan foto itu?" katanya, menoleh ke Pip, catatan-catatan diremas di tangan.

Sekarang saatnya mengungkapkan kebohongan yang akan mematahkan semangat Ravi.

"Aku menghancurkannya. Foto itu sudah hilang," kata Pip.

Sorot mata Ravi membuat Pip terbakar dan ia pun layu.

"Kenapa kau melakukan itu? Kenapa kau melakukan ini?" Kertas-kertas jatuh dari tangan Ravi, meluncur bagaikan sayap-sayap patah ke lantai. Semuanya berserakan di sekeliling kaki Pip.

"Karena aku tidak mau menjadi bagian ini lagi. Seharusnya aku tidak pernah memulainya."

"Ini tidak adil!" Tendon bertonjolan seperti sulur-sulur menaiki leher Ravi. "Kakakku tidak bersalah, dan kau baru saja menyingkirkan satu-satunya potongan kecil bukti yang kita miliki. Kalau kau mundur sekarang, Pip, kau sama buruknya seperti semua orang lain di Kilton. Semua orang yang menyemprotkan kata *jahanam* dengan cat di rumah kami, yang memecahkan kaca-kaca jendela kami. Semua orang yang menyiksaku di sekolah. Semua orang yang menatapku seperti itu. Tidak, kau akan menjadi lebih buruk lagi; setidaknya mereka berpikir Sal bersalah."

"Maafkan aku," ucap Pip pelan.

"Tidak, aku yang minta maaf," kata Ravi, suaranya pecah. Ia mengusapkan lengan bajunya ke wajah untuk menangkap air mata amarahnya dan meraih pintu. "Aku minta maaf karena mengira kau seseorang yang bukan dirimu. Kau cuma anak kecil. Yang kejam, sama seperti Andie Bell."

Ravi meninggalkan kamar, kedua tangan mengusap matanya sewaktu ia berbelok menuju tangga.

Pip memperhatikannya berjalan pergi untuk terakhir kalinya.

Sewaktu mendengar pintu depan dibuka dan ditutup, ia mengepalkan tangan dan meninju mejanya. Wadah bolpoin bergoyang keras dan jatuh, membuat bolpoin berserakan di atas meja.

Ia menjerit sepuas-puasnya ke kedua tangannya yang ditangkupkan, meredam jeritannya, menjebaknya dengan jari-jarinya.

Ravi membencinya, tapi cowok itu bakal aman sekarang.

Tiga Puluh Tujuh

KEESOKAN harinya, Pip tengah berada di ruang duduk bersama Josh, mengajarinya cara bermain catur. Mereka baru saja menyelesaikan permainan latihan pertama mereka dan, meskipun Pip sudah berusaha keras untuk membiarkan Josh menang, biji catur Josh yang tersisa tinggal raja dan dua pion. Atau spion, begitulah Josh menyebutnya.

Seseorang mengetuk pintu depan dan ketiadaan Barney seketika terasa seperti tonjokan di perut. Tidak ada cakar-cakar yang meluncur cepat di lantai kayu mengilap dan menyambut.

Mum berjalan di sepanjang koridor dan membukakan pintu.

Suara Leanne melayang ke dalam ruang duduk. "Oh, halo, Ravi."

Perut Pip melonjak ke lehernya.

Dengan bingung, ia menaruh kembali kudanya dan berjalan ke luar ruangan, kegelisahannya berkembang menjadi kepanikan. Kenapa Ravi kembali setelah kemarin? Bagaimana cowok itu tahan untuk melihatnya lagi? Kecuali Ravi cukup putus asa untuk datang menyerang orangtua Pip, menceritakan semua yang mereka ketahui dan mencoba memaksa Pip untuk pergi ke polisi. Ia tidak akan pergi ke polisi; siapa lagi yang bakal mati kalau ia melakukan itu?

Waktu pintu depan berada dalam jarak pandangnya, ia melihat Ravi membuka ritsleting tas olahraga besar dan merogoh ke dalamnya.

"Ibuku menitipkan bela sungkawanya," kata Ravi, menge-

luarkan dua kotak Tupperware besar. "Dia membuatkan kari ayam, kau tahu, kalau-kalau kau sedang tidak ingin memasak."

"Oh," kata Leanne, menerima kedua kotak itu dari Ravi. "Baik sekali. Terima kasih. Masuklah, masuklah. Kau harus memberiku nomor teleponnya supaya aku bisa berterima kasih kepadanya."

"Ravi?" kata Pip.

"Halo, biang kerok," ujar Ravi pelan. "Bisakah aku bicara denganmu?"

Di dalam kamar Pip, Ravi menutup pintu dan menjatuhkan tasnya ke karpet.

"Mmm... aku," Pip terbata-bata, mencari-cari petunjuk di wajah Ravi. "Aku tidak mengerti kenapa kau kembali."

Ravi maju sedikit ke arahnya. "Aku memikirkannya semalaman, betul-betul sepanjang malam; di luar sudah mulai terang waktu aku akhirnya tidur. Lalu hanya ada satu alasan yang terpikir olehku, hanya satu hal yang bisa membuat ini masuk akal. Karena aku mengenalmu; aku tidak salah tentang dirimu."

"Aku tidak—"

"Seseorang menculik Barney, kan?" kata Ravi. "Seseorang mengancammu dan mereka menculik anjingmu dan membunuhnya supaya kau tidak buka mulut tentang Sal dan Andie."

Keheningan di dalam ruangan itu mendengung dan terasa kental.

Pip mengangguk dan wajahnya berlinangan air mata.

"Jangan menangis," kata Ravi, menutup jarak di antara mereka dalam satu langkah cepat. Ia menarik Pip kepadanya, memeluknya. "Aku di sini," katanya. "Aku di sini."

Pip bersandar ke Ravi dan semua—semua rasa sakit, semua rahasia yang ditahannya di dalam—bebas lepas, menguar darinya seperti panas. Ia menekan kukunya dalam-dalam ke telapak tangannya, berusaha untuk menahan air matanya.

"Ceritakan kepadaku apa yang terjadi," kata Ravi sewaktu akhirnya melepaskan Pip.

Tapi kata-kata tersesat dan terlilit di dalam mulut Pip. Ia mengeluarkan ponselnya dan mengklik pesan-pesan teks dari Tak Dikenal, menyerahkan ponsel kepada Ravi. Ia mengawasi mata Ravi yang bergerak cepat sewaktu membaca.

"Oh, Pip," katanya, menatap Pip dengan mata membelalak. "Ini gila."

"Mereka berbohong," isak Pip. "Mereka bilang aku akan mendapatkan Barney kembali, lalu mereka membunuhnya."

"Itu bukan kali pertama mereka mengontakmu," kata Ravi, menggulung layar ke atas. "Pesan teks pertama di sini berasal dari tanggal delapan Oktober."

"Itu bukan yang pertama," kata Pip, membuka laci paling bawah meja belajarnya. Ia mengangsurkan dua lembar kertas cetak kepada Ravi dan menunjuk kertas di kiri. "Yang itu ditinggalkan di dalam kantong tidurku waktu aku kemping di hutan bersama teman-temanku tanggal satu September. Aku melihat seseorang mengawasi kami. Yang itu—" ia menunjuk kertas yang lain—"ada di dalam lokerku hari Jumat lalu. Aku mengabaikannya dan tetap melanjutkan. Itulah sebabnya Barney mati. Gara-gara kesombonganku. Gara-gara kukira aku tidak terkalahkan padahal aku tidak seperti itu. Kita harus berhenti. Kemarin... maafkan aku, aku tidak tahu bagaimana lagi cara membuatmu berhenti, selain membuatmu membenciku jadi kau akan berada jauh-jauh dari bahaya."

"Aku sulit disingkirkan," kata Ravi, mendongak dari kedua pesan itu. "Selain itu, ini belum berakhir."

"Ya, ini sudah berakhir." Pip mengambil kembali kedua kertas itu dan menjatuhkannya ke meja. "Barney mati, Ravi. Siapa berikutnya? Kau? Aku? Si pembunuh pernah kemari, berada di dalam rumahku, di dalam kamarku. Mereka membaca penelitianku

dan mengetikkan peringatan di risalah EPQ-ku. Di sini, Ravi, di rumah yang sama tempat adikku yang masih berumur sembilan tahun berada. Kita menempatkan terlalu banyak orang dalam bahaya kalau kita meneruskan ini. Orangtuamu bisa kehilangan satu-satunya anak laki-laki mereka yang tersisa." Ia menangis, bayangan Ravi mati dalam dedaunan musim gugur muncul di balik matanya, Josh di samping Ravi. "Si pembunuh tahu semua yang kita ketahui. Mereka telah mengalahkan kita dan kita bisa kehilangan banyak. Maafkan aku kalau itu berarti aku terpaksa menelantarkan Sal. Aku amat, sangat menyesal."

"Kenapa kau tidak memberitahuku soal ancaman-ancaman itu?" tanya Ravi.

"Mulanya aku pikir mungkin itu keisengan saja," kata Pip, mengangkat bahu. "Tapi aku tidak ingin kau tahu, kalau-kalau kau menyuruhku berhenti. Lalu aku terjebak, tetap merahasiakannya. Kukira semua itu cuma gertak sambal. Kukira aku bisa mengalahkan mereka. Aku sangat bodoh dan sekarang aku membayar kesalahan-kesalahanku."

"Kau tidak bodoh; sedari awal kau benar tentang Sal," kata Ravi. "Dia tidak bersalah. Kita tahu itu sekarang, tapi itu tidak cukup. Dia layak dikenal semua orang sebagai orang baik dan murah hati sampai akhir. Orangtuaku layak mendapatkan itu. Sekarang kita bahkan tidak memiliki foto yang membuktikannya."

"Aku masih punya foto itu," ucap Pip pelan, mengeluarkan hasil cetakan foto itu dari laci bawah dan menyerahkannya ke Ravi. "Tentu saja aku tidak pernah menghancurkannya. Tapi foto ini tidak bisa membantu kita sekarang."

"Kenapa?"

"Si pembunuh mengawasiku, Ravi. Mengawasi kita. Kalau kita membawa foto itu ke polisi dan mereka tidak memercayai kita; kalau mereka menganggap foto itu sudah diotak-atik di Photo-

shop, berarti sudah terlambat. Kita akan memainkan kartu terakhir kita dan itu tidak cukup kuat. Setelah itu, apa yang terjadi? Josh diculik? Kau? Orang-orang bisa mati di sini." Pip duduk di ranjangnya, mencubiti benjolan-benjolan di kaus kakinya. "Kita tidak memiliki senjata pamungkas. Foto itu bukan bukti kuat; foto itu mengandalkan banyak lompatan interpretasi dan sudah tidak ada di daring lagi. Kenapa mereka mau memercayai kita? Adik Sal dan anak SMA umur tujuh belas tahun. *Aku* sulit memercayai kita. Satu-satunya yang kita miliki adalah kisah-kisah yang terlalu sulit dipercaya tentang seorang gadis yang dibunuh, dan kau tahu pandangan polisi di tempat ini tentang Sal, sama seperti semua orang lainnya di Kilton. Kita tidak bisa membahayakan hidup kita hanya berdasarkan foto itu."

"Tidak," kata Ravi, menaruh foto itu di meja dan mengangguk. "Kau benar. Belum lagi salah satu tersangka utama kita adalah polisi. Itu bukan tindakan yang tepat. Bahkan seandainya polisi entah bagaimana memercayai kita dan membuka kembali kasus tersebut, bakal butuh waktu lama bagi mereka untuk menemukan pembunuh sesungguhnya lewat cara itu. Kita tidak punya waktu." Ia menggelindingkan roda kursi untuk menghadap Pip yang duduk di ranjang, lalu duduk mengangkangi kursi itu. "Jadi kurasa satu-satunya pilihan kita adalah menemukan sendiri si pembunuh."

"Kita tidak bisa—" Pip mulai bicara.

"Apakah kau benar-benar berpikir meninggalkan semua ini merupakan langkah terbaik di sini? Bagaimana kau akan pernah merasa aman lagi di Kilton, mengetahui orang yang membunuh Andie dan Sal dan anjingmu masih ada di luar sana? Mengetahui mereka mengawasimu? Bagaimana mungkin kau bisa hidup seperti itu?"

"Aku harus bisa."

"Untuk orang cerdas, kau betul-betul bersikap sangat goblok

sekarang ini." Ravi menyandarkan siku ke punggung kursi, dagu ditumpangkan ke buku-buku jarinya.

"Mereka membunuh anjingku," kata Pip.

"Mereka membunuh kakakku. Lantas, apa yang akan kita lakukan soal itu?" kata Ravi, menegakkan badan, mata hitamnya berkilat-kilat menantang. "Apakah kita akan melupakan semuanya, meringkuk, lalu bersembunyi? Menjalani hidup mengetahui ada pembunuh di luar sana yang mengawasi kita? Atau kita melawan? Temukan dan hukum mereka atas apa yang mereka perbuat kepada kita? Penjarakan mereka supaya mereka takkan pernah bisa menyakiti siapa pun lagi?"

"Mereka akan tahu kita belum berhenti," kata Pip.

"Tidak, mereka tidak tahu, kalau kita berhati-hati. Tidak usah berbicara lagi dengan orang-orang di dalam daftarmu, dengan siapa pun. Jawabannya pasti ada di suatu tempat di dalam semua yang telah kita ketahui. Kaubilang saja kau sudah menyerah mengerjakan proyekmu. Hanya kau dan aku yang akan tahu."

Pip diam saja.

"Kalau kau butuh bujukan yang lebih kuat," kata Ravi, berjalan ke ranselnya, "aku membawa laptopku untukmu. Kau bisa memakainya sampai ini berakhir." Ia mengeluarkan dan memamerkan laptop itu.

"Tapi—"

"Ini milikmu," kata Ravi. "Kau bisa menggunakannya untuk belajar untuk persiapan ujianmu dan mengetik apa yang kauingat dari risalahmu, wawancara-wawancaramu. Aku sendiri mencatat beberapa hal di sana. Aku tahu semua risetmu sudah hilang, tapi—"

"Semua risetku belum hilang," sela Pip.

"Hah?"

"Aku selalu mengirimkan semuanya lewat surel kepada diriku

sendiri, untuk berjaga-jaga," kata Pip, mengawasi wajah Ravi berkedut dan merekah dalam senyuman. "Memangnya kauanggap aku siapa, Carol Ceroboh?"

"Oh, tidak, Sersan. Aku tahu kau adalah Hana Hati-hati. Jadi, apakah ini berarti kau setuju atau aku seharusnya membawakan beberapa *muffin* sogokan juga?"

Pip mengulurkan tangan untuk menerima laptop.

"Ayo, kalau begitu," kata Pip. "Ada pembunuhan ganda yang harus kita pecahkan."

Mereka mencetak semuanya: setiap entri dari risalah proyek Pip, setiap halaman dari agenda akademik Andie, foto tiap-tiap tersangka, foto-foto penting Howie bersama Stanley Forbes dari parkiran mobil, Jason Bell dan istri barunya, Hotel Ivy House, rumah Max Hastings, foto Andie yang merupakan favorit koran-koran, foto keluarga Bell yang berpakaian resmi, Sal mengedip dan melambai ke kamera, pesan-pesan teks pancingan Pip ke Emma Hutton, surel-surelnya sebagai reporter BBC yang meneliti tentang minuman yang dibubuhi obat bius, cetakan tentang efek-efek Rohypnol, Sekolah Menengah Kilton, foto Daniel da Silva dan polisi lain yang menggeledah rumah keluarga Bell, artikel daring tentang ponsel-ponsel sekali pakai, artikel-artikel Stanley Forbes tentang Sal, Nat da Silva di samping informasi tentang *Penganiayaan yang menyebabkan luka berat*, foto Peugeot 206 hitam di sebelah peta Romer Close dan rumah Howie, artikel koran tentang kasus tabrak lari pada malam Tahun Baru 2011 di A413, tangkapan-tangkapan layar pesan teks dari Tak Dikenal, serta pindaian pesan-pesan ancaman beserta tanggal dan lokasinya.

Mereka menunduk, bersama-sama, ke berim-rim kertas di karpet.

"Ini tidak ramah lingkungan," kata Ravi, "tapi dari dahulu aku selalu ingin membuat papan pembunuhan."

"Aku juga," kata Pip. "Aku juga sudah siap sedia, menyangkut ATK." Dari laci mejanya ia mengeluarkan wadah berisi pines warna-warni dan gulungan benang merah yang masih baru.

"Apakah kau cuma kebetulan punya benang merah yang siap digunakan?" kata Ravi.

"Aku punya benang dalam berbagai warna."

"Tentu saja kau punya."

Pip menurunkan papan *corkboard* yang menggantung di atas mejanya. Saat ini papan itu dipenuhi foto dirinya dan teman-temannya, Josh dan Barney, jadwal pelajaran sekolahnya, serta kutipan-kutipan dari Maya Angelou yang dipines ke sana. Ia mencopot semuanya dan mereka pun mulai memilah.

Bekerja di lantai, mereka memasang halaman-halaman cetakan itu dengan pines-pines perak gepeng ke papan, menata tiap-tiap halaman di seputar orang yang relevan dalam orbit-orbit besar yang saling menabrak. Wajah Andie dan Sal berada di tengah semuanya. Mereka baru saja mulai membuat garis-garis penghubung dengan benang dan pines-pines aneka warna ketika ponsel Pip mulai berdering. Nomor yang belum tersimpan di ponselnya.

Ia menekan tombol hijau. "Halo?"

"Hai, Pip, ini Naomi."

"Hai. Kok aneh: nomormu tidak tersimpan di ponselku."

"Oh, itu karena aku merusak ponselku," kata Naomi. "Aku memakai nomor sementara sampai ponselku selesai diperbaiki."

"Oh, ya, Cara sudah cerita. Ada apa?"

"Aku sedang menginap di rumah temanku akhir pekan kemarin, jadi Cara baru saja memberitahuku soal Barns. Aku ikut berduka, Pip. Kuharap kau baik-baik saja."

"Belum," kata Pip. "Tapi aku akan ke sana."

"Aku tahu kau mungkin tidak mau memikirkan soal ini sekarang," kata Naomi, "tapi aku baru tahu sepupu temanku kuliah di fakultas bahasa Inggris di Cambridge. Kupikir mungkin aku bisa mencari tahu apakah dia mau menyuratimu via surel tentang ujian, wawancara, dan semua itu, kalau kau mau."

"Sebetulnya, ya, ya, aku mau," kata Pip. "Itu akan membantu. Aku agak keteteran dalam persiapan ujianku." Ia menatap tajam ke Ravi yang membungkuk di atas papan pembunuhan.

"Oke, sip, aku akan memintanya untuk menghubungi sepupunya. Ujian hari Kamis, kan?"

"Ya."

"Yah, kalau kita tidak sempat bertemu sebelumya, semoga berhasil. Kau pasti bisa."

"Oke, jadi," kata Ravi waktu Pip menutup sambungan telepon, "petunjuk-petunjuk terbuka kita saat ini adalah Hotel Ivy House, nomor ponsel yang dicatat di agenda Andie—" ia menunjuk halaman itu—"dan ponsel sekali pakai. Selain itu, apa yang kita ketahui tentang tabrak lari itu, akses ke nomor ponsel teman-teman Sal dan ke nomormu. Pip, mungkin kita terlalu memperumit ini." Ia mendongak ke Pip. "Sejauh yang kulihat, semua ini menunjuk ke satu orang."

"Max?"

"Mari kita berfokus pada yang pasti-pasti saja di sini," katanya. "Tidak ada 'kalau' atau 'mungkin'. Max adalah satu-satunya yang secara langsung tahu soal tabrak lari itu."

"Betul."

"Dia satu-satunya orang di sini yang punya akses ke nomor-nomor ponsel Naomi, Millie, dan Jake. Serta nomornya sendiri."

"Nat dan Howie juga bisa saja punya akses."

"Ya, 'bisa saja'. Kita sedang mencari yang pasti-pasti." Ravi bergeser ke sisi Max di papan. "Dia bilang dia hanya menemukan-

nya, tapi dia punya foto telanjang Andie dari Ivy House. Jadi kemungkinan besar dialah orang yang menemui Andie di sana. Dia membeli Rohypnol dari Andie dan minuman cewek-cewek dibubuhi obat bius di pesta-pesta rusuh; kemungkinan besar dia melecehkan mereka. Dia sudah jelas kacau, Pip."

Ravi menelusuri alur-alur pikiran yang sama yang membuat Pip kewalahan dan Pip tahu Ravi sebentar lagi akan membentur tembok.

"Selain itu," lanjut Ravi, "dia satu-satunya orang di sini yang kita tahu jelas punya nomor ponselmu."

"Sebetulnya, tidak," tukas Pip. "Nat punya nomor ponselku dari waktu aku mencoba mewawancarainya lewat telepon. Howie juga punya: aku meneleponnya waktu mencoba mengidentifikasi dia, dan lupa menyembunyikan nomor ponselku. Aku mendapatkan pesan teks dari Tak Dikenal tak lama sesudahnya."

"Oh."

"Kita juga tahu Max ada di sekolah, memberikan pernyataan kepada polisi pada waktu Sal menghilang."

Bahu Ravi terkulai. "Kita pasti melewatkan sesuatu."

"Ayo kita kembali ke hubungan-hubungan." Pip mengguncang wadah berisi pines ke arah Ravi. Ravi mengambil pines-pines itu dan memotong seutas panjang benang merah.

"Oke," kata Ravi. "Kakak-adik da Silva jelas terhubung. Daniel da Silva terhubung dengan ayah Andie. Daniel juga terhubung dengan Max, karena dia yang memasukkan laporan tentang mobil Max yang hancur gara-gara tabrakan dan mungkin tahu soal tabrak lari itu."

"Ya," kata Pip, "dia juga mungkin menutup-nutupi soal minuman yang dibubuhi obat bius itu."

"Oke," kata Ravi, melilitkan benang ke pines dan menusuknya

ke papan. Ia mendesis sewaktu menusuk ibu jarinya sendiri, gelembung kecil darah menyeruak.

"Bisakah kau berhenti berdarah di papan pembunuhan?" kata Pip.

Ravi pura-pura melempar pines ke Pip. "Max juga kenal Howie dan mereka berdua sama-sama terlibat dalam transaksi narkoba Andie," katanya, melingkarkan jarinya ke ketiga wajah itu.

"Ya. Max juga tahu Nat dari sekolah," kata Pip, menunjuk, "lalu ada rumor minuman Nat pernah dibubuhi obat bius juga."

Garis-garis benang merah yang berbulu memenuhi papan sekarang, membentuk jaring-jaring dan bersaling-silang.

"Jadi, intinya—" Ravi mendongak kepada Pip—"mereka semua secara tidak langsung terhubung dengan satu sama lain, dimulai dari Howie di ujung yang satu dan Jason Bell di ujung yang lain. Mungkin mereka semua melakukannya bersama-sama, mereka berlima."

"Berikutnya kau akan mengatakan seseorang memiliki kembaran jahat."

Tiga Puluh Delapan

SEPANJANG hari di sekolah teman-temannya memperlakukannya seolah-olah ia bakal luluh lantak, tidak pernah menyebut-nyebut Barney satu kali pun, berbicara berputar-putar lebar. Lauren membiarkan Pip memakan Jaffa Cake terakhirnya. Connor menyerahkan kursi tengahnya di meja kantin supaya Pip tidak perlu duduk terabaikan di ujung. Cara terus berada di sisinya, tahu kapan saatnya berbicara dengannya, kapan tetap diam. Tidak satu pun dari mereka tertawa terlalu keras, melirik-lirik ke arahnya kapan pun mereka tertawa.

Ia menghabiskan hampir seharian bekerja dalam diam membaca-baca makalah-makalah lama untuk ujian ELAT, berusaha mengenyahkan semua hal lainnya dari kepalanya. Ia berlatih, menciptakan esai-esai di dalam benaknya sembari berpura-pura mendengarkan Mr. Ward dalam kelas sejarah dan Miss Welsh dalam kelas politik. Mrs. Morgan menyudutkannya di koridor, wajah gemuknya tampak tegas sewaktu menjabarkan sederet alasan kenapa sudah terlalu terlambat dan mustahil untuk mengganti judul EPQ sekarang. Pip hanya bergumam, "Oke," lalu berjalan pergi, mendengar Mrs. Morgan berdecak pelan, "Dasar remaja."

Segera setelah ia sampai rumah dari sekolah, ia langsung pergi ke mejanya dan membuka laptop Ravi. Ia akan mengulang pelajaran lebih banyak nanti, setelah makan malam dan sampai larut, walaupun di matanya belum apa-apa sudah ada cincin-cincin

planet yang gelap. Ibunya mengira ia tidak tidur gara-gara Barney. Padahal ia tidak tidur gara-gara tidak ada waktu untuk itu.

Pip membuka peramban dan menarik laman TripAdvisor untuk Hotel Ivy House. Ini adalah petunjuk yang harus dikerjakannya; Ravi tengah mengerjakan catatan nomor telepon dari agenda. Pip sudah mengirim pesan kepada beberapa pengulas Ivy House yang mengirimkan ulasan mereka sekitar Maret dan April 2012, bertanya apakah mereka ingat melihat seorang gadis pirang di hotel. Namun, belum ada yang merespons.

Berikutnya ia pindah ke situs yang sebetulnya memproses pemesanan tempat untuk hotel itu. Di laman *hubungi kami*, ia menemukan nomor telepon mereka dan jargon yang ramah: *Hubungi kami kapan pun!* Mungkin ia bisa berpura-pura menjadi kerabat wanita tua pemilik hotel itu dan melihat apakah ia bisa mengakses informasi lama tentang pemesanan tempat mereka. Kemungkinan besar tidak, tapi ia harus mencoba. Identitas Pacar Rahasia yang Lebih Tua mungkin ada di ujung telepon ini.

Ia membuka kunci ponselnya dan mengklik aplikasi telepon. Aplikasi itu membuka ke daftar panggilan telepon yang dibuatnya baru-baru ini. Ia menekan tombol-tombol ponselnya dan mulai mengetik nomor telepon perusahaan itu. Lalu ibu jarinya melemas dan berhenti. Ia menunduk menatap angka-angka itu, kepalanya berputar-putar sewaktu pikiran itu dibalikkan dan menjadi sadar.

"Tunggu sebentar," ujarnya lantang, ibu jarinya kembali menelusuri daftar panggilannya baru-baru ini.

Ia menatap entri teratas di dalam daftarnya, ketika Naomi meneleponnya kemarin. Dengan nomor sementaranya. Mata Pip menelusuri angka-angka itu, perasaan ngeri dan aneh berpadu di dalam dadanya.

Ia melompat dari kursinya terlalu cepat hingga kursinya berputar-putar dan menabrak meja. Sambil memegang ponselnya ia

berlutut dan mengeluarkan papan pembunuhan dari bawah ranjang tempatnya disembunyikan. Matanya langsung melirik bagian Andie, dan ke sebaran halaman-halaman cetak di sekeliling wajah Andie yang tersenyum.

Ia menemukannya. Halaman dari agenda sekolah Andie. Nomor telepon yang dicorat-coret itu dan risalah proyeknya di sebelahnya. Ia mengacungkan ponselnya, mata berpindah-pindah dari nomor sementara Naomi ke angka yang dicorat-coret itu.

07700900476

Nomor itu bukan salah satu dari kedua belas kombinasi angka yang telah ditulisnya. Tetapi angka itu sangat dekat. Ia mengira angka ketiga terakhir pasti 7 atau 9. Tapi bagaimana kalau itu jenis tulisan yang membulat? Bagaimana kalau itu sebetulnya angka 4?

Ia memerosot ke lantai. Tidak ada jalan untuk betul-betul yakin, tidak ada jalan untuk menghilangkan corat-coret angka itu dan melihat angka aslinya. Tetapi kalau kartu SIM lama Naomi hanya kebetulan memiliki nomor yang mirip dengan nomor yang ditulis Andie di agendanya, itu kebetulan yang amat, sangat sulit dipercaya dan terlalu di luar nalar. Itu pasti nomor yang sama, pasti.

Lantas, apa artinya ini? Bukankah ini sekarang menjadi petunjuk yang tidak relevan, hanya Andie mencatat nomor telepon sahabat pacarnya? Nomor itu tidak ada hubungannya dan bisa dikesampingkan sebagai petunjuk.

Kalau begitu kenapa ia merasakan perasaan mencelus ini di dalam perutnya?

Karena kalau Max adalah kandidat kuat, maka Naomi lebih lagi. Naomi tahu soal tabrak lari itu. Naomi punya akses ke nomor telepon Max, Millie, dan Jake. Naomi punya nomor telepon Pip. Naomi bisa saja meninggalkan rumah Max selagi Millie tidur dan mencegat Andie sebelum 00.45. Naomi adalah orang yang paling

dekat dengan Sal. Naomi tahu di mana lokasi kemping Pip dan Cara di hutan. Naomi tahu hutan mana tempat Pip mengajak Barney berjalan-jalan, hutan yang sama dengan tempat Sal mati.

Naomi bakal kehilangan banyak gara-gara semua kebenaran yang berhasil Pip ungkap. Tapi bagaimana kalau ada hal yang lebih besar lagi daripada itu? Bagaimana kalau Naomi terlibat dalam kematian Andie dan Sal?

Pip berpikir kejauhan, otaknya yang lelah berlari dan membuatnya tersandung. Ini cuma nomor telepon yang Andie catat; nomor ini tidak mengaitkan Naomi ke hal lain. Namun, ada sesuatu yang bisa ia sadari ketika ia berhasil mengejar otaknya.

Sejak mencoret Naomi dari daftar Orang yang Dicurigai, ia menerima pesan cetakan lain dari si pembunuh: pesan di dalam lokernya. Pada awal semester, Pip telah mengatur supaya laptop Cara merekam semua yang melewati mesin pencetak keluarga Ward.

Kalau Naomi terlibat dalam ini, sekarang Pip punya cara untuk memastikannya.

Tiga Puluh Sembilan

NAOMI memegang pisau dan Pip melangkah mundur.

"Hati-hati," katanya.

"Oh, tidak!" Naomi menggeleng-geleng. "Matanya tidak sejajar."

Ia memutar labu itu supaya Pip dan Cara bisa melihat mukanya.

"Agak mirip Trump," Cara terkekeh.

"Seharusnya ini kucing setan." Naomi menaruh pisau di sebelah mangkuk berisi jeroan labu.

"Jangan berhenti dari pekerjaan kantoranmu," kata Cara, mengelap cairan-cairan lengket dari labu di tangannya dan berjalan ke lemari.

"Aku tidak punya pekerjaan kantoran."

"Oh, demi Tuhan," gerutu Cara, berjinjit mencari-cari di dalam lemari itu. "Ke mana perginya dua bungkus biskuit itu? Aku bersama Dad dua hari lalu waktu kami membelinya."

"Aku tidak tahu. Aku belum memakannya." Naomi berjalan mendekat untuk mengagumi labu Pip. "Labumu berbentuk apa, sih, Pip?"

"Mata Sauron," kata Pip pelan.

"Atau vagina yang kebakaran," kata Cara, akhirnya mengambil pisang.

"Wah, itu menakutkan," kata Naomi sambil tertawa.

Tidak, ini yang menakutkan.

Naomi sudah mempersiapkan labu-labu dan pisau-pisau waktu

Cara dan Pip masuk sepulang sekolah. Pip belum mendapat kesempatan untuk menyelinap.

"Naomi," katanya, "trims sudah meneleponku tempo hari. Aku mendapat surel dari sepupu temanmu tentang ujian Cambridge. Itu sangat membantu."

"Oh, syukurlah," kata Naomi sambil tersenyum. "Sama-sama."

"Jadi, kapan ponselmu selesai diperbaiki?"

"Kata tokonya besok. Sialan, itu pun sudah kelamaan."

Pip mengangguk, menegangkan dagunya berharap itu membuatnya terlihat bersimpati. "Yah, setidaknya kau punya ponsel lamamu lengkap dengan kartu SIM yang masih berlaku. Untung kau masih menyimpan keduanya."

"Yah, untungnya Dad punya kartu SIM mikro prabayar cadangan yang masih aktif."

Hampir saja pisau itu terlepas dari tangan Pip. Suara mendengung mulai merayap naik di dalam telinganya.

"Kartu SIM ayahmu?"

"Ya," kata Naomi, memahat labunya dengan pisau, lidahnya terjulur selagi berkonsentrasi. "Cara menemukannya di meja kerja Dad. Di dasar laci tetek-bengeknya. Kau tahu, kan, laci yang dimiliki semua keluarga itu lho, yang penuh pengecas lama yang sudah tidak berguna, mata uang asing, dan sebagainya."

Dengungan itu membelah menjadi suara mendenging, melengking dan melengking dan memenuhi kepala Pip. Ia merasa mual, bagian belakang tenggorokannya dipenuhi rasa metalik.

Kartu SIM Elliot.

Nomor ponsel lama Elliot dicatat di agenda Andie.

Kepada teman-temannya Andie menyebut Mr. Ward "bajingan" pada minggu ia menghilang.

Elliot.

"Kau baik-baik saja, Pip?" tanya Cara sewaktu mencemplungkan lilin yang menyala ke labunya dan labunya menyala.

"Ya." Pip mengangguk-angguk terlalu bersemangat. "Aku hanya, eh... hanya lapar."

"Yah, aku mau menawarimu biskuit, tapi sepertinya semua biskuit itu sudah menghilang, seperti biasa. Roti panggang?"

"Eh... tidak, trims."

"Aku memberimu makan karena aku menyayangimu," kata Cara.

Mulut Pip sudah penuh, lengket dan memualkan. Tidak, ini mungkin bukan seperti yang dipikirkannya. Mungkin Elliot hanya menawarkan untuk menjadi tutor Andie dan itulah sebabnya Andie mencatat nomor ponselnya. Mungkin. Tidak mungkin Elliot. Ia perlu tenang, berusaha bernapas. Ini tidak membuktikan apa pun.

Tapi ia punya cara untuk menemukan bukti.

"Kurasa kita perlu memutar lagu Halloween yang seram-seram selagi mengerjakan ini," kata Pip. "Cara, boleh aku pergi mengambil laptopmu?"

"Ya, ada di ranjangku."

Pip menutup pintu dapur di belakangnya.

Ia berlari menaiki tangga dan memasuki kamar Cara. Sambil mengepit laptop, ia mengendap-endap menuruni tangga, jantungnya berdebar-debar, berjuang untuk lebih lantang daripada dengingan di dalam telinganya.

Ia menyelinap ke ruang kerja Elliot dan menutup pintu pelan-pelan, sesaat memandangi pencetak di meja Elliot. Orang-orang berwarna pelangi dari lukisan Isobel Ward mengawasinya sewaktu ia menaruh laptop Cara di kursi kulit warna merah kecokelatan itu dan membuka laptop, berlutut di depannya di lantai.

Waktu laptop itu menyala ia mengklik panel kendali dan

masuk ke *Peralatan dan Pencetak*. Membawa tetikus untuk menunjuk *Freddie Prints Jr*, ia menekan klik-kanan dan, sambil menahan napas, mengklik pilihan paling atas di daftar menu: *Lihat apa yang tengah dicetak*.

Sebuah kotak kecil bergaris tepi biru muncul. Di dalamnya terdapat tabel dengan enam kolom: Nama Dokumen, Status, Pemilik, Halaman, Ukuran, dan Tanggal Dimasukkan.

Tabel itu dipenuhi entri. Satu entri kemarin dari Cara diberi judul *draf kedua Esai Pribadi*. Satu entri dari beberapa hari yang lalu dari *Elliot Komp: Resep kukis bebas-gluten*. Beberapa baris dari *Naomi: CV 2017, lamaran Pekerjaan untuk Badan Amal, Surat lamaran, Surat lamaran 2*.

Pesan itu dimasukkan ke loker Pip hari Jumat tanggal 20 Oktober. Dengan mata tertuju ke kolom *Tanggal Dimasukkan*, ia menggulung layar ke bawah.

Jemarinya terangkat. Pada tanggal 19 Oktober pada tengah malam kurang dua puluh menit, *Elliot Komp* telah mencetak *Microsoft Word—Dokumen 1*.

Dokumen tak bernama, tak disimpan.

Jari-jari Pip meninggalkan jejak keringat di alas tetikus sewaktu ia mengklik-kanan dokumen itu. Muncul daftar menu kecil lain. Jantungnya melompat ke leher, ia menggigit lidah dan mengklik pilihan *Muat Kembali*.

Pencetak di belakangnya berbunyi ceklek dan Pip meringis.

Pip memutar badan di telapak kakinya, menoleh sewaktu pencetak berdesis, menyedot kertas paling atas.

Ia meluruskan badan sewaktu pencetak mulai ber-*tret-tret-tret* mencetak di kertas.

Ia bergerak mendekati pencetak, satu langkah di antara tiap-tiap *tret*.

Kertas mulai didorong keluar, kilasan tinta hitam baru, posisi terbalik.

Pencetak selesai mencetak dan memuntahkan kertas.

Pip meraihnya.

Membalikkannya.

Ini peringatan terakhirmu, Pippa. Mundur.

Empat Puluh

PIP tak mampu berkata-kata.

Ia memandangi kertas itu dan menggeleng-geleng.

Perasaan yang menguasainya terasa mendasar dan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kemarahan kebas yang menggelap oleh kengerian. Perasaan dikhianati yang menusuk setiap bagian dirinya.

Ia terhuyung-huyung mundur dan membuang muka, memandang ke luar jendela yang mulai gelap.

Elliot adalah Tak Dikenal.

Elliot adalah si pembunuh. Pembunuh Andie. Pembunuh Sal. Pembunuh Barney.

Ia mengamati pohon-pohon yang sekarat melambai-lambai dalam tiupan angin. Di dalam pantulan dirinya di kaca, ia mereka ulang adegan tersebut. Dirinya yang bertabrakan dengan Mr. Ward di ruang kelas sejarah, pesan yang meluncur di lantai. Pesan ini, pesan yang ditinggalkan Elliot untuknya. Wajah baik Elliot yang menipu sewaktu bertanya apakah Pip tengah dirundung. Cara yang mampir untuk memberikan kukis yang dipanggangnya bersama Elliot untuk menghibur keluarga Amobi setelah kematian anjing mereka.

Kebohongan. Semuanya kebohongan. Elliot, pria yang seumur-umur diseganinya sebagai sosok ayah lain. Pria yang telah membuat permainan perburuan harta karun yang sangat rumit di kebun untuk mereka. Pria yang membelikan Pip sandal cakar-beruang

yang sama untuk dipakai di rumah mereka. Pria yang bisa menyampaikan lelucon-lelucon "tok-tok" dengan derai tawa yang menyenangkan. Ternyata dialah si pembunuh. Serigala berbulu domba dalam balutan kemeja pastel dan kacamata berbingkai-tebal.

Pip mendengar Cara memanggilnya.

Ia melipat kertas itu dan menyelipkannya ke saku jaket.

"Kau pergi lama sekali," kata Cara sewaktu Pip mendorong pintu dapur hingga membuka.

"Toilet," kata Pip, menaruh laptop di depan Cara. "Dengar, aku kurang enak badan. Aku juga seharusnya belajar; ujianku tinggal dua hari lagi. Kurasa aku akan pulang saja."

"Oh." Cara mengernyit. "Tapi Lauren akan ke sini sebentar lagi dan aku ingin kita semua menonton *Blair Witch*. Dad bahkan sudah setuju dan kita semua bisa mentertawakannya karena dia sangat penakut saat menonton film horor."

"Di mana ayahmu?" tanya Pip. "Sedang memberi bimbingan?"

"Seberapa sering kau kemari? Kau tahu bimbingan diadakan tiap hari Senin, Rabu, dan Kamis. Kurasa dia hanya terpaksa lembur di sekolah."

"Oh, ya, maaf, hari-hari terasa kabur." Pip terdiam, berpikir. "Aku selalu penasaran kenapa ayahmu masih memberi bimbingan; tentunya dia tidak membutuhkan uangnya."

"Kenapa," kata Cara, "karena keluarga sisi ibuku kaya raya?"

"Persis."

"Kurasa dia hanya menikmatinya," kata Naomi, menaruh lilin tablet yang menyala lewat mulut labunya. "Bisa jadi dia bersedia membayar anak-anak bimbingannya hanya untuk membiarkannya terus mengoceh tentang sejarah."

"Aku tidak ingat kapan dia mulai menjadi tutor," kata Pip.

"Hmm." Naomi melihat ke atas untuk berpikir. "Dia mulai menjadi tutor persis sebelum aku hendak pergi kuliah, kurasa."

"Jadi, kira-kira lima tahun lalu lebih-sedikit?"

"Kurasa begitu," kata Naomi. "Bagaimana kalau kautanya dia saja? Mobilnya baru saja masuk."

Pip berubah kaku, jutaan bentol kecil merebak di kulitnya.

"Oke, yah, toh aku akan pulang sekarang. Maaf." Ia merenggut ranselnya, mengawasi lampu depan mobil dimatikan dari balik jendela.

"Jangan konyol," kata Cara, matanya tampak prihatin, "aku paham. Mungkin kau dan aku bisa mengulang Halloween setelah kau tidak terlalu banyak kerjaan?"

"Ya."

Terdengar gesekan kunci. Pintu belakang didorong terbuka. Langkah melintasi ruang cuci.

Elliot muncul di ambang pintu. Kedua lensa kacamatanya beruap di sekitar pinggirannya sewaktu ia memasuki ruangan yang hangat, tersenyum kepada mereka bertiga Ia menaruh tasnya dan kantong plastik di meja dapur.

"Halo, semuanya," katanya. "Ya Tuhan, guru-guru memang paling suka mendengar suara mereka sendiri. Pertemuan terlama seumur hidupku."

Pip memaksakan tawa.

"Wow, lihat labu-labu ini," kata Elliot, matanya berpindah-pindah di antara mereka bertiga, senyum lebar merekah di wajahnya. "Pip, apa kau akan makan malam di sini? Aku baru saja membeli beberapa kentang berbentuk Halloween yang menakutkan."

Ia mengacungkan kemasan makanan beku dan melambai-kannya, menyenandungkan lolongan mirip-hantu gentayangan.

Empat Puluh Satu

PIP pulang persis ketika orangtuanya akan pergi untuk membawa Josh yang berkostum Harry Potter untuk *trick-or-treat*.

"Ikutlah bersama kami, *pickle*," kata Victor sewaktu Leanne menutup ristleting kostum Ghostbusters Stay Puft Marshmallow Man-nya.

"Aku harus diam di rumah dan belajar," kata Pip. "Serta berurusan dengan semua anak yang datang untuk *trick-or-treat*."

"Kau tidak bisa memberi dirimu sendiri libur malam ini saja?" tanya Leanne.

"Tidak bisa. Maaf."

"Oke, Sayang. Permen-permen sudah ditaruh di dekat pintu."

"Oke. Sampai nanti."

Josh melangkah ke luar seraya mengayun tongkatnya dan berteriak, "*Accio* permen."

Victor meraih kepala *marshmallow*-nya dan mengikuti. Leanne berhenti sejenak untuk mengecup puncak kepala Pip, lalu menutup pintu di belakang mereka.

Pip mengawasi lewat panel kaca di pintu depan. Waktu mereka sudah mencapai ujung jalur mobil, ia mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan teks ke Ravi: *CEPAT DATANG KE RUMAHKU SEKARANG JUGA!*

***

Ravi menunduk memandangi *mug* yang ia rangkum dengan jari-jarinya.

"Mr. Ward." Ia menggeleng-geleng. "Tidak mungkin."

"Tapi sebetulnya mungkin," kata Pip, lututnya bergoyang-goyang membentur bawah meja. "Dia tidak punya alibi untuk malam Andie menghilang. Aku tahu dia tidak punya. Salah satu anak perempuannya ada di rumah Max semalaman sementara anak perempuannya yang lain sedang menginap di rumahku."

Ravi mengembuskan napas, yang mengirimkan riak di sepanjang permukaan teh susunya. Minuman itu pasti sudah dingin sekarang, sama seperti teh Pip.

"Dia juga tidak punya alibi untuk hari Selasa waktu Sal mati," kata Pip. "Dia izin sakit hari itu; dia sendiri yang memberitahuku."

"Tapi Sal sangat menyukai Mr. Ward," kata Ravi dalam suara paling pelan yang pernah didengar Pip dari cowok itu.

"Aku tahu."

Mendadak meja terasa sangat lebar di antara mereka.

"Jadi dialah pria lebih tua yang diam-diam dipacari Andie?" tanya Ravi sejurus kemudian. "Pacar yang ditemui Andie di Ivy House?"

"Mungkin," kata Pip. "Andie berbicara soal menghancurkan orang ini; Elliot adalah guru, posisinya menimbulkan relasi kuasa. Dia bakal kena banyak masalah kalau Andie memberitahu seseorang tentang mereka. Tuntutan-tuntutan kriminal, hukuman penjara." Ia menunduk ke tehnya sendiri yang tak tersentuh serta bayangan dirinya sendiri yang bergoyang di sana. "Andie menyebut Elliot bajingan kepada teman-temannya beberapa hari sebelum dia menghilang. Elliot bilang itu gara-gara dia tahu Andie perundung dan menelepon ayah Andie soal video telanjang dada itu. Mungkin sebetulnya bukan itu penyebabnya."

"Dari mana dia tahu tentang tabrak lari itu? Apakah Naomi memberitahunya?"

"Kurasa tidak. Naomi bilang dia tidak pernah memberitahu siapa-siapa. Aku tidak tahu bagaimana Elliot bisa tahu."

"Masih ada beberapa celah di sini," kata Ravi.

"Aku tahu. Namun, dia yang mengancamku dan membunuh Barney. Dialah orangnya, Ravi."

"Oke." Ravi mengunci tatapan matanya yang belok dan lelah ke mata Pip. "Lantas bagaimana cara kita membuktikannya?"

Pip menyingkirkan *mug*-nya dan mencondongkan badan di atas meja. "Elliot memberi bimbingan tiga kali seminggu," katanya. "Aku tidak pernah betul-betul menganggap itu aneh sampai malam ini. Keluarga Ward tidak perlu khawatir soal uang; asuransi jiwa istrinya sangat besar dan orangtua Isobel masih hidup dan luar biasa kaya. Plus, Elliot adalah kepala departemen di sekolah; kemungkinan besar dia digaji sangat tinggi. Dia baru mulai memberi bimbingan lima tahun lalu lebih sedikit yang lalu, tahun 2012."

"Oke?"

"Bagaimana kalau dia *tidak* memberi bimbingan tiga kali seminggu?" kata Pip. "Bagaimana kalau dia... aku tidak tahu, pergi ke tempat dia mengubur Andie? Mengunjungi kuburnya sebagai semacam penebusan dosa?"

Ravi mengerutkan wajah, garis-garis keraguan melintasi dahi dan hidungnya. "Tentunya tidak tiga kali seminggu."

"Ya, oke," Pip mengiyakan. "Yah, bagaimana kalau dia mengunjungi... *Andie*?" Ini baru terpikir untuk pertama kali olehnya ketika kata itu terbentuk di dalam tenggorokannya. "Bagaimana kalau Andie masih hidup dan dia merawatnya di suatu tempat? Lalu dia pergi menemuinya tiga kali seminggu."

Ravi kembali mengerutkan wajah.

Segenggam ingatan yang nyaris terlupakan menyikut-nyikut

untuk masuk ke benak Pip. "Biskuit-biskuit yang menghilang," gumamnya.

"Hah?"

Mata Pip bergerak-gerak ke kiri-kanan, bergumul dengan pikiran itu. "Biskuit-biskuit yang menghilang," ulangnya, lebih keras. "Cara terus-menerus mendapati makanan menghilang dari rumah mereka. Makanan yang dibelinya bersama ayahnya. Ya Tuhan. Elliot mengurung Andie dan memberinya makan."

"Kau mungkin agak terlalu gegabah mengambil kesimpulan di sini, Sersan."

"Kita harus mencari tahu dia pergi ke mana," kata Pip, duduk lebih tegak sewaktu sesuatu menggelitik tulang punggungnya. "Besok hari Rabu, hari memberi bimbingan."

"Bagaimana kalau dia ternyata betul-betul memberi bimbingan?"

"Bagaimana kalau ternyata tidak?"

"Menurutmu kita harus membuntutinya?" tanya Ravi.

"Tidak," kata Pip sewaktu sebuah gagasan menyeret diri ke depan. "Aku punya ide yang lebih bagus. Berikan ponselmu padaku."

Tanpa bicara Ravi merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya. Ia meluncurkan ponselnya di atas meja ke Pip.

"Sandi?" tanya Pip.

"Satu satu dua dua. Apa yang kaulakukan?"

"Aku akan mengaktifkan Find My Friends di antara ponsel kita berdua." Pip masuk ke aplikasi dan mengirim undangan ke ponselnya sendiri. Ia mengusap layar untuk membuka undangan dan menerimanya. "Sekarang kita berbagi lokasi kita tanpa batas waktu. Segampang itu," katanya, menggoyang-goyangkan ponselnya di udara, "sekarang kita punya alat pelacak."

"Kau agak membuatku takut," kata Ravi.

"Besok, sepulang sekolah, aku perlu mencari cara untuk meninggalkan ponselku di mobil Elliot."

"Caranya?"

"Akan kupikirkan nanti."

"Jangan pergi ke mana-mana sendirian dengannya, Pip." Ravi mencondongkan badan ke depan, mata menatap lurus-lurus. "Aku serius."

Tepat saat itu terdengar ketukan di pintu depan.

Pip melompat berdiri dan Ravi mengikutinya di sepanjang koridor. Pip mengambil mangkuk berisi permen dan membuka pintu.

"*Trick-or-treat?!*" terdengar kor suara-suara kecil yang melengking.

"Oh, wow," kata Pip, mengenali dua vampir sebagai anak-anak keluarga Yardley, tiga rumah dari rumahnya. "Kalian semua kelihatan seram, lho."

Ia menurunkan mangkuk dan keenam anak itu langsung mengerubutinya, tangan-tangan meraup.

Pip tersenyum kepada sekelompok orang dewasa di belakang ketika anak-anak mereka berdebat dan memilih-milih permen. Lalu ia melihat mata mereka, gelap dan melotot, terpaku ke satu titik di belakangnya, ke tempat Ravi berdiri.

Dua wanita saling mendekat, memandangi Ravi sembari menggumamkan kata-kata pelan dan tak terdengar di balik tangan mereka.

Empat Puluh Dua

"APA yang telah kaulakukan?" tanya Cara.

"Aku tidak tahu. Aku tersandung waktu menuruni tangga dari kelas politik. Kurasa pergelangan kakiku terkilir."

Pip pura-pura terpincang-pincang mendekati Cara.

"Pagi ini aku jalan kaki ke sekolah; aku tidak bawa mobil," kata Pip. "Oh, sialan, Mum juga harus mengantar orang melihat-lihat rumah sampai sore."

"Kau bisa menumpang pulang bersamaku dan Dad," kata Cara, menyelipkan lengan ke bawah lengan Pip untuk membantu Pip ke loker. Ia mengambil alih buku paket dari tangan Pip dan menaruhnya ke dalam tumpukan di dalam loker. "Aku tidak mengerti kenapa kau secara sukarela memilih untuk berjalan kaki padahal kau punya mobil sendiri. Aku tidak pernah bisa memakai mobilku sekarang setelah Naomi kembali ke rumah."

"Aku hanya sedang ingin berjalan kaki," kata Pip. "Aku sudah tidak punya Barney untuk dijadikan alasan lagi."

Cara memberinya tatapan mengasihani dan menutup pintu loker. "Ayo," katanya, "mari kita terpincang-pincang ke parkiran mobil. Kau beruntung karena aku Muscles McGee; aku melakukan sembilan *push-up* penuh kemarin."

"Sembilan *push-up* penuh?" Pip tersenyum.

"Aku tahu. Mainkan kartumu dengan benar dan kau mungkin akan memenangkan tiket ke pameran otot lenganku." Cara memamerkan otot lengannya dan menggeram.

Hati Pip hancur untuknya saat itu. Ia berharap, berpikir *kumohon kumohon kumohon* berulang kali, supaya Cara tidak akan kehilangan pribadi gembira dan konyolnya setelah apa pun yang akan terjadi.

Ia bersandar ke Cara, lalu mereka berdua terhuyung-huyung di sepanjang koridor dan keluar dari pintu samping.

Angin dingin menggigit hidung Pip dan ia menyipit. Mereka berjalan perlahan-lahan mengitari bagian belakang dan menuju parkiran mobil guru, Cara mengisi perjalanan mereka dengan detail-detail dari acara nonton film Halloween-nya. Pip menegang tiap kali Cara menyebut-nyebut soal ayahnya.

Elliot sudah ada di sana, menunggu di samping mobilnya.

"Akhirnya," katanya, sewaktu melihat Cara. "Apa yang terjadi di sini?"

"Pergelangan kaki Pip terkilir," kata Cara, membukakan pintu belakang. "Leanne bekerja sampai sore. Bisakah kita memberinya tumpangan?"

"Ya, tentu saja." Elliot melejit maju untuk meraih lengan Pip dan membantunya masuk ke mobil.

Kulit Elliot menyentuh kulit Pip.

Dibutuhkan segenap kekuatan Pip supaya tidak melompat menghindari Elliot.

Sewaktu ransel ditaruh di sebelahnya, Pip memperhatikan Elliot menutupkan pintunya dan naik ke kursi pengemudi. Sewaktu Cara dan Pip sudah memasang sabuk pengaman mereka, Elliot menstarter mobilnya.

"Jadi, apa yang terjadi, Pip?" tanya Elliot, menunggu sekelompok anak menyeberang jalan sebelum keluar dari parkiran mobil dan masuk ke jalan.

"Aku tidak yakin," kata Pip. "Kurasa kakiku salah posisi saat tersandung."

"Kau tidak perlu kuantar ke IGD, kan?"

"Tidak," kata Pip, "aku yakin pergelangan kakiku akan sembuh dalam dua hari." Ia mengeluarkan ponselnya dan memeriksanya dalam mode diam. Ia sudah mematikannya hampir seharian ini dan baterainya masih hampir penuh.

Elliot menepis tangan Cara ketika Cara mulai menggonta-ganti stasiun radio.

"Mobilku, musik norakku," kata Elliot. "Pip?"

Pip terlonjak dan hampir menjatuhkan ponsel.

"Apakah pergelangan kakimu bengkak?" tanya Elliot.

"Mmm..." Pip membungkuk ke depan dan meraih ke bawah untuk meraba kakinya, dengan ponsel di tangan. Berpura-pura memijit pergelangan kakinya, ia memutar pergelangan tangannya dan mendorong ponsel jauh ke bawah kursi belakang. "Agak," katanya, menegakkan badan, wajahnya memerah karena darah. "Tidak terlalu parah."

"Oke, itu bagus," kata Elliot, berkelok menembus lalu lintas jalan raya. "Kau harus duduk dengan kaki diangkat malam ini."

"Ya, akan kulakukan," kata Pip dan bertatapan dengan Elliot di kaca spion. Lalu: "Aku baru sadar hari ini hari bimbingan. Aku tidak akan membuatmu terlambat, kan? Kau harus pergi ke mana?"

"Oh, tidak usah cemas," kata Elliot, menyalakan sein ke kiri memasuki jalan ke rumah Pip. "Aku hanya perlu pergi ke Old Amersham. Tidak merepotkan."

"Fiuh, baiklah."

Cara tengah bertanya apa menu untuk makan malam sewaktu Elliot melambat dan membelok ke jalur mobil rumah Pip.

"Oh, ibumu *ada* di rumah," kata Elliot, mengangguk ke mobil Leanne sewaktu menghentikan mobil.

"Masa?" Pip merasa jantungnya mengganda, takut udara di

sekelilingnya kentara berdenyut. "Klien yang meminta melihat-lihat rumah pasti membatalkan pada menit-menit terakhir. Seharusnya aku mengecek, maaf."

"Jangan konyol." Elliot memutar badan menghadapnya. "Apa kau perlu bantuan untuk berjalan ke pintu?"

"Tidak," kata Pip buru-buru, meraih ranselnya. "Tidak, terima kasih, aku akan baik-baik saja."

Ia membuka pintu mobil dan mulai bergeser keluar.

"Tunggu," kata Cara tiba-tiba.

Pip mematung. *Tolong katakan padaku dia tidak melihat ponselku. Tolong.*

"Apakah aku akan bertemu denganmu sebelum ujianmu besok?"

"Oh," kata Pip, bernapas lagi. "Tidak, aku harus mendaftar ke kantor dan pergi ke ruang ujian dari pagi."

"Oke, yah, semoga suuukseeesss," kata Cara, memanjang-manjangkan kata-kata itu dalam nada berlagu. "Kau pasti bisa, aku yakin. Aku akan menemuimu setelahnya."

"Ya, semoga berhasil, Pip," Elliot tersenyum. "Aku ingin sok Inggris dengan mengatakan *'break a leg'*, tapi sepertinya itu kurang pas."

Pip tertawa, sangat kosong hingga nyaris bergema. "Trims," katanya, "dan trims juga untuk tumpangannya." Ia bersandar ke pintu mobil dan mendorongnya hingga menutup.

Sambil terpincang-pincang ke rumah, telinganya menajam, mendengarkan derum mobil Elliot yang melaju pergi. Ia membuka pintu depan rumahnya dan berhenti berpura-pura pincang.

"Halo," seru Leanne dari dapur. "Kau mau kujerangkan air?"

"Mmm, tidak, trims," kata Pip, berjalan di sepanjang lorong. "Ravi akan mampir sebentar untuk membantuku belajar untuk ujianku."

Ibunya menatapnya.

"Apa?"

"Jangan pikir aku tidak mengenal anak perempuanku sendiri," kata Leanne, mencuci jamur di alat peniris. "Dia selalu bekerja sendirian dan punya reputasi membuat anak-anak lain menangis dalam kerja kelompok. Belajar—huh, yang benar saja." Ia menatap Pip lagi. "Jangan tutup pintumu."

"Ya ampun, baiklah."

Waktu Pip baru menaiki tangga, sosok kabur berbentuk Ravi mengetuk pintu depan.

Pip mempersilakannya masuk dan Ravi berseru, "Halo," kepada Leanne sewaktu mengikuti Pip naik ke kamarnya.

"Pintu terbuka," kata Pip waktu Ravi hendak menutupnya.

Pip duduk bersila di ranjangnya dan Ravi menarik kursi belajar untuk duduk di depan Pip.

"Semua aman?" tanya Ravi.

"Ya, ponselku ada di bawah kursi belakang."

"Oke."

Ravi membuka kunci ponselnya dan membuka aplikasi Find My Friends. Pip mencondongkan badan lebih dekat dan, dengan kepala hampir bersentuhan, mereka menunduk memandangi peta di layar.

Avatar jingga kecil milik Pip diparkir di luar rumah keluarga Ward di Hogg Hill. Ravi mengklik segarkan, tetapi avatar itu tetap di sana.

"Dia belum pergi," kata Pip.

Terdengar langkah diseret di sepanjang koridor dan Pip mendongak untuk melihat Josh berdiri di ambang pintunya.

"Pippo," katanya, memain-mainkan rambut keritingnya, "bisakah Ravi turun dan main *FIFA* bersamaku?"

Ravi dan Pip menoleh untuk saling menatap.

"Mmm, jangan sekarang, Josh," kata Pip. "Kami agak sibuk."

"Aku akan turun dan bermain nanti. Oke, sob?" kata Ravi.

"Oke." Lengan Josh terkulai kalah dan ia pun berjalan pergi.

"Dia bergerak," kata Ravi, menyegarkan peta.

"Ke mana?"

"Sekarang baru menyusuri Hogg Hill, sebelum bundaran."

Avatar itu tidak bergerak dalam waktu nyata; mereka harus terus-menerus menekan tombol segarkan dan menunggu bulatan jingga itu untuk melompat di sepanjang rutenya. Avatar itu berhenti persis di bundaran.

"Segarkan," kata Pip tidak sabaran. "Kalau dia tidak belok kiri, berarti dia tidak menuju ke Amersham."

Tombol segarkan itu berputar-putar dengan garis-garis yang memudar. Memuat. Memuat. Peta berhasil disegarkan dan avatar jingga itu menghilang.

"Ke mana perginya?" kata Pip.

Ravi menggeser layar ke sekeliling peta untuk melihat ke mana Elliot melompat.

"Stop." Pip menemukannya. "Di sana. Dia menuju utara di A413."

Mereka bertukar pandang.

"Dia tidak pergi ke Amersham," kata Ravi.

"Tidak."

Mata mereka mengikuti selama sebelas menit berikutnya sewaktu Elliot melaju di sepanjang jalan, sesekali melompat kapan pun ibu jari Ravi menekan panah segarkan.

"Dia ada di dekat Wendover," kata Ravi lalu, waktu melihat wajah Pip, "Apa?"

"Keluarga Ward dulu tinggal di Wendover sebelum mereka pindah ke rumah yang lebih besar di Kilton. Sebelum kami bertemu dengan mereka."

"Dia berbelok," kata Ravi, dan Pip mencondongkan badan lagi. "Ke suatu tempat bernama Mill End Road."

Pip memperhatikan titik jingga itu tidak bergerak di jalanan piksel putih itu. "Segarkan," katanya.

"Aku sedang melakukannya," kata Ravi, "tapi macet." Ia menekan tombol segarkan lagi; gulungan tanda memuat itu berputar sedetik dan berhenti, meninggalkan titik jingga itu di tempat yang sama. Ia menekan lagi dan tetap saja titik jingga itu bergeming.

"Dia berhenti," kata Pip, meremas pergelangan tangan Ravi dan memutarnya supaya bisa melihat peta lebih jelas. Ia berdiri, mengambil laptop Ravi dari mejanya dan menaruhnya di pangkuan. "Mari kita lihat di mana dia."

Ia membuka peramban dan memunculkan Google Maps. Ia mencari *Mill End Road, Wendover*, dan mengklik mode satelit.

"Menurutmu sejauh apa dia di jalan ini? Di sini?" ia menunjuk layar.

"Menurutku sedikit lebih ke kiri."

"Oke." Pip menjatuhkan pria jingga kecil ke jalan itu dan foto pemandangan jalan pun muncul.

Jalanan desa yang sempit itu diselubungi pepohonan dan sesemakan tinggi yang berkilauan di bawah sinar matahari sewaktu Pip mengklik dan menyeret layar untuk mendapatkan pemandangan penuh. Rumah-rumah hanya ada di satu sisi, berada sedikit menjauhi jalanan.

"Apakah menurutmu dia ada di rumah ini?" Pip menunjuk rumah batu bata kecil dengan pintu garasi putih, hampir tidak terlihat di balik pohon-pohon dan tiang telepon yang membatasinya.

"Hmm..." Ravi memindahkan tatapan dari ponsel ke layar laptopnya. "Mungkin yang itu atau yang itu, yang di sebelah kirinya."

Pip melihat nomor-nomornya. "Jadi dia mungkin di nomor 42 atau 44."

"Apakah itu tempat tinggal mereka dahulu?" tanya Ravi. Pip tidak tahu. Ia mengangkat bahu, dan Ravi berkata, "Tapi kau bisa mencari tahu dari Cara?"

"Ya," kata Pip. "Aku sudah banyak berlatih dengan kepura-puraan dan kebohongan." Perutnya bergolak dan tenggorokannya tersekat. "Dia sahabat baikku dan ini akan menghancurkannya. Ini akan menghancurkan semua orang, segalanya."

Ravi menyelipkan tangan ke tangan Pip. "Ini sudah hampir berakhir, Pip," katanya.

"Sudah berakhir sekarang," kata Pip. "Kita perlu pergi ke sana malam ini dan melihat apa yang disembunyikan Elliot. Andie mungkin saja masih hidup di dalam sana."

"Itu hanya tebakan."

"Semua ini hanyalah tebak-tebakan." Pip menarik tangannya supaya bisa memegangi kepalanya yang nyut-nyutan. "Aku butuh ini berakhir."

"Oke," kata Ravi lembut. "Kita akan mengakhiri ini. Tapi tidak malam ini. Besok. Kau cari tahu dari Cara alamat mana yang didatangi Elliot, kalau itu memang rumah lama mereka. Lalu setelah kau pulang sekolah besok, kita bisa pergi ke sana saat malam, ketika Elliot tidak ada di sana, dan melihat apa yang direncanakannya. Kita juga bisa menelepon polisi, memberi informasi secara anonim dan mengirim mereka ke alamat itu, oke? Tapi tidak sekarang, Pip. Kau tidak bisa menjungkirbalikkan seluruh hidupmu malam ini, aku tidak akan membiarkanmu melakukan itu. Aku tidak akan membiarkanmu membuang Cambridge. Sekarang, kau akan belajar untuk ujianmu dan kau akan tidur. Oke?"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi, Sersan." Ravi menatapnya, mata cowok itu

mendadak tajam. "Mr. Ward sudah menghancurkan hidup terlalu banyak orang. Dia tidak akan menghancurkan hidupmu juga. Oke?"

"Oke," ucap Pip pelan.

"Bagus." Ravi menarik tangan Pip, menariknya turun dari ranjang dan duduk ke kursinya. Ia mendorong kursi itu ke meja Pip dan menaruh bolpoin ke tangan Pip. "Kau akan melupakan soal Andie Bell dan Sal selama delapan belas jam ke depan. Aku ingin kau sudah berada di ranjang dan tidur jam setengah sebelas."

Pip mendongak ke Ravi, ke mata yang ramah dan wajah yang serius itu, dan ia tidak tahu harus berkata apa, tidak tahu harus merasakan apa. Ia berada di tebing tinggi di suatu tempat antara tertawa, menangis, dan menjerit.

Empat Puluh Tiga

PUISI-PUISI berikut dan kutipan-kutipan dari teks-teks yang lebih panjang, semuanya menyuguhkan representasi rasa bersalah. Semua ditata secara kronologis berdasarkan tanggal penerbitan. Bacalah semua materi secara saksama, lalu lengkapi tugas di bawah.

Bunyi detik jam terdengar seperti gema *snare-drum* di dalam kepala Pip. Ia membuka buklet jawabannya dan mendongak untuk terakhir kalinya. Pengawas ujian tengah duduk dengan kaki ditumpangkan ke meja, wajah terpaku ke buku sampul tipis yang bagian punggungnya sudah retak. Pip berada di meja kecil dan goyah di tengah-tengah ruang kelas kosong yang bisa memuat tiga puluh orang. Tiga menit telah berlalu.

Ia menunduk, otak berbicara untuk memblokir bunyi jam, dan menekan bolpoinnya ke halaman.

Ketika pengawas menyerukan berhenti, Pip sudah menyelesaikan ujian 49 detik lalu, matanya mengikuti jarum panjang jam yang bergerak dalam lingkaran hampir-sempurna. Ia menutup buklet dan menyerahkannya kepada pria itu dalam perjalanannya ke luar.

Ia telah menulis tentang bagaimana beberapa teks tertentu memanipulasi penempatan kesalahan dengan menggunakan kalimat pasif sepanjang adegan bersalah sang tokoh. Ia sudah tidur hampir tujuh jam dan ia rasa ia menyelesaikan ujiannya dengan cukup baik.

Sekarang sudah hampir jam makan siang dan, ketika berbelok ke koridor sebelah, ia mendengar Cara memanggil namanya.

"Pip!"

Ia baru teringat pada detik terakhir untuk berpura-pura pincang lagi.

"Bagaimana ujianmu?" Cara menjejerinya.

"Yah, baik-baik saja, kurasa."

"Hore, kau sudah merdeka," kata Cara, melambai-lambaikan lengan Pip sebagai tanda perayaan untuknya. "Bagaimana pergelangan kakimu?"

"Tidak terlalu buruk. Kurasa besok sudah akan sembuh."

"Oh, dan," kata Cara, merogoh-rogoh ke sakunya, "kau benar." Cara mengeluarkan ponsel Pip. "Kau *memang* entah bagaimana meninggalkannya di mobil Dad. Ponselmu tersangkut di bawah kursi belakang."

Pip menerimanya. "Oh, aku tidak tahu bagaimana hal itu terjadi."

"Kita harus merayakan kemerdekaanmu," kata Cara. "Aku bisa mengundang semuanya ke rumahku besok, lalu mengadakan permainan atau sesuatu seperti itu?"

"Ya, mungkin."

Pip menunggu, lalu waktu akhirnya ada jeda ia berkata, "Hei, kau tahu, ibuku sedang memamerkan rumah di Mill End Road di Wendover hari ini. Bukankah rumahmu dahulu di sana?"

"Ya," kata Cara. "Lucu sekali."

"Nomor 44."

"Oh, kami nomor 42."

"Apakah ayahmu masih suka ke sana?" tanya Pip, suaranya datar dan bosan.

"Tidak, dia sudah menjualnya bertahun-tahun lalu," kata Cara. "Mereka mempertahankannya waktu kami pindah karena Mum

baru saja mendapatkan warisan besar dari neneknya. Mereka menyewakannya untuk tambahan penghasilan selagi Mum melukis. Namun, Dad menjualnya dua tahun setelah Mum meninggal, kurasa."

Pip mengangguk. Elliot jelas telah banyak berbohong sejak lama. Lebih dari lima tahun, sebetulnya.

Ia melewati makan siang seolah dengan linglung. Lalu waktu makan siang sudah berakhir dan Cara berjalan ke arah berbeda, Pip tertatih-tatih dan memeluknya.

"Oke, manja," kata Cara, mencoba melepaskan diri. "Kau kenapa?"

"Tidak ada apa-apa," kata Pip. Kesedihan yang dirasakannya untuk Cara terasa gelap, memelintir, dan lapar. Bagaimana satu pun hal ini adil? Ia tidak ingin melepaskan Cara, merasa tidak mampu melakukannya. Tapi ia harus.

Connor mengejarnya dan membantu Pip menaiki tangga ke kelas sejarah, biarpun Pip sudah menolak bantuannya. Mr. Ward sudah berada di dalam kelas, bertengger di mejanya dalam kemeja hijau pastel. Pip tidak menatapnya sewaktu ia terhuyung-huyung melewati kursi di depan yang biasa didudukinya dan berjalan untuk duduk di belakang.

Pelajaran itu tidak selesai-selesai. Jam mengejek Pip sewaktu ia duduk mengamatinya, melihat ke mana pun selain ke Elliot. Ia tidak mau melihat Elliot. Tidak bisa. Napasnya terasa seperti permen karet, seakan mencoba mencekiknya.

"Yang menarik," kata Elliot, "kira-kira enam tahun lalu, buku-buku harian salah satu dokter pribadi Stalin, pria bernama Alexander Myasnikov, diterbitkan. Myasnikov menulis bahwa Stalin mengidap penyakit otak yang mungkin telah menghambat pengambilan keputusannya dan memengaruhi paranoidnya. Jadi—"

Bel berbunyi dan menginterupsinya.

Pip terlonjak. Namun, itu bukan gara-gara bel, melainkan karena sesuatu yang terbetik sewaktu Elliot mengatakan "buku-buku harian", kata itu diulang-ulang di dalam kepalanya, perlahan-lahan mendarat di tempat.

Murid-murid mengemasi buku-buku dan catatan-catatan mereka dan mulai berbaris ke pintu. Pip, terpincang-pincang dan berada di belakang, menjadi orang terakhir yang mencapai pintu.

"Tunggu sebentar, Pippa." Suara Elliot menyeretnya kembali.

Ia membalikkan badan, dengan kaku dan enggan.

"Bagaimana ujianmu tadi?" tanya Elliot.

"Yah, baik-baik saja."

"Oh, bagus," kata Elliot sambil tersenyum. "Jadi sekarang kau bisa bersantai."

Pip membalas dengan senyum kosong dan terpincang-pincang ke koridor. Segera setelah berada di luar jarak pandang Elliot, ia berhenti berpura-pura pincang dan mulai berlari. Ia tidak peduli ia masih ada kelas politik di jam terakhirnya sekarang. Ia berlari, satu patah kata dalam suara Elliot itu mengejarnya. *Buku-buku harian*. Ia tidak berhenti sampai ia menabrak pintu mobilnya, gelagapan meraih handelnya.

Empat Puluh Empat

"PIP, apa yang kaulakukan di sini?" Naomi berdiri di depan ambang pintu. "Bukankah kau seharusnya masih di sekolah?"

"Ada jam kosong," kata Pip, berusaha menarik napas. "Ada satu pertanyaan yang perlu kutanyakan kepadamu."

"Pip, apakah kau baik-baik saja?"

"Kau menjalani terapi sejak ibumu meninggal, kan? Untuk kecemasan dan depresi," kata Pip. Tidak ada waktu untuk memakai kata-kata halus.

Naomi menatapnya aneh, matanya berkilat-kilat. "Ya," katanya.

"Apakah terapismu menyuruhmu untuk menulis buku harian?"

Naomi mengangguk. "Itu salah satu cara untuk mengelola stres. Itu membantu," katanya. "Aku sudah melakukannya sejak umur enam belas."

"Apakah kau menulis soal tabrak lari itu?"

Naomi memandanginya, garis-garis kerutan terbentuk di seputar matanya. "Ya," jawabnya, "tentu saja aku menulisnya. Aku harus menulis soal itu. Aku terpukul dan aku tidak bisa berbicara kepada siapa pun. Tidak pernah ada orang yang melihat buku-buku harian itu selain aku."

Pip membuang napas, menangkupkan kedua tangan di sekeliling mulutnya untuk menangkap napas.

"Menurutmu begitukah cara orang itu tahu?" Naomi menggeleng-geleng. "Tidak, itu tidak mungkin. Aku selalu mengunci buku-buku harianku dan menyembunyikan semuanya di dalam kamarku."

"Aku harus pergi," kata Pip. "Maaf."

Ia berbalik dan kembali berlari ke mobilnya, mengabaikan waktu Naomi berteriak, "Pip! Pippa!"

Mobil ibunya diparkir di rumah sewaktu Pip berbelok ke jalur mobil. Tapi rumah sepi dan ibunya tidak berseru sewaktu pintu depan dibuka. Pip berjalan di sepanjang koridor sewaktu mendengar suara lain mengalahkan nadinya yang berdenyut keras: ibunya menangis.

Di ambang ruang duduk Pip berhenti dan mengamati bagian belakang kepala ibunya menyembul di atas tepian sofa. Ibunya tengah memegang ponsel dengan kedua tangan dan suara-suara kecil dalam rekaman keluar dari sana.

"Mum?"

"Oh, Sayang, kau mengagetkanku," kata Leanne, menjeda ponselnya dan buru-buru mengusap mata. "Kau pulang lebih cepat. Bagaimana, ujianmu lancar?" Ia menepuk-nepuk bantal sofa di sebelahnya dengan penuh semangat, berusaha menata kembali wajahnya yang bersimbah air mata. "Esaimu tentang apa? Kemarilah dan ceritakan kepadaku."

"Mum," kata Pip, "kenapa kau bersedih?"

"Oh, bukan apa-apa, sungguh, ini bukan apa-apa." Leanne tersenyum sambil menangis kepada Pip. "Aku hanya sedang melihat-lihat foto-foto lama Barney. Lalu aku menemukan video dari Natal dua tahun lalu, waktu Barney berkeliling meja membagi-bagikan sepatu ke semua orang. Aku tidak bisa berhenti menontonnya."

Pip berjalan mendekat dan memeluk ibunya dari belakang. "Aku menyesal kau bersedih," bisiknya ke rambut ibunya.

"Aku tidak bersedih," Leanne menyedot ingus. "Aku bahagia-sedih. Dia anjing yang sangat baik."

Pip duduk bersama Leanne, mengusap layar melihat foto-foto dan video-video lama Barney yang mereka punya, tertawa saat ia melompat di udara dan mencoba memakan salju, saat ia menggonggong ke penyedot debu, saat ia terlentang di lantai dengan telapak kaki mengacung, Josh kecil menggosok-gosok perutnya sementara Pip mengusap-usap telinganya. Mereka terus seperti itu sampai Mum harus pergi menjemput Josh.

"Oke," kata Pip. "Kurasa aku akan naik untuk tidur sebentar."

Itu kebohongan lain. Ia pergi ke kamarnya untuk mengamati waktu, mondar-mandir dari ranjang ke pintu. Menunggu. Rasa takut terbakar menjadi amarah dan kalau ia tidak mondar-mandir, ia bakal menjerit. Hari ini Selasa, hari bimbingan, dan ia ingin Elliot ada di sana.

Waktu jam sudah menunjukkan jam lima lebih di Little Kilton, Pip mencabut pengecas dari ponselnya dan mengenakan mantel *khaki*-nya.

"Aku akan pergi ke rumah Lauren selama beberapa jam," serunya kepada ibunya yang sedang berada di dapur, membantu Josh dengan PR matematikanya. "Sampai nanti."

Di luar, ia membuka kunci mobil, masuk, dan mengikat rambut gelapnya ke puncak kepala. Ia menunduk ke ponselnya, ke berbaris-baris pesan dari Ravi. Ia menjawab: *Ujiannya lancar, trims. Aku akan datang ke tempatmu setelah makan malam dan kita akan menelepon polisi saat itu.* Kebohongan lain lagi, tapi Pip sudah sangat fasih melakukannya sekarang. Ravi hanya akan menghentikannya.

Ia membuka aplikasi peta di ponselnya, mengetik di kolom pencarian, dan menekan Go di petunjuk arah.

Suara mesin yang keras mengalun kepadanya: *Memulai rute menuju 42 Mill End Road, Wendover.*

Empat Puluh Lima

MILL End Road sempit dan pohon-pohonnya terlalu lebat, terowongan gelap pepohonan mendesak dari segala arah. Pip berhenti di batas rumput setelah nomor empat puluh dan mematikan lampu depan.

Jantungnya bagaikan binatang seukuran tangan yang mengamuk, dan setiap bulu, setiap lapisan kulitnya hidup dan menyetrum.

Ia meraih ke bawah untuk mengambil ponsel, menaruhnya di *cupholder*, lalu menelepon 999.

Dua deringan, lalu: "Halo, operator darurat, layanan apa yang Anda butuhkan?"

"Polisi," kata Pip.

"Akan kusambungkan sekarang."

"Halo?" Terdengar suara lain di sambungan telepon. "Layanan darurat polisi, ada yang bisa saya bantu?"

"Namaku Pippa Fitz-Amobi," kata Pip dengan suara gemetar, "dan aku dari Little Kilton. Tolong dengarkan baik-baik. Kau perlu mengirim petugas ke 42 Mill End Road di Wendover. Di dalam ada seorang pria bernama Elliot Ward. Lima tahun yang lalu, Elliot menculik seorang gadis bernama Andie Bell dari Kilton dan sejak saat itu dia telah mengurung gadis itu di rumah ini. Dia membunuh anak laki-laki bernama Sal Singh. Kau perlu mengontak DI Richard Hawkins, yang memimpin penyelidikan kasus Andie Bell, dan beritahu dia. Aku percaya Andie masih hidup dan

dia dikurung di dalam. Aku akan masuk sekarang untuk mengonfrontasi Elliot Ward dan aku mungkin akan berada dalam bahaya. Tolong kirim petugas, segera."

"Tunggu sebentar, Pippa," ujar suara itu. "Dari mana kau menelepon saat ini?"

"Aku ada di luar rumah itu dan aku akan masuk sebentar lagi."

"Oke, tetap di luar. Aku akan mengirim para petugas ke lokasimu. Pippa, bisakah kau—"

"Aku akan masuk sekarang," kata Pip. "Tolong bergegaslah."

"Pippa, jangan masuk ke rumah itu."

"Maaf, aku harus," katanya.

Pip menurunkan ponsel, suara operator masih memanggil-manggil namanya, lalu mengakhiri sambungan.

Ia turun dari mobil. Menyeberang dari tepian berumput ke jalur mobil yang mengarah ke nomor 42, melihat mobil Elliot diparkir di depan rumah bata merah mungil. Dua jendela menuju lantai bawah bersinar, mendorong kegelapan yang menebal itu.

Sewaktu ia mulai berjalan menuju rumah itu, sensor gerak di rumah itu memergokinya dan memenuhi jalur mobil dengan cahaya putih yang menyilaukan. Ia menutup mata dan merangsek maju, bayangan sebuah pohon raksasa terjahit dengan kakinya di belakangnya sewaktu ia berjalan menuju pintu depan.

Ia mengetuk. Tiga ketukan keras di pintu.

Sesuatu berkeletak di dalam. Lalu hening.

Ia mengetuk lagi, memukul pintu berkali-kali dengan sisi empuk kepalan tangannya.

Satu lampu di belakang pintu menyala dan dalam kaca es yang kini diterangi cahaya kuning ia melihat sosok buram yang berjalan ke arahnya.

Rantai bergesekan ke pintu, kunci digeser, lalu pintu pun dibuka dengan keletak yang lembap.

Elliot memandanginya. Masih memakai kemeja hijau pastel yang dipakainya ke sekolah, sepasang sarung tangan oven gelap disampirkan di bahu.

"Pip?" ujarnya dengan suara sarat ketakutan. "Apa yang kau… apa yang kaulakukan di sini?"

Pip menatap ke dalam mata Elliot yang diperbesar lensa.

"Aku hanya…" kata Elliot. "Aku hanya…"

Pip menggeleng-geleng. "Polisi akan segera tiba, sepuluh menit lagi," katanya. "Kau punya waktu sebanyak itu untuk menjelaskan kepadaku." Ia melangkahkan satu kaki melewati ambang pintu. "Jelaskan kepadaku supaya aku bisa membantu kedua anak perempuanmu melewati ini. Supaya keluarga Singh akhirnya bisa mengetahui kebenarannya setelah sekian lama."

Darah tersirap dari wajah Elliot. Ia terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, menabrak dinding. Lalu ia menekan mata dengan jemarinya dan mengembuskan seluruh napasnya. "Sudah berakhir," ucapnya pelan. "Akhirnya berakhir."

"Kita kehabisan waktu, Elliot." Suara Pip jauh lebih berani daripada yang dirasakannya.

"Oke," kata Elliot. "Oke, apa kau mau masuk?"

Pip ragu-ragu, perutnya menyentak di dalam untuk mendesak ke tulang belakangnya. Tapi polisi sudah dalam perjalanan kemari; ia bisa melakukan ini. Ia harus melakukan ini. "Kita akan biarkan pintu depan terbuka, untuk polisi," katanya, lalu mengikuti Elliot masuk dan berjalan di sepanjang koridor, tetap menjaga jarak tiga langkah.

Elliot mengantarnya langsung ke dapur. Tidak ada perabot di dalamnya, sama sekali tidak ada, tetapi konternya dipenuhi makanan dalam kemasan dan peralatan masak, bahkan rak bumbu. Ada kunci kecil yang berkilat-kilat di konter di samping bungkusan pasta kering. Elliot membungkuk untuk mematikan kompor

dan Pip berjalan ke sisi lain ruangan, memberi jarak di antara mereka sejauh mungkin.

"Menjauhlah dari pisau-pisau itu," katanya.

"Pip, aku tidak akan me—"

"Menjauhlah dari semua pisau itu."

Elliot menjauh, berhenti di dinding di seberang Pip.

"Dia ada di sini, kan?" kata Pip. "Andie ada di sini dan dia masih hidup?"

"Ya."

Pip bergidik di dalam mantel hangatnya.

"Kau dan Andie Bell berpacaran pada Maret 2012," katanya. "Mulailah dari awal, Elliot; kita tidak punya banyak waktu."

"Itu tidak se-se-sep—" Elliot tergagap. "Itu..." Ia mengerang dan memegangi kepalanya.

"Elliot!"

Ia menarik napas dan menegakkan badan. "Oke," katanya. "Waktu itu akhir Februari. Andie mulai... menaruh perhatian kepadaku di sekolah. Aku tidak mengajarnya; dia tidak mengambil kelas sejarah. Tetapi dia mengikutiku di lorong-lorong dan menanyaiku tentang hariku. Lalu, aku tidak tahu, kurasa perhatian itu terasa... menyenangkan. Aku sangat kesepian sejak Isobel meninggal. Lalu Andie mulai meminta nomor teleponku. Tidak ada yang terjadi hingga titik ini, kami belum berciuman atau apa pun, tapi Andie terus-menerus meminta. Aku memberitahunya itu tidak patut. Namun, dalam waktu singkat, aku mendapati diri berada di toko ponsel, membeli kartu SIM lain supaya bisa mengobrol dengannya tanpa sepengetahuan siapa pun. Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya; kurasa itu terasa seperti pengalih perhatian dari merindukan Isobel. Aku hanya mendambakan seseorang untuk diajak bicara. Aku hanya memasang kartu SIM itu saat malam, jadi Naomi takkan pernah melihat apa pun, dan kami pun

mulai berkirim pesan teks. Andie baik padaku; membiarkanku berbicara tentang Isobel dan bagaimana aku mengkhawatirkan Naomi dan Cara."

"Waktumu tidak banyak," ujar Pip dingin.

"Ya," Elliot menarik napas lagi, "lalu Andie mulai mengusulkan kami bertemu di suatu tempat di luar sekolah. Misalnya di hotel. Aku memberitahunya tidak, tentu saja tidak. Namun, dalam satu momen lemah, aku mendapati diri memesan kamar hotel. Andie bisa sangat persuasif. Kami menyepakati hari dan waktunya, tapi aku terpaksa membatalkannya pada saat-saat terakhir karena Cara kena cacar air. Aku berusaha mengakhirinya, apa pun yang kami miliki pada titik itu, tetapi lalu Andie meminta lagi. Lalu aku memesan hotel untuk minggu depannya."

"Hotel Ivy House di Chalfont," kata Pip.

Elliot mengangguk. "Saat itulah kali pertama hal itu terjadi." Suaranya memelan karena malu. "Kami tidak menginap; aku tidak bisa meninggalkan anak-anak semalaman. Kami hanya berada di sana dua jam."

"Kau menidurinya?"

Elliot tidak mengatakan apa-apa.

"Umurnya baru tujuh belas tahun!" kata Pip. "Seumur dengan anak perempuanmu. Kau guru. Andie rentan dan kau memanfaatkan hal itu. Kau orang dewasa dan kau seharusnya tahu lebih baik daripada itu."

"Tidak ada yang bisa kaukatakan untuk membuatku lebih jijik kepada diriku sendiri daripada yang sudah kurasakan. Aku berkata itu tidak bisa terjadi lagi dan berusaha memutuskannya. Andie tidak membiarkanku melakukannya. Dia mulai mengancam akan mengadukanku ke polisi. Dia menyela salah satu jam pelajaranku, mampir dan berbisik kepadaku bahwa dia sudah meninggalkan foto telanjang dirinya tersembunyi di suatu tempat di ruang kelas

itu dan bahwa aku harus menemukannya sebelum orang lain yang menemukannya. Berusaha menakut-nakutiku. Jadi, aku kembali ke Ivy House minggu berikutnya, karena aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya kalau aku tidak menurutinya. Kupikir dia akan segera bosan dengan apa pun ini."

Elliot berhenti untuk menggosok-gosok tengkuknya.

"Itu kali terakhir. Itu hanya terjadi dua kali dan waktu itu libur Paskah. Anak-anak dan aku menginap seminggu di rumah orangtua Isobel dan, menjauh dari Kilton, aku akhirnya tersadar. Aku mengirim pesan teks ke Andie dan berkata sudah berakhir dan aku tidak peduli seandainya dia mengadukanku. Dia balas mengirim pesan teks, mengatakan bahwa waktu sekolah dimulai lagi, dia akan menghancurkanku kalau aku tidak melakukan apa yang dia inginkan. Aku tidak tahu apa yang dia inginkan. Lalu, gara-gara kebetulan belaka, aku mendapat kesempatan untuk menghentikannya. Aku mengetahui soal Andie melakukan perundungan siber kepada anak perempuan itu, jadi aku menelepon ayahnya, seperti yang kuberitahukan kepadamu, dan berkata kalau perilakunya tidak membaik, aku bakal harus melaporkannya dan dia akan dikeluarkan. Tentu saja Andie tahu apa arti sebenarnya: kehancuran yang akan sama-sama kami terima. Dia bisa membuatku ditangkap polisi dan dipenjara gara-gara hubungan kami, tapi aku juga bisa membuatnya dikeluarkan dan menghancurkan masa depannya. Kami seri dan kupikir itu sudah berakhir."

"Lantas kenapa kau menculiknya pada hari Jumat tanggal dua belas April?" kata Pip.

"Bukan begitu..." kata Elliot. "Kejadiannya sama sekali tidak seperti itu. Aku sedang di rumah sendirian dan Andie muncul, kupikir sekitar jam sepuluhan. Dia kesal, sangat marah. Dia meneriakiku, memberitahuku bahwa aku menyedihkan dan menjijikkan, bahwa dia hanya menyentuhku karena membutuhkanku

untuk mendapatkan tempat di Oxford, sama seperti aku membantu Sal. Dia tidak ingin Sal pergi tanpa dirinya. Berteriak-teriak bahwa dia harus pergi dari rumah, pergi dari Kilton karena dia tersiksa. Aku mencoba menenangkannya, tetapi dia tidak mau tenang. Dia juga tahu persis cara menyakitiku."

Elliot mengerjap perlahan-lahan.

"Andie lari ke ruang kerjaku dan mulai merobek-robek lukisan-lukisan yang dibuat Isobel sewaktu dia sekarat, lukisan-lukisan pelangiku. Dia menghancurkan dua di antaranya dan aku meneriakinya supaya berhenti lalu dia pergi mengincar lukisan favoritku. Lalu aku... aku hanya mendorongnya supaya dia berhenti, aku tidak mencoba menyakitinya. Tetapi dia terjengkang dan kepalanya membentur mejaku. Dengan keras. Lalu," Elliot menarik napas, "dia jatuh ke lantai dan kepalanya berdarah. Dia sadar tapi linglung. Aku buru-buru mengambil kotak P3K dan waktu aku kembali Andie sudah pergi dan pintu depan terbuka. Dia tidak menyetir ke rumahku, tidak ada mobil di jalur mobil dan tidak ada bunyi mobil. Dia berjalan keluar dan menghilang. Ponselnya ada di lantai ruang kerja, dia pasti menjatuhkannya waktu kami berkelahi sebelumnya.

"Keesokan harinya," lanjut Elliot, "aku dengar dari Naomi bahwa Andie menghilang. Andie berdarah dan meninggalkan rumahku dengan cedera kepala dan sekarang dia menghilang. Lalu waktu akhir pekan berlalu aku mulai panik: pikirku aku sudah membunuhnya. Kupikir dia pasti berjalan keluar rumahku lalu, bingung dan terluka, tersesat di suatu tempat dan mati gara-gara luka-lukanya. Bahwa dia terbaring di selokan di suatu tempat dan tinggal tunggu waktu sampai mereka menemukannya. Lalu waktu mereka menemukannya mungkin akan ada bukti di tubuhnya yang akan mengarah kembali kepadaku: serat-serat, sidik jari. Aku tahu satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah memberi mereka tersang-

ka yang lebih kuat demi melindungi diriku. Untuk melindungi anak-anakku. Kalau aku dipenjara atas pembunuhan Andie, menurutku Naomi takkan bertahan. Cara juga baru umur dua belas waktu itu. Aku satu-satunya orangtua mereka yang tersisa."

"Tidak ada waktu untuk alasan-alasanmu," kata Pip. "Lalu kau memfitnah Sal Singh. Kau tahu tentang tabrak lari itu karena kau membaca buku-buku harian terapi Naomi."

"Tentu saja aku membaca buku-buku itu," katanya. "Aku harus memastikan gadis kecilku tidak berpikir untuk menyakiti diri."

"Kau membuatnya dan teman-temannya merebut alibi Sal. Lalu, pada hari Selasa?"

"Aku izin sakit dan menurunkan anak-anak di sekolah. Aku menunggu di luar dan waktu melihat Sal sendirian di parkiran mobil, aku menghampirinya untuk mengajaknya bicara. Dia tidak bisa menghadapi situasi menghilangnya Andie dengan baik. Jadi aku mengusulkan kami kembali ke rumahnya dan mengobrolkan hal itu. Aku berencana melakukannya dengan pisau dari rumah keluarga Singh. Tapi aku lalu menemukan beberapa pil tidur di kamar mandi, dan aku memutuskan untuk mengajaknya ke hutan; kupikir itu akan lebih baik. Aku tidak ingin keluarganya menemukannya. Kami minum teh dan aku memberinya tiga pil pertama; berkata itu pil untuk sakit kepalanya. Aku meyakinkannya bahwa kami perlu pergi ke hutan dan mencari Andie sendiri; bahwa itu akan membantu perasaan tak berdaya yang dimilikinya. Dia memercayaiku. Dia tidak heran kenapa aku memakai sarung tangan kulit di dalam rumah. Aku mengambil kantong plastik dari dapur mereka dan kami pun berjalan ke hutan. Aku membawa pisau lipat, dan waktu kami sudah cukup jauh, aku menodongkan pisau itu ke lehernya. Memaksanya menelan lebih banyak pil."

Suara Elliot pecah. Matanya berkaca-kaca dan air mata mengular menuruni pipinya. "Aku bilang aku sedang membantunya,

bahwa dia tidak akan menjadi tersangka kalau dia sendiri juga terlihat habis diserang. Dia menelan lebih banyak pil, lalu dia mulai kewalahan. Aku memitingnya ke bawah dan memaksanya menelan lebih banyak lagi. Waktu dia mulai mengantuk, aku memeluknya dan aku berbicara kepadanya tentang Oxford, tentang perpustakaan-perpustakaan yang hebat, ruang-ruang makan formalnya, betapa cantiknya kota itu di musim semi. Hanya supaya dia tertidur memikirkan hal yang indah. Waktu dia tidak sadarkan diri, aku menyelubungi kepalanya dengan kantong plastik dan memegangi tangannya sewaktu dia mati."

Pip tidak punya belas kasihan kepada pria di hadapannya ini. Kenangan sebelas tahun luntur darinya, menyisakan orang asing yang berdiri di dalam ruangan ini bersamanya.

"Setelah itu kau mengirim pesan teks pengakuan dari ponsel Sal untuk ayahnya."

Elliot mengangguk, menahan air matanya dengan pangkal tangannya.

"Lantas darah Andie?"

"Darahnya mengering di bawah meja kerjaku," kata Elliot. "Ada yang tersisa waktu aku pertama kali membersihkannya, jadi aku menaruh sedikit di bawah kuku Sal dengan pinset. Terakhir, aku menaruh ponsel Andie di dalam sakunya dan aku pun meninggalkannya di sana. Aku tidak ingin membunuhnya. Aku hanya berusaha menyelamatkan anak-anakku; mereka sudah melalui begitu banyak penderitaan. Sal tidak layak mati, tapi begitu juga anak-anakku. Itu pilihan yang sama-sama mustahil."

Pip mendongak, berusaha mendorong air matanya masuk kembali. Tidak ada waktu untuk memberitahu Elliot betapa salahnya pria itu.

"Lalu ketika semakin banyak hari yang berlalu," Elliot menangis, "aku menyadari betapa aku telah melakukan kesalahan besar.

Kalau Andie memang meninggal di suatu tempat gara-gara cedera kepalanya, mereka bakal sudah menemukannya sekarang. Lalu mobil Andie muncul dan mereka menemukan darah di bagasinya; Andie pasti cukup sehat untuk menyetir dari dan menuju suatu tempat setelah meninggalkan rumahku. Aku panik dan berpikir cederanya fatal padahal tidak. Tapi sudah terlambat. Sal sudah mati dan aku sudah menjadikannya si pembunuh. Mereka menutup kasus itu dan semuanya tenang kembali."

"Lantas, bagaimana ceritanya kita bergerak dari sana ke kau mengurung Andie di rumah ini?"

Elliot mengernyit mendengar amarah di balik kata-kata Pip.

"Saat itu akhir Juli. Aku tengah menyetir pulang dan aku melihatnya. Andie berjalan di sisi jalan utama dari Wycombe, mengarah ke Kilton. Aku menepi dan kentara dia telah mengacaukan dirinya dengan narkoba... dia juga tidur sembarangan. Dia sangat kurus dan berantakan. Begitulah kejadiannya. Aku tidak bisa membiarkannya pulang karena kalau dia pulang, semua orang tahu Sal dibunuh. Andie sangat teler dan terdisorientasi, jadi aku menepi dan memasukkannya ke mobil. Aku menjelaskan kepadanya kenapa aku tidak bsa membiarkannya pulang, tapi aku akan mengurusnya. Aku baru saja hendak menjual tempat ini, jadi aku membawanya kemari dan batal menjual rumah ini."

"Ke mana saja dia selama berbulan-bulan itu? Apa yang terjadi padanya pada malam dia menghilang?" desak Pip, merasakan menit-menit meloloskan diri darinya.

"Dia sama sekali tidak ingat semua detailnya; kurasa dia gegar otak. Dia bilang dia hanya ingin menyingkir dari semuanya. Dia pergi ke rumah temannya yang terlibat narkoba dan laki-laki itu mengajaknya tinggal bersama beberapa orang yang dikenalnya. Tetapi Andie tidak merasa aman di sana, jadi dia kabur untuk pulang. Dia tidak suka membicarakan tentang masa itu."

"Howie Bowers," pikir Pip lantang. "Di mana Andie, Elliot?"

"Di loteng." Elliot menatap kunci kecil di konter. "Kami mempercantik loteng itu untuknya. Aku memasang insulasi, menaruh dinding-dinding tripleks, dan lantai kayu. Dia memilih kertas pelapis dindingnya. Tidak ada jendela, tapi kami memasang banyak lampu. Aku tahu kau pasti menganggapku monster, Pip, tapi aku tidak pernah menyentuhnya, tidak sejak kali terakhir di Ivy House itu. Hubungan kami tidak seperti itu. Lagi pula, dia sudah tidak sama lagi seperti yang dulu. Dia orang yang berbeda; dia kalem dan penuh syukur. Dia menyimpan makanan di sana, tetapi aku akan datang memasak untuknya tiga kali seminggu, satu kali saat akhir pekan, dan membiarkannya turun untuk mandi. Setelah itu kami hanya duduk bersama di loteng, menonton televisi selama beberapa waktu. Dia tidak pernah bosan."

"Dia dikurung di sana dan itu kuncinya?" Pip menunjuk benda itu.

Elliot mengangguk.

Lalu mereka mendengar bunyi roda-roda mobil di jalanan di luar.

"Waktu polisi menginterogasimu," kata Pip, buru-buru sekarang, "jangan beritahu mereka soal tabrak lari itu, soal merenggut alibi Sal. Dia tidak membutuhkan alibi saat kau sudah mengaku. Cara juga tidak layak kehilangan seluruh keluarganya dan menjadi sebatang kara. *Aku* akan melindungi Naomi dan Cara sekarang."

Bunyi pintu mobil dibanting.

"Mungkin aku bisa mengerti kenapa kau melakukannya," kata Pip. "Tapi kau tidak akan pernah dimaafkan. Kau merenggut nyawa Sal demi menyelamatkan nyawamu sendiri. Kau menghancurkan keluarganya."

Terdengar teriakan, "Halo, polisi," dari pintu depan yang terbuka.

"Keluarga Bell telah berduka selama lima tahun penuh. Kau mengancamku dan keluargaku; kau masuk ke rumahku tanpa izin untuk menakut-nakutiku."

"Maafkan aku."

Langkah-langkah berat di sepanjang koridor.

"Kau membunuh Barney."

Wajah Elliot mengerut. "Pip, aku tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan. Aku tidak—"

"Polisi," ujar si petugas, melangkah masuk ke dapur. Atap kaca berkilauan di tepian topinya. Rekannya berjalan di belakangnya, mata polwan itu berpindah-pindah dari Elliot ke Pip dan sebaliknya, buntut kudanya yang diikat kencang berayun sewaktu dia melakukan itu.

"Baiklah, apa yang terjadi di sini?" katanya.

Pip menoleh kepada Elliot dan mata mereka bertemu. Elliot menegakkan badan dan mengulurkan kedua pergelangan tangannya.

"Kalian ada di sini untuk menangkapku atas penculikan dan pengurungan Andie Bell," kata Elliot, tidak mengalihkan mata dari Pip.

"Juga pembunuhan atas Sal Singh," kata Pip.

Para petugas bertukar pandang beberapa lama dan salah satu dari mereka mengangguk. Polwan itu mulai berjalan mendekati Elliot dan polisi yang lain menekan sesuatu di radio panggil yang terpasang di bahunya. Ia kembali berjalan keluar ke lorong untuk berbicara ke sana.

Dengan kedua petugas memunggunginya, Pip melejit ke dapan dan merenggut kunci dari konter. Ia berlari keluar ke lorong dan langsung menaiki tangga.

"Hei!" polisi yang satu meneriakinya.

Di puncak tangga ia melihat pintu loteng putih kecil di langit-langit. Gembok besar dimasukkan ke selotnya dan cincin metal disekrup ke rangka kayu. Sebuah tangga pendek ditaruh di bawahnya.

Pip menaiki tangga itu dan meraih, memasukkan kunci ke gembok dan membiarkannya jatuh, berkelontang keras ke lantai. Petugas laki-laki itu sudah menaiki tangga di belakangnya. Pip membuka selot dan merunduk untuk membiarkan pintu yang digembok itu berayun ke bawah dan terbuka.

Cahaya kuning memenuhi lubang di atasnya. Juga suara-suara: musik dramatis; ledakan, dan orang-orang berteriak-teriak dalam aksen Amerika. Pip mencengkeram tangga loteng dan menariknya ke lantai di bawah tepat ketika langkah polisi itu berdebum di beberapa anak tangga terakhir.

"Tunggu," teriaknya.

Pip melangkah naik dan memanjat, tangannya terasa lembap dan lengket di sangkutan metalnya.

Ia melongokkan kepala melewati pintu itu dan celingukan. Ruangan itu diterangi beberapa lampu lantai dan tembok-temboknya dihiasi motif bunga-bunga warna hitam dan putih. Di satu sisi loteng terdapat kulkas mini dengan ceret dan *microwave* di atasnya, rak-rak penuh makanan dan buku. Ada karpet pink empuk di tengah-tengah ruangan dan di belakangnya terdapat televisi layar datar yang lebar yang baru saja dijeda.

Di sanalah gadis itu.

Duduk bersila di ranjang *single* yang ditumpuk tinggi dengan bantal-bantal aneka warna. Mengenakan piama bermotif penguin-biru, sama seperti yang dimiliki Cara dan Naomi. Gadis itu menatap Pip, matanya melebar dan liar. Dia kelihatan agak lebih tua, agak lebih berisi. Rambutnya lebih halus daripada dahulu dan

kulitnya jauh lebih pucat. Gadis itu menganga kepada Pip, dengan remot televisi di satu tangan dan sebungkus biskuit Jammie Dodger di pangkuan.

"Hai," kata Pip.

"Hai," balasnya. "Aku Andie."

Tapi dia bukan Andie.

Empat Puluh Enam

PIP melangkah lebih dekat, ke dalam pendaran kuning cahaya lampu. Ia menarik napas menenangkan, berusaha memikirkan bunyi berdecit yang memenuhi kepalanya. Ia menyipitkan mata dan mengamati wajah di hadapannya.

Sekarang setelah berada lebih dekat, ia bisa melihat perbedaan-perbedaan yang jelas, lekuk menurun yang agak berbeda di bibir penuh gadis itu, matanya yang menurun ketika seharusnya menaik, tonjolan tulang pipinya lebih rendah daripada semestinya. Perubahan-perubahan yang takkan mungkin dilakukan waktu kepada sebuah wajah.

Ia sudah sangat sering melihat foto-foto Andie selama beberapa bulan terakhir, ia tahu setiap garis dan lekuk wajah Andie Bell.

Ini bukan Andie.

Pip merasa tidak terhubung dengan dunia, melayang-layang pergi, kosong dari semua indra.

"Kau bukan Andie," ucapnya pelan, tepat ketika polisi itu menaiki tangga lipat di belakangnya dan memegang bahunya.

Angin menjerit di dalam pepohonan dan 42 Mill End Road diterangi oleh kilatan lampu biru, bergelombang masuk dan keluar dari kegelapan. Empat mobil polisi dalam susunan persegi yang tidak sempurna telah memenuhi jalur mobil sekarang, dan Pip

baru saja melihat DI Richard Hawkins—dalam mantel hitam yang sama yang dikenakan pria itu di dalam semua konferensi pers lima tahun lalu—melangkah memasuki rumah.

Pip berhenti mendengarkan polwan yang tengah mencatat pernyataannya. Ia mendengar kata-katanya hanya sebagai longsoran batu suku kata yang berguguran. Ia berkonsentrasi menghirup udara segar yang berkesiur dan saat itulah mereka menggiring Elliot ke luar. Diapit dua petugas, tangannya diborgol ke belakang. Elliot menangis, lampu biru berkedip-kedip di wajahnya yang basah. Suara-suara terluka yang dibuatnya membangunkan ketakutan primitif dan instingtif di dalam diri Pip. Inilah pria yang tahu hidupnya sudah berakhir. Apakah dia betul-betul percaya gadis di lotengnya itu adalah Andie? Apakah dia bergantung pada keyakinan itu selama ini? Mereka merundukkan kepala Elliot, menaruhnya ke mobil, lalu membawanya pergi. Pip mengamati mobil itu pergi hingga terowongan pohon-pohon menelan semua penggiran mobil.

Sesudah selesai mendiktekan nomor ponselnya kepada petugas, ia mendengar pintu mobil yang dibanting di belakangnya.

"Pip!" Angin membawa suara Ravi kepadanya.

Pip merasakan tarikan di dalam dadanya lalu ia berlari mengejarnya. Di puncak jalur mobil ia menghambur ke dalam pelukan Ravi, yang langsung menangkapnya, lengan Ravi terasa kokoh sewaktu mereka bersama-sama menjangkar diri melawan angin.

"Kau baik-baik saja?" kata Ravi, memundurkan Pip sedikit untuk menatapnya.

"Ya," katanya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku?" Ravi mengetuk-ngetuk dadanya. "Waktu kau tidak muncul di rumahku, aku mencarimu lewat Find My Friends. Kenapa kau datang ke sini sendirian?" Ia mengamati mobil polisi dan petugas-petugas di belakang Pip.

"Aku harus datang," kata Pip. "Aku harus menanyakan alasannya. Aku tidak tahu berapa lama lagi kau bakal harus menunggu kebenaran kalau aku tidak datang."

Mulut Pip terbuka satu, dua, tiga kali sebelum kata-kata menemukan jalannya, lalu ia memberitahu Ravi semuanya. Ia memberitahu Ravi bagaimana kakak cowok itu meninggal, berdiri di bawah pohon-pohon yang gemetar, lampu biru memutar-mutar cahayanya di sekeliling mereka. Ia berkata ia ikut bersedih ketika air mata menuruni wajah Ravi, karena hanya itu yang bisa dikatakannya; tambalan selimut untuk memperbaiki lubang sebesar kawah.

"Jangan bersedih," kata Ravi sambil setengah-tertawa, setengah-menangis. "Tak ada yang bisa menghidupkan Sal kembali, aku tahu itu. Tapi bisa dibilang, kita telah melakukannya. Sal dibunuh, Sal tidak bersalah, dan sekarang semua orang akan tahu."

Mereka menoleh untuk memperhatikan DI Richard Hawkins membimbing gadis itu ke luar rumah, selimut lila disampirkan ke sekeliling bahunya.

"Itu betul-betul bukan dia, kan?" kata Ravi.

"Dia kelihatan mirip sekali dengan Andie," kata Pip.

Mata gadis itu melebar, berputar-putar, dan bebas sewaktu ia mengedarkan tatapan ke semuanya, mempelajari kembali seperti apa rasanya berada di luar. Hawkins membimbingnya ke mobil dan naik di sebelahnya sewaktu dua petugas berseragam masuk ke kursi depan.

Pip tidak tahu bagaimana Elliot bisa memercayai gadis yang ditemukannya di pinggir jalan itu adalah Andie. Apakah itu delusi? Apakah Elliot butuh percaya Andie belum mati sebagai semacam penebusan dosa atas apa yang dilakukannya kepada Sal dalam nama Andie? Ataukah ketakutan yang membutakannya?

Begitulah pikir Ravi: Elliot ketakutan Andie Bell masih hidup

dan akan pulang, lalu dia akan didakwa atas pembunuhan Sal. Jadi, dalam kondisi sangat ketakutan itu, satu-satunya yang dibutuhkan adalah seorang gadis pirang yang kelihatan lumayan mirip untuk meyakinkan diri bahwa dia telah menemukan Andie. Lalu dia mengurung gadis itu, supaya dia bisa mengurung ketakutan mengerikan bakal tertangkap basah bersama si gadis.

Pip mengangguk setuju, memperhatikan mobil polisi melaju pergi. "Menurutku," ucapnya pelan, "menurutku dia hanya gadis dengan rambut yang salah dan wajah yang salah ketika pria yang salah berkendara melewatinya."

Namun, ada pertanyaan menggelitik lain yang sampai sekarang belum bisa Pip suarakan: apa yang terjadi pada Andie Bell yang asli setelah dia meninggalkan rumah keluarga Ward malam itu?

Petugas yang mencatat pernyataannya mendekati mereka dengan senyum hangat. "Apakah kau perlu diantar pulang, Sayang?" tanyanya kepada Pip.

"Tidak, tidak perlu," katanya, "aku bawa mobil."

Pip menyuruh Ravi ikut masuk ke mobilnya; tidak mungkin ia membiarkan Ravi menyetir pulang sendiri—cowok itu terlalu gemetaran. Diam-diam, ia juga sedang tidak ingin sendirian.

Pip menyalakan kunci starter, menangkap raut wajahnya di kaca spion sebelum cahaya meredup. Ia kelihatan cekung dan kelabu, matanya berpendar di dalam bayang-bayang tenggelam. Ia lelah. Ia luar biasa lelah.

"Akhirnya aku bisa memberitahu orangtuaku," kata Ravi sewaktu mereka sudah kembali ke jalan utama, keluar dari Wendover. "Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus memulainya."

Lampu depan mobil Pip menyorot papan *Selamat Datang di Little Kilton*, huruf-hurufnya menebal dengan bayang-bayang di tepiannya sewaktu mereka bergerak melewatinya dan menyeberang ke dalam kota. Pip menyetir di sepanjang jalan raya menuju rumah

Ravi. Ia berhenti di bundaran utama. Ada mobil yang menunggu di kelokannya yang tajam di sisi lain, lampu depan mobil itu terang benderang dan putih menusuk mata. Mobil itu punya hak untuk berjalan lebih dahulu.

"Kenapa mereka tidak bergerak?" kata Pip, menatap mobil kotak di depan, garis-garis cahaya kuning melintasi badan mobil itu dari lampu jalan di atas.

"Tidak tahu," kata Ravi. "Kau saja yang duluan."

Pip melakukannya, bergerak maju perlahan-lahan menyeberangi bundaran. Mobil yang satunya masih belum bergerak. Sewaktu mereka semakin dekat dan sudah berada di luar sorotan lampu depan mobil dari arah berlawanan itu, kaki Pip hanya menekan sedikit di pedal gas sewaktu ia menatap penasaran ke luar jendelanya.

"Oh, sialan," kata Ravi.

Itu keluarga Bell. Tiga-tiganya. Jason berada di kursi pengemudi, wajahnya merah dan bergaris-garis dengan jejak air mata. Kelihatannya dia sedang berteriak-teriak, menampar-namparkan tangannya ke setir, mulutnya bergerak-gerak dengan kata-kata marah. Dawn Bell ada di sebelahnya, mengerut. Dawn menangis, tubuhnya terangkat sewaktu ia mencoba bernapas di sela tangisannya, mulutnya menganga dalam penderitaan bercampur kebingungan.

Mobil mereka sejajar sekarang dan Pip melihat Becca di kursi belakang di sisi sini. Wajahnya pucat, bersandar ke sentuhan dingin jendela. Bibirnya terbuka dan kedua alisnya menekuk dalam, matanya tersesat ke tempat lain sewaktu ia menatap tanpa suara ke depan.

Sewaktu mereka melewatinya, mata Becca tersentak hidup, mendarat ke Pip. Terdapat percikan pengenalan di dalam sepasang

mata itu. Serta sesuatu yang berat dan urgen, sesuatu yang mirip ketakutan.

Mereka melaju pergi di sepanjang jalan dan Ravi mengembuskan napas yang sedari tadi ditahan-tahannya.

"Menurutmu mereka sudah diberitahu?" tanyanya.

"Kelihatannya mereka baru saja diberitahu," kata Pip. "Gadis itu terus-menerus berkata namanya Andie Bell. Mungkin mereka terpaksa pergi dan secara resmi mengidentifikasi gadis itu bukan Andie."

Ia melirik ke kaca spion dan memperhatikan ketika mobil keluarga Bell akhirnya bergerak menyeberangi bundaran, menuju janji yang direnggut akan kembalinya seorang anak perempuan.

Empat Puluh Tujuh

PIP duduk di ujung ranjang orangtuanya hingga larut malam. Dirinya, beban mental di bahunya, serta kisahnya. Menceritakan kisah itu hampir sama beratnya dengan waktu menjalaninya.

Bagian terburuk adalah Cara. Sewaktu jam di ponselnya berdetik melewati jam 22.00, Pip tahu ia tidak bisa menghindar lebih lama lagi. Ibu jarinya melayang di atas tombol telepon biru tetapi ia tidak sanggup melakukannya. Ia tidak bisa mengucapkan kata-kata itu dengan lantang dan mendengarkan bagaimana dunia sahabat baiknya berubah selamanya, menjadi gelap dan aneh. Pip berharap ia cukup kuat, tetapi ia belajar bahwa ia tidak tak terkalahkan; ia juga bisa hancur. Ia mengklik ke pesan dan mulai mengetik.

Seharusnya aku menelepon untuk memberitahumu, tapi kurasa aku tidak bakal sanggup mengabarkannya, tidak saat mendengar suara kecilmu di ujung lain sambungan. Ini adalah jalan keluar pengecut dan aku betul-betul minta maaf. Ternyata itu ayahmu, Cara. Ayahmulah yang membunuh Sal Singh. Dia mengurung gadis yang diyakininya sebagai Andie Bell di rumah lamamu di Wendover. Dia sudah ditangkap. Naomi akan aman, aku janji. Aku tahu kenapa ayahmu melakukannya saat kau sudah siap mendengarnya. Maafkan aku. Aku berharap bisa menyelamatkanmu dari ini. Aku menyayangimu.

Ia membaca ulang, di ranjang orangtuanya, lalu menekan tombol kirim, air matanya jatuh ke ponsel sewaktu menimangnya di dalam rangkuman kedua tangannya.

Ibunya membuatkan Pip sarapan sewaktu ia akhirnya bangun jam dua siang; tentu saja dia tidak pergi ke sekolah. Mereka tidak membicarakan soal itu lagi; tidak ada hal lain yang bisa dikatakan, belum. Namun, masih ada pertanyaan tentang Andie Bell yang bermain-main di dalam benak Pip, bagaimana masih ada satu misteri terakhir yang tersisa dari Andie.

Pip berusaha menelepon Cara tujuh belas kali, tetapi setiap kalinya tak diangkat hingga deringnya habis. Begitu pula ponsel Naomi.

Belakangan siang itu, Leanne bermobil ke rumah keluarga Ward setelah menjemput Josh. Waktu pulang ia berkata tidak ada orang di rumah dan mobil mereka pun tidak ada.

"Kemungkinan besar mereka pergi ke rumah Bibi Lila," kata Pip, menekan tombol telepon lagi.

Victor pulang lebih cepat dari kantor. Mereka semua duduk di ruang duduk, menonton tayangan ulang acara-acara kuis lama yang biasanya akan diimbuhi oleh Pip dan ayahnya yang berlomba-lomba untuk meneriakkan jawabannya. Namun, mereka menonton tanpa suara, bertukar curi-curi pandang di atas kepala Josh, atmosfer menggembung dengan ketegangan sedih dan *lalu-bagaimana-sekarang*.

Ketika seseorang mengetuk pintu depan, Pip melompat berdiri untuk kabur dari keanehan yang mencekik ruangan. Ia membuka pintu dalam piama ikat-celupnya, dan udara menggigit jari-jari kakinya.

Ternyata Ravi, berdiri di depan orangtuanya, ruang di antara mereka berjarak sempurna hingga mereka terkesan sudah mengatur pose ini.

"Halo, Sersan," kata Ravi, tersenyum melihat piama Pip yang berwarna terang dan mencolok. "Ini ibuku, Nisha." Ia memberi isyarat dengan gerakan tangannya seperti pewara acara permainan

di televisi dan ibunya tersenyum kepada Pip, rambut hitamnya dikepang longgar. "Ini ayahku, Mohan." Mohan mengangguk dan dagunya menggelitik puncak buket bunga raksasa yang dibawanya, sekotak cokelat dikepit di lengannya yang lain. "Ayah-Ibu," kata Ravi, "ini Pip *yang itu*."

Sapaan "Halo" Pip yang sopan berbaur dengan sapaan mereka.

"Jadi," kata Ravi, "mereka memanggil kami ke kantor polisi tadi. Mereka menyuruh kami duduk dan menceritakan semuanya kepada kami, semua yang sudah kita ketahui. Lalu mereka berkata akan mengadakan konferensi pers segera setelah mereka menuntut Mr. Ward secara resmi, dan akan menyampaikan pernyataan tentang ketidakbersalahan Sal."

Pip mendengar ibunya dan ayahnya yang berlangkah-berat berjalan di sepanjang koridor untuk berdiri di belakangnya. Ravi melakukan perkenalan lagi untuk Vic; Leanne sudah pernah bertemu dengan mereka, lima belas tahun lalu sewaktu ia menjual rumah yang kini mereka tempati kepada mereka.

"Jadi," lanjut Ravi, "kami semua ingin mampir dan berterima kasih kepadamu, Pip. Ini tidak akan terjadi tanpa dirimu."

"Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan," kata Nisha, mata bulatnya yang diwarisi Ravi dan Sal berbinar-binar. "Berkat apa yang kalian berdua lakukan, kau dan Ravi, sekarang kami mendapatkan anak kami kembali. Kalian berdua telah mengembalikan Sal kepada kami, dan tak ada kata-kata yang bisa diucapkan untuk menyampaikan sebesar apa artinya itu."

"Ini untukmu," kata Mohan, bersandar maju dan menyerahkan buket bunga dan cokelat kepada Pip. "Maaf, kami tidak yakin apa yang semestinya kauhadiahkan kepada seseorang yang telah membantu membersihkan nama baik anak laki-lakimu yang sudah mati."

"Google hanya punya sedikit usulan," kata Ravi.

"Terima kasih," kata Pip. "Kalian mau masuk?"

"Ya, masuklah," kata Leanne. "Akan kubuatkan teh."

Namun, sewaktu Ravi melangkah masuk, ia menarik lengan Pip dan menariknya ke dalam pelukan, menggepengkan bunga di antara mereka, tertawa ke dalam rambut Pip. Sewaktu Ravi melepaskannya, Nisha melangkah maju dan memeluknya; parfum manisnya beraroma seperti rumah, ibu, dan malam-malam musim panas di hidung Pip. Lalu, entah bagaimana, mereka semua berpelukan, keenam-enamnya, bertukar dan berpelukan lagi, tertawa dengan mata berkaca-kaca.

Lalu, begitu saja, dengan bunga gepeng dan komidi putar pelukan, keluarga Singh telah datang dan membawa pergi semua kesedihan mencekik dan membingungkan yang telah menyelubungi rumah itu. Mereka telah membuka pintu dan mengeluarkan hantu itu, setidaknya sesaat. Karena ada satu akhir bahagia di dalam semua ini: Sal tidak bersalah. Satu keluarga telah dibebaskan dari beban berat yang telah mereka tanggung sekian tahun lamanya. Setelah melewati penderitaan dan keraguan yang datang, ternyata semua itu tidak sia-sia.

"Apa *sih* yang sedang kalian lakukan?" kata Josh dalam suara kecil dan bingung.

Di ruang keluarga mereka duduk mengelilingi sajian teh dan kudapan buatan Leanne.

"Jadi," kata Victor, "apakah kalian akan pergi menonton pertunjukan kembang api besok malam?"

"Sebetulnya," kata Nisha, menatap suami dan anaknya bergantian, "kurasa tahun ini kita harus menghadirinya. Ini akan menjadi kali pertama sejak... kau tahu. Namun, segala sesuatunya sudah

berbeda sekarang. Ini adalah awal dari segala sesuatu yang berbeda."

"Ya," kata Ravi. "Aku ingin pergi. Kau tidak pernah bisa betul-betul melihat kembang api dari rumah kami."

"Bagus sekali," kata Vic, bertepuk tangan. "Bagaimana kalau kita bertemu di sana? Mungkin jam tujuh, di dekat tenda minuman?"

Saat itulah Josh berdiri, buru-buru menelan roti lapisnya supaya ia bisa mendeklamasikan puisi: "Ingat, ingatlah tanggal lima November, konspirasi dan pemakaran serbuk mesiu. Tiada alasan untuk melupakan pemakaran bubuk mesiu, sampai kapan pun."

Little Kilton belum melupakannya, mereka hanya memutuskan untuk menggesernya ke tanggal empat karena cowok-cowok yang suka barbekyu pikir akan lebih banyak yang datang pada hari Sabtu. Pip tidak yakin ia sudah siap berada di tengah orang-orang itu serta pertanyaan-pertanyaan di mata mereka.

"Aku akan mengisi ulang poci," katanya, mengambil poci teh yang sudah kosong dan membawanya ke dapur.

Ia menjerang ceret dan memandangi pantulan bengkung dirinya di lapisan krom ceret sampai sosok bengkung Ravi muncul di sana, di belakangnya.

"Kau pendiam," kata Ravi. "Apa yang tengah terjadi di dalam otakmu yang besar itu? Sebetulnya, aku bahkan tidak perlu bertanya, aku sudah tahu apa yang akan kaukatakan. Andie."

"Aku tidak bisa berpura-pura ini sudah berakhir," kata Pip. "Ini belum selesai."

"Pip, dengarkan aku. Kau sudah melakukan apa yang menjadi tujuanmu melakukan ini. Kita tahu Sal tidak bersalah, juga apa yang terjadi kepadanya."

"Tapi kita tidak tahu apa yang terjadi pada Andie. Setelah dia

meninggalkan rumah Elliot malam itu. Dia masih menghilang dan tidak pernah ditemukan."

"Itu sudah bukan tugasmu lagi, Pip," kata Ravi. "Polisi sudah membuka kembali kasus Andie. Biarkan mereka yang melakukan sisanya. Apa yang kaulakukan sudah cukup."

"Aku tahu," kata Pip dan ia tidak berbohong. Ia lelah. Ia butuh untuk akhirnya terbebas dari semua ini. Ia butuh pundaknya hanya menanggung bebannya sendiri. Misteri terakhir Andie Bell sudah bukan misteri untuk dikejarnya lagi.

Ravi benar; peran mereka sudah selesai.

Empat Puluh Delapan

IA berniat membuangnya.

Itulah yang ia katakan kepada dirinya sendiri. Papan pembunuhan itu perlu dibuang karena ia sudah selesai sampai di sini. Waktunya untuk membongkar perancah Andie Bell dan melihat apa yang tersisa dari Pip di baliknya. Ia sudah melakukan awal yang bagus, mencopot pines-pines dari beberapa halaman dan menumpuk semuanya di kantong sampah yang sudah dibawanya dari bawah.

Lalu, tanpa menyadari apa yang tengah dilakukannya atau bagaimana hal itu terjadi, ia mendapati diri melihat-lihat semuanya lagi: membaca ulang entri-entri risalah proyeknya, menelusurkan jari-jarinya melintasi alur benang-benang merah, memandangi foto-foto orang-orang yang dicurigai, mencari-cari wajah seorang pembunuh.

Padahal tadinya ia sudah sangat yakin ia sudah selesai. Ia tidak membiarkan diri memikirkan soal itu seharian sewaktu ia memainkan permainan-permainan papan bersama Josh, sewaktu ia menonton episode sitkom-sitkom Amerika sambung-menyambung, sewaktu ia memanggang *brownies* bersama Mum, diam-diam menyuapkan sedikit adonan mentah ke mulutnya sewaktu Mum tidak melihat. Namun, dalam setengah detik dan satu tatapan yang tidak direncanakan, Andie telah menemukan jalan untuk mengisapnya masuk lagi.

Seharusnya ia bersiap-siap untuk pergi ke pertunjukan kem-

bang api, tapi sekarang ia malah berlutut di depan papan pembunuhan itu. Beberapa betul-betul masuk ke kantong sampah: semua petunjuk yang mengarah ke Elliot Ward. Segalanya tentang Hotel Ivy House, nomor telepon di agenda, tabrak lari, alibi Sal yang dicuri, foto telanjang Andie yang ditemukan Max di bagian belakang ruang kelas, serta pesan dan pesan teks yang dicetak dari Tak Dikenal.

Namun, papan itu juga perlu penambahan, karena sekarang Pip tahu lebih banyak tentang keberadaan Andie pada malam dia menghilang. Ia merenggut hasil cetakan peta Kilton lalu mulai mencoret-coret dengan spidol biru.

Andie pergi ke rumah keluarga Ward dan pergi tidak lama sesudahnya dengan kemungkinan cedera kepala berat. Pip melingkari rumah keluarga Ward di Hogg Hill. Elliot berkata waktu itu sekitar jam sepuluhan, tapi perkiraannya itu pasti agak melenceng. Pernyataan Elliot dan pernyataan Becca Bell tidak sinkron, tetapi pernyataan Becca didukung CCTV: Andie telah menyetir ke jalan raya pada jam 22:40. Pasti saat itulah dia pergi ke rumah keluarga Ward. Pip menggambar garis dengan titik-titik dan mencatat waktunya. Ya, Elliot pasti keliru, ia menyadari, kalau tidak itu berarti Andie sudah pulang dengan kepala cedera sebelum pergi lagi. Kalau itu yang terjadi, Becca bakal memberitahukan detail-detail itu kepada polisi. Berarti Becca sudah bukan lagi menjadi orang terakhir yang melihat Andie dalam keadaan hidup, Elliot-lah orangnya.

Tapi... Pip menggigiti ujung bolpoin, berpikir. Elliot bilang Andie tidak menyetir mobil ke rumahnya; dia pikir Andie berjalan kaki. Lalu, sewaktu melihat peta, Pip melihat kenapa itu masuk akal. Rumah keluarga Bell dan keluarga Ward sangat dekat; dengan berjalan kaki kau hanya perlu mengambil jalan pintas lewat gereja dan menyeberangi jembatan pejalan kaki. Bisa jadi

berjalan kaki lebih cepat daripada naik mobil. Pip menggaruk-garuk kepalanya. Tapi itu tidak cocok: mobil Andie tertangkap CCTV, jadi dia pasti menyetir. Mungkin dia parkir di suatu tempat di dekat rumah Elliot, tapi tidak cukup dekat bagi Elliot untuk melihatnya.

Lantas bagaimana Andie pergi dari titik itu ke ketiadaan? Dari Hogg Hill ke darahnya di bagasi mobilnya yang dibuang di dekat rumah Howie?

Pip mengetuk-ngetukkan ujung bolpoin ke peta, matanya berpindah-pindah cepat dari Howie ke Max ke Nat ke Daniel ke Jason. Ada dua pembunuh berbeda di Little Kilton: satu yang berpikir dia membunuh Andie lalu membunuh Sal untuk menutupinya, dan pembunuh lain yang betul-betul membunuh Andie Bell. Yang mana di antara wajah-wajah yang tengah menatapnya ini yang mungkin menjadi pembunuh kedua?

Dua pembunuh, tapi hanya salah satu dari mereka yang berusaha menghentikan Pip, yang berarti...

Tunggu sebentar.

Pip memegang wajahnya sewaktu memejamkan mata untuk berpikir, pikiran-pikiran memberondong, lalu kembali dalam keadaan berubah, baru, dan segar. Lalu satu citra: wajah Elliot, tepat ketika polisi melangkah masuk. Wajahnya, ketika Pip berkata ia takkan pernah memaafkan Elliot karena sudah membunuh Barney. Wajah Elliot berkerut-kerut, alisnya tegang. Namun, sewaktu membayangkannya sekarang, itu bukan raut penyesalan. Bukan, itu raut kebingungan.

Lalu kata-kata yang diucapkan Elliot, Pip menyelesaikan kalimatnya sekarang: Pip, aku tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan. Aku tidak—*membunuh Barney.*

Pip menyumpah pelan, dengan panik merangkak cepat ke kantong sampah yang terkulai itu. Ia mengeluarkan halaman-ha-

laman yang dibuangnya dan mencari-cari di antara semuanya, menyebarkan kertas ke sekelilingnya. Lalu ia pun memegang semuanya, pesan-pesan dari waktu ia pergi kemping dan yang ada di lokernya di satu tangan, hasil cetakan pesan-pesan teks dari Tak Dikenal di tangan yang lain.

Pesan-pesan ini berasal dari dua orang yang berbeda. Sekarang sewaktu melihat semuanya, itu menjadi sangat jelas.

Bukan hanya berbeda bentuk, pesan-pesan itu juga berbeda nadanya. Di dalam pesan-pesan yang dicetak, Elliot menyebutnya Pippa dan ancaman-ancamannya halus, hanya tersirat. Termasuk ancaman yang diketikkan ke risalah EPQ-nya. Tapi, Tak Dikenal menyebutnya "Jalang tolol," dan ancaman-ancamannya bukan sekadar tersirat: mereka membuatnya menghancurkan laptopnya, setelah itu mereka membunuh anjingnya.

Pip terduduk dan mengembuskan napasnya yang terlalu penuh. Dua orang berbeda. Elliot bukan Tak Dikenal dan bukan Elliot yang membunuh Barney. Bukan, itu pasti pembunuh Andie yang sebenarnya.

"Pip, ayo! Mereka bakal sudah menyalakan api unggunnya," panggil ayahnya dari bawah.

Ia berlari ke pintunya dan membukanya sedikit. "Eh, kalian pergi saja dulu. Aku akan menemui kalian di sana."

"Apa? Tidak. Turun sekarang juga, Pipsy."

"Aku hanya... aku hanya ingin mencoba menelepon Cara beberapa kali lagi, Dad. Aku betul-betul perlu berbicara dengannya. Aku tidak bakal lama. Kumohon. Aku akan menemui kalian di sana."

"Oke, *pickle*," seru ayahnya.

"Aku akan pergi dua puluh menit lagi, janji," katanya.

"Oke, telepon aku kalau kau tidak bisa menemukan kami."

Sewaktu pintu depan ditutup, Pip duduk lagi di sebelah papan

pembunuhan, pesan-pesan teks dari Tak Dikenal bergetar di kedua tangannya. Ia membaca cepat risalah-risalah proyeknya, berusaha mencari tahu kapan di dalam investigasinya ia menerima pesan-pesan teks ini. Yang pertama datang persis setelah ia menemukan Howie Bowers, setelah ia dan Ravi berbicara dengan laki-laki itu dan mengetahui Andie menjual narkoba, tentang Max yang membeli Rohypnol. Lalu Barney diculik pada minggu tengah semester. Banyak yang terjadi tepat sebelum itu: ia tidak sengaja bertemu Stanley Forbes dua kali, ia pergi menemui Becca, dan ia berbicara kepada Daniel di pertemuan polisi.

Ia meremas kertas-kertas itu dan melempar semuanya ke seberang ruangan dengan geraman yang tidak pernah ia dengar dari dirinya sendiri. Masih ada terlalu banyak orang yang dicurigai. Sekarang setelah rahasia-rahasia Elliot terungkap dan nama baik Sal sudah dibersihkan, akankah si pembunuh mencoba balas dendam? Akankah mereka membuktikan ancaman-ancaman mereka? Apakah tidak apa-apa ia berada di rumah sendirian?

Ia menunduk memandangi semua foto mereka dengan cemberut. Dengan spidol biru, ia menggambar tanda silang besar di wajah Jason Bell. Tidak mungkin dia. Ia sudah melihat raut wajah pria itu di dalam mobil, setelah detektif pasti menelepon mereka. Baik dia dan Dawn: menangis, marah, bingung. Namun, ada sesuatu yang lain di dalam mata mereka juga, jejak terkecil asa di samping air mata mereka. Mungkin, walaupun mungkin mereka diberitahu gadis itu bukan Andie, sedikit bagian dari mereka berharap gadis itu adalah anak perempuan mereka. Jason tidak mungkin memalsukan reaksi itu. Kebenaran itu ada di wajahnya.

Kebenaran itu ada di wajah...

Pip memungut foto Andie bersama orangtuanya dan Becca, lalu menatap. Ke dalam mata itu.

Semuanya tidak datang sekaligus.

Hal itu datang dalam kelip-kelip kecil, yang menyala melintasi memorinya.

Potongan-potongan itu luruh dan jatuh dalam satu garis.

Dari papan pembunuhan ia merenggut semua halaman yang relevan. Risalah proyek entri 3: wawancara dengan Stanley Forbes. Entri 10: wawancara pertama dengan Emma Hutton. Entri 20: wawancara dengan Jess Walker tentang keluarga Bell. Entri 21 tentang Max membeli narkoba dari Andie. Entri 23 tentang Howie dan apa saja yang disuplainya untuk Andie. Entri 28 dan 29 tentang minuman yang dibubuhi narkoba di pesta-pesta-pesta rusuh. Kertas yang ditulisi Ravi dengan: *siapa yang bisa mengambil ponsel sekali pakai itu???* dalam huruf-huruf kapital berukuran besar. Lalu ucapan Elliot tentang waktu Andie meninggalkan rumahnya.

Ia menatap semuanya lagi dan ia tahu siapa orangnya.

Si pembunuh memiliki wajah dan nama.

Orang terakhir yang melihat Andie dalam keadaan hidup.

Namun, ada satu hal terakhir yang perlu dikonfirmasi. Pip mengeluarkan ponselnya, menggulung layar di kontaknya, dan menghubungi nomor itu.

"Halo?"

"Max?" katanya. "Aku akan menanyakan satu hal kepadamu."

"Aku tidak tertarik. Kaulihat, kau salah soal aku. Aku sudah mendengar apa yang terjadi, bahwa pelakunya adalah Mr. Ward."

"Bagus," kata Pip, "kalau begitu kau tahu bahwa saat ini aku memiliki kredibilitas tinggi di mata polisi. Aku memberitahu Mr. Ward untuk tidak menyebut-nyebut soal tabrak lari itu, tapi kalau kau tidak menjawab pertanyaanku, aku akan menelepon polisi sekarang dan menceritakan semuanya kepada mereka."

"Kau tidak akan melakukannya."

"Aku akan melakukannya. Hidup Naomi sudah hancur; jangan pikir itu akan bisa menghentikanku," gertaknya.

"Apa maumu?" bentak Max.

Pip terdiam sebentar. Ia mengaktifkan pelantang ponsel dan menggulung layar ke aplikasi perekamnya. Ia menekan tombol rekam merah dan menarik napas lewat hidung keras-keras untuk menyembunyikan bunyi *bip*-nya.

"Max, pada pesta rusuh bulan Maret 2012," katanya, "apakah kau membius dan memerkosa Becca Bell?"

"Apa? Sialan, tidak, aku tidak melakukannya."

"MAX," raung Pip ke ponsel, "jangan berbohong padaku atau sumpah demi Tuhan aku akan menghancurkanmu! Apakah kau menaruh Rohypnol ke dalam minuman Becca dan berhubungan seks dengannya?"

Max terbatuk.

"Ya, tapi, itu... itu bukan pemerkosaan. Dia tidak menolak."

"Itu karena kau membiusnya, dasar kau gergasi pemerkosa menjijikkan," teriak Pip. "Kau sama sekali tidak tahu apa yang telah kaulakukan."

Pip mengakhiri sambungan, menghentikan rekaman, dan menekan tombol kunci. Matanya yang tajam, dibingkai dalam layar yang menggelap, balas menatapnya.

Orang terakhir yang melihat Andie dalam keadaan hidup? Orang itu adalah Becca. Dari dulu orang itu adalah Becca.

Mata Pip mengerjap-ngerjap dan memutuskan.

Empat Puluh Sembilan

MOBIL tersentak ketika Pip menghentikannya dengan kasar di tepi trotoar. Ia melangkah keluar ke dalam kegelapan jalan dan ke pintu depan.

Ia mengetuk.

Lonceng angin di samping pintu berayun dan bernyanyi dalam embusan angin malam, tinggi dan terus-menerus.

Pintu depan terbuka dan wajah Becca muncul di sedikit celahnya. Ia menatap Pip dan membuka pintu lebar-lebar.

"Oh, hai, Pippa," katanya.

"Hai, Becca. Aku... aku datang untuk melihat apakah kau baik-baik saja, setelah Kamis malam. Aku melihatmu di mobil dan—"

"Ya," Becca mengangguk, "detektif itu memberitahu kami kaulah yang tahu tentang Mr. Ward, tentang apa yang telah dilakukannya."

"Yah, maaf."

"Kau mau masuk?" kata Becca, melangkah mundur untuk memberi jalan ke ambang pintu.

"Trims."

Pip berjalan melewatinya dan masuk ke koridor yang pernah dimasukinya tanpa izin bersama Ravi beberapa minggu lalu. Becca tersenyum dan memberi isyarat supaya Pip ikut masuk ke dapur bercat biru telur asin.

"Kau mau teh?"

"Oh, tidak, trims."

"Yakin? Aku baru saja mau membuat teh untukku sendiri."

"Baiklah kalau begitu. Polos saja. Trims."

Pip duduk di meja dapur, punggungnya tegak, lutut kaku, dan mengamati Becca mengambil dua *mug* bermotif bunga-bunga dari lemari, memasukkan teh celup, dan menuangkan air dari ketel yang baru saja mendidih.

"Permisi sebentar," kata Becca, "aku perlu mengambil tisu."

Sewaktu ia meninggalkan ruangan, peluit kereta api berbunyi dari saku Pip. Pesan teks dari Ravi: *Yo, Sersan, kau di mana?* Pip mengaktifkan mode diam dan memasukkannya kembali ke balik ritsleting saku mantelnya.

Becca kembali memasuki ruangan, menyelipkan tisu ke lengan bajunya. Ia membawakan teh dan menaruh teh Pip di hadapannya.

"Terima kasih," kata Pip, menyeruput. Tehnya tidak terlalu panas untuk diminum. Ia juga lega karena adanya teh itu sekarang; ada sesuatu yang bisa menyibukkan tangannya yang gemetaran.

Si kucing hitam masuk saat itu, melenggang dengan ekor berdiri, menggesekkan kepala ke pergelangan kaki Pip sampai Becca mengusirnya pergi.

"Bagaimana keadaan orangtuamu?" tanya Pip.

"Tidak bagus," kata Becca. "Setelah kami mengonfirmasi gadis itu bukan Andie, ibuku langsung memesan tempat di tempat rehabilitasi untuk trauma emosional. Ayahku ingin menuntut semua orang."

"Apakah mereka sudah tahu siapa gadis itu?" kata Pip ke tepian *mug*-nya.

"Ya, mereka menelepon ayahku tadi pagi. Dia ada di daftar orang hilang: Isla Jordan, 23 tahun, dari Milton Keynes. Mereka bilang dia memiliki gangguan belajar dan usia mental anak umur dua belas tahun. Dia berasal dari keluarga yang kejam dan memiliki

riwayat minggat dan kepemilikan narkoba." Becca memain-mainkan rambut pendeknya. "Mereka bilang dia sangat bingung; dia sudah hidup seperti itu sekian lama—menjadi Andie karena itulah yang membuat Mr. Ward senang—hingga dia betul-betul meyakini dirinya adalah gadis bernama Andie Bell dari Little Kilton."

Pip meneguk tehnya banyak-banyak, memenuhi keheningan selagi kata-kata di dalam kepalanya goyah dan tenang kembali. Mulutnya terasa kering dan ada getaran mengerikan di dalam tenggorokannya, menggemakan detak jantungnya yang dua kali lebih cepat. Ia mengangkat *mug* dan menghabiskan tehnya.

"Gadis itu memang mirip dengannya," ujar Pip akhirnya. "Aku sempat mengira dia Andie selama beberapa detik. Lalu aku melihat harapan di raut kedua orangtuamu siapa tahu dia memang Andie. Bahwa aku dan polisi mungkin salah. Tapi kau sudah tahu, bukan?"

Becca menaruh *mug*-nya sendiri dan memandangi Pip.

"Rautmu tidak seperti raut kedua orangtuamu, Becca. Kau kelihatan bingung. Kau kelihatan takut. Kau yakin itu tidak mungkin kakakmu. Karena kau membunuhnya, kan?"

Becca tidak bergerak. Si kucing melompat ke atas meja di sampingnya dan Becca tidak bergerak.

"Pada Maret 2012," kata Pip, "kau pergi ke pesta rusuh bersama temanmu, Jess Walker. Lalu selagi berada di sana, sesuatu terjadi padamu. Kau tidak ingat, tapi kau terbangun dan kau tahu sesuatu terasa salah. Kau meminta Jess untuk pergi dan membeli pil pencegah-kehamilan bersamamu dan waktu dia bertanya kau tidur dengan siapa, kau tidak memberitahunya. Itu, tidak seperti dugaan Jess, bukan karena kau malu, melainkan karena kau tidak tahu. Kau tidak tahu apa yang telah terjadi atau dengan siapa. Kau mengalami amnesia anterograde karena seseorang telah menyelipkan Rohypnol ke dalam minumanmu lalu memerkosamu."

Becca hanya duduk di sana, bergeming seperti bukan-manusia, seperti maneken kecil sempurna yang terlalu takut untuk bergerak kalau-kalau ia mengusik sisi gelap bayang-bayang kakaknya. Lalu ia mulai menangis. Air mata seperti ikan mas kecil tanpa suara berkejaran menuruni pipinya, otot-otot dagunya berkedut. Sesuatu di dalam diri Pip terluka, sesuatu yang memadat dan dingin yang mengatup di sekeliling hatinya ketika ia menatap mata Becca dan melihat kebenaran di dalamnya. Karena kebenaran bukanlah pemenang di sini; kebenaran hanyalah kesedihan, yang dalam dan membusuk.

"Aku tidak bisa membayangkan betapa mengerikan dan sepinya itu untukmu," kata Pip, merasa limbung. "Tak mampu mengingat, hanya tahu sesuatu yang buruk telah terjadi. Kau pasti merasa seperti tak seorang pun bisa menolongmu. Kau tidak melakukan hal yang salah dan kau tidak perlu merasa malu. Tapi menurutku awalnya kau tidak merasa seperti itu dan kau berakhir di rumah sakit. Lalu apa yang terjadi? Apakah kau memutuskan untuk mencari tahu apa yang telah terjadi padamu? Siapa yang bertanggung jawab?"

Anggukan Becca hampir tak terlihat.

"Menurutku kau sadar seseorang telah membiusmu, jadi dari sanalah kau mulai mencari-cari? Mulai bertanya sana-sini tentang siapa yang membawa narkoba ke pesta-pesta rusuh dan dari siapa. Lalu semua pertanyaan itu mengarahkanmu kembali ke kakakmu sendiri. Becca, apa yang terjadi pada hari Jumat tanggal dua puluh April? Apa yang terjadi waktu Andie berjalan kembali dari rumah Mr. Ward?"

"Satu-satunya yang kutemukan adalah seseorang membeli ganja dan ekstasi darinya sekali," kata Becca, menunduk dan mengusap air matanya. "Jadi waktu dia pergi dan meninggalkanku sendirian aku mencari-cari di kamarnya. Aku menemukan tempat dia me-

nyembunyikan ponselnya yang lain dan stok narkoba. Aku memeriksa ponselnya: semua kontak di sana disimpan dengan nama satu-huruf saja, tapi aku membaca beberapa pesan dan aku menemukan orang yang membeli Rohypnol darinya. Dia menggunakan nama cowok itu di salah satu pesan teks."

"Max Hastings," kata Pip.

"Lalu kupikir," Becca menangis, "kupikir sekarang setelah aku tahu, kami akan bisa memperbaiki segalanya dan membuat segalanya benar lagi. Kupikir waktu Andie pulang, aku akan memberitahunya dan dia akan membiarkanku menangis dalam pelukannya dan memberitahuku dia sangat menyesal dan bahwa kami, aku dan dia, akan membereskan ini dan membuat cowok itu mendapatkan hukumannya. Satu-satunya yang kuinginkan adalah kakak perempuanku. Serta kebebasan untuk akhirnya memberitahu seseorang."

Pip mengusap matanya, merasa goyah dan terkuras.

"Lalu Andie pulang," kata Becca.

"Dengan cedera kepala?"

"Tidak, saat itu aku tidak tahu," kata Becca. "Aku tidak melihat apa-apa. Dia hanya di sini, di dapur, dan aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku harus memberitahunya. Lalu—" suara Becca pecah—"waktu aku memberitahunya, dia hanya menatapku dan bilang dia tidak peduli. Aku mencoba untuk menjelaskan dan dia tidak mau mendengarkan. Dia berkata aku tidak boleh memberitahu siapa-siapa, kalau tidak aku akan membuatnya kena masalah. Dia berusaha pergi dari ruangan ini dan aku menghalangi jalannya. Lalu dia bilang seharusnya aku bersyukur ada orang yang mau denganku, karena aku hanyalah versi dirinya yang gendut dan jelek. Lalu dia mencoba mendorongku ke pinggir. Aku tidak percaya, aku tidak percaya dia bisa sekejam itu. Aku balas mendorongnya dan berusaha menjelaskan lagi dan kami berdua sama-

sama berteriak dan saling mendorong, lalu... kejadiannya sangat cepat.

"Andie jatuh terjengkang ke lantai. Aku tidak merasa telah mendorongnya sekeras itu. Matanya terpejam. Lalu dia muntah-muntah. Muntahannya mengenai muka dan rambutnya. Lalu," Becca terisak, "lalu mulutnya penuh dan dia terbatuk-batuk dan tersedak. Aku... aku hanya mematung. Aku tidak tahu kenapa, aku sangat marah kepadanya. Sekarang saat menengok ke saat itu, aku tidak tahu apakah aku membuat keputusan apa pun atau tidak. Aku tidak ingat memikirkan apa pun, aku hanya tidak bergerak. Aku pasti sudah tahu dia sekarat dan aku hanya berdiri di sana dan tidak melakukan apa-apa."

Becca memindahkan tatapannya saat itu, ke lantai dapur di sebelah pintu. Pasti di situlah tempat kejadiannya.

"Lalu dia berhenti bergerak dan aku sadar apa yang telah kulakukan. Aku panik dan berusaha membersihkan mulutnya, tapi dia sudah mati. Aku ingin menarik semua itu kembali. Aku ingin melakukannya setiap hari sejak saat itu. Tapi sudah terlambat. Baru saat itulah aku melihat darah di rambutnya dan berpikir aku pasti telah melukainya; selama lima tahun aku berpikir seperti itu. Aku tidak tahu hingga dua hari lalu bahwa Andie telah melukai kepalanya sebelum itu bersama Mr. Ward. Pasti itulah sebabnya dia kehilangan kesadaran, kenapa dia muntah. Tapi itu tidak jadi soal. Aku masih menjadi orang yang membiarkannya tersedak sampai mati. Aku mengawasinya mati dan tidak melakukan apa-apa. Lalu, karena kupikir akulah yang membuat kepalanya terluka dan ada cakaran-cakaran di lengannya dariku, tanda-tanda pergulatan, aku tahu semua orang—bahkan orangtuaku—akan berpikir aku berniat membunuhnya. Karena Andie selalu sangat lebih baik daripadaku. Orangtuaku lebih menyayanginya."

"Kau menaruh jenazahnya di bagasi mobilnya?" kata Pip,

membungkuk untuk memegangi kepalanya karena kepalanya terlalu berat.

"Mobil ada di garasi dan aku menyeretnya masuk. Aku tidak tahu bagaimana aku menemukan kekuatan untuk melakukannya. Semua tampak kabur sekarang. Aku membersihkan semuanya; aku cukup banyak menonton film-film dokumenter. Aku tahu pemutih jenis apa yang harus kaugunakan."

"Lalu kau meninggalkan rumah tepat sebelum 22.40," kata Pip. "Kaulah yang tertangkap CCTV, menyetir mobil Andie ke jalan raya. Lalu kau membawanya... menurutku kau membawanya ke rumah pertanian tua di Sycamore Road, rumah yang tengah kaubuat artikelnya, karena kau tidak ingin tetangga-tetangga membeli dan merenovasinya. Kau menguburnya di sana?"

"Dia tidak dikubur," Becca menyedot ingus. "Dia ada di dalam tangki septik."

Pip mengangguk pelan, kepalanya yang pening berusaha keras memahami pengujung nasib Andie. "Lalu kau membuang mobilnya dan kau berjalan pulang. Kenapa kau meninggalkannya di Romer Close?"

"Waktu melihat-lihat isi ponsel keduanya, aku melihat di mana rumah pengedar narkobanya. Kupikir kalau aku meninggalkan mobil di sana, polisi akan membuat hubungan itu dan dia akan menjadi tersangka utama."

"Apa yang kaupikirkan waktu tiba-tiba Sal-lah yang bersalah dan semua itu berakhir?"

Becca mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Kukira mungkin itu semacam pertanda, bahwa aku telah dimaafkan. Walaupun begitu, aku tidak pernah memaafkan diriku sendiri."

"Lalu," kata Pip, "lima tahun kemudian, aku mulai menggali-gali. Kau mendapatkan nomor ponselku dari ponsel Stanley, dari waktu aku mewawancarainya."

"Dia memberitahuku ada anak yang sedang mengerjakan proyek sekolah, berpikir Sal tidak bersalah. Aku panik. Kupikir kalau kau bisa membuktikan ketidakbersalahannya, aku perlu menemukan tersangka lain. Aku masih menyimpan ponsel sekali pakai Andie dan aku tahu dia tengah menjalin hubungan rahasia; ada beberapa pesan teks ke kontak bernama *E* tentang bertemu di hotel ini, Ivy House. Jadi aku pergi ke sana untuk melihat apakah aku bisa mencari tahu siapa laki-laki ini. Aku tidak mendapatkan apa-apa, wanita tua pemilik hotel itu sangat bingung. Lalu beberapa minggu kemudian aku melihatmu menunggu di parkiran mobil stasiun dan aku tahu di sanalah pengedar narkoba Andie beroperasi. Aku mengamatimu, dan sewaktu kau membuntutinya, aku membuntutimu. Aku melihatmu pergi ke rumahnya bersama adik Sal. Aku hanya ingin membuatmu berhenti."

"Itulah kali pertama kau mengirimiku pesan teks," kata Pip. "Tapi aku tidak berhenti. Lalu waktu aku datang untuk berbicara denganmu di kantormu, kau pasti berpikir aku sudah sangat dekat untuk tahu bahwa itu adalah kau, karena aku membicarakan soal ponsel sekali pakai dan Max Hastings. Jadi kau membunuh anjingku dan membuatku menghancurkan semua risetku."

"Maafkan aku." Becca melihat ke bawah. "Aku tidak bermaksud membuat anjingmu mati. Aku melepaskannya, sungguh. Tapi saat itu gelap; dia pasti kebingungan dan jatuh ke sungai."

Napas Pip tersendat. Kecelakaan atau bukan, itu tidak akan mengembalikan Barney.

"Aku sangat menyayanginya," kata Pip, merasa pusing, terlepas dari dirinya sendiri. "Tetapi aku memilih untuk memaafkanmu. Itulah sebabnya aku datang ke sini, Becca. Kalau aku berhasil memecahkan ini, polisi juga sebentar lagi akan memecahkannya, sekarang setelah mereka membuka kembali kasus ini. Selain itu, cerita Mr. Ward mungkin akan mulai membuat lubang-lubang di

dalam ceritamu." Ia berbicara cepat, tidak jelas, lidahnya mulai tersandung kata-katanya. "Apa yang kaulakukan tidak benar, Becca, membiarkannya mati. Aku tahu kau tahu itu. Tetapi apa yang menimpamu juga tidak adil. Kau tidak meminta satu pun ini. Hukum juga kurang berbelas kasih. Aku datang untuk memperingatkanmu. Kau perlu pergi, meninggalkan negara ini, dan menemukan kehidupan untukmu sendiri di suatu tempat. Karena mereka akan segera datang untuk menangkapmu."

Pip menatapnya. Becca pasti berbicara, tapi tiba-tiba semua suara di dunia menghilang, yang tersisa hanyalah dengungan sayap kumbang yang terperangkap di dalam kepalanya. Meja berputar-putar dan mendesis di antara mereka dan beban yang ditarik hantu mulai menarik kelopak mata Pip turun.

"A-aku..." ia tergagap. Dunia meredup, satu-satunya benda yang benderang adalah *mug* kosong di depannya, melambai-lambai, warna-warnanya menetes ke atas, ke dalam udara. "Kau menaruh sesua—Minumanku?"

"Ada sisa pil Max di tempat persembunyian Andie. Aku menyimpan semuanya."

Suara Becca terdengar nyaring dan kasar bagi Pip, gema lengkingan tawa badut, berpindah-pindah dari satu telinga ke telinga yang lain.

Pip menghela badan dari kursi, tetapi kaki kirinya terlalu lemah. Kaki kirinya menekuk dan ia jatuh menabrak *island* dapur. Sesuatu pecah dan potongan-potongannya beterbangan seperti awan-awan bergerigi dan naik, naik sewaktu dunia berputar mengelilinginya.

Ruangan itu bergoyang dan Pip terhuyung-huyung menuju bak cuci piring, menunduk ke dalamnya dan menjejalkan jemarinya ke kerongkongan. Ia muntah, muntahannya berwarna cokelat tua dan

menyengat dan ia muntah lagi. Ada suara yang melayang ke arahnya dari suatu tempat yang dekat dan suatu tempat yang jauh.

"Aku akan menemukan jalan, harus. Tidak ada bukti. Yang ada hanya dirimu dan apa yang kauketahui. Maafkan aku. Aku tidak mau melakukan ini. Kenapa kau tidak mau berhenti mengusiknya?"

Pip terhuyung-huyung mundur dan mengusap mulut. Ruangan berputar lagi dan Becca berada di depannya, mengulurkan kedua tangannya yang gemetaran.

"Tidak," Pip berusaha menjerit tetapi suaranya hilang di suatu tempat di dalam. Ia mundur dengan cepat dan menyisi memutari *island*. Jemarinya berpegangan kuat ke salah satu kursi tinggi untuk menjaganya tetap berdiri. Ia mencengkeram dan melemparnya ke belakang. Terdengar gema kelontangan yang menyakitkan kepala sewaktu kursi tinggi itu mengenai kaki Becca.

Pip menabrak dinding koridor. Dengan telinga berdenging dan bahu berdenyut, ia bersandar ke sana supaya dinding itu tidak bergerak menjauhinya dan ia mendaki ke pintu depan. Pintu itu tidak mau terbuka, tetapi ia lalu mengerjap dan pintu itu lenyap dan entah bagaimana ia berhasil keluar.

Rasanya gelap dan berputar-putar dan ada sesuatu di langit. Jamur-jamur aneka warna yang benderang dan awan-awan gemerlap. Kembang api dengan bunyi membelah bumi dari taman umum. Pip mengangkat kakinya dan berlari menuju warna-warna benderang, ke dalam hutan.

Pohon-pohon melangkahkan kayu mereka dalam dansa *two-step* dan kaki Pip menjadi kebas. Hilang. Langit kembali membahana dan gemerlap, membutakannya.

Kedua tangannya diulurkan ke depan untuk menjadi matanya. Gelegar lain dan Becca berada di wajahnya.

Becca mendorong dan Pip jatuh terjengkang ke atas dedaunan dan lumpur. Lalu Becca berdiri menjulang di atasnya, tangannya

dibuka dan dijulurkan ke bawah, dan... serbuan energi kembali kepadanya. Ia memaksa energi itu ke bawah, ke kakinya, lalu menendang kuat-kuat. Lalu Becca pun berada di tanah, menghilang di daun-daun gelap.

"Aku be-berusaha menolongmu," Pip tergagap.

Ia membalikkan badan dan merangkak dan lengannya ingin menjadi kaki, dan kakinya menjadi lengan. Ia bersusah payah berdiri di atas kakinya yang hilang dan lari dari Becca. Menuju halaman gereja.

Lebih banyak ledakan dan dunia kiamat di belakangnya. Ia mencengkeram pohon-pohon untuk membantu menghelanya sewaktu pohon-pohon itu berdansa dan berputar-putar tatkala langit jatuh. Ia mencengkeram satu pohon dan rasanya seperti kulit.

Pohon itu menerjang dan menahannya dengan kedua tangan. Mereka pun jatuh bergulingan ke tanah. Kepala Pip membentur pohon, sesuatu yang basah mengular menuruni wajahnya, rasa besi darah terasa di dalam mulutnya. Dunia kembali menjadi gelap ketika merah itu menggenang di dekat matanya. Lalu Becca mendudukinya dan sesuatu yang dingin melingkari leher Pip. Ia meraih ke atas untuk merabanya dan itu adalah jari-jari tetapi jari-jarinya sendiri tidak bisa bergerak. Ia tidak bisa melepaskan jemari dari lehernya.

"Kumohon." Kata itu diperas keluar darinya dan udara tidak mau kembali.

Lengannya tersangkut di dedaunan dan tidak mau mendengarkannya. Lengannya tidak mau bergerak.

Ia menatap ke dalam mata Becca yang berada di atasnya. *Dia tahu harus menaruhmu ke mana, ke tempat kau tidak bakal pernah ditemukan siapa pun. Di dalam kegelapan seperti tempat gelap, bersama tulang-tulang Andie Bell.*

Lengan dan kakinya sudah tidak merasakan apa-apa dan ia sendiri mulai tidak merasakan apa-apa.

"Aku berharap seseorang seperti dirimu ada untukku saat itu," tangis Becca. "Satu-satunya yang kupunya hanyalah Andie. Dia satu-satunya jalan keluarku dari ayahku. Dia satu-satunya harapanku setelah Max. Namun, dia tidak peduli. Mungkin dia tidak pernah peduli. Sekarang aku terjebak dalam hal ini dan tidak ada jalan keluar lain selain ini. Aku tidak ingin melakukan ini. Maafkan aku."

Pip tidak ingat sekarang seperti apa rasanya bernapas.

Matanya mulai terbelah dan ada api di celah-celahnya.

Little Kilton tengah ditelan kegelapan yang lebih besar lagi. Namun, pelangi gemerlap di dalam malam itu tampak menyenangkan untuk dilihat. Satu hal indah terakhir untuk mengantar kepergianmu sebelum semuanya berubah gelap.

Sewaktu hal itu terjadi, ia merasakan jari-jari dingin itu melonggar dan lepas.

Tarikan napas pertama terasa merobek dan membetot. Kegelapan itu mundur dan suara bermunculan keluar dari tanah.

"Aku tidak bisa melakukannya," kata Becca, menarik kedua tangannya untuk memeluk diri. "Aku tidak bisa."

Lalu terdengar langkah di kersik dedaunan dan sebuah bayang-bayang melompat ke atas mereka dan Becca diseret pergi. Lebih banyak suara. Teriakan-teriakan dan jeritan-jeritan dan, "Kau baik-baik saja, *pickle*."

Pip menoleh dan ayahnya ada di sini bersamanya, memiting Becca ke tanah selagi gadis itu meronta dan menangis.

Lalu ada orang lain di belakang Pip, membantunya duduk, tetapi ia seperti sungai yang tidak bisa dipegang.

"Tarik napas, Sersan," kata Ravi, mengelus-elus rambutnya. "Kami ada di sini. Kami ada di sini sekarang."

"Ravi, ada apa dengannya?"

"Hypnol," bisik Pip, mendongak kepadanya. "Rohypnol... di... dalam... teh."

"Ravi, telepon ambulans sekarang. Telepon polisi."

Suara-suara itu menghilang lagi. Hanya ada warna-warna dan suara Ravi yang menggema di dalam dada cowok itu dan menembus punggung Pip ke tepian paling luar seluruh indra.

"Dia membiarkan Andie mati," kata Pip atau itulah yang ia pikir tengah dikatakannya. "Tapi kita harus membiarkannya pergi. Ini tidak adil. Tidak adil."

Kilton mengedip.

"Aku mungkin tidak bakal ingat. Aku mungkin bakal amm... nesia. Dia di dalam tangki septik. Rumah pertanian... Sycamore. Di situlah..."

"Tidak apa-apa, Pip," kata Ravi, memeganginya supaya Pip tidak jatuh dari dunia. "Sudah berakhir. Semua sudah berakhir sekarang. Aku memegangimu."

"Gggimana kau menemukanku?"

"Aplikasi pelacakmu masih menyala," kata Ravi, menunjukkan kepadanya layar yang kabur dan melompat-lompat dengan kedipan jingga di peta Find My Friends. "Segera setelah melihat kau ada di sini, aku tahu."

Kilton mengedip.

"Tidak apa-apa, aku memegangimu, Pip. Kau akan baik-baik saja."

Kedip.

Mereka sedang berbicara lagi, Ravi dan ayah Pip. Tapi tidak dalam kata-kata yang bisa didengar Pip, melainkan dalam gesekan-gesekan yang dibuat semut-semut. Ia tidak bisa melihat mereka lagi. Mata Pip adalah langit dan kembang api tengah meledak di

dalamnya. Semprotan-semprotan bunga Harmagedon. Semuanya merah. Merah berpendar dan merah bersinar.

Lalu ia kembali menjadi manusia lagi, di tanah dingin dan lembap, napas Ravi di telinganya. Dari balik pepohonan terdapat kelap-kelip cahaya biru yang memuntahkan seragam hitam.

Pip memperhatikan keduanya, kelap-kelip itu dan kembang api.

Tidak ada suara. Hanya napasnya yang seperti ular derik dan percikan-percikan dan cahaya-cahaya.

Merah dan biru. Merah

Biru. Brah dan

miru. B e

l l d a

n

n

TIGA
BULAN
KEMUDIAN

"Ada *banyak sekali* orang di luar sana, Sersan."

"Sungguh?"

"Ya, mungkin dua ratus."

Pip bisa mendengar mereka semua; obrolan di sana-sini dan derit kursi-kursi ketika orang-orang duduk di dalam aula sekolah.

Ia tengah menunggu di salah satu sayap, mencengkeram catatan-catatan presentasinya, keringat dari bantalan jemarinya membuat tinta cetakannya luntur.

Semua orang lain di angkatannya sudah membawakan presentasi EPQ mereka awal minggu itu, di depan orang-orang yang memenuhi ruang kelas kecil serta para koordinator. Namun, pihak sekolah dan dewan ujian merasa mengubah presentasi Pip menjadi *"semacam acara tersendiri,"* begitulah kata Kepala Sekolah, merupakan ide bagus. Pip tidak diberi pilihan dalam hal itu. Sekolah sudah mengiklankannya daring dan di *Kilton Mail*. Mereka mengundang para awak media untuk menghadiri acara tersebut; Pip sudah melihat *van* BBC tadi dan perlengkapan serta kamera-kamera dibongkar.

"Apa kau gugup?" tanya Ravi.

"Apa kau tengah menanyakan sesuatu yang sudah jelas?"

Ketika kisah Andie Bell terungkap, koran-koran nasional dan stasiun-stasiun televisi memberitakannya selama berminggu-minggu. Di tengah semua kegilaan itulah Pip melakukan wawancaranya untuk Cambridge. Kedua profesor senior mengenalinya dari berita-berita tersebut, menganga menatapnya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa henti mengenai kasus tersebut. Tawaran untuk Pip merupakan salah satu dari beberapa tawaran pertama yang masuk.

Rahasia-rahasia dan misteri-misteri Kilton telah mengikuti Pip sangat dekat dalam beberapa minggu itu hingga ia terpaksa mengenakannya seperti kulit baru. Kecuali satu rahasia yang dikubur dalam-dalam, rahasia yang akan ia simpan selamanya demi menyelamatkan Cara. Sahabatnya, yang tidak pernah meninggalkan sisinya satu kali pun di rumah sakit.

"Bolehkah aku mampir nanti?" tanya Ravi kepadanya.

"Tentu saja. Cara dan Naomi juga akan datang untuk makan malam."

Mereka mendengar bunyi ketukan tajam hak sepatu dan Mrs. Morgan muncul, berkutat melewati tirai.

"Kurasa kami sudah siap saat kau siap, Pippa."

"Oke, aku akan keluar semenit lagi."

"Yah," kata Ravi sewaktu mereka tinggal berdua lagi, "sebaiknya aku pergi dan duduk."

Ravi tersenyum, menaruh tangannya di tengkuk Pip, jemari dibenamkan di rambut Pip, dan menunduk untuk menempelkan dahinya ke dahi Pip. Ia memberitahu Pip sebelumnya bahwa ia melakukannya untuk menghilangkan separuh kesedihan Pipi, separuh sakit kepala Pip, separuh kegugupannya sewaktu Pip naik kereta ke Cambridge untuk wawancaranya. Karena separuh hal buruk yang berkurang berarti ada ruang untuk separuh hal bagus.

Ravi menciumnya, dan Pip berpendar dengan perasaan itu. Perasaan memiliki sayap.

"Taklukkan mereka semua, Pip."

"Akan kulakukan."

"Oh, dan," kata Ravi, menoleh untuk terakhir kalinya di depan pintu, "jangan beritahu mereka satu-satunya alasan kau memulai proyek ini adalah karena kau menyukaiku. Kau tahu, kan, pikirkan alasan yang lebih mulia."

"Keluar kau."

"Jangan merasa buruk. Kau tidak bisa menahan diri, aku terlalu menawan. *Ravishing*," ia menyengir. "Kau mengerti, kan? *Ravi-shing*. Ravi Singh."

"Tanda lelucon yang hebat adalah waktu kau harus menjelaskannya," kata Pip. "Sekarang pergilah."

Pip menunggu semenit lagi, menggumamkan kata-kata pertama pidatonya. Lalu ia keluar ke panggung.

Orang-orang ragu-ragu apa yang harus dilakukan. Separuh hadirin mulai bertepuk tangan dengan sopan, kamera-kamera berita terarah kepada mereka, sementara separuh hadirin yang lainnya sama sekali bergeming, mata semua orang sudah seperti padang bunga *poppy* yang terus mengikuti gerak-geriknya.

Dari barisan depan, ayahnya berdiri dan bersiul dengan jarinya, berteriak: "Semangat, *pickle*." Ibunya buru-buru menariknya untuk duduk kembali dan bertukar pandang dengan Nisha Singh, yang duduk di sebelahnya.

Pip berjalan ke mimbar Kepala Sekolah dan meluruskan kertas pidatonya di atas meja mimbar.

"Hai," katanya, dan mikrofon melengking, membelah ruangan yang hening. Kamera-kamera sibuk menjepret. "Namaku Pip dan aku tahu banyak hal. Aku tahu *typewriter* adalah kata terpanjang yang bisa dibuat dengan satu baris saja di papan ketik. Aku tahu perang Anglo-Zanzibar merupakan perang tersingkat dalam sejarah, berlangsung 38 menit saja. Aku juga tahu proyek ini telah menempatkan diriku sendiri, teman-temanku, dan keluargaku dalam bahaya dan telah mengubah banyak kehidupan, tidak semuanya menjadi lebih baik. Namun, yang aku tidak tahu," ia terdiam sebentar, "adalah kenapa kota ini dan media nasional masih belum betul-betul memahami apa yang terjadi di sini. Aku bukanlah 'murid berbakat' yang menemukan kebenaran untuk Andie Bell

dalam artikel-artikel panjang tempat Sal Singh dan adiknya Ravi tersisih menjadi catatan samping kecil. Proyek ini dimulai dengan Sal. Untuk menemukan kebenarannya."

Mata Pip menemukannya saat itu. Stanley Forbes di baris ketiga, terus mencatat di buku catatan yang terbuka. Ia masih penasaran tentang pria itu, dia dan nama-nama lain di dalam daftar orang yang dicurigai yang telah dibuatnya, tentang kehidupan-kehidupan dan rahasia-rahasia lain yang bersaling-silang di dalam kasus ini. Little Kilton memiliki misteri-misterinya, hal-hal yang belum terungkap, dan pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab. Namun, kota ini memiliki terlalu banyak sudut gelap; Pip telah belajar untuk menerima bahwa ia tidak bisa menjelaskan semuanya.

Stanley duduk tepat di belakang deretan teman-temannya, wajah Cara tak ada di antara mereka. Meskipun Cara melewati segalanya dengan berani, ia memutuskan hari ini akan terlalu berat baginya.

"Aku tidak bisa membayangkan," lanjut Pip, "bahwa ketika berakhir, proyek ini akan ditutup dengan empat orang diborgol dan satu orang dibebaskan setelah lima tahun berada di dalam penjaranya sendiri. Elliot Ward telah mengaku bersalah atas pembunuhan Sal Singh, penculikan Isla Jordan, serta menghalangi jalannya keadilan. Sidang putusannya akan berlangsung minggu depan. Pengadilan Becca Bell akan dilakukan belakangan tahun ini dengan dakwaan-dakwaan sebagai berikut: pembunuhan oleh kelalaian berat, menghalangi pemakaman yang layak, serta menghalangi jalannya keadilan. Max Hastings telah didakwa dengan empat pelecehan seksual dan dua pemerkosaan, juga akan diadili belakangan tahun ini. Howard Bowers mengaku bersalah atas dakwaan menyuplai obat yang dikendalikan dan kepemilikan dengan niat untuk menjual."

Ia menyelipkan halaman atas catatannya ke paling bawah dan berdeham.

"Lantas, kenapa kejadian-kejadian pada hari Jumat tanggal dua puluh April 2012 terjadi? Dari sudut pandangku, ada sejumlah orang yang memiliki andil atas apa yang terjadi pada malam itu dan hari-hari sesudahnya, secara moral kalau tidak secara kriminal. Orang-orang ini adalah: Elliot Ward, Howard Bowers, Max Hastings, Becca Bell, Jason Bell, dan, jangan lupa, Andie sendiri. Kalian telah menggambarkannya sebagai korban yang cantik dan secara sadar mengabaikan lapisan-lapisan kepribadiannya yang lebih gelap, karena itu tidak terasa pas dengan narasi kalian. Namun, inilah kebenarannya: Andie Bell adalah perundung yang menggunakan pemerasan emosional demi mendapatkan keinginannya. Dia menjual narkoba tanpa peduli ataupun memikirkan bagaimana narkoba itu mungkin akan digunakan. Kita takkan pernah tahu apakah dia memfasilitasi pelecehan-pelecehan seksual yang dibantu obat bius, tetapi yang jelas ketika dikonfrontasi dengan kebenaran ini oleh adiknya sendiri, dia tidak mampu menunjukkan belas kasih.

"Namun, ketika kita melihat lebih dekat, apa yang kita temukan di balik Andie yang asli ini? Kita menemukan seorang gadis, rentan dan tidak percaya diri. Karena Andie tumbuh besar diajari ayahnya bahwa satu-satunya nilai yang dia miliki adalah penampilannya dan seberapa besar dirinya diinginkan. Rumah baginya adalah tempat dia dirundung dan disepelekan. Andie tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjadi wanita muda yang menjauh dari rumah itu, untuk memutuskan sendiri apa yang membuatnya berharga dan masa depan macam apa yang diinginkannya.

"Di sisi lain, walaupun cerita ini memang memiliki monster-monsternya sendiri, aku mendapati bahwa cerita ini bukanlah cerita yang bisa dengan mudah dipisahkan menjadi yang baik dan

yang jahat. Pada akhirnya, ini adalah cerita tentang orang-orang dan nuansa keputusasaan mereka yang berbeda-beda, yang menabrak satu sama lain. Namun, ada satu orang yang merupakan orang baik hingga akhir hayatnya. Namanya Sal Singh."

Pip mengangkat wajahnya saat itu, matanya menatap langsung ke Ravi, yang tengah duduk di antara orangtuanya.

"Masalahnya," katanya, "aku tidak melakukan proyek ini sendirian, seperti yang disyaratkan peraturan. Aku tidak mungkin mampu melakukannya sendirian. Jadi, kurasa kalian akan harus mendiskualifikasiku."

Beberapa orang di antara hadirin terkesiap, Mrs. Morgan yang paling keras. Beberapa cekikikan.

"Aku tidak mungkin mampu memecahkan kasus ini tanpa Ravi Singh. Malah, aku takkan menyintasnya. Jadi, kalau ada orang yang harus menyuarakan tentang betapa baiknya almarhum Sal Singh sekarang setelah kalian semua akhirnya mau mendengarkan, orang itu adalah adiknya."

Ravi menatapnya dari tempat duduknya, matanya memelotot dalam cara menghardik yang sangat disukai Pip. Tetapi Pip tahu Ravi membutuhkan ini. Begitu juga Ravi.

Ia menelengkan kepala untuk memanggil Ravi dan cowok itu pun berdiri. Victor juga berdiri, kembali bersiul dengan jemarinya dan menepukkan kedua tangannya yang besar dengan sangat keras. Beberapa murid di kursi penonton ikut bertepuk tangan sewaktu Ravi berlari kecil menaiki tangga menuju panggung dan berjalan menuju mimbar.

Pip melangkah mundur dari mikrofon sewaktu Ravi bergabung dengannya. Ia mengedip kepadanya dan Pip merasakan kilasan kebanggaan sewaktu memperhatikan cowok itu naik ke mimbar, menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya. Baru kemarin Ravi

memberitahunya bahwa cowok itu akan mengulang ujian-ujian sekolahnya supaya bisa melanjutkan kuliah hukum.

"Mmm... hai," kata Ravi, dan mikrofon melengking untuknya juga. "Aku tidak menduga ini, tetapi tidak setiap hari seorang cewek membuang nilai A yang sudah pasti diperolehnya demi dirimu." Terdengar riak tawa hangat pelan. "Namun, kurasa, aku tidak butuh persiapan untuk membicarakan tentang Sal. Aku sudah mempersiapkan diri untuk itu hampir enam tahun sekarang. Kakakku bukan sekadar orang baik, dia adalah salah satu orang terbaik. Dia baik hati, luar biasa baik hati, selalu membantu orang lain dan tidak pernah dirasa merepotkan. Dia tidak pernah mementingkan diri sendiri. Aku ingat suatu kali waktu kami masih kecil, aku menjatuhkan Ribena ke karpet dan Sal yang mengakui kesalahanku supaya aku tidak kena masalah. Ups, maaf, Mum, kurasa kau harus mengetahuinya."

Lebih banyak tawa dari hadirin.

"Sal orang yang jail. Dia memiliki tawa yang paling konyol; kau takkan tahan untuk tidak ikut tertawa bersamanya. Oh ya, selain itu dia juga dulu bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggambar komik-komik untuk kubaca di ranjang karena aku bukan orang yang gampang tidur. Semuanya masih kusimpan. Sialan, Sal cerdas. Aku tahu dia bakal melakukan hal-hal hebat dengan hidupnya, andai hidupnya tidak direnggut darinya. Dunia takkan bakal pernah secemerlang itu, tanpa kehadirannya di dalamnya," suara Ravi pecah. "Aku berharap aku mampu mengatakan semua ini kepadanya sewaktu dia masih hidup. Mengatakan kepadanya dia adalah kakak terbaik yang bisa diharapkan siapa pun. Namun, setidaknya aku bisa mengatakannya sekarang di panggung ini dan tahu bahwa kali ini semua orang akan percaya kepadaku."

Ia menoleh ke Pip di belakangnya, matanya bersinar-sinar, mengulurkan tangan kepadanya. Pip maju untuk berdiri bersama

Ravi, membungkuk ke mikorofon untuk menyampaikan kalimat penutupnya.

"Ada satu pemain terakhir di dalam cerita ini, Little Kilton, dan itu adalah kita. Secara kolektif kita telah mengubah kehidupan yang indah menjadi mitos seorang monster. Kita mengubah rumah sebuah keluarga menjadi rumah hantu. Mulai sekarang, kita harus bisa lebih baik daripada ini."

Pip mengulurkan tangan di balik mimbar untuk meraih tangan Ravi, menyelipkan jemarinya ke antara jemari cowok itu. Jalinan tangan mereka menjadi satu makhluk hidup baru, bantalan jarinya terasa pas di lekuk buku-buku jari Ravi seolah-olah memang tumbuh seperti itu supaya bisa pas bersama-sama.

"Ada pertanyaan?"

Ucapan Terima Kasih

Buku ini bakal tetap menjadi dokumen Word yang dibiarkan begitu saja atau gagasan yang tidak dieksplorasi di dalam kepalaku kalau bukan berkat sedaftar penuh manusia-manusia luar biasa. Pertama-tama, untuk agen-superku, Sam Copeland, sungguh mengesalkan bagaimana kau selalu benar. Terima kasih sudah bersikap sangat tenang dan kalem, kau adalah orang terbaik yang bisa dimiliki siapa pun di dalam tim mereka dan aku selamanya bersyukur karena kau bersedia memberiku kesempatan.

A Good Girl's Guide to Murder menemukan rumahnya yang sempurna bersama Egmont dan aku sangat bahagia karenanya. Untuk Ali Dougal, Lindsey Heaven, dan Soraya Bouazzaoui: terima kasih atas antusiasme tak tergoyahkan kalian, untuk melihat inti cerita ini dan untuk membantuku menemukannya. Terima kasih teristimewa untuk editorku yang luar biasa, Lindsey, yang sudah membimbingku. Untuk Amy St. Johnston yang telah menjadi pembaca pertama dan mendukung buku ini; aku sangat bersyukur kau telah melakukannya. Untuk Sarah Levison atas kerja kerasnya mewujudkan buku ini dan untuk Lizzie Gardiner untuk desain sampulku yang indah; mustahil aku bisa menciptakan desain yang lebih sempurna. Untuk Melissa Hyder, Jennie Roman, dan untuk semua orang dalam tim marketing dan publisitas: Heather Ryerson untuk pruf yang indah, Siobhan McDermott atas semua kerja kerasnya di YALC dan setelahnya,

Emily Finn dan Dannie Price untuk kampanye YALC yang genius dan Jas Bansal karena telah menjadi ratu media sosial. Juga untuk Tracy Phillips dan tim hak cipta atas pekerjaan luar biasa untuk membawa cerita ini ke belahan-belahan dunia yang lain.

Untuk grup debut 2019-ku atas semua dukungan mereka, terutama untuk Savannah, Yasmin, Katya, Lucy, Sarah, Joseph, dan agensi/penerbit kembarku, Aisha. Semua urusan penerbitan ini jauh lebih tidak menakutkan ketika kau melewatinya bersama teman-teman.

Untuk Flower Huns-ku (sungguh nama grup WA yang sangat tidak berguna, dan sekarang setelah sudah dicantumkan di buku yang diterbitkan, kita takkan pernah bisa menyingkirkannya) terima kasih karena sudah menjadi teman-temanku selama lebih dari satu dekade dan atas pengertiannya waktu aku menghilang ke liang penulisku. Trims untuk Elspeth, Lucy, dan Alice yang sudah menjadi pembaca-pembaca awal.

Untuk Peter dan Gaye, terima kasih atas dukungan kalian yang tak tergoyahkan; untuk membaca versi paling awal buku ini dan karena sudah membiarkanku tinggal di tempat yang sangat indah selagi aku menulis buku berikutnya. Untuk Katie karena sudah mendukung buku ini sedari awal dan memberiku percikan pertama Pip.

Untuk kakak perempuanku, Amy, trims sudah membiarkanku menyelundup ke kamarmu untuk menonton *Lost* sewaktu aku

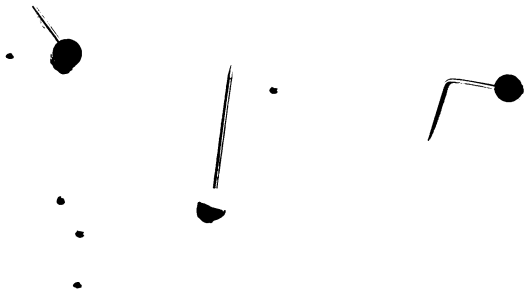

masih terlalu kecil—kesukaanku pada cerita-cerita misteri tumbuh dari situ. Untuk adik perempuanku, Olivia, terima kasih sudah membaca setiap hal yang pernah kutulis, dari buku catatan merah yang berisi cerita orat-oret hingga Elizabeth Crowe, kau adalah pembaca pertamaku dan aku sangat berterima kasih untuk itu. Untuk Danielle dan George—oh, hei, lihat, kalian berhasil masuk ke ucapan terima kasih hanya karena kalian imut. Jangan membaca buku ini sampai kalian cukup umur.

Untuk Mum dan Dad, terima kasih sudah memberiku masa kanak-kanak yang dipenuhi cerita, untuk membesarkanku bersama buku-buku dan film-film dan gim-gim. Aku tidak akan ada di sini tanpa semua tahun penuh *Tomb Raider* dan *Harry Potter* itu. Namun, terutama, terima kasih karena selalu mengatakan aku bisa ketika semua orang lain berkata aku tidak bisa. Kita berhasil.

Untuk Ben. Kau adalah keniscayaan melewati semua tangisan, tantrum, kegagalan, kecemasan, dan kemenangan. Tanpa dirimu, aku takkan bisa melakukannya sama sekali.

Akhirnya, terima kasih pada*mu* karena sudah mengambil buku ini dan membacanya sampai selesai. Kau takkan tahu betapa berartinya itu.

Holly Jackson mulai menulis cerita sejak usia belia, menyelesaikan upaya pertamanya (yang menyedihkan) untuk menulis novel pada umur lima belas. Ia lulus dari University of Nottingham dengan gelar MA dalam sastra Inggris, tempat ia mempelajari linguistik sastra dan penulisan kreatif. Ia tinggal di London dan di samping membaca dan menulis, ia menyukai bermain gim video dan menonton acara-acara dokumenter kisah kejahatan nyata supaya ia bisa berpura-pura menjadi detektif. *A Good Girl's Guide to Murder* merupakan novel pertamanya. Ikuti Holly di Twitter dan Instagram @HoJay92.

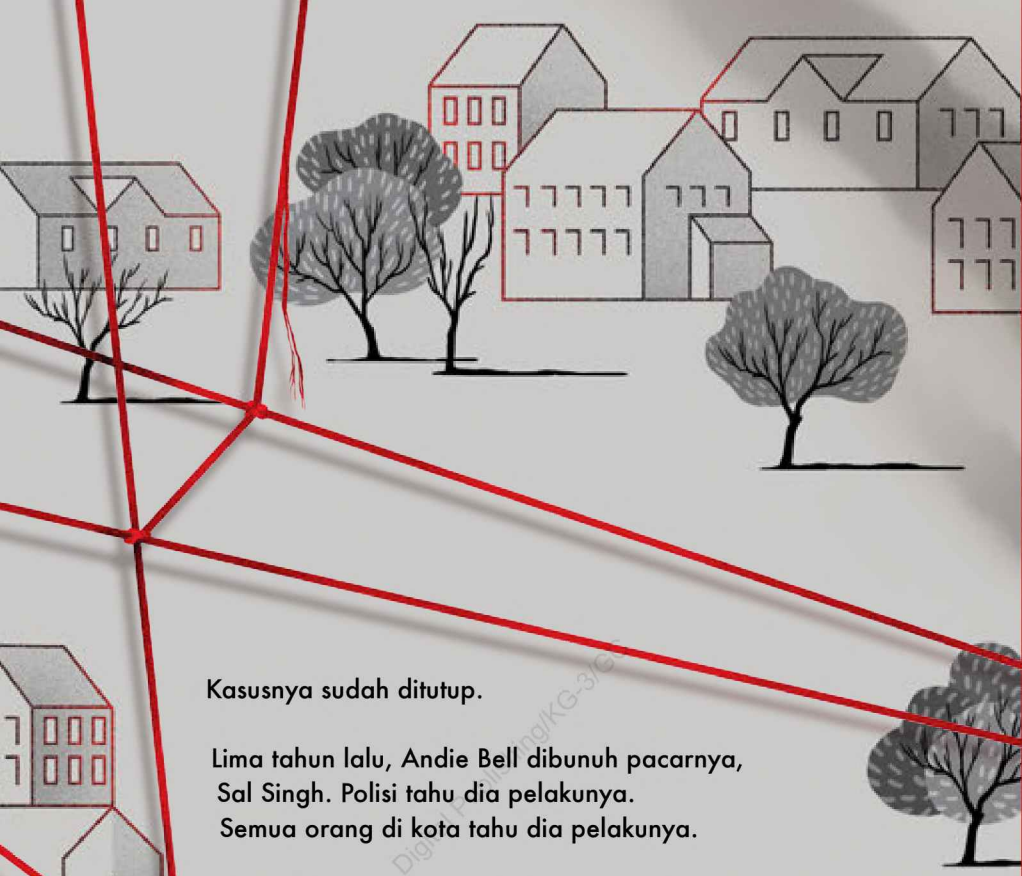

Kasusnya sudah ditutup.

Lima tahun lalu, Andie Bell dibunuh pacarnya, Sal Singh. Polisi tahu dia pelakunya. Semua orang di kota tahu dia pelakunya.

Pippa Fitz-Amobi tumbuh dengan kisah pembunuhan tersebut. Ketika Pip memilih kasus Andie Bell sebagai topik proyek tahun terakhirnya di SMA, ia mulai mengungkap rahasia yang sangat ingin disembunyikan seseorang.

Jika pembunuh sebenarnya masih ada di luar sana, seberapa jauh mereka akan berusaha menyembunyikan kebenaran dari Pip?

1974 50 2024

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
gpu.id @bukugpu @fiksigpu

NOVEL 17+
624160002
9 786020 676043
978-602-06-7605-0 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp139.000